

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



Puputan Badung 20 September 1906 :
Perjuangan Raja dan Rakyat Badung
Melawan Kolonialisme Belanda

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

PUPUTAN BADUNG 20 SEPTEMBER 1906 :
Perjuangan Raja dan Rakyat Badung
Melawan Kolonialisme Belanda

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999

**PUPUTAN BADUNG 20 SEPTEMBER 1906 : Perjuangan Raja dan Rakyat
Badung Melawan Kolonialisme Belanda**

Tim Penulis : A.A. Gde Putra Agung
A.A. Bagus Wirawan
Sri Sutjiatiningsih

Penyunting : Wiwi Kuswiah

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**

ISBN 979-9335-04-3

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya
Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca,
kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'IGN. Anom', is written over a horizontal line.

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Puputan Badung 20 September 1906 : Perjuangan Raja dan Rakyat Badung Melawan Kolonialisme Belanda* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penulisan yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1999/2000.

Buku ini memuat uraian tentang perjuangan raja dan rakyat Badung melawan Belanda dalam berbagai aspek. Diantaranya tentang sejarah, geografi serta adanya nilai budaya luhur yaitu ikhlas dalam menghadapi perubahan yang sedang berlangsung pada waktu itu.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut serta memberi petunjuk bagi generasi muda pada umumnya.

Jakarta, Juli 1999

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



Wiwi Kuswiah
NIP. 131125902

5.2	Jalannya Perlawanan	139
5.3	Akibat Perlawanan	178
Bab VI	Simpulan	187
Daftar Pustaka	189
Lampiran-lampiran	198

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Penelitian

Seminar Sejarah lokal yang diselenggarakan di Denpasar pada tahun 1982, enam belas tahun yang lalu merupakan peristiwa penting dalam pembangunan. Secara lebih khusus seminar yang diselenggarakan itu dapat lebih mengembangkan pemikiran mengenai kaidah yang seharusnya membimbing sejarawan profesional, sehingga semakin mampu memahami sejarah lokal di dalam kaitannya dengan masalah integrasi bangsa dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung. Ini dapat dimengerti dari tema seminar.¹

Fenomena sejarah dalam sebuah lokalitas tertentu dapat diperluas sehingga menampakkan strukturnya yang kompleks sebab permasalahan intern yang bersifat mikro dilihat dalam rangka konteksnya yang lebih luas. Salah satu dasar pikiran yang dapat diajukan sesuai realitas sejarah yaitu sifat kemajemukan bangsa. Keanekaragaman budaya memang merupakan aset nasional tetapi pada waktu yang sama menurut kecermatan di dalam merupakan strategi pembangunan. Pertanyaan yang bisa diajukan dan yang telah menjadi rumusan klasik yaitu sumbangan sebuah lokalitas tertentu, termasuk sumbangan daerah Bali terhadap proses integrasi nasional yang sedang dan yang akan terus berlangsung itu. Memang sudah ada kesepakatan bahwa nilai budaya yang luhur pada tingkat

lokal ikut memberikan warna pembangunan nasional, tetapi nilai luhur yang menata tingkah laku itu hanya ada di dalam sejarah. Oleh karena itu nilai luhur bangsa harus digali dan dirumuskan dari sejarah.

Sejarah dengan aliran pemikiran ini penulisan sejarah lokal yang sudah dirintis di Bali² perlu dilanjutkan dan apabila mungkin ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitas. Penulisan sejarah Badung dalam rangka itu juga segera harus diwujudkan. Nilai luhur yang mungkin dapat digali dan dirumuskan dari sejarah Badung, dan usaha untuk menemukan keterkaitannya dengan masalah pembangunan yang sedang dihadapi adalah masalah lain.

1.2 Permasalahan

Semangat membangun yang ditujukan sejak permulaan terutama selama abad ke 18 sehingga kemudian berhasil mendirikan kerajaan Badung pada tahun 1779³ perlu diungkapkan. Sementara itu perubahan yang terus berlangsung secara perlahan selama abad ke 19, baik sebagai akibat dinamika intern kerajaan Badung maupu sebagai akibat hubungan dengan dunia luar memerlukan sikap tertentu raja dan rakyat Badung.⁴

Pada waktu perubahan yang lebih cepat mulai terjadi terutama sebagai akibat hubungan yang semakin intensif dengan dunia Barat, Khususnya sejak akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20 raja dan rakyat Badung juga memberikan reaksinya denan cara yang khas.⁵ Sikap yang ditujukan itu dikagumi Barat tidak saja pada jamannya tetapi juga di kenal dan dikagumi pada masa kini, bukan hanya karena keberaniannya tetapi terutama karena keikhlasannya.

Badung sesungguhnya sudah dikenal di dalam sejarah sejak tahun 1343, pada waktu kerajaan Majapahit menduduki Bali. Nama Badung semakin terkenal dalam sejarah Bali pada waktu Kyai Jambe Pule sebagai pembesar Badung ikut memadamkan pembontakan di Golgol pada tahun 1686.⁶

Pada tahun 1343 dan sampai tahun 1686 Badung yang sering disebut pada sumber sejarah belum merupakan sebuah kerajaan. Pada waktu itu Badung masih menjadi bagian kerajaan Bali dan kerajaan Bali pada waktu itu berpusat di Golgol. Nama ibukota Golgol bahkan dipakai untuk menunjuk kepada kerajaan sebagai sebuah sistem politik. Akibatnya kerajaan yang sesungguhnya meliputi seluruh Bali pada waktu itu sering disebut kerajaan Golgol. Setelah terjadi pemberontakan pusat pemerintahan dipindahkan ke Klungkung.⁷

Kerajaan Bali yang semakin lemah sebagai akibat pemberontakan memberikan kondisi terhadap Mengwi, daerah yang dekat dengan Badung untuk muncul sebagai sebuah kerajaan pada tahun 1700.⁷ Pada waktu itu Badung menjadi bagian kerajaan Mengwi. Kedudukan sebagai daerah bagian masih bertahan sampai tujuh puluh sembilan tahun kemudian.

Setengah abad lebih setelah muncul, Mengwi semakin lemah. Pada tahun 1767 VOC menduduki Blambangan,⁸ daerah jajahan yang semula sering memberikan bantuan baik berupa beras maupun laskar pada setiap peperangan yang dilakukan Mengwi. Dari sebelah Utara Mengwi sering mendapat serangan Buleleng, dari sebelah Timur Klungkung dan Karangasem. Selain itu Mengwi tidak lagi mendapat bantuan dari pedagang Inggris.⁹

I Gusti Kaleran seorang keturunan dari Pemecutan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan situasi politik pada waktu itu mempersatukan daerah yang sebelumnya terpecah.

Untuk mempertahankan diri dari serangan Mengwi, I Gusti Kaleran memindahkan purinya dari Kesiman ke tengah antara puri Satrya dan Pemecutan. Puri yang baru ini dijadikan pusat pemerintahan di Badung. Bersamaan dengan itu I Gusti Kaleran melepaskan diri dari kerajaan Mengwi, dan mengangkat diri sebagai raja Badung dengan gelar I Gusti Ngurah Denpasar sesuai nama puri yang didirikan.¹⁰

I Gusti Ngurah Denpasar merupakan keturunan pertama Pemecutan yang berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Mengwi setelah melalui perlawanan yang cukup lama. Oleh karena itu kerajaan Badung yang berpusat di Denpasar merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri sejajar dengan kerajaan lain di Bali sejak tahun 1779.

Proses berdirinya kerajaan Badung sering dihubungkan dengan perdagangan budak. Perdagangan budak dianggap merupakan faktor yang menjadi sebab mengapa kerajaan Badung semakin kuat. Kuta yang sebelumnya dikuasai oleh Kyai Telabah pada abad ke 17¹¹ memang benar menjadi pelabuhan penting di Badung bahkan di Bali.¹² Hasil dari pajak pelabuhan tidak dapat disangkal menunjang ekspedisi militer dan kas kerajaan. Dengan uang raja Badung dapat membiayai laskar dan senjata. Sejauh mana anggapan ini mendekati realitas historis perlu pengkajian secara lebih jauh terutama peranan yang lain seperti laskar, pertanian dan situasi politik di sekitarnya.

Sejalan dengan permasalahan sekitar proses terbentuknya dan semakin kuatnya kedudukan I Gusti Ngurah Denpasar, maka konsep perdagangan budak harus diperjelas. Selain itu perluasan daerah kekuasaan dari daerah inti di satrya maupun di Pemecutan ke sebelah barat (krobokan) serta ke sebelah timur (Kesiman dan Penatih) haruslah ikut di perhitungkan.

Perluasan daerah inti terjadi sebelum I Gutu Ngurah Denpasar mendirikan puri yang baru. Setelah itu perang yang terjadi antara Mengwi melawan Buleleng dan perang dengan kerajaan lainnya yang terpengaruh terhadap perdagangan budak, terutama sampai tahun 1800 juga sudah sangat jarang.

Apabila perluasan daerah inti dan perang yang ditimbulkan tidak terjadi lagi maka perdagangan budak yang berkurang lewat pelabuhan Kuta dapat dijelaskan, sebab perangnya yang menjadi sebab utama perdagangan budak abad ke 18.

Apabila penghasilan kerajaan berkurang dari sektor perdagangan sebagai akibat berkurangnya perdagangan budak,

maka hubungan antara perluasan daerah dan pencegahan perdagangan budak juga sudah menjadi jelas.

Perluasan daerah perlu dipahami sehingga tampak bahwa kerajaan Badung tidak saja mendasarkan basis ekonomi kerajaan terhadap perdagangan di pantai tetapi juga pertanian di pedalaman. Memang benar bahwa struktur masyarakat Bali memiliki hubungan dengan permasalahan perdagangan budak,¹³ tetapi bukanlah menjadi faktor yang paling menentukan. Memang benar struktur masyarakat Bali apalagi pada waktu itu sulit berubah, dan perubahan memerlukan waktu cukup lama. Apabila struktur masyarakat dinyatakan paling menentukan sedangkan struktur cenderung bertahan, maka perbudakan itu seharusnya terus berlanjut. Sumber sejarah ternyata memberikan informasi yang sebaliknya, setidaknya-tidaknya untuk perdagangan budak abad ke 18.

Analisa yang ikut memperhitungkan faktor situasional terutama situasi politik di Bali pada waktu itu dan terutama juga abad ke 19 mungkin dapat memberikan penjelasan yang lebih memuaskan. Sejalan dengan itu tuduhan bahwa kelaparan yang terjadi di Bali tidak lain sebagai akibat berkurangnya perdagangan budak, dapat dipahami. Disini konsep pemikiran yang berkembang di kalangan pemerintah kolonial dan penulis Belanda yang kena pengaruh demokrasi dapat ikut menjernihkan permasalahan.

Permasalahan yang cukup rumit untuk dijelaskan terutama adalah situasi sosial politik intern, khususnya pada awal perkembangan kerajaan Badung. Sulit untuk menemukan hubungan yang lebih jelas antara tokoh seperti Arya Belog, Arya Damar, Arya Konceng, Penatih, Tegehkori dengan keturunan Pemecutan yang menjadi raja pertama di kerajaan Badung.

Sumber berupa babad sebagai sumber lokal yang biasanya sering memberikan informasi yang jelas mengenai nama raja dan pembesarnya masih belum dapat diketemukan.¹⁴ Karya Friederich misalnya merupakan hasil karya yang disusun setelah melakukan penelitian pada tahun 1848 jadi setahun

sebelum karyanya yang pertama terbit. Titel I Gusti Ngurah selalu menghiasi nama depan dari keturunan raja Badung menurut Friederich. Belum ada kejelasan hubungan antara raja Pemecutan yang memerintah kemudian dengan tokoh-tokoh yang sering disebut dalam babad. Mungkin ini menjadi sebab sehingga Friederich memberi judul hasil karyanya *Voorloping Verslag*.¹⁵

Dubois yang pernah berkunjung dan menetap di Bali, memberikan laporan berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa pembesar kerajaan Badung, menambah informasi yang mungkin lebih mendekati, tetapi tetap sulit menemukan hubungan keturunan raja Badung. Laporan Dubois kemudian akhirnya menambah versi informasi keturunan yang ada. Hubungan antara dua keturunan semakin jelas setelah Henck Schulte Nordholt menyelesaikan hasil karyanya mengenai Badung.¹⁶

Permasalahan mengenai identifikasi asal-usul keturunan raja Badung pada gilirannya menjadi sebab kesulitan yang lain yaitu mengenai masalah batas geografis apalagi geopolitis. Batas-batas geografis sulit ditentukan apalagi pada masa awal perkembangannya. Pada abad ke 19 batas-batas geografis kerajaan Badung juga tidak dapat ditentukan. Batas Geografis sangat lebih. Ini menjadi gejala umum kerajaan di Indonesia.¹⁷

Daerah luas yang terbentang di sekeliling kerajaan Badung merupakan daerah yang subur. Belum kerajaan yang benar kuat untuk menguasai daerah ini. Masalah perbatasan baru akan muncul apabila kerajaan yang ada di sekelilingnya meluaskan daerah. Maksudnya daerah luas yang tidak berpenduduk tidak memiliki nilai ekonomis. Ini berarti jumlah penduduk tidak seimbang dibandingkan dengan luas tanah yang tersedia. Sebaliknya tanah yang semakin sempit sebagai akibat perluasan kontrol kerajaan yang berdekatan mempertinggi nilai ekonomis tanah itu. Pada waktu itulah tanah menjadi permasalahan. Kerajaan Badung baru mengalami masalah perbatasan pada waktu meluaskan kekuasaannya ke sebelah Utara dan Barat sejak abad ke19.¹⁸

Perluasan kontrol ke daerah luar didukung oleh keadaan politik yang stabil di dalam negeri terutama sejak dipersatukannya daerah yang semula terpecah pada tahun 1779 dan setidaknya-tidaknya pada tahun 1800. Perluasan kontrol politik ke daerah luar menimbulkan perubahan.

Perluasan kekuasaan ke daerah luar di luar daerah inti tentu memerlukan biaya yang cukup selain rakyat yang diperlukan untuk laskar. Selanjutnya daerah yang dapat dikuasai memerlukan tenaga kerja untuk mengolah tanah yang dikuasai dan mengawasinya. Orang yang dipercayakan untuk mengolah dan mengawasi daerah yang diduduki biasanya juga ikut dalam ekspedisi laskar dalam rangka menduduki daerah yang bersangkutan.

Sangat sering terjadi yaitu bahwa rakyat yang memiliki daerah itu sebelumnya dibunuh dan yang tidak terbunuh lari meninggalkan daerahnya. Akibatnya daerah yang diduduki kosong. Suatu daerah yang diduduki tidak saja meliputi sebuah desa yang kecil tetapi juga desa yang lebih luas. Oleh karena itu ekspedisi pendudukan yang dilakukan kerajaan Badung memerlukan sejumlah besar tenaga kerja. Dengan demikian secara berangsur-angsur terbentuklah jaringan struktur pemerintahan yang semakin melebar dan keperluan tenaga kerja yang semakin bertambah. Dari segi ini berkurangnya perdagangan budak bisa dijelaskan, yaitu bahwa kerajaan Badung memerlukan tenaga kerja yang tidak terbatas jumlahnya untuk mengolah dan mengawasi daerah pertanian yang diduduki.

Jumlah rakyat yang dimiliki mempunyai hubungan langsung dengan status seorang raja yang memerintah dan terutama juga mempunyai manfaat di dalam praktek kekuasaan. Semakin banyak rakyat yang dimiliki semakin tinggi status raja yang memerintah dan semakin kuat kerajaan itu. Selanjutnya kewajiban raja dapat menggerakkan rakyat untuk menduduki daerah pertanian baru yang lebih luas.

Perluasan daerah ke sebelah barat dan utara menyeret kerajaan Badung dalam konflik fisik yang berkepanjangan

bahkan sampai akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20, terutama dengan kerajaan Mengwi. Dalam kasus ini biasanya perkawinan sebagai alat kontrol politik kurang menunjukkan artinya, sehingga ekspedisi laskar digunakan sebagai pilihan utama dan berakhir.

Mengwi dan sekitarnya merupakan daerah vulkanis yang sangat subur, terletak paling dekat dengan kerajaan Badung selain Tabanan dan Gianyar. Perjalanan ekspedisi laskar kerajaan Badung untuk meluaskan daerah kekuasaan dilakukan sejak tahun 1800. Pada tahun 1805 laskar Badung menduduki daerah Tegal Luar, daerah pertanian yang sangat subur di sebelah barat laut kerajaan. Pada tahun yang sama Jembrana diduduki. Sejak tahun 1821 sampai dengan tahun 1828 kerajaan Badung berhasil menduduk Angantaka, Kaba-kaba dan menempatkan sejumlah rakyat di situ.¹⁹

Pada tahun 1827 politik perluasan daerah kerajaan dihentikan sementara waktu walaupun kontak-kontak bersenjata masih terjadi. Pada tahun itu mulai terjadi bencana alam di kerajaan Badung selain wabah penyakit yang mengakibatkan sejumlah besar korban jiwa. Penyakit yang paling sering berjangkit yaitu penyakit cacar dan kolera. Dua jenis penyakit ini setiap kali menjadi wabah yang menakutkan (grubug) sehingga orang tidak berani keluar rumah.

Bersamaan dengan itu terjadi tanah longsor yang mengakibatkan banjir lumpur dalam skala yang sangat luas. Air bah yang membawa lumpur kental menimbun sebagian besar daerah pertanian di kerajaan Badung sebelah timur.

Akibatnya panen gagal. Kegagalan panen tidak saja terjadi di daerah kerajaan Badung bagian timur tetapi terjadi di seluruh Badung bahkan di seluruh Bali. Kegagalan panen diperhebat lagi setelah padi yang masih bisa tumbuh terserang hama tikus. Penduduk seluruh Bali mengalami kelaparan.²⁰

Bencana alam, wabah penyakit dan kelaparan tidak memungkinkan kerajaan Badung mengirim ekspedisi laskar untuk memperkuat kedudukan terhadap daerah yang

berbatasan yang pernah terjadi sebelumnya semakin berkurang. Daerah jajahan melepaskan diri. Pada waktu kontrol politik dengan mengutamakan kekuatan fisik tidak dapat berfungsi dengan baik maka politik perkawinan sebagai alat pengawasan yang dapat menjaga hubungan secara lebih pribadi muncul ke permukaan. I Gusti Agung Made Raka, seorang patih kerajaan Mengwi memiliki seorang istri dari Badung dan berambisi menguasai kerajaan Mengwi. Perselisihan dengan keturunan yang lain dari raja Mengwi semakin mendorong I Gusti Agung Made Raka mendekati raja Badung yang dianggap dapat membantu menyelamatkan kedudukannya.

Persengketaan diistana untuk merebut kekuasaan di kerajaan Mengwi bahkan semakin sengit setelah putra I Gusti Agung Made Raka ikut menentang dan bergabung dengan lawan politiknya. I Gusti Made Kerug Agung Made Raka menentang ayahnya sendiri. Sebagai akibatnya maka berkat pengaruh istrinya, I Gusti Made Raka menyerahkan diri kepada raja Badung sambil membawa keris pusaka.

Keris pusaka dianggap sebagai simbol kekuasaan raja bahkan simbol kerajaan itu sendiri. Menyerahkan keris juga berarti menyerahkan seluruh kerajaan secara simbolis. I Gusti Made Raka tinggal di kerajaan Badung dan usaha untuk minta kembali pulang ke Mengwi yang dilakukan putranya ditolak. I Gusti Made Raka akhirnya meninggal dalam pengasingan.

Permintaan agar mayatnya dibawa pulang ke Mengwi juga ditolak sehingga raja Mengwi memerintahkan rakyat untuk membendung aliran air sungai menuju Badung di daerah Sempidi. Akibatnya daerah pertanian yang subur di sebelah barat kerajaan Badung kekurangan air. Panen di sekitar krobokan dan Padangsambian gagal, tetapi raja Badung berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh politik perkawinan.

Pada tahun 1891, lima tahun telah terjadi insiden di Sempidi, raja Badung telah mempersiapkan ekspedisi laskar secara besar-besaran. Pada waktu itu rakyat Badung tidak lagi

terjangkit wabah seperti pernah terjadi sebelumnya dan panen telah berhasil.

Laskar Badung yang pertama menduduki daerah Angantaka di sebelah utara Penatih, daerah yang sangat dekat dengan daerah kekuasaan Mengwi. Angantaka bahkan dijadikan benteng laskar Badung untuk melanjutkan serangannya ke seluruh Mengwi. Sejumlah besar laskar Badung kemudian menduduki daerah Sibang, Sempidi, Kapal, Abianbase dan Busuk.

Tabanan yang terikat perjanjian dengan Badung melakukan serangan beruntun ke sebelah timur dan berhasil menduduki Blayu. Agar ekonomi kerajaan Mengwi lumpuh maka laskar Tabanan menduduki dan memblokir jalan perdagangan Mengwi menuju Buleleng. Perdagangan dengan luar daerah di sebelah Barat terhenti.

Dari sebelah timur Klungkung menduduki Negara daerah Gianyar yang sebelumnya diduduki Mengwi. Mengwi terkurung dari semua jurusan.

Laskar Badung yang telah berhasil menduduki daerah yang paling subur dan sumber mata air yang vital bermaksud meneruskan serangan ke puri Mengwi, dengan maksud raja dan pengikutnya menyerahkan diri. Oleh karena itu dikirim utusan ke puri Mengwi tetapi raja Mengwi tidak memberikan jawaban yang tegas, bahkan atas perintah patih kentongan dipukul agar mempersiapkan perlawanan.

Laskar Badung yang terdiri atas beberapa orang Bugis mendekati puri tetapi laskar Mengwi terdesak sehingga patih yang terluka lari meninggalkan medan perang. Raja I Gusti Agung Made akhirnya terkena tombak dan gugur.

Dengan jatuhnya Mengwi, kerajaan Badung berhasil menguasai semua daerah pertanian yang subur dan yang sangat penting yaitu dapat mengontrol sumber air yang sangat penting untuk daerah pertanian.

Ekspedisi laskar selain memperluas birokrasi kerajaan Badung karena menempatkan sejumlah rakyat dan penguasaan pada daerah yang diduduki, juga menjadi pangkal dari sejumlah masalah besar yang berkembang kemudian yaitu masalah tanah. Tanah yang semula dimiliki oleh rakyat Mengwi diambil alih oleh Badung dan setelah beberapa tahun kemudian, rakyat Mengwi kembali menuntut tanah yang pernah dimiliki, dan ini memerlukan penelitian lebih jauh.

Hubungan kerajaan Badung dengan kerajaan lain di Bali pada umumnya berlangsung secara damai bahkan menunjukkan keinginan bekerja sama sesuai perjanjian yang ditandatangani. Terhadap Kerajaan Klungkung misalnya Badung tetap menunjukkan rasa hormat walaupun tidak dalam artian politik yang nyata. Selain itu raja-raja Klungkung juga menganggap diri memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan raja lainnya di Bali.²² Tujuan ke arah itu tetap diusahakan dan usaha ini tampak jelas antara lain dalam paswara (perjanjian) yang ditandatangani bersama. Usaha untuk mengekang diri, saling membantu, tampaknya lebih dijalin dan kerajaan yang paling dekat letaknya secara geografis. Perjanjian itu juga dapat dianggap sebagai alat ampuh untuk mencegah perdagangan budak.

Kerajaan Badung mengadakan perjanjian misalnya dengan Tabanan, Gianyar pada tahun 1821 dan kemudian ditegaskan kembali pada tahun 1829. Apa sesungguhnya arti perjanjian ini khususnya bagi kerajaan Badung sudah sangat jelas. Kepentingan politik memaksa Badung mengadakan perjanjian dan akibat-akibat politik kerajaan juga yang menjadi sebab mengapa misalnya perjanjian yang telah pernah dibuat sebelumnya perlu dipertegas kembali.²³ Pesediaan tanah yang semakin menyempit terutama tanah pertanian, menjadi sebab jarak batas geografis kerajaan yang satu dengan yang lainnya semakin menimbulkan permasalahan. Pada waktu itulah konflik fisik meletus dan kekerasan menjadi alat yang syah untuk menyelesaikan masalah.

Hubungan kerajaan Badung dengan dunia luar terutama hubungan dengan pemerintah Belanda selama abad ke 19 dilakukan juga melalui sebuah perjanjian semacam kontrak.²⁴ Apa arti kontrak itu terhadap kerajaan Badung sudah menjadi jelas. Perkembangan mengenai kontrak antara dua kekuatan politik itu menunjukkan perubahan kekuasaan. Masalahnya sejauh mana raja dan para pembesarnya menyadari bahwa hubungan dalam bentuk apapun sebenarnya mengandung konsekuensi politik.

Pada masa awal hubungan itu berjalan dalam suasana yang bebas, maksudnya kedua kekuatan politik itu mempunyai kedudukan yang sama. Kontak yang semula terjadi dalam perdagangan tentulah dilaksanakan sesuai konsep laut dan perdagangan bebas di jalur laut internasional.

Peserta penandatanganan kontrak yang pada mulanya mempunyai kedudukan yang sejajar secara perlahan-lahan bergeser. Pergeseran itu bahkan menempatkan kerajaan Badung sebagai pihak yang hanya memiliki kewajiban tanpa hak. Hubungan yang semula hanya bersifat pengaruh timbal-balik menjadi hubungan kekuasaan dengan sanksi. Di sini tidak berlebihan apabila disimpulkan bahwa proses munculnya kekuasaan kolonial berawal dari sebuah perjanjian dan kerajaan Badung takluk justru karena perjanjian. Asumsi ini perlu dikaji dan secara lebih jauh.

Sejumlah besar pertanyaan dapat dirumuskan sekitar permasalahan perubahan sifat hubungan itu. Sejauh mana para penandatanganan kontrak memahami ini kontrak sebelum ditandatangani, terjemahan kontrak itu, dan juga yang sangat penting yaitu perkembangan pemikiran kolonial pada tingkat gubernur jenderal.

Puncak perubahan sifat hubungan dengan pemerintah kolonial Belanda dan yang menjadi awal proses perubahan yang terjadi pada abad ke 20 maupun kemudiannya yaitu Puputan Badung pada bulan September 1906.

Puputan merupakan wujud dari sikap untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kerajaan Badung. Raja menolak penyelesaian yang ditawarkan pemerintah kolonial oleh karena tidak sesuai dengan apa yang dianggap benar. Raja yang menolak tuntutan Belanda untuk membayar ganti rugi sebelumnya sudah mencoba menyelesaikan permasalahan itu dengan cara yang paling adil yaitu menyerahkan permasalahan kepada pengadilan (kerta). Pihak kerajaan Badung akan menerima secara ikhlas apa yang diputuskan pengadilan, tetapi ini ditolak pemerintah kolonial. Cara yang lain yaitu dengan mengangkat sumpah juga tidak bisa menyelesaikan permasalahan itu. Ini menunjukkan raja Badung sudah pantang mundur karena secara ikhlas dan karena itu juga pantang mundur, menemukan dan menjunjung tinggi apa yang dianggap benar, walaupun tidak berhasil.²⁵

Oleh karena cara penyelesaian pertama tidak berhasil maka raja Badung tetap tidak mau mundur kemudian secara ikhlas menetapkan penyelesaian dengan cara menggunakan kekuatan fisik. Pada tahap ini usaha raja ditujukan untuk mengumpulkan senjata dan laskar, dan ikhlas menerima akibatnya walaupun mengorbankan jiwa maupun raga, dengan tujuan apa yang dianggap benar tetap ditegakkan. Orang Bali beragama Hindu percaya bahwa kebenaran tetap akan tegak, dan roh manusia yang membela nilai luhur akan hidup di sorga.²⁵

Apabila jalan pikiran ini diikuti maka puputan Badung tidak lain daripada nilai budaya Bali (Hindu) yang diartikulasikan dalam sikap ikhlas untuk menyelesaikan permasalahan untuk menegakkan apa yang dianggap luhur dengan cara mengorbankan jiwa maupun raga.

Apabila rumusan kasar di atas diterima sementara, maka detail-detail peristiwa puputan itu harus dikaji kembali untuk menemukan fakta-fakta baru. Sejauh mana peserta puputan memakai pakaian putih. Apakah mereka yang masih hidup tetapi ikut berperang dan tidak gugur, tidak dapat dikatakan ikut puputan. Dengan rumusan lain sejauh mana peserta dapat

berperan dalam puputan. Perang yang sudah mulai berkecamuk di Sanur pada tanggal 15 September jam 0.6.00 merupakan awal penyelesaian secara fisik yang juga ikhlas dilakukan. Sebelum juga dilakukan penyelesaian dengan pantang menyerah tanpa menggunakan kekuatan senjata. Kekuatan senjata yang digunakan pada tanggal 15 September 1906, oleh Badung tidak berhasil. Keikhlasan untuk berperang dilakukan lagi pada tanggal 17 sampai dengan tgl. 20 September sebagai pertempuran terakhir di dekat puri. Pada waktu pertempuran terakhir, sejumlah besar mereka yang terlibat perang gugur bersama raja selain pasukan Belanda. Sejak itu Badung jatuh ketangan pemerintahan kolonial Belanda, dan sejak itu juga terjadi perubahan yang lebih pesat dibandingkan dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya.

Gambaran ringkasan sejarah Badung di atas mengandung tiga pokok permasalahan: Proses berdirinya kerajaan Badung; Hubungan kerajaan Badung dengan raja-raja di Bali dan Belanda, Serta kerajaan Badung dalam kancah puputan.

1.3 Metodologi dan Tinjauan Sumber.

Sejarah Badung sejak awal sampai tahun 1906 terutama akan menonjolkan aspek-aspek prosesual, sebab pendekatan prosesual membentuk gambaran mengenai sejarah Badung sejak awal sampai akhir berdasarkan waktu secara kronologi. Gambaran yang terbentuk itu menjadi datar sifatnya apabila di dalam waktu yang bersamaan tidak dimunculkan aspek strukturalnya. Penggunaan kedua pendekatan itu diharapkan dapat menjelaskan detail peristiwa, motif pola strukturnya.²⁶

Hasil kajian sejarah Badung yang memperlihatkan detail peristiwa, pola dan strukturnya disusun berdasarkan sumber sejarah baik arsip buku maupun babab mengenai Badung. Sumber sejarah yang berbentuk arsip VOC sebenarnya sangat membantu karena memberikan informasi yang lebih akurat mengenai periode awal terutama mengenai proses berdirinya kerajaan Badung. Apabila masalah tulisan dan bahasa dapat diatasi yang menjadi kendala adalah kondisi sistem kearsipan.

Arsip VOC yang tersimpan pada arsip Nasional di Jakarta belum ditata dalam katalog sehingga sulit menemukan informasi yang diperlukan.

Jauh lebih muda menggunakan arsip mengenai Badung yang berasal dari abad yang lebih kemudian. Selain karena ditata rapi dalam katalog khusus, tulisan yang digunakan lebih jelas.

Kajian sejarah Badung oleh karena itu sebagian besar harus menggunakan arsip VOC yang telah diterbitkan.²⁷ Oleh karena lebih gampang dibaca, informasi yang diperlukan lebih cepat diperoleh.

Perbudakan yang sering disebut penulis asing menjadi ciri penting sejarah Badung terutama abad ke 18 sebenarnya sebagian besar masih tersimpan di dalam arsip fakta baru yang mungkin diketemukan tentu dapat dijadikan dasar untuk membangun pandangan baru. Jelasnya pengkajian sumber arsip yang belum pernah dikerjakan sebelumnya diperlukan untuk rekonstruksi sejarah Badung. Sampai saat ini masih ada kendala dalam usaha menetapkan asal-usul keturunan raja Badung, walaupun karya Henck dapat dijadikan perbandingan.²⁸ Henck ialah sejarawan paling baru yang mengkaji sejarah Bali dan hasil karyanya berdasarkan arsip dapat mengisi kekosongan informasi arsip sejarah Bali sampai tahun 1840. Kajian sejarah Bali pada kurun waktu berikutnya tetap memerlukan kesabaran didalam menemukan informasi yang masih belum banyak di ketahui.

Bendel arsip baik arsip yang berasal dari jaman VOC maupun yang berasal dari abad ke 19 pada umumnya juga menyimpan surat-surat pribadi raja beserta pembesarnya. Memang harus diakui sumber asing memberikan informasi yang diperlukan tetapi informasi yang diberikan sering kurang tepat. Kekeliruan terutama tampak didalam penulisan nama tempat dan nama tokoh.

Kelemahan yang terdapat di dalam sumber asing dapat diperiksa dan disempurnakan setelah membandingkannya

dengan sumber lokal berupa babad. Babad sering memberikan informasi secara lebih baik karena nama raja dan nama tempat tertulis secara jelas.²⁹ Sebaliknya kronologi sejarah Badung sering dikacaukan oleh babad dan dapat diperiksa serta dilengkapi dengan informasi dari sumber yang ditulis orang Eropa.

Kegiatan yang dilakukan oleh raja Badung selama abad 19 baik dalam hubungannya dengan kerajaan lain di Bali maupun dengan pemerintah kolonial Belanda ditulis dalam sejumlah besar buku cetakan. C. Lekkerkerker³⁰ V.E. Korn³¹ dan Arsip Nasional³² yang telah diterbitkan memberikann informasi yang sangat berharga mengenai sejarah sampai abad ke 20.

Hubungan Badung dengan pemerintah kolonial Belanda penuh ketegangan terutama setelah peristiwa Sri Momala di pantai desa Tangtu dekat Sanur. Ketegangan hubungan ini dan usaha untuk menyelesaikannya secara damai dalam kurun waktu yang cukup lama, masih tersimpan dalam bentuk arsip tetapi sejumlah buku dan dokumen mengenai hal itu sudah terbit.

Karya Weede sesungguhnya merupakan dokumen pribadi mengenai puputan tahun 1906.³³ Sejumlah foto yang dimasukkan ke dalam bukunya; sebagian tersimpan di KITLV Leiden dan sebagian lagi masih ada di Arsip Nasional Jakarta.

Informasi yang diberikan terutama mengenai puputan Badung sulit diragukan kebenarannya. Weede yang ikut dalam ekspedisi militer Belanda mencoba memahami sekilas latarbelakang tindakan orang Bali, memuji, mengkritiknya sama dengan apa yang dikerjakan terhadap bangsanya sendiri.

Karya Weede demikian juga van Koll bersama sejumlah besar arsip yang sejaman menjadi dasar uraian Ide Anak Agung Gde Agung dalam bukti yang diterbitkannya sebagai karya terbaru mengenai sejarah yang juga menyinggung puputan Badung.³³

Catatan Bab I

- 1 Baca selanjutnya Buku Petunjuk Seminar Sejarah Lokal 1--4 September 1982, halaman. 7
- 2 Penulisan sejarah mengenai sebuah Kabupaten dengan melibatkan sejarawan akademis telah dipelopori oleh Ida Bagus Sidemen. Baca Ida Bagus Sidemen dkk. Sejarah Klungkung. Klungkung 1983.
- 3 Hemorie J. Sieberg, 1780, halaman 1043--1044. Bandikan dengan Henck Schulte Nordholt. Macht Mensen en Middelen Patronnen Van Dinamick in de Balische Politik 1700- 1840. Amsterdam, 1980 halaman 67 -- 68.
- 4 Perubahan yang terjadi antara lain dapat dipahami dari perjanjian. Baca selanjutnya V.E. Korn. Balische Overnkomsten. s Gravenhage, 1922 ; Arsip Nasional Republik Indonesia. Surat-surat Perdjangjian Antara Keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda. Djakarta, 1964.
- 5 H. van Kol. Driemaal Dwaars Door Sumatra en Zwerftochten Door Bali. Rotteerdam, 1924, halaman 401-- 407; jhr. H.M. van Weede. Indische Raisherinneringen. Haarlem, 1908, halaman 448-449.
- 6 Baca antara lain C.C. Berg. De Middel javaansche Historische Traditio. Santpoort, 1927, halaman 162. E.Utrecht. Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok. Bandung, 1962, halaman 96.

- 7 Heack Schulte Nordholt. *Een Balische Dynastie Hierarchie en Conflicten in de Negera Mengwi 1700--1940*. Haarle, 1988, halaman 23.
- 8 ARA, VOC, 3215, halaman 39-74 ; ARA, VOC 3248, halaman 29--30
- 9 Serang dilakukan secara sporadis, kadang-kadang secara bersama dan kadang-kadang sendiri. Baca mislanya ARA, VOC 3215, Loc.cit.
- 10 Henck Schulte Nordholt. *Macht*, loc.cit.
- 11 CC Berg, loc.cit
- 12 Leupe "Het Gezantsschap. onder den Gouverneur General Hendrik Brouwnaar Bali in 1635" BKI V (1856)
- 13 V.E. Korn. *Het Adatrecht Van Bali*. s Gravenhage, 1932, hal. 173
- 14 Baca misalnya Babad Badung (salinan), koleksi Ana-anak Agung Alit Putra, Denpasar; Babad Buahon (salinan), koleksi I Wayan Rudeg, Pasangsambian, Denpasar.
- 15 friederich "Voorleping Verslag van het Eiland Bali", VBG 2223, 1849--1850.
- 16 Henck Schulte Nordholt, *Macht ...* loc.cit.
- 17 Baca misalnya Soemarsaid Moertono. *Negara dan Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarta, 1985, terutama halaman 130--138, ROC. Anderson. *Gagasan Tentang Kekuasaan Di Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, 1972, halaman 13--16.
- 18 Masalah dengan kerajaan Jembrana pada tahun 1805; dengan Mengwi mulai tahun 1805--1821; 1837 dan tahun 1891 dan lain sebagainya. Baca lebih lanjut R. van Ekv schetsen van het Eiland Bali" T-NII, I-II, 1878-1880.

- 19 Heck Schule Nordholt. Een, *loc.cit.*
- 20 E, Wrecht, *loc.cit.*
- 21 Henck Schulte Nordholt, Een, *loc cit.*
- 22 E. Utrecht, *loc.cit.*
- 23 V.E. Korn. *loc.cit.* Baca juga FA. Liefvriinck. Nog Eenige Verrordeningen en Overeenkomsten van Balische Vorsten. s Gravanhage, 1921.
- 24 Arsip Nasional. Surat ..., *loc.cit.*
- 25 H.H. van Koll. Driemaal Dwaars Door Sumatra End Zwerftochten Door Bali, Rotterdam, 1924, halaman 389-398; Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, halaman 522.
Jhr. H.M. van Weede. Indische Raischerinneringen. Haarlem, 1908 halaman 477.
- 26 Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodolog Sejarah, Jakarta, 1992, halaman 123.
- 27 Misalnya J.K.J.de Jonge.*De Opomst van het Nedelandsch Gezag In Oost Indie. XI.s* Gravenhage, 1883.
- 28 Henck Schulte Nordholt. M. cht.... *loc.cit.*
- 29 *Babad Badung, loc.cit.*; *Babad Buahans.... loc.cit.*
- 30 C. Lekkerkerker, *loc.cit.*
- 31 V.E. Korn. *Balische ... loc.cit.*
- 32 Arsip Nasional Republik Indonesia. Surat-surat *loc.cit.*
- 33 Jhr. H.M van Weede Indische, *loc.cit.*

BAB II

KERAJAAN BADUNG PADA MASA AWAL

2.1 Berdirinya Kerajaan Badung.

Badung semakin terkenal di dalam sejarah Bali, setelah Kyai Jambe Pule sebagai penguasa di daerah Badung ikut berperanan di dalam usaha memadamkan pemberontakan di Kerajaan Gel-gel tahun 1686. Bagaimana sesungguhnya hubungan antara Kyai Jambe Pule dengan keturunan Raja Badung pada Masa Perkembangan kemudian belum dapat diketahui secara lebih. Masalah hubungan keturunan itu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Informasi mengenai Badung yang lebih awal juga sangat sedikit. Pada bulan Januari 1597, sumber barat menyebutkan bahwa kapal orang Belanda yang pertama datang di "Indonesia" juga singgah di Kuta. Apakah Kuta yang dimaksud adalah Kuta yang termasuk Kabupaten Badung Sekarang. Apabila memang itu yang dimaksudkan maka bagian-bagian daerah kabupaten Badung sudah lama dikenal di dalam sejarah.

Desa Kuta, Kedonganan, Jimbaran, Seseh juga sering disebut dalam sumber lokal (Babad) di Bali. Informasi akan berhenti sampai disitu, dan sejumlah besar pertanyaan yang muncul tetap sulit untuk dijawab. Akan tetapi sudah jelas bahwa beberapa tempat yang disebut terakhir agaknya memegang peranan pada waktu Kerajaan Majapahit masih

mempunyai hubungan politik dengan Bali, terutama setelah tahun 1343.

Beberapa tahun setelah kunjungan kapal orang Belanda yang pertama yaitu sekitar tahun 1620, VOC mungkin berusaha mendirikan sebuah loji di pantai Kuta. Usaha untuk mendirikan loji di Kuta ternyata dari surat Gubernur Jenderal J.P. Coen kepala Dewan ke XVII sekitar bulan Oktober 1619. Usaha untuk mendirikan loji gagal sebab VOC memusatkan perhatiannya ke Maluku, tempat penghasil rempah-rempah.

Rempah-rempah menjadi komoditas yang sangat ramai diperdagangkan waktu itu karena sangat menguntungkan, sedangkan Bali tidak menghasilkan barang dagangan itu. Perang yang berkecamuk di Bali terutama perang yang terjadi sejak tahun 1650 menjadi sebab mengapa perdagangan Budak semakin ramai. Badung menjadi salah satu pusat perdagangan Budak di Bali.²

Perdagangan budak semakin jelas mengalami pergeseran bentuk, dan ini bersamaan dengan terpecahnya Bali menjadi beberapa kerajaan setelah perang. Budak yang semula di jual dengan sistem barter kemudian ditukar dengan uang. Permintaan yang semakin meningkat menjadi sebab mengapa budak dihargai secara lebih cermat dan tinggi. Pada tahun 1696 Badung yang semula menjadi bagian kerajaan Klungkung berdiri sendiri, tetapi kemudian dikuasai oleh kerajaan Mengwi, sebuah kerajaan yang muncul dan meluaskan kekuasaannya sejak tahun 1700.³

Badung pada waktu itu terdiri atas daerah Satria, Pamecutan serta daerah kecil lainnya yang dikuasai Gusti Jambe. Daerah Krobokan, Kesiman dan lain sebagainya baru menjadi terkenal menjelang pertengahan sampai akhir abad ke 18.⁴

Badung dikenal memang sejak lama dalam sejarah Bali, tetapi sampai tahun 1700 Badung tidak pernah disebut sebagai sebuah kerajaan. Ini dapat dimengerti mengingat Badung hanya merupakan bagian dari sebuah kerajaan yang lebih besar.

Pada waktu raja Mengwi meninggal pada tahun 1722, sumber VOC menyebutkan pembesar Badung sebagai Raja Pamecutan. Ini mungkin dapat dianggap sebagai tanda bahwa Badung ingin melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Mengwi. Pamecutan pada waktu itu mengadakan hubungan dengan orang-orang Belanda di Batavia (Jakarta). Bahkan para pedagang dari Badung sudah memiliki kapal dagang yang mampu mengangkut barang dagangan bersama 60-70 orang budak sebagai dagangan. Hubungan secara langsung dilakukan dengan orang Belanda tanpa minta persetujuan Mengwi.⁵

Daerah seperti Krobokan sebelah Barat muncul dan diperkuat untuk menghadapi Mengwi. Tetapi setelah raja Mengwi dinobatkan untuk menggantikan raja yang telah meninggal, usaha untuk melepaskan diri rupanya dihentikan. Permintaan Cakraningrat dari Madura agar Gusti Ngurah Jambe dan Pamecutan mengirim bantuan berupa perahu dan laskar untuk bersama menghadapi Mangwi, juga tidak pernah dipenuhi.⁶

Keinginan Badung untuk melepaskan diri terhenti sementara apabila setelah Mengwi memenangkan perang di selat Bali melawan Buleleng dan Madura pada tahun 1729.⁷ Badung tetap masih di bawah kekuasaan Mangwi.

Badung bahkan membantu Mengwi dengan mengirim laskar dan perahu untuk ikut bertempur di selat Bali. Untuk menghentikan permusuhan dengan Cakraningrat, Badung mengirim utusan di bawah pimpinan Wayan Mas dan Bagus Oka. Tetapi Arya Adikara dari Madura tetap mencurigai kehadiran sekitar 500 orang laskar Badung di laut Jawa.⁸ Kemenangan dalam perang melawan Buleleng yang dibantu Madura, memperkuat kekuasaan raja Mengwi tidak saja di selat Bali dan Belambangan tetapi juga Badung. Walaupun Mengwi kemudian harus meninggalkan Blambangan pada tahun 1768, kekuasaannya atas Badung masih kuat, Badung masih tunduk kepada Mengwi dan ini ternyata dari surat dan utusan Badung di bawah pimpinan Bapa Munggu serta Bapa Mangku ke Batavia pada tanggal 23 Desember 1774. Badung pada waktu itu di nyatakan masih tunduk kepada raja Mengwi.⁹

Pada waktu itu di kalangan pembesar Badung sendiri terjadi perselisihan dan konflik fisik untuk merebut daerah maupun pengikut. Perang antar Gusti Ngurah Jambe melawan saudaranya Gusti Ngurah Pemecutan yang masing-masing ingin memerintah seluruh Badung menimbulkan korban, tetapi akhirnya kesetiaan terhadap Gusti Ngurah Jambe dapat di pertahankan. Untuk melawan Mengwi, Gusti Pemecutan bersaing dengan Gusti Ngurah Jambe dan menempatkan seorang keturunannya di krobokan. Sejak itulah keturunannya itu terkenal dengan Gusti Grobokan, seorang keturunan Pemecutan yang diharapkan dapat mempertahankan Badung dari tekanan kerajaan Mengwi.

Kesetiaan terhadap Gusti Ngurah Jambe ditunjukkan oleh keturunan Pemecutan pada waktu Badung berperang melawan Gianyar. Di dalam perang untuk memperluas wilayah kekuasaan Badung Gusti Krobokan juga memperhatikan keberanian di dalam menghadapi laskar Gianyar. Sebagai balas jasa terhadapnya maka Gusti Ngurah Jambe memindahkan daerah pertanian yang subur yaitu Kesiman dan mendapat gelar Gusti Gde Kesiman.¹⁰ Apabila ini benar maka Gusti Jambe yang beristana di Satrya memperluas daerah kekuasaan ke luar daerah inti, dan bersama itu perkembangan pemerintahan di Badung semakin tampak.

Kedudukan Gusti Gde Kesiman kuat terhadap pembesar Badung yang lainnya karena selain menguasai daerah pantai selatan dengan perdagangannya yang berpusat di pelabuhan Kuta.

Kedudukan raja Mengwi yang semula kuat mulai goyah. Blambangan jatuh ke tangan VOC sedangkan raja Bali yang lain bermusuhan dengan Mengwi. Mengwi mengalami kemunduran setelah cukup lama terlibat perang. Situasi politik yang demikian ikut mendorong Badung yang tumbuh menjadi salah satu kekuatan yang besar di Bali.

I Gusti Gde Kesiman yang semula memiliki puri di Kaleran tetap menjalankan pemerintahan dari puri Kesiman sebagai

penghormatan terhadap kebijaksanaan Gusti Jambe di Satrya. Perkembangan baru terjadi menjelang akhir abad ke 18. Pada tahun 1779 Gusti Gde Kesiman (Gusti Kaleran) mengambil alih kekuasaan dari tangan Gusti Jambe sebagai langkah untuk memperkuat kedudukan Badung terhadap Mengwi dan kerajaan lain di Bali.¹¹ Tindakan ini berhasil dan Mengwi yang sudah lemah tidak mampu mengambil tindakan apapun terhadap Gusti Kaleran.

Gusti Kaleran bahkan memindahkan puri sebagai pusat pemerintahan untuk seluruh Badung ke sebuah tempat yang terletak di tengah antara puri Satrya dan Puri Pemecutan. Puri ini kemudian disebut Puri Denpasar, istana pertama I Gusti Kaleran yang memerintah seluruh Badung dengan gelar I Gusti Ngurah Sakti Pemecutan.

Perkembangan politik di atas menunjukkan bahwa di Badung telah muncul seorang penguasa, keturunan Pemecutan yang mempunyai kedudukan sangat kuat baik di dalam bidang perdagangan maupun pertani.

I Gusti Ngurah Sakti Pemecutan memerintah seluruh Badung dengan pusat pemerintahan di Puri Denpasar sejak tahun 1779 dan berdaulat penuh dalam artian tidak ada di bawah kekuasaan kerajaan yang lain di Bali.

I Gusti Ngurah Sakti Pemecutan menempati status tertinggi di dalam bidang politik di antara para pembesar lainnya yang menguasai daerah yang lebih kecil di Badung. Dengan demikian terbentuk struktur pemerintahan di bawah seorang penguasa.

Pembahasan mengenai kedudukan I Gusti Ngurah Sakti Pemecutan baik terhadap pembesar di lingkungan Badung maupun terhadap raja lainnya di Bali mengalihkan pembicaraan dan masuk ke dalam masalah konsep sistem politik. Apakah hubungan kekuasaan di Badung sudah mencerminkan sebuah sistem politik. Jawaban terhadap permasalahan ini menentukan arti tahun 1779 bagi Badung.

Apabila I Gusti Ngurah Sakti Pemecutan dapat dianggap seorang raja maka kerajaan Badung dapat dianggap berdiri pada tahun 1779. Sebelumnya Badung masih merupakan daerah bagian yang harus tunduk kepada kekuasaan lain yang lebih tinggi.

2.2 Struktur Pemerintahan.

Sejak Badung mampu berdiri sendiri terjadi perubahan dalam struktur pemerintahannya, kedudukan tertinggi ialah raja kemudian raja muda, angglurah agung dan patih.

2.2.1 Raja.

Pada struktur itu raja tetap memegang peranan penting sebagai kepala pemerintahan tertinggi dan menjadi pusat segala-galanya. Hidup matinya seseorang ada ditangan raja, sehingga rakyat tidak jarang memandangnya sebagai penjelmaan dewa. Kepemimpinan demikian terdapat pada masyarakat tradisional yang berakar pada struktur sosial yang tersusun berdasarkan kelahiran dan kekayaan. Kekuasaan raja mencakup seluruh formasi yang ada pada masyarakat itu sehingga kaum elite mencakup penguasa daerah, birokrasi, angkatan perang, pengadilan, keagamaan administrasi dan segala urusan lainnya. Maka terjadilah perbedaan antara kaum elite dengan rakyat yang diperintah berdasarkan perbedaan status sosial, kekayaan dan politik, sehingga petani, buruh, dan budak merupakan kelas non faktor.¹²

Keluarga raja menduduki tingkat tertinggi dan mendapat hak istimewa. Seorang bangsawan istana yang berasal dari keluarga raja yang sedang memerintah mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari keturunan yang lebih jauh dari raja yang sedang memerintah.

Golongan bangsawan daerah dapat dihubungkan dengan dinasti raja menurut garis cabang keturunan yang dimulai dari pemerintahan salah seorang raja dari dinasti tersebut.¹³ Seorang putra mahkota atau calon pengganti raja biasanya berasal dari

keturunan langsung raja yang sedang memerintah atau putra sulung yang lahir dari permaisuri. Akan tetapi adakalanya yang menjadi raja itu bukan keturunan langsung dari raja yang memerintah, seperti yang terjadi di Badung yaitu raja Gusti Ngurah Kesiman. Ia adalah anak angkat dari raja di Istana Kesiman yang masih ada hubungannya dengan raja memerintah sebelumnya.

Keadaan kerajaan banyak dipengaruhi oleh karisma raja yang memerintah dan karisma itu sering diterima berupa wahyu. Wahyu itulah biasanya dapat digunakan sebagai dasar kekuasaan sampai pada keturunannya. Menurut kepercayaan tradisional, wahyu merupakan hal penting dalam mencapai maju mundurnya kerajaan, seperti di kerajaan Badung wahyu yang diterima oleh leluhur raja Badung ternyata cocok dengan keadaan kerajaan Badung.¹⁴

Dalam melaksanakan tugasnya, raja dibantu oleh pendeta kerajaan yang berasal dari golongan Brahmana dengan tugas sebagai penasihat raja dalam bidang keagamaan seperti sebagai penyumpah dan saksi, sedangkan dalam bidang politik raja dibantu oleh suatu dewan yang disebut Pesamuan Agung. Anggota Pesamuan Agung terdiri atas golongan bangsawan dari Pemecutan dan Denpasar. Tugas dewan ini adalah memberikan persetujuan dan pengesahan dalam pengangkatan dan pemberhentian seorang raja.¹⁵ Oleh karena itu kedudukan raja, pendeta dan pesamuan Agung dapat dikatakan hampir sejajar.

2.2.2 Raja Muda.

Di kerajaan Badung jabatan raja muda mulai ada sejak Denpasar menjadi pusat kerajaan Badung, yaitu tahun 1800 dan jabatan ini berasal dari anggota keluarga raja tertinggi. Sebelum di Kerajaan Badung jabatan raja muda tidak dikenal.

Dalam melaksanakan kekuasaannya, raja tertinggi memegang pemerintahan di Denpasar, dan urusan luar kerajaan Badung, sedangkan wewenang raja muda hanya memegang pemerintahan daerah. Dengan lain perkataan seluruh urusan di luar kerajaan Badung dan di Denpasar dipegang oleh raja.

Walaupun raja mempunyai wewenang yang lebih tinggi, tetapi dalam mengambil keputusan tentang masalah-masalah di luar kerajaan Badung, selalu musyawarah dengan raja muda.¹⁶ Jadi pemerintahan di luar kerajaan Badung dilaksanakan oleh raja tertinggi hanya secara formal saja, sebab urusan keluar kerajaan Badung, dipecahkan sebelumnya bersama raja muda. Maka peranan raja muda setingkat lebih rendah dari raja tertinggi, tetapi pada suatu saat, raja muda dapat melaksanakan wewenang raja tertinggi apabila raja tertinggi berhalangan. Hal ini dapat diketahui contohnya ketika penandatanganan kontrak antara Badung dengan Belanda tahun 1826, pihak raja Badung ditandatangani oleh raja muda Gusti Ngurah Pemecutan karena raja tertinggi Gusti Ngurah Denpasar pada saat itu sedang sakit.

2.2.3 Anglurah Agung.

Di bawah raja muda, terdapat jabatan Anglurah Agung yang berkedudukan di Kesiman. Baik jabatan raja muda maupun jabatan Anglurah Agung adalah orang-orang dari keluarga dekat raja tertinggi.¹⁷

2.2.4 Patih.

Selanjutnya kedudukan patih adalah sebagai kepala perang yang memimpin sejumlah pasukan. Patih juga bertugas mengatur dan menyiapkan segala keperluan serta perlengkapan yang diperlukan dalam perang seperti menyiapkan tentara, mengatur siasat perang, mengumpulkan senjata dan sebagainya.¹⁸ Di Kerajaan Badung penulis belum menemukan jabatan patih yang tetap seperti di kerajaan Buleleng. Kemudian di bawah Anglurah Agung terdapat kedudukan manca yang menjabat sebagai kepala daerah dan sering dipandang sebagai raja daerah oleh rakyat yang diperintahnya. Mereka terdiri atas keluarga dekat raja-raja dan dapat digolongkan sebagai bangsa rendahan. Di bawah manca barulah kedudukan perbekel yang berhak mutlak pada daerahnya dan di bawah perbekel di susul oleh klien dinas atau suatu kepala kelompok tertentu yang setingkat dengan banjar, yang secara hirarki mempunyai hubungan dengan pemerintah atasannya.¹⁹

2.3 Perkembangan Pemerintahan.

Gusti Ngurah Made Pemecutan adalah raja pertama sejak Badung berdiri sendiri, terlepas dari pengaruh raja lainnya. Ia merupakan raja pertama dari istana Denpasar yang memerintah seluruh Badung sebagai raja tertinggi, sedangkan yang menjadi raja muda pada saat itu adalah saudara sepupunya bernama Gusti Gde Raka yang memerintah dari tahun 1800--1810. Kedua penguasa itu sama-sama merupakan keturunan Gusti Ngurah Pemecutan sakti yang telah disebutkan di atas.²⁰

Dalam pemerintahannya, Gusti Ngurah Made Pemecutan berambisi membangun Badung menjadi sebuah kerajaan besar sesuai dengan cita-cita leluhurnya Gusti Ngurah Pemecutan Sakti. Untuk merintis cita-citanya, Gusti Ngurah Made Pemecutan menyerang kerajaan Jembrana pada tahun 1805 dan berhasil menguasainya sampai tahun 1808. Setelah tahun 1808 Jembrana diambil alih oleh Buleleng, dari tangan Badung. Usaha Badung untuk menguasai Jembrana merupakan pendahuluan perkembangan kerajaan Badung sehingga dengan kemampuannya Gusti Ngurah Made Pemecutan dapat dikatakan sebagai pembina kerajaan Badung.

Tidak lama setelah pengambilalihan itu, tahun 1810 Gusti Ngurah Made Pemecutan membagi daerah kekuasaannya pada ketiga orang putranya sebelum ia meninggal tahun 1813. Dalam tahun 1810 itu pula Gusti Gde Raka mengakhiri masa pemerintahannya sebagai raja di Badung.

Putranya tertua bernama Gusti Gde Pemecutan menggantikan ayahnya menjadi raja memerintah dari tahun 1810--1818 berkedudukan di Denpasar.²¹ Adiknya bernama Gusti Gde Made Pemecutan, seorang anak angkat dari istana Kesiman keturunan Anglurah Pemayun yang telah disinggung di atas, berkedudukan di Kesiman sebagai Anglurah Agung yang lebih rendah dari raja muda, berada di bawah raja Badung.²² Putranya ketiga bernama Gusti Jambe berkedudukan di Pemecutan sebagai raja muda memerintah dari tahun 1810--1818 untuk menggantikan Gusti Gde Raka yang tidak berputra.

Maka sejak tahun 1810 di Badung terdapat tiga tahta kerajaan masing-masing di Denpasar sebagai tempat kedudukan raja tertinggi, Pemecutan sebagai tempat kedudukan raja muda dan Kesiman sebagai tempat kedudukan Anglurah Agung.²³

Pembagian kekuasaan itu dilakukan untuk menghindari terjadinya perang saudara dari ketiga putranya. Maka secara yuridis pembagian kekuasaan itu merupakan landasan warisan tetap yang harus diakui sampai semua keturunannya kemudian.

Tetapi Gusti Made Pemecutan yang berkuasa di Kesiman sebagai Anglurah Agung memandang pembagian itu tidak adil karena ia mendapat kedudukan di bawah adiknya Gusti Jambe yang berkedudukan di Pemecutan sebagai raja Muda.

Sebaliknya Gusti Jambe memandang pembagian itu adil karena kakaknya berstatus anak angkat sewajarnya mendapat kedudukan lebih rendah dan telah ditetapkan oleh ayahnya.

Karena kedudukan yang diperolehnya dipandang tidak adil, maka Gusti Made Pemecutan berusaha secara terus-menerus untuk merebut kekuasaan. Usahnya dilakukan dengan jalan mengadakan hubungan dengan Klungkung sebagai raja tertinggi di Bali, agar memperjuangkan Gusti Made Pemecutan menjadi Raja Badung. Usaha mengadakan pendekatan dengan Klungkung telah dilakukan sejak pemerintahan kakak tirinya Gusti Gde Pemecutan, tapi selalu mengalami kegagalan.²⁴ Namun kegagalan tidak menyebabkan ia putus asa bahkan kemudian dilakukannya dengan lebih waspada dan hati-hati karena telah disadari bila diketahui pihak lawannya akan lebih membahayakan kedudukannya. Ia masih mengakui penguasa-penguasa dari Pemecutan dan Denpasar yang merupakan anak kandung raja lebih berhak dalam bidang pemerintahan.

Walaupun secara hukum status anak angkat mempunyai hak yang sama dengan anak kandung, tetapi secara psikologis penguasa-penguasa dari Pemecutan dan Denpasar tetap memisahkan peranan Gusti Made Pemecutan yang berkuasa di Kesiman. Hal ini dapat diketahui bahwa setiap ada persoalan yang menyangkut kerajaan Badung, hanya dipecahkan oleh

penguasa dari pemecutan dan Denpasar saja dengan tidak mengikutsertakan. Dalam usahanya untuk mendapatkan kedudukan, Gusti Made Pamecutan berkeyakinan bahwa nanti pada saatnya kekuasaan akan jatuh kepadanya. Untuk itu ia akan kemudian berusaha meningkatkan hubungannya dengan Klungkung yang mempunyai pengaruh besar terhadap raja-raja di Bali, agar dapat membujuk penguasa-penguasa dari Pemecutan berhasil, dapat diketahui menjelang pengangkatannya sebagai raja Badung tahun 1829 yang diuraikan di belakang.

Dalam tahun 1818 Gusti Gde Pemecutan mengakhiri masa pemerintahannya dan pada akhir tahun itu pula ia meninggal. Ia diganti oleh putranya tertua bernama Gusti Ngurah Denpasar, yang memerintah sampai tahun 1829, sedangkan yang menjadi raja muda saat itu adalah putra saudara perempuan dari Gusti Gde Pemecutan bernama Gusti Ngurah Pemecutan yang berkedudukan di Pemecutan, memerintah dari tahun 1818--1840 menggantikan Gusti Jambe yang tidak berketurunan.²⁶

Dalam pemerintahan Gusti Ngurah Denpasar, ia tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik karena sering sakit-sakitan. Maka tugas pemerintahannya lebih banyak diserahkan pada raja muda Gusti Ngurah Pemecutan. Bahkan dalam penandatanganan perjanjian dengan utusan Belanda Wetters tahun 1826, pihak Badung ditandatangani oleh raja muda Gusti Ngurah Pemecutan sehingga dapat dikatakan untuk sementara kekuasaan tertinggi ada di tangan raja muda itu.

Dalam tahun 1828 Gusti Ngurah Denpasar mengakhiri masa pemerintahannya. Ia tidak mempunyai putra yang dapat dipercaya sebagai penggantinya. Maka praktislah kekuasaan tertinggi dijabat sementara oleh Gusti Ngurah Pemecutan. Untuk mengisi kekosongan pemerintahan, Gusti Ngurah Denpasar tidak mempunyai jalan lain kecuali mengangkat Gusti Made Pemecutan yang berkuasa di Kesiman sebagai Anglurah Agung untuk menjadi raja Badung.²⁷

Walaupun Gusti Ngurah Pemecutan yang berstatus raja muda lebih berhak dalam bidang pemerintahan dan umurnya masih muda, tetapi kegiatannya lebih banyak dipusatkan pada permainan aduan jangkrik daripada mengurus soal pemerintahan.²⁸ Juga ia seorang raja yang keras, suka mabuk, pemalas, acuh dan sombong,²⁹ menyebabkan anggota Pesamuan Agung yang terdiri atas penguasa dari Pemecutan dan Denpasar lebih percaya pada Gusti Made Pemecutan yang berkuasa di Kesiman untuk dinobatkan menjadi raja Badung.

Kepercayaan dan persetujuan itu terjadi setelah Gusti Made Pemecutan mendesak Dewa Agung dari Klungkung agar memberi pengaruh terhadap penguasa Pemecutan dan Denpasar dalam usaha pengangkatan itu. Maka benar-benar keyakinan sebelumnya menjadi kenyataan dan pada tahun 1829 Gusti Made Pemecutan dinobatkan menjadi raja Badung oleh Gusti Ngurah Denpasar, sebelum ia meninggal dalam tahun itu.³⁰

Tetapi penobatan raja baru ini dengan syarat nanti setelah akhir masa pemerintahannya ia harus dan berkewajiban menyerahkan kekuasaannya pada pewaris Gusti Ngurah Pemecutan yang lebih berhak menjadi raja.³¹ Setelah penobatannya, tahun 1830 Gusti Made Pemecutan bergelar Gusti Ngurah Kesiman yang pada waktu itu pusat pemerintahannya masih ada di Kesiman.³²

Istana Kesiman terletak di sebelah timur istana Denpasar sejauh sekitar 5 km pada jalan jurusan Gianyar. Kalau dibandingkan dengan istana Pemecutan dan Denpasar, Kesiman mempunyai halaman lebih luas, tetapi sebaliknya dalam hal keadaan bangunannya lebih sederhana dibandingkan dengan istana Pemecutan dan Denpasar. Di berbagai sudut halaman kita temukan tersimpan senjata api, tombak dan senjata lainnya.

Tempat peristirahatannya terletak di sebelah timur desa Gunung Rata dekat Gianyar, yaitu sebuah desa yang terletak di pinggiran sebuah sungai kecil yang dikelilingi pohon beringin yang indah. Di sana dibuat pula menara persegi dengan tangganya berjarak kurang lebih 60 cm. Menara itu tingginya

sekitar setinggi pohon kelapa, yang diangkut untuk mengintai musuh.

Dalam hal penduduk, Kesiman sebenarnya berpenduduk lebih banyak dibandingkan dengan Pemecutan. Walaupun penduduk yang menetap di Kesiman hanya sekitar 9.000 orang, tetapi karena sejumlah 6.000 orang berada di Pemecutan, sehingga penduduk Pemecutan kelihatannya lebih banyak yaitu 10.000 orang. Hal ini sering dikaburkan oleh pewaris-pewaris dari Pemecutan.³³

Tidak lama setelah penobatan Gusti Ngurah Kesiman sebagai raja Badung, ia kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke pusat kerajaan Badung di Denpasar.

Perpindahan itu setelah ia mendapat pesan berulang-ulang dari anggota Pesamuan Agung.³⁴

Seperti raja Badung sebelumnya pula, Gusti Ngurah Kesiman berambisi menguasai seluruh Bali. Untuk melaksanakan cita-citanya, ia mulai mengintensifkan hubungannya dengan Belanda sehingga pada masa pemerintahannya Badung paling banyak berhubungan dengan pemerintah Belanda, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi.

Hubungan itu dilakukan dengan Belanda karena Gusti Ngurah Kesiman merasa dirinya dikesampingkan oleh penguasa-penguasa dari Pemecutan dan Denpasar. Dengan hubungan yang main intensif ini ia berhasil memanfaatkan potensi-potensi kerajaan Badung yang ada sehingga pada masa pemerintahannya Gusti Ngurah Kesiman Badung mencapai puncak kemajuannya yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang perdagangan. Dengan kemajuan perdagangannya, pendapatan kerajaan Badung meningkat sehingga dengan peningkatan dalam bidang ekonomi meningkat pula dalam bidang lainnya.

Seperti telah disebutkan di depan, untuk memperlancar perdagangannya, Gusti Ngurah Kesiman berusaha memperbaiki jalan perhubungan dagang yang menghubungkan

kerajaan-kerajaan di sekitarnya antara lain jalan menuju kerajaan Tabanan, Mengwi, dan Gianyar. Salah satu jalan perdagangan penting adalah jalan perdagangan dari Kesiman menuju Kuta yang menurut Van Eck melalui Pagan, Tastasan, Tonja, Denpasar, Titih, Alang Badung, Suci, Alangkajeng, Celagigandong, Gelogor, Tegal, Munang maning, Tenten, Buagan, Abiantimbul, Meregawa, dan akhirnya Kuta.³⁵

Dengan adanya jalur perdagangan ini kita berkeyakinan bahwa Gusti Ngurah Kesiman tetap menganggap istana Kesiman sebagai istana penting walaupun ia telah memindahkan pusat pemerintahannya ke Denpasar.

Untuk memperbesar pengaruh kekuasaannya, Gusti Ngurah Kesiman mempunyai jalan pikiran berbeda dengan jalan pikiran raja-raja Badung sebelumnya. Di antara jalan pikirannya yang berbeda adalah Gusti Ngurah Kesiman tidak menghendaki keaktifan rakyatnya, bahkan mengarahkan pada kebodohan dan kelesuan karena menurut keyakinannya dengan keselusan itulah akan dapat mencapai stabilitas politiknya.³⁶

Di samping itu kelesuan juga merupakan ciri kebodohan rakyat yang dapat menghindari terjadinya persaingan penguasa-penguasa dari Pemecutan dan Denpasar sebagai saingan Gusti Ngurah Kesiman.

Demikian pula hubungan Gusti Ngurah Kesiman dengan pendeta-pendeta termulia dikesampingkannya. Hal demikian dimaksudkan agar jalan pemerintahannya tidak dihalangi oleh ajaran pendeta yang pada saat itu masih mempunyai pengaruh besar.

Pada saat itu orang yang terlibat dalam politik bila melarikan diri dari mendapat perlindungan pada pendeta, raja tidak berhak menarik orang itu untuk dihukum dengan lain perkataan pendeta mempunyai hak istimewa untuk melindungi orang-orang yang terlibat dalam bidang politik, apabila orang itu ternyata tidak bersalah berdasarkan sumpah pendeta.

Tetapi pihak pendeta tidak menerima semua pelarian itu, melainkan diawali dengan uji tes pendahuluan kebenaran. Bila dalam uji tes itu menunjukkan kesalahan orang ternyata kecil, mereka diterima untuk mendapat perlindungan dari pendeta itu.

Dengan sifat-sifatnya Gusti Ngurah Kesiman yang curang itu, ternyata ia merasa dirinya kurang disenangi oleh penguasa-penguasa dari Pemecutan dan Denpasar. Ia kemudian berusaha melenyapkan peranan pendeta karena takut ia kena sumpah oleh ajaran pendeta yang pada waktu itu masih tajam.

Dalam bidang perdagangan, pendeta juga sebagai penghalang lancarnya perdagangan budak karena banyak yang melarikan diri minta perlindungan pada pendeta, sedangkan raja tidak berhak mengambil budak yang mendapat perlindungan dari pendeta itu.³⁷ Dengan demikian peranan pendeta dapat mengurangi jumlah perdagangan budak yang pada saat itu budak masih merupakan bagian penting dalam perdagangan di Badung.

Dapat pula diketahui dengan penyumpahan pendeta yang masih tajam akan dapat membentuk seorang penguasa yang baik dalam melaksanakan tugasnya karena kesalahan seorang penguasa, khususnya yang disengaja segera dapat diketahui karena dengan penyumpahannya penguasa akan jujur. Atau dengan kata lain perkataan kesalahan yang disengaja oleh seorang penguasa tidak dapat atau sukar diketahui kecuali dengan penyumpahan pada pendeta barulah penguasa itu mengakui kesalahannya.

Dalam saingannya dibidang pemerintahan, ia menghendaki adanya anarkisme di Pemecutan dan Denpasar dengan jalan berusaha menghalangi munculnya penguasa dari kedua istana itu. Usahnya dapat dikatakan berhasil, di mana dapat diketahui Gusti Ngurah Kesiman menekan Gusti Ngurah Pemecutan yang berstatus raja muda sehingga peranannya tidak lebih dari seorang bupati. Demikian pula Gusti Ngurah Kesiman kemudian juga menekankan Gusti Ngurah Denpasar

yang menggantikan Gusti Ngurah Pemecutan sebagai raja muda sehingga peranannya juga tidak lebih dari seorang bupati.³⁸

Penekanan Gusti Ngurah Kesiman lainnya dapat diketahui bahwa ia melalaikan mayat raja muda Gusti Ngurah Pemecutan selama empat tahun sejak meninggalnya bulan Juli 1840. Perbuatannya terkutuk itu menyebabkan keluarga raja muda itu marah kepadanya dan mendesak pemerintah Belanda. Pada tahun 1845 yang menjadi sekutu Kesiman untuk menguburkan mayat itu. Akhirnya penguburan mayat dapat dilakukan dengan baik berkat usaha orang Belanda yang mendesak Gusti Ngurah Kesiman.

Lebih jauh dapat diketahui setelah Gusti Ngurah Pemecutan diganti oleh putranya bernama Gusti Gde Ngurah Pemecutan, anggota Pesamuan Agung bermaksud menobatkannya sebagai raja tertinggi, bukan sebagai raja muda. Dengan sendirinya usaha itu ditentang keras oleh Gusti Ngurah Kesiman yang memperoleh kekuasaan secara legal. Maka ia menggunakan segala daya untuk menghalangi rencana penobatan itu dan akhirnya penobatan dapat digagalkan.³⁹ Dengan gagalnya penobatan itu menyebabkan penguasa Pemecutan dan Denpasar tidak puas terhadap perlakuan Gusti Ngurah Kesiman. Tetapi rasa dendam penguasa-penguasa dari Pemecutan dan Denpasar tidak dapat dijalankan berkat kebijaksanaan Mads Lenge yaitu seorang pedagang Denmark yang berperan sebagai penengah dalam percekocokan raja-raja Bali dengan Belanda.

Dalam bidang pengadilan, Gusti Ngurah Kesiman berhasil mengaturnya, ia membentuk suatu pengadilan, masing-masing berkedudukan di Pemecutan, Denpasar dan Kesiman. Pengadilan itu mengurus masalah perbuatan orang yang ada di dalam wilayah istananya masing-masing seperti perbuatan merampok, membunuh, menganiaya, merampas dan perbuatan jahat lainnya. Dalam hubungan pengadilan itu Gusti Ngurah Kesiman berhasil mengatasi ketiga pengadilan itu.

Dapat pula diketahui bahwa setiap ada masalah pada ketiga istana itu hanya dipecahkan oleh Gusti Ngurah Kesiman, dengan mengabaikan penguasa dari Pemecutan dan Denpasar. Yang sebelumnya keadaan masing-masing pengadilan mempunyai hakimnya. Tetapi pada masa kekuasaannya, Gusti Ngurah Kesiman langsung menjadi hakimnya pada ketiga pengadilan itu. Akibatnya ia dapat mengatur semua pengadilan di bawah kekuasaannya.⁴⁰

Kemajuan kekuasaan Gusti Ngurah Kesiman berlangsung sampai tahun 1844 yaitu saat ditutupnya agen perdagangan Belanda di Kuta. De Nederlandsche Handelmaatschappij (NBH) ditutup oleh Belanda sendiri karena mengalami kerugian. Setelah penutupan itu ternyata terjadi perubahan situasi politik dan ekonomi di kerajaan Badung. Perubahan itu diawali oleh pembangkangan perjanjian tahun 1841 yang dipelopori oleh Buleleng di bawah patihnya Gusti Ketut Jelantik terhadap Belanda. Pembangkangan itu membawa pengaruh besar terhadap kemajuan kerajaan Badung baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang politik, raja Badung Gusti Ngurah Kesiman ikut membantu Belanda dalam mendaratkan ekspedisinya di Buleleng tahun 1846 dan di Klungkung tahun 1849 sehingga ia kurang mampu melaksanakan kekuasaan di Badung. Dalam bidang ekonomi pembangkangan itu berpengaruh besar karena Mads Lange yang aktif dalam perdagangan di Badung mulai terjun ke dalam bidang politik sehingga ia tidak sanggup mengatur Perdagangan.

Setelah tahun 1849 raja Badung Gusti Ngurah Kesiman sudah tidak sanggup lagi mempertahankan kekuasaannya karena ia sudah tua. Tetapi karena penggantinya tidak ada, pemerintahannya dapat berlangsung sampai tahun 1861, sedangkan raja muda Gusti Gde Pemecutan berlangsung sampai tahun 1854. Ia diganti oleh putranya bernama Ngurah Alit yang berkedudukan di Denpasar, memerintah sampai tahun 1864.⁴¹

Catatan Bab II

- 1 Henck Schulte Nordholt, *Macht, Mensen enMiddelen: Patronnen in de Balische Politiek 1700--1840*, halaman 37.
- 2 Antara lain dapat dibaca pada ARA, VOC 1984, tanpa halaman.
- 3 Henck, Schult, *Een Balische Dynastie; Hierarchie Conflict in de Negara Mengwi 170-1940*, 1988 halaman 17.
- 4 *Ibid*
- 5 ARA, VOC 1984
- 6 ARA, VOC 2107
- 7 ARA, VOC 3248
- 8 Bersama laskar Bali lainnya, laskar Badung pernah merampas dan membakar daerah Gresik dan Jipang di pantai Utara Pulau Jawa,. Baca ARA VOC 1984.
- 9 ARA, VOC 3248.
- 10 Henck Schulte Nordholt, *Macht..... op.cit*, halaman 65
- 11 Memori van Overgave J. Seberg, ARA VOC 589, tanpa halaman.
- 12 Lihat Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historigepgrafi Indonesia*. (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1982, hal 226.

- 13 *Ibid*
- 14 Babad Badung, lp.7a--8a. Wahyu yang diterima raja Badung sebanyak tiga kali di tepi Danau Batur.
- 15 W.R. van Hoeval, *op.cit*, hal, 4--6. lihat pula Vanden Broek, *op. cit*, hal. 162. Bandingkan pula dengan A.A, Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV (Jakarta: Departemen P&K,1975), halaman, 43.
- 16 Van den Broek, *loc.cit*. Bandingkan dengan Babad Badung, *loc.cit*.
- 17 Van den Broek, *loc.cit*.
- 18 A. Sartono Kartodirdjo, "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial", Lembaran Sedjarah No. 1 (Djogyakarta : Seksi Penelitian Jurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1967), hal. 13.
- 19 Mengenai struktur pemerintahan di Kerajaan Badung baca dalam van den Broek, *op.cit*, hal.162--166. Sedangkan Struktur kerajaan-kerajaan pada umumnya dapat dibaca dalam Sartono Kartodirdjo. "Struktur Sosial Masyarakat Tradisional dan Kolonial", *Lo.cit*. Jabatan raja, raja muda, Anglurah Agung, manca, perbekel dan kepala kelompok adalah jabatan administrasi kerajaan, sedangkan patih adalah khusus mengurus soal tentara.
- 20 *Babad Badung*, lp.14a--14b.
- 21 Baca C. Lekkerkerker, *Het Voorspel der Vestigingv van de Nederlandsche Mach op Bali en Lombok*, dalam BKI, 50, 1923, hal. 206.
- 22 Mengenai status Gusti made Pemecutan dapat dibaca pada R. van Eck. *op.cit* hal. 212. Baca pula Babad Badung, lp. 16b. Lihat pula Van den Broek, *op.cit*, hal. 176.
- 23 Ketiga tahta kerajaan di Badung dapat dibaca pada. C. Lekkerkerker, *loc.cit*.

24. Usaha Gusti Made Pemecutan untuk merebut kekuasaan dapat dibaca dalam van Eck, *op.cit*, halm. 213.
25. Mengenai status anak angkat baca Gde Pudja, Hukum kewarisan Hindu yang diresefir ke dalam hukum adat di Bali dan Lombok, Jakarta ; Junasco, 1977), hal 91--96. Baca pula Subekti, Hukum adat Indonesia dalam Yurisprudensi Mahkamah Agung, (Bandung : Alumni, 1974), hal 30--37.
26. Van den Broek, *op.cit*, hlm.174. Baca pula C. Lekkerkerker, *op.cit.*, halm. 206--207. Lihat pula A.K. Nielsen, *op.cit*, hlm. 63.
27. G. Lauts, *op.cit*, hlm. 136.A.K. Nielsen, *op.cit*, hlm. 54--55. Baca pula dalam C. Lekkerkerker, *op.cit*, hal. 206--207.
28. G. lauts, *loc.cit*.
29. Sifat-sifat Gusti Made Pemecutan dapat dibaca pada C. Lekkerkerker, *op.cit*, hlm. 206.
30. Pengangkatan Gusti Made Pemecutan dapat dibaca dalam G. Lauts *op.cit*, hlm. 136.
31. G. Lauts, *loc.cit*.
32. R. van Eck, *op.cit*, hlm. 214.
33. Mengenai pusat pemerintahan dari Kesiman ke Denpasar dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker, *op.cit*. hlm. 136.
34. Pemindahan keadaan Istana Kesiman dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit*, hal. 136.
35. Jalur perdagangan dari Kesiman menuju Kuta dapat dibaca di dalam R. van Eck, *op.cit*, hlm. 214.
36. *Ibid*, hlm. 208.
37. Mengenai peranan pendeta-pendeta lihat Baron van Hoevel, *Reis Over Java Madura en Bali*, (Amsterdam : PN. van Kampen, 1854), hlm. 11.

38. R. van Eck, *op.cit.*, hlm. 213. Baca pula. C. Lekkerkerker, *op.cit.* hlm. 206. Sumpah disini dimaksudkan sebagai dewa sakti, yang pelaksanaannya dilengkapi dengan upacara (*bebanten*) oleh pendeta.
39. *Ibid.*
40. *Ibid.*
41. *Ibid*, hlm. 212--265. Baca pula R. van Eck, *op.cit*, hlm. 211.

BAB III

POTENSI KERAJAAN BADUNG

3.1 Letak Geografis.

Dilihat dari letak dan geografisnya, Badung dengan pelabuhannya menduduki tempat yang strategis karena terletak antara jalur perdagangan Eropa dengan Australia. Kapal-kapal dari Eropa ke Australia melalui Tanjung Harapan di Afrika Selatan menuju Singapura terus ke Batavia. Dari Batavia kapal-kapal itu menuju Surabaya atau Basuki dan dari sana meneruskan pelayarannya menuju Ampenan di Lombok melalui selat Bali dan selat Lombok.¹

Kapal-kapal yang melalui selat Bali menuju itu harus melalui pelabuhan Kuta sehingga Kuta menjadi berperan penting dalam dunia perdagangan. Dari Ampenan kapal-kapal itu menuju Australia atau dari Ampenan kapal itu tidak menuju Australia, melainkan Bali kembali menuju Batavia melalui Kuta.² Dengan situasi dan kondisi jalur perdagangan tersebut di atas, kerajaan Badung yang menguasai Kuta sangat diuntungkan dalam bidang perdagangan.

Ada juga kapal-kapal di Batavia atau Surabaya yang tidak meneruskan pelayarannya ke Ampenan, melainkan menuju Cina. Setelah menjual beras dan budak dengan uang kepeng di Cina, pedagang-pedagang itu langsung menuju Kuta untuk membeli barang-barang lainnya seperti teh, kopi, kelapa dan

lain-lainnya. Dari Cina dibawa barang-barang perdagangan seperti Candu dan porselin, yang ditukar dengan barang-barang perdagangan di Kuta.³

Kerajaan Badung yang merupakan kerajaan agraris, dikenal sebagai penghasil beras berkualitas tinggi dan banyak dikirim ke luar Bali. Keadaan tanahnya yang datar membentang dari utara ke selatan, sangat baik untuk daerah pertanian, yang didorong oleh faktor cuaca dan curah hujan yang baik sehingga pertanian dapat diintensifkan mengingat pertambahan penduduk demikian cepatnya. Maka perluasan areal pertanian perlu dikerjakan setiap saat dan ini merupakan masalah utama yang sering dilakukan oleh penduduk Badung sehingga pada akhir abad ke-19 hampir seluruh Badung telah dijadikan sawah atau ladang.⁴

Kerajaan Badung yang bermasyarakat hidrolik yaitu masyarakat yang hidupnya semata-mata dari pertanian sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup harus dibangun sistem irigasi yang luas.⁵

Demikian pula dikerajaan Badung yang daerahnya datar dan subur, adanya sungai-sungai besar seperti sungai Ayung yang dihubungkan oleh sungai kecil di tengah-tengah kerajaan Badung dapat mengairi sawah di seluruh wilayah kerajaan Badung.⁶

Dengan air sungai yang besar itu, penduduk memanfaatkannya untuk dijadikan pengairan yang menurut V.E. Korn telah diatur dalam bentuk subak sajak tahun 1022.⁷ Maka sejak awal kerajaan Badung, telah mempunyai pengairan secara teratur yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu wulayah Pemecutan dan Denpasar yang sama-sama memperoleh air dari sungai Ayung. Untuk mengatur pengairan itu dibuatlah bendungan air yang pada zaman kerajaan di Badung telah ada empat buah bendungan air yang pada zaman kerajaan di Badung ada empat buah bendungan utama yaitu bendungan Ogan, Peraupan, Kesiman, dan Tohpati. Keempat buah bendungan itu terbagi menjadi 25

subak yaitu subak Sesetan, Abasan, Pakukan, Pantus, Suwung, Pungan, Panjer, Kesiman, Tohpati, Meregaya, Cuculan, Kepawon, Bawading, Umapadang, Abianbase, Sanglah, Ubung, Tunggalaji, Semile, Buluh, Lange, Pegok, Mambal, Belong, dan Kumintang.⁸

Pada zaman kerajaan, di Badung subak di tangani langsung oleh raja dan dimasukkan di dalam administrasi kerajaan. Hal ini berbeda dengan subak pada kerajaan-kerajaan lainnya di Bali yang di Bali yang menetapkan bahwa subak merupakan organisasi swasta tanpa penanganan langsung oleh raja.⁹

Dengan sistem kepemimpinan subak yang teratur pada setiap persawahan, produksi padi dapat ditingkatkan dan merupakan sumber utama kerajaan Badung dalam kemajuannya. Lebih-lebih kerajaan Badung yang berpenduduk padat, perekonomiannya di tentukan persediaan air, tanah persawahan dan pengerahan tenaga kerja. Ketiga faktor ini menentukan maju mundurnya kerajaan Badung sebelum terlibat dalam perdagangan internasional.¹⁰

Di sepanjang jalan dari Kuta sampai Denpasar, yang jaraknya sekitar 12 km telah dijadikan sawah sehingga antara Kuta dan Denpasar terbentang sawah yang luas.¹¹ Pada kerajaan agraris, persawahan merupakan tulang punggungnya kerajaan seperti halnya dengan kerajaan Badung, sehingga persawahan merupakan sumber utama untuk menjamin persediaan makanan secara teratur. Organisasi yang dibutuhkan untuk pekerjaan persawahan itu pada skala yang luas berhubungan timbal balik dengan perkembangan masyarakat dan administrasi kerajaan.¹² Maka pendapatan kerajaan agraris sangat ditentukan oleh adanya panen dari penduduk yang menggarap tanah-tanahnya sendiri dan juga hasil panen tanah-tanah raja yang pada zaman kerajaan terdapat beberapa areal tanah yang status milik kerajaan.

Tanah dalam status itu kebanyakan terdapat di Pedungan dengan sebutan tanah duwe.¹³

Pada zaman kerajaan, padi merupakan hasil utama di Badung. Walaupun produksi beras tidak merupakan yang terbesar di Bali karena tersaingi oleh Tabanan, tetapi kita mengakui adanya kemajuan petani-petani Badung setelah tahun 1830-an dibandingkan pada masa sebelumnya. Kemunduran pertanian sebelumnya dapat dibuktikan bahwa pada tahun 1818 di Badung telah terjadi kelaparan yang disebabkan oleh gagalnya panen padi karena diserang hama tikus. Kelaparan itu mempengaruhi wabah penyakit yang pada saat itu sedang merajalela.¹⁴

Sekitar tahun 1830 kelaparan sering terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya. Produksi padi hanya mencukupi 50 persen dari jumlah penduduk atau padi hanya mencukupi kebutuhan hidup selama setengah tahun. Walaupun panen padi sering mengalami kegagalan, tetapi penduduk masih dapat hidup dengan makan hasil pertanian lainnya.¹⁵

Di Kerajaan Badung penduduk banyak memelihara ternak seperti babi, sapi, ayam, itik dan kuda. Di antaranya binatang ternak itu, babi merupakan ternak peliharaan terbanyak karena cara pemeliharaannya paling mudah. Pemeliharaan babi meliputi hampir seluruh daerah penting di Badung. Di Kuta pemeliharaan ternak itu dilakukan oleh setiap penduduk. Tetapi penduduk setempat kurang memperhatikan peraturan kesehatan lingkungan, sehingga dalam musim hujan jalan dan halaman rumah berlumpur akibat ulah babi itu.¹⁶

Di Tuban, yaitu daerah pantai timur pemeliharaan babi lebih banyak jumlahnya dan dilakukan lebih baik, sehingga menurut sumber-sumber Belanda. Tuban telah terkenal sejak dahulu sebagai penghasil babi yang utama di Bali.¹⁷

Pelabuhan-pelabuhan di Kerajaan Badung. Setelah Badung menandatangani kontrak dengan utusan pemerintah Belanda tahun 1826, Badung mulai terlibat dalam perdagangan internasional. Hal ini karena banyaknya pelabuhan alam yang baik di Kerajaan Badung terutama Kuta, yang setelah tahun 1826 raja Badung memberikan kebebasan kepada pedagang-

pedagang Belanda untuk mendirikan pos-pos perdagangan di Kuta. Dalam hal ini pelabuhan merupakan potensi terpenting dari semua potensi yang ada pada suatu kerajaan dalam usahanya mencapai kemajuan. Pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di Kerajaan Badung antara lain Kuta, Tuban, Benoa, Serangan, Kelan dan Seseh. Pantai kerajaan Badung banyak yang berteluk sehingga dapat dipakai tempat berlabuhnya kapal-kapal dengan baik dan aman dari gangguan ombak dan air laut yang ganas.

Di antara pelabuhan yang ada, Kuta merupakan pelabuhan terpenting karena letaknya paling strategis dibandingkan dengan yang lainnya baik dilihat dari jalur perdagangan, maupun dilihat dari keadaan alamnya. Sesungguhnya yang dimaksudkan dengan pelabuhan Kuta terbagi menjadi dua lokasi yaitu pantai barat dan pantai timur.

Pada pantai barat terletak desa Kuta yang merupakan sebuah kota kecil dan telah dikenal sejak dahulu sebagai tempat aktivitas perdagangan di Kerajaan Badung, sedangkan di pantai timur terletak pelabuhan Tuban yang berjarak sekitar tiga kilometer dari Kuta. Kedua pelabuhan itu dibatasi oleh tanah genting yang makin ke selatan makin tinggi disebut Ujung Selatan.¹⁸

Kalau kita melihat peta geografisnya dengan tanah genting itu, pada kedua sisinya terdapat teluk yang dapat dijadikan pelabuhan. Maka Kerajaan Badung yang menguasai daerah itu sangat diuntungkan dalam dunia perdagangan.

Pada musim hujan yaitu dari Oktober sampai April angin bertiup dari Barat, maka yang digunakan untuk pelabuhan adalah pantai timur yaitu Tuban yang disebut juga Oasterstrand sehingga kapal-kapal dapat terhindar dari bahaya adanya ombak dan angin barat yang keras. Sebaliknya pada musim kering yaitu dari April sampai Oktober angin bertiup dari tenggara, maka yang baik digunakan untuk pelabuhan adalah pantai barat yaitu Kuta yang disebut juga Westerstrand, sehingga kapal-kapal dapat terhindar dari bahaya gangguan angin tenggara.¹⁹

Antara pantai barat dan timur dihubungkan oleh sebuah sungai (dalam sumber-sumber belum ditemukan nama sungai itu, tetapi orang-orang sekarang menyebutnya dengan nama sungai Kuta) yang dapat dilalui oleh perahu-perahu dagang. Pada musim hujan air sungai ini cukup deras tetapi banyak kalokan dan pada dasar sungai banyak batu. Maka nakhoda perahu harus berhati-hati dalam mengemudikan perahunya agar dapat terhindar dari bahaya. Apabila pelabuhan pantai barat digunakan, barang-barang yang dibongkar di sana dapat dipindahkan ke pantai timur dengan perahu-perahu melalui sungai itu demikian pula sebaliknya.²⁰

Dilihat dari letak dan keadaan alamnya, ternyata pantai barat lebih baik, sehingga situasi perdagangan di sana lebih ramai dibandingkan dengan pantai timur (Tuban). Selain karena kapal-kapal lebih banyak dari barat, juga karena letak teluknya di Kuta lebih baik. Pada bagian sebelah selatan teluk itu terdapat sebuah tanjung kecil yang melebar dan berbukit-bukit yang disebut bukit kapur. Lekuk teluk itu melingkar sedemikian baiknya sehingga perahu-perahu yang berlabuh di sana dapat terlindung dari gagasan angin. Pantai di sekitar Kuta tertutup oleh pepohonan, terutama pohon kelapa di sepanjang pantai yang baik untuk dapat digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi pedagang-pedagang yang baru selesai membongkar muatannya.²¹

Sebaliknya keadaan di pantai timur kurang menguntungkan bagi perdagangan, yang disebabkan oleh adanya banyak batu karang yang keras dan terjal. Kapal-kapal yang dapat berlabuh di sana hanya dalam ukuran kecil, terbatas dengan daya muatnya di bawah 100 last (1 last = 2000 kg), sedangkan kapal-kapal ukuran di atas 100 last harus berhenti jauh disebelah timur di luar pantai. Untuk membawa muatannya ke pelabuhan Tuban, digunakan perahu-perahu dan nakhodanya harus berhati-hati mengemudi perahunya karena adanya batu karang.²²

Untuk mencapai Tuban dari Denpasar, dapat ditempuh dalam beberapa jam perjalanan dengan menunggang kuda.

Karena jalannya memang rusak dan jembatannya belum dibuat, maka dalam perjalanan ke Tuban kuda harus menyeberangi sungai.²³

Sesungguhnya pelabuhan pantai barat atau Kuta sudah dikenal sejak dahulu. Orang-orang Portugis yang bermarkas di Blambangan sudah mencoba mengadakan hubungan dagang dengan Kuta tahun 1586, tetapi hubungan itu tidak dapat berlangsung lama. Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 1597 Kuta di jadikan tempat berlabuhnya bagi kapal-kapal rombongan Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman sebanyak tiga buah kapal dalam perjalanannya ke Maluku. Setelah kapal itu berlabuh di Selat Bali, kemudian mereka mendarat Kuta dan tinggal di sana dari tanggal 25 Januari--2 Februari 1597 sambil melihat dan mempelajari keadaan lingkungannya.²⁴

Pada saat itu rombongan dapat menyaksikan pasukan Bali di bawah Raja Gelgel Dalem Waturenggong yang pada saat itu kebetulan sedang menyeberangi Selat Bali melalui pelabuhan Kuta dalam tujuannya menyerang Blambangan. Pasukan Gelgel itu berkekuatan sekitar 20.000 orang tentara dipimpin oleh Kyai Jelantik.²⁵

Lebih jauh dapat diketahui bahwa rombongan pedagang Belanda itu mengatakan bahwa Kuta dan sekitarnya adalah daerah yang baik, kaya dengan bermacam-macam hasil bumi yang menjadi pokok tujuan rombongan pedagang Belanda. Maka rombongan mengirim utusan untuk menghadapi Raja Gelgel sebagai susuhunan di Bali. Raja Gelgel menyambut baik usaha pedagang Belanda yang sudah sejak sebelumnya Raja Gelgel berusaha mengadakan hubungan dengan bermacam-macam bangsa lain. Setelah mengadakan pembicaraan dengan Raja Gelgel, rombongan pedagang Belanda kembali berangkat ke negerinya melalui pelabuhan Kuta, untuk menyampaikan keadaan Pulau Bali.²⁶

Tidak lama kemudian pada tahun 1598 datang lagi rombongan pedagang Belanda di bawah pimpinan Rodenburg,

seorang juru tulis di Amsterdam dan Jacob Claessen mendarat di Kuta dalam usahanya melanjutkan hubungan perdagangan dengan Bali. Tetapi rombongan itu gagal mengadakan hubungan dengan Raja Gelgel karena sedang berperang dengan Blambangan.²⁷

Pada tahun 1601 terjadi pendaratan lanjutan dari pedagang Belanda sebanyak dua buah kapal di bawah pimpinan Cornelis Heemsckerk mendarat di Kuta. Utusan itulah yang berhasil mengadakan pembicaraan dengan Raja Gelgel tentang hubungan perdagangan sehingga sejak tahun 1601 mengalirlah pedagang-pedagang Belanda ke Bali melalui pelabuhan Kuta.²⁸

Kemudian tahun 1603 terjadi pula pendaratan rombongan pedagang Belanda di bawah pimpinan Stoven van de Hagen dan setahun kemudian yaitu pada tahun 1604 disusul oleh pendaratan di bawah pimpinan Wijbrand van Waarwijck juga mendarat di Kuta. Selanjutnya kedatangan rombongan pedagang Belanda terjadi secara terus-menerus mendarat di Kuta, sehingga jumlahnya meningkat. Dengan demikian Kuta telah menjadi pelabuhan dagang yang dipelopori oleh pedagang Belanda. Kemudian karena Kuta dipandang sebagai pelabuhan yang strategis, baik dilihat dari letak dan geografisnya maupun dilihat dari keadaan alamnya, maka pedagang-pedagang Belanda mengajukan permohonan agar diizinkan mendirikan pos-pos perdagangan di Kuta. Izin mendirikan pos yang diajukan berulang-ulang pada Raja Gelgel, akhirnya disetujui dan pada tahun 1620 pedagang-pedagang Belanda telah mendirikan pos-pos atau loji-loji di Kuta untuk menyimpan barang-barang perdagangan yang akan dikirim ke negerinya.²⁹ Maka sejak tahun 1620 itulah Kuta menjadi pelabuhan dagang internasional karena selain pedagang-pedagang Belanda, terdapat pula pedagang-pedagang bangsa lainnya seperti pedagang Portugis, Spanyol, Cina dan Arab. Juga barang-barang perdagangan yang dijual di Kuta tidak terbatas pada hasil bumi dari Bali, melainkan diperdagangkan pula barang-barang perdagangan dari Eropa, Cina dan Arab. Juga barang-barang perdagangan yang dijual di

Kuta tidak terbatas pada hasil bumi dari Bali, melainkan diperdagangkan pula barang-barang perdagangan dari Eropa dan Cina. Dengan peranan Kuta sebagai pelabuhan internasional, maka Belanda berusaha untuk tetap mempunyai hubungan baik dengan kerajaan yang menguasai pelabuhan Kuta.

Karena makin dekatnya hubungan pedagang Belanda dengan Raja Gelgel, lama kelamaan para pedagang itu mulai berbuat tidak jujur dan secara diam-diam menyelundupkan barang dagangannya atau pedagang-pedagang itu tidak mau membayar pajak di pelabuhan. Akibatnya Raja Gelgel menutup izin pendirian pos-pos itu pada tahun 1621 sehingga hubungan Bali dengan Belanda mulai putus sejak tahun itu. Dengan putusnya hubungan Bali dengan Belanda dalam bidang perdagangan, maka terjadi kemunduran perekonomian Belanda. Kemunduran itu menyebabkan pedagang-pedagang Belanda berusaha mengadakan hubungan dagang kembali dengan Bali. Usaha itu dilakukannya dengan mengirim utusan Jan Oosterwijch pada tanggal 2 Februari 1633 mendarat di Kuta. Kemudian disusul oleh utusan di bawah pimpinan Souborgh dan Hournius pada bulan Maret tahun yang sama dan diikuti pula oleh Kapten Jochon Rulofsz van Doutecom yang juga mendarat di Kuta. Tetapi semua utusan itu ditolak Raja Gelgel untuk mengadakan pembicaraan.³⁰

Dalam perkembangan selanjutnya Raja Gelgel mengalami kesulitan dalam bidang pemerintahan karena satu demi satu daerah yang ada di bawah pengaruh kekuasaannya ingin melepaskan diri di antaranya Blambangan, Lombok, dan Sumbawa. Untuk mengatasi kesulitan ini Raja Gelgel minta bantuan pada Belanda. Permintaan Gelgel yang berulang itu akhirnya disetujuinya tahun 1648 sehingga sejak tahun itulah hubungan Bali dengan Belanda pulih kembali.³¹ Dengan pulihnya kembali hubungan Bali dengan Belanda, pedagang-pedagang Belanda berusaha meningkatkan hubungan itu dalam bentuk izin untuk mendirikan loji-loji atau pos-pos perdagangan di Kuta. Usaha untuk mendapatkan izin kembali mendirikan pos perdagangan, dapat disetujui tahun 1660

sehingga sejak tahun itu Kuta kembali menjadi pelabuhan dagang internasional. Pedagang-pedagang di Kuta kembali berusaha meningkatkan jumlah dan macam barang perdagangannya. Pada saat itu perdagangan budak mulai diperkenalkan oleh pedagang-pedagang di Kuta untuk dikirim ke luar Bali, bahkan menjadi bagian penting dalam bidang perdagangan.

Kemudian loji-loji yang ada di Kuta dikelola menjadi sebuah agen perdagangan yang dikepalai oleh seorang Belanda. Pada tahun 1684 agen itu dikunjungi oleh Velentijn Christoffel Frikkis dalam usahanya mengadakan penelitian. Hasil penelitian disimpulkan bahwa agen itu telah mengirim budak-budak Bali ke Jawa sejumlah 1000 orang setiap tahun dengan harga rata-rata 18 ringgit per orang.

Dari jumlah budak itu 60 persen adalah wanita dan harganya lebih murah sedangkan sisanya 40 persen adalah laki-laki dengan harga rata-rata 20 ringgit per orang.³²

Salah satu budak terkenal adalah si Untung yang dalam tahun 1679 bernama Surapati. Belanda menyebutnya "Si Pembunuh Bali" karena kebrutalannya terhadap Belanda. Dalam permohonannya pada raja Jembrana yang memeliharanya, ia mengharapkan agar dirinya dijual pada pedagang Belanda. Raja mengabulkan dan menjualnya dengan harga 27 ringgit. Ia dikirim ke Jawa melalui pelabuhan Kuta bersama empat orang rekannya yang bercita-cita sama untuk berkelana. Dalam pengiriman itu ia digabungkan bersama 500 orang rekannya di Kuta.³³

Dalam perbandingannya, budak-budak Bali mencapai harga paling tinggi dibandingkan dengan budak-budak lainnya seperti budak Jawa, Makasar, Timor, Bugis, Karena budak-budak Bali di antaranya paling taat. Dalam hal ini sebenarnya pemerintah Belanda tidak menghendaki adanya perdagangan budak, terbukti dari dikeluarkannya instruksi tahun 1665 yang isinya melarang pengiriman budak-budak Bali ke Jawa.³⁴ Tetapi pedagang-pedagang swasta tidak menghiraukan

larangan itu bahkan berusaha meningkatkan jumlah pengirimannya untuk keuntungan sendiri. Akibatnya tahun 1715 pemerintah Belanda tidak mengeluarkan lagi surat pas jalan yaitu surat izin perjalanan bagi pedagang-pedagang dari Batavia ke Bali sebaliknya. Maka untuk sementara pengiriman budak-budak dapat dibatasi.³⁵

Tetapi raja-raja Bali khususnya Badung memandang perlu adanya perdagangan budak, maka transaksi dilakukan melalui surat. Selain budak dikirim pula barang-barang perdagangan seperti beras, kopi, teh, kelapa, minyak dan sebagainya yang pengirimannya melalui pelabuhan Kuta.³⁶

Mengingat pengiriman budak sangat terbatas karena adanya larangan itu, maka harganya seketika naik dengan harga rata-rata ditukar dengan 20 lembar tikar spanyol per orang. Pada saat itu yaitu tahun 1715 pengiriman budak-budak Bali hanya 400 orang setiap tahun, yang sebelumnya sekitar 1000 orang setiap tahun.³⁷

Pada akhir abad ke-18 Belanda mengalami kesulitan dalam bidang militer dalam menghadapi pembrontak-pembrontakan di Jawa. Untuk memenuhi tujuannya, Belanda mulai berusaha mengirimkan budak-budak Bali ke Jawa yang pada saat itu militer Belanda terdiri atas budak-budak yang dijual kepada Belanda. Maka pemerintah Belanda mulai menangani budak-budak yang sebelumnya dilarang. Mengingat Belanda memerlukan budak-budak, maka Badung yang merupakan penghasil budak terbanyak di Bali segera meningkatkan harganya. Usaha peningkatan itu sampai mencapai harga 60 ringgit per orang untuk budak Bali dan 40 ringgit per orang untuk budak luar Bali.³⁸ Dengan demikian peningkatan pengiriman budak-budak Bali ke Jawa tiak begitu lancar karena adanya kenaikan harga itu.

Karena keperluan budak oleh pemerintah Belanda sangat mendesak maka Belanda pernah memberikan uang persekot sebesar 500 ringgit kepada utusan raja Badung yang diundang ke Batavia tahun 1755. Tetapi permintaan itu hanya dapat

dipenuhi separuhnya dari kebutuhan yaitu sebanyak 1000 orang, sedangkan sisanya dikirim kemudian.³⁹ Dalam perhitungan tahun 1778 jumlah budak Bali saja di Batavia ada sekitar 13.000 orang yang kebanyakan dari Badung.⁴⁰

Jumlah budak yang ada di Jawa ternyata belum pula mencukupi keperluan pemerintah Belanda dan usaha untuk meningkatkan pengirimannya tetap dilakukan. Untuk memenuhi keperluan itu, Belanda menekankan pada raja-raja Bali khususnya Badung agar meningkatkan pengiriman budaknya. Tetapi usaha itu tidak dapat dipenuhinya karena kerajaan-kerajaan di sekitar Badung yang berhubungan dalam bidang perdagangan tidak mengirim budaknya ke Badung sebagai daerah pengoper budak Bali ke Jawa. Pada tahun 1782 pengiriman budak Bali di Batavia berkisar antara 80--100 orang setiap tahun yang dikirim melalui pelabuhan Kuta dengan harga 60 ringgit per orang.⁴¹ Dalam pengiriman itu budak-budak terlebih dahulu dikumpulkan dan setelah jumlahnya mencukupi, barulah dikirim melalui pelabuhan Kuta. Dengan peranan Kuta sebagai kota dagang, maka kerajaan Badung yang menguasainya sangat diuntungkan terutama dalam peningkatan ekonomi.

Pada mulanya budak-budaknya Bali menolak untuk dijadikan dinas militer Belanda. Tetapi setelah terorganisasi dan terdidik secara teratur, mereka terpaksa mengikuti kapten yang membawahnya sehingga dalam melaksanakan tugasnya mereka lakukan dengan ceroboh dan tidak menghiraukan disiplin militer.⁴²

Pada umumnya budak-budak itu terdiri atas orang-orang yatim piatu dan tidak berketurunan, orang yang dikeluarkan dari ikatan keluarganya atau yang mendapat perlakuan tidak baik dari keluarganya seperti Untung Surapati. Juga karena tidak mau membayar hutang, sehingga mereka kehilangan kebebasan. Dapat juga orang yang dijatuhi hukuman pada suatu pengadilan sehingga untuk menebus hukumannya ia dijadikan budak. Demikian juga orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Menurut aturan pada zaman dahulu, orang yang

tidak diketahui identitasnya dijadikan hak milik raja dan raja memperlakukan sebagai budak. Budak terjadi pula dari awak kapal dan penumpangnya, karena terdampar dalam pelayaran, mereka kena peraturan tawan karang. Kapal dan Awaknya dijadikan milik raja dan raja memperlakukannya sebagai budak.⁴³

Di Badung budak-budak itu kebanyakan terdiri atas orang-orang yatim piatu. Jual beli budak tidak selalu ditukar dengan uang, bisa juga ditukar dengan barang, misalnya ditukar dengan pistol seperti yang pernah dilakukan raja Tabanan yang menukar seorang budak dengan sebuah pistol pada Mads di Kuta.⁴⁴

Kecuali Kuta, Jimbaran merupakan daerah kecil yang terletak beberapa kilometer di sebelah selatan Kuta juga merupakan pelabuhan karena pantainya yang melingkar dan datar cukup baik untuk dipergunakan sebagai pelabuhan. Tetapi karena letaknya lebih jauh dari Denpasar, pelabuhan Jimbaran kurang dikenal dalam sejarah. Pelabuhan ini pernah menjadi tempat pertempuran antara pasukan Bali dengan Majapahit dan pernah pula menjadi tempat persembunyian sementara salah seorang keturunan raja Badung bernama Gusti Jambe Pole.⁴⁵

Di pinggiran utara Jimbaran terletak desa Kelan yang pantainya cukup baik untuk pelabuhan. Dalam abad ke-7 pantai Kelan pernah menjadi tempat pertempuran antara pasukan Bali dengan Majapahit dari Jawa. Di sebelah timurnya Kuta terletak sebuah pulau kecil bernama pulau Serangan. Keadaan pantainya datar sehingga kapal-kapal dapat berlabuh dengan amannya. Tetapi kapal-kapal dalam ukuran besar tidak dapat merapat di sana karena perairannya berbatu karang. Pelabuhan ini sudah dikenal sejak dahulu, terutama bagi pedagang-pedagang Bugis karena sampai sekarang masih ada perkampungan Bugis di sana. Bahkan raja Badung mempunyai tentara khusus yang terdiri dari orang-orang Bugis yang dapat dipanggil setiap saat. Pulau ini pernah menjadi tempat hukuman buangan seperti yang pernah dijalani oleh Gusti Ngurah Wayan Kekeran dari Tabanan.⁴⁶

Di sebelah tenggara pulau Serangan terdapat pelabuhan Tanjung Banoa yang berjarak sekitar 2 km, yaitu di bagian timur laut Tafelhoek. Orang asing bernama Zuidkaap menyebutnya Tanjung Banoa.⁴⁷ Di pelabuhan Tanjung Banoa kapal-kapal dapat berlabuh dalam segala ukuran, baik ukuran besar maupun ukuran kecil, sehingga pada waktu angin barat pelabuhan Tanjung Banoa cukup ramai. Terutama sejak kemajuan perdagangan di Kuta, Tanjung Banoa cukup terkenal selain dipakai tempat gudang-gudang barang perdagangan juga sebagai tempat peristirahatan *Mads Lange*.⁴⁸

Pelabuhan penting lainnya di Kerajaan Badung adalah Seseh yang terletak di sebelah barat laut Kuta. Pelabuhan ini menjadi rebutan antara kerajaan Badung dengan Kerajaan Mengwi secara silih berganti. Pelabuhan ini sudah dikenal sejak abad ke-17, bahkan menjadi pusat perdagangan di Bali Selatan. Sesungguhnya kebesaran Kerajaan Mengwi pada abad ke-17 didukung oleh kemajuan perdagangannya yang dipusatkan di Seseh. Tetapi setelah Mengwi ditaklukan oleh Gusti Gde Pemecutan dari Badung tahun 1817, Seseh diambil alih oleh Badung untuk selanjutnya. dan pedagang-pedagang di Seseh mulai pindah berangsur-angsur ke Kuta.⁴⁹ Dengan demikian peranan Seseh sebagai pelabuhan dagang mulai berkurang sejak diambil alih oleh Badung. Tidak lama kemudian Seseh diambil alih kembali oleh Mengwi dari Badung. Badung kemudian berusaha untuk memiliki Seseh kembali karena cukup menguntungkan dalam perdagangan. Akhirnya pada tahun 1849 Mengwi memberikan Seseh kepada Badung berdasarkan keputusan pertemuan yang dilakukan oleh raja Badung, Gianyar, Tabanan, Mengwi dan pemerintahan Belanda pada tanggal 14 Juni 1849 di Kusamba.⁵⁰

Namun perpindahan pedagang-pedagang dari Seseh ke Kuta tidak menyebabkan Seseh sepi sebagai pelabuhan dagang, melainkan tetap berfungsi, terutama untuk perdagangan budak. Hal ini dapat diketahui ketika *Mads Lange* menjadi syahbandar di Kuta, ia mendirikan gudang-gudang tempat barang-barang perdagangan yang distok di Seseh. Peranan Seseh sebagai tempat perdagangan masih berlangsung sampai

akhir abad ke-19, terbukti dari mendaratnya kapal Venus milik *Mads Lange* pada tahun 1847 yang membongkar muatannya di Seseh. Tetapi setelah pedagang-pedagang di Kuta pindah ke Buleleng sekitar tahun 1861, pelabuhan Kuta menjadi mundur akibat meninggalnya *Mads Lange* tahun 1854, Sesehpun menjadi sepi karena perpindahan pedagang-pedagang itu, dan tertimbunnya pelabuhan Seseh oleh lumpur dan pasir, sehingga tidak dapat digunakan lagi sebagai pelabuhan dagang.⁵¹

Di sebelah barat laut Seseh terdapat sebuah pelabuhan kecil bernama Pererenan, yang pada mulanya dimiliki oleh Kerajaan Mengwi. Pelabuhan ini diambil alih oleh Badung bersamaan dengan pengambilalihan Seseh tahun 1849. Kapal-kapal yang dapat berlabuh di Pererenan hanyalah kapal-kapal dalam ukuran kecil saja sebab pelabuhan itu dangkal dan kecil. Pada umumnya kapal-kapal yang berlabuh disana disebabkan oleh penuhnya pelabuhan Seseh, sehingga untuk cepatnya membongkar muatan kapal-kapal terpaksa berlabuh di Pererenan yang lebih jauh letaknya. Pelabuhan ini digunakan pada waktu tertiuip angin barat daya sekitar bulan Desember.⁵²

3.2 Penduduk

Penduduk merupakan potensi penting bagi suatu kerajaan dalam usahanya mencapai kemajuan. Di kerajaan Badung belum ada ditemukan data tentang kependudukan yang pasti, hanya diperkirakan pada masa pemerintahan Gusti Ngurah Made Pamecutan tahun 1800, penduduk kerajaan Badung diperkirakan berjumlah 80.000 orang yang kebanyakan tinggal di sekitar istana kerajaan. Jumlah itu kecuali orang-orang Bali, sebagai mayoritas, juga terdapat orang-orang Cina, Bugis, Arab dan Melayu (Jawa). Dari jumlah penduduk besar 80.000 orang itu, 20.000 orang di antaranya merupakan pasukan bersenjata yang bertugas sebagai tentara.⁵³

Dilihat dari perbandingan jumlah penduduk dengan kerajaan lainnya di Bali, Badung termasuk kerajaan yang berpenduduk banyak, dibandingkan dengan Klungkung,

Gianyar, dan Bangli. Berkat kebijaksanaan rajanya dalam mengatur keadaan penduduk, maka Badung menjadi sebuah kerajaan yang berperan baik dalam hubungannya dengan raja-raja di Bali maupun dalam hubungannya antara raja-raja di Bali dengan Belanda. Hal ini didukung oleh semangat penduduk Badung yang cukup tinggi dalam membangun kerajaannya. Dilihat dari kerukunan masyarakatnya, mereka penuh simpati dengan kepercayaan pada diri sendiri sangat kuat sehingga rasa kebangsaan berkembang tidak tergantung pada kerajaan lain atau bangsa asing.⁵⁴

Walaupun di Kerajaan Badung terdapat lapisan masyarakat yang disebut kasta yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Wesya, Sudra, tetapi sifat penindasan dari salah satu lapisan terhadap salah satu lapisan lainnya tidak ada. Bahkan keempat lapisan itu tergabung dalam satu wadah koordinasi dalam menghadapi musuh yang hendak mengacau kerajaannya. Dalam koordinasi itulah mereka dapat membentuk persatuan yang merupakan syarat penting dalam memajukan kerajaan. Dalam pergaulannya penduduk Badung terutama umat Hindu mempunyai tabiat halus dan budi pekerti yang tinggi sehingga sifat-sifatnya yang ramah menjadi perhatian bangsa asing.

Keadaan demikian bukan berarti mereka mudah diatur, melainkan dengan segala daya upaya yang ada pada dirinya bersedia mengorbankan jiwa raganya apabila diperlukan secara tidak wajar atau direndahkan martabatnya.⁵⁵

Hal demikian bagi penduduk Badung akan menimbulkan semangat dalam membangun kerajaan, di samping itu ada faktor-faktor lainnya mendukung seperti keadaan alam dan pelabuhan. Seperti diketahui ketika Badung diserang oleh Tabanan yang berkedudukan dua kali lipat, pasukan Tabanan dapat dipukul mundur oleh pasukan Badung.⁵⁶ Kemenangan Badung ini disebabkan oleh adanya koordinasi kekuatan tentara Badung, di bawah pimpinan rajanya.

Bertambahnya penduduk kerajaan Badung dimulai sejak pemerintahan Gusti Ngurah Denpasar tahun 1817 diperkirakan

berjumlah 110.000 orang terdiri dari 10.000 orang golongan Brahmana, 30.000 orang golongan Ksatria, 50.000 orang golongan Wesya dan Sudra, sedangkan sisanya 20.000 orang adalah suku bangsa campuran diantaranya orang-orang Cina, Bugis, Arab, dan Jawa.⁵⁷

Kepadatan penduduk diperkirakan 8.000 orang setiap mil persegi. Jumlah itu merupakan pertambahan yang pesat sebagai potensi utama Kerajaan Badung. Demikian pula kekuatan tentaranya yang dibentuk oleh penduduk menjadi benteng pertahanannya, maka pada tahun 1817 Badung menyerang kerajaan Mengwi dan berhasil menguasainya.

Selanjutnya ketika kerajaan Badung diperintah oleh Gusti Ngurah Denpasar, jumlah penduduknya mengalami pertumbuhan menjadi 120.000 orang. Jumlah itu dapat diperkirakan 25.000 di antaranya bertugas sebagai tentara.⁵⁸ Dengan demikian pertambahan penduduk dari tahun 1817--1830-an sebesar 2500 orang setiap tahunnya, sebelumnya pertambahan itu hanya mencapai sekitar 50 orang setiap tahun.⁵⁹

Sejak Kuta mencapai puncak kemajuannya sekitar tahun 1839 penduduk pulau Bali berkisar 700.000 orang. Menurut data perkiraan Lekkerkerker itu dua pertiganya bertempat tinggal di Badung sehingga dari analisa itu penduduk Kerajaan Badung diperkirakan berjumlah sekitar 46.666 orang lebih. Maka dari analisa itu pertambahan penduduk kerajaan Badung dari tahun 1830--1839 kira-kira sebesar 51.960 orang lebih setiap tahunnya. Penduduk kerajaan Badung pada saat itu kebanyakan bertempat tinggal di sekitar pelabuhan Kuta yaitu sekitar dua pertiga dari jumlah penduduk kerajaan Badung atau sebesar 311.111 orang lebih. Kalau kita melihat demografis Kerajaan Badung dari sebelumnya, maka pertumbuhan penduduk yang terjadi tahun 1839 merupakan pertambahan yang terpadat dibandingkan dengan pertambahan sebelumnya. Dengan pertumbuhan itulah merupakan salah satu potensi penting yang mendorong kemajuan Kerajaan Badung sehingga menjadi sebuah kerajaan berperan penting.⁶⁰

Catatan Bab III

1. A.K. Nielsen, *Leven en Aventuren On jevaarder op Bali*, (Amsterdam : Em; Queridos Uitgevers Maatsch, 19280, hlm. 20--28. Baca pula G. Lauts, *Het Eiland Bali en de Balienezen*, (Amsterdam, 1848), hlm. 135--136. Bandingkan dengan J.C. van Leur, *Indonesia trade and Society*, (bandung : Sanur Bandung, 1960), hlm. 22--56.
2. A.K. Nielsen, *loc.cit.* Baca pula Henk Schulte Nordholt, *The Lange Conection*, (Amsterdam, 1980), hlm. 7--8.
3. Henk Schulte Nordholt, *The Lange Conection*, (Amsterdam, 1980), hlm. 7--9.
4. Mengenai keadaan alam Kerajaan Badung dapat dibaca pada W.R. van Hoevel, *Reis over Java, Madura en Bali*, (Amsterdam : P.N. van kampen, 1847), hlm. 21.
5. Konsep masyarakat hidrolik dapat dibaca pada Sartono Kartodirjo, "Struktur Sosial dari masyarakat tradisional dan Kolonial", dalam *lembaran Sejarah No.4*, (Jogyakarta: Saksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1969), hlm. 7--8.
6. V.E. Korn, *Het Adatrech van Bali*, (S'Gravenhage : C.Naeff, 1932) hlm. 61--73. Baca pula Wajan Kajeng, *Peraturan dalam sawah pada jaman kerajaan di Bali*, (Denpasar, 1921) hlm. 1--25.

7. Menurut Korn, Subak telah ada sejak tahun 1022 di Bali yang tercantum pada prasasti-prasasti, hlm. 47. Baca pula I Wayan Daging, *Sistim subak di Bali*, (Denpasar, 1919), hlm. 1--3.
8. ke-25 Subak yang ada di Badung dapat dibaca dalam I Wayan Kajeng, *op.cit*, hlm. 18--27.
9. A. Groothoff, *Studio Over het Inlandsch Waterschapswezen op Bali en Lombok*, (Amsterdam, 1850), hlm. 332. Bandingkan dengan I Wayan Daging. *loc.cit*.
10. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm. 8.
11. WR. van Hoevell, *op.cit*, hlm. 21--22.
12. Konsep ini dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo *op.cit.*, halaman. 9.
13. Mengenai *tanah duwe* dapat dibaca dalam Wayan Kajeng, *loc.cit* tanah duwe artinya "tanah milik kerrajaan".
14. P.H. van der kemp, "Het Verblijf van Commissaris Van den Broek op Bali van 18 Desember 1817 tot 24 Juni", 50 (Den Haag, 1899), hlm 363. Baca pula Van den Broek, "Verslag Nopens het Eiland Bali:", dalam *De Oosterling I* (Amsterdam, 1835), hlm 176--177.
15. P.H. van der Kemp, *loc.cit*. Baca pula Van den Broek, *loc.cit*.
16. WR. van Hoevell, *op.cit*, hlm. 1--3.
17. R. van Eck, "Schetsen van het eiland Bali", dalam *TNI, I* 1880, hlm. 215.
18. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 51. Bandingkan dengan W.O.J. Nieuwenkamp, Bali en Lombok, (Edem : De Swerver, 1906, hlm. 177.

19. C. Lekkerkerker, "Het Voorspel der vestiging van de Nederlandsche Machtop Bali en Lombok", dalam BKI, 50, 1922, hlm. 212--213. Baca pula Lauts, *op.cit.*, 138. Baca pula J.J. de Hollander, *Handleinging by de boefining der Landen Volkenkunde van Nederlandsche Oost Indie*, (Breda : Van Broese & Compagnie, 1898), hlm. 688.
20. Mengenai hubungan pantai barat dengan pantai timur baca P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm. 354
21. Tentang keadaan pantai Kuta, baca W.R. van Hoevell, *op.cit.* hlm. 173--17.
22. Mengenai keadaan pelabuhan Tuban, baca G. Lauts, *op.cit.*, hlm. 139--140.
23. Mengenai lalu lintas perdagangan dari Denpasar Tuban baca dalam W.r. van Hoevell, *op.cit.*, hlm. 1--4.
24. Pendaratan pedagang Belanda di Kuta dapat dibaca dalam G. Lekkerkerker, *Bali en Lombok*, Edam : Deswerver, 1910), hlm. XIII. Bandingkan dengan Gora Sirikan, *Sejarah Bali Kuta*, (Gianyar, 1957) Hlm. 193--194. Bandingkan dengan G. Lekkerkerker, *Bali 1800--1814* (S Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1926), hlm. 315.
25. Penyeberangan Kyai Jelantik dapat dibaca dalam Gora Sirikan, *op.cit.*, hlm. 193--195.
26. Baca G. Lekkerkerker, *Bali en Lombok*, hlm. XIII.
27. Kegagalan Belanda untuk mengadakan pembicaraan hubungan pedagang Belanda dengan Gelgel dapat dibaca dalam Gora Sirikan *op.cit.* hlm 184--196.
28. Permulaan berhasilnya pembicaraan hubungan Belanda dengan Gelgel dapat dibaca dalam Gora Sirikan *op.cit.* hlm 196--209.
29. Izin Raja Gelgel untuk mendirikan loji-loji atau pos-pos perdagangan di Kuta dapat dibaca dalam Gora Sirikan, *op.cit.*, hlm. 196--209.

30. G. Lekkerkerker, Bali en Lombok, *op.cit.*, hlm. XII-XIII.
31. *Ibid.*, hlm. 204--209. Bandingkan dengan *Sedjarah Buleleng*, (Singaraja, 1956), hlm. 16--17.
32. Mengenai perdagangan budak di Kuta dapat dibaca dalam van Eck, *op.cit.*, hlm.67.
33. *Ibid.* hlm. 67--68. Pengiriman Surapati dari Kuta ke Batavia (Jawa) diikuti oleh 500 orang budak Bali.
34. *Ibid.*, hlm. 67. Instruksi pemerintah Belanda ini tidak dilaksanakan sepenuhnya oleh pedagang budak di Bali.
35. *Ibid.*, surat pas jalan merupakan surat izin perjalanan untuk pedagang-pedagang dari Batavia ke Bali.
36. *Ibid.*, hlm. 69--73
37. *Ibid.*, hlm. 76.
38. G. Lekkerkerker, *De Balier van Batavia*, (1889), hlm. 7--18. Baca pula R. van Eck, *op.cit.* hlm. 176--177. Bandingkan dengan J.A. van der Chijs, *Plakaatboek Nederlnds Indisch*, 1804--1808, deel XIV, (Batavia : Shage M. Nijhoof, 1895), hlm. 350--551.
39. Pemberian uang persekot oleh Belanda kepada utusan raja Badung, baca di dalam R. van Eck. *loc.cit.*
40. *Ibid.*, hlm 176--177. Baca pula dalam Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis*, hlm. 275--277.
41. Baca C. Lekkerkerker, *De Balier van Batavia*, *op.cit.*, hlm. 67--74
42. *Ibid.*, hlm. 17. Bandingkan dengan van Eck, *op.cit.*, hlm. 67--74.
43. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 47. Bandingkan dengan R. van Eck, *op.cit.* hlm. 112--138.

44. A.K. Nielsen *op.cit.* hlm. 47. Bandingkan dengan R. van Eck, *op.cit.* hlm. 112--138.
45. *Babad Pungakan Timbul* (manuskrip), koleksi Museum Bali, No. 7/B/1154. lp.67a--67b.
46. *Babad Tabanan* (manuskrip), koleksi Made Oka, Jematang-Denpasar, lp.73.a. Baca pula Gora Sirikan, Kidung Pemancangan (Denpasar : Pustaka Balimas, 1957), hlm. 47. Bandingkan dengan H. van Kol. *De Bestuurs stelsels der Hedendaagsche Kolonien*, hlm. 386. Lihat pula J.J. de Hollander., *op.cit.*, hlm. 689.
47. J.J. de Hollander, *op.cit.*, hlm 265.
48. Mengenai tempat pendirian gudang-gudang dan peristirahatan Mads Lange di Benoa, baca G. Lekkerkerker (1923), *op.cit.* hlm. 265. Lihat pula H. van Kol. *loc.cit.*
49. Tentang pelabuhan Seseh baca van Eck, *op.cit.*, hlm. 209. Baca pula J.J. de Hollander, *op.cit.*, hlm. 688.
50. E.B. Kielstra, *Het Eiland Bali* (1893), hlm. 475.
51. Mengenai pendaratan kapal Venus di Seseh, baca dalam W.R. van Hoevall, *op.cit.*, hlm. 1--3. Baca pula R. van der Eck, *op.cit.*, hlm. 209.
52. *Ibid.*
53. Angka tentang kependudukan Kerajaan Badung dapat dibaca pada G.Lauts, *op.cit.*, hlm. 103. baca pula P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm. 331--333. Data yang sama dimuat dalam Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 160--184.
54. M. van Geunes, *Door Badoeng en Tabanan, een en anders over Bali en Zijne Boweners*, (Surabaya : Soerabayasch Hendelsch, 1906), hlm. 1--2.
55. *Ibid.*, hlm. 3.

56. Angka-angka penduduk Kerajaan Badung tahun 1800 dapat dibaca Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 181.
57. Angka-angka penduduk Kerajaan Badung sejak pemerintahan Gusti Ngurah Gde Denpasar tahun 1818 dapat dilihat dalam. J.J. de Hollander, *op.cit.*, hlm. 704.
58. Jumlah Penduduk Kerajaan Badung pada waktu pemerintahan Gusti Ngurah Denpasar (1818--1829), dapat dibaca dalam van der Kemp. *op.cit.* hlm. 354.
59. Penduduk Kerajaan Badung dari tahun 1800--1817 berjumlah 80.000 orang, dari tahun 1817--1830-an berjumlah 110.000 orang. Maka pertumbuhan dari tahun 1800--1817 adalah 50 orang setiap tahunnya, sedangkan penambahan dari tahun 1817--1830-an adalah 2500 orang setiap tahunnya.
60. Menurut G. Lekkerkerker, *op.cit.*, hlm. 224. Penduduk pulau Bali ada 700.000 orang. Penduduk Kerajaan Badung ada 2×700.000 orang = 466.666 orang lebih. Penduduk Kuta dapat kita perkirakan 2×466.666 orang lebih. Bandingkan dengan Alph Mulder, De Missi 3 In Tropisch Nederland Nijmegen (S' Hortog en Bosh 1940), hlm 110--116. Dalam sumber ini dikatakan penduduk Bali dan Lombok ada 940.000 orang pada pertengahan pertama abad ke-19, sedangkan 5/6-nya ada di Bali pada waktu itu dapat diperkirakan 700.000 orang dan jumlah itu cocok dengan yang dikemukakan G. Lekkerkerker.

BAB IV
HUBUNGAN BADUNG
DENGAN RAJA-RAJA DAN BELANDA DI BALI.

4.1 Hubungan Badung dengan raja-raja di Bali

4.1.1 Hubungan Badung dengan Kerajaan Jembrana

Hubungan Badung dengan Raja-raja di Bali. Seperti telah disebutkan di atas, ketika Badung di perintahkan oleh Gusti Ngurah Made Pemecutan, Badung merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, terlepas dari pengaruh raja lainnya dan muncul sebagai kekuatan baru. Dengan munculnya kerajaan Badung sebagai kekuatan baru, berarti status Kerajaan Badung telah terangkat dari status sebelumnya. Maka Badung menjadi lebih berperanan, baik dalam hubungannya dengan raja-raja manapun dalam hubungannya dengan Belanda di Bali. Dalam hal ini status dan peranan merupakan suatu kesatuan peranan ditentukan oleh adanya status.¹

Sebagai kekuatan baru, berambisi meluaskan pengaruhnya seluruh Bali, terbukti pada tahun 1805 menyerang Kerajaan Jembrana. Serangan itu dapat menundukkan Raja Jembrana yang pada waktu itu diperintah oleh Gusti Ngurah Gde Jembrana. Setelah penaklukan itu, Gde Jembrana tidak dibunuh, melainkan diangkat menjadi raja bawahan Badung. Untuk mengawasi jalannya pemerintahan, Raja Badung menempatkan sejumlah pasukannya di Jembrana yang terdiri dari orang-orang Bali dan orang Bugis.

Setelah Raja Badung meninggalkan Jembrana, Gde Jembrana ternyata merencanakan hendak melepaskan diri dari cengkaman Raja Badung. Dengan rencananya itu raja Badung menjadi benci kepadanya dan mengikrarkan bila Badung dapat menanamkan kekuasaannya lebih lama di Jembrana, Raja Badung akan mengatapi rumah bale agungnya dengan kepala-kepala tentara Jembrana yang dapat dibunuhnya.² Karena tindakan Gde Jembrana ternyata agresif dan sangat membahayakan kedudukan Raja Badung di sana, maka Gde Jembrana kemudian dipecat oleh Gusti Ngurah Made Pemecutan sebagai kepala vasal Raja Badung di Jembrana dan diganti oleh Kapten Pattimi, seorang Bugis yang sudah lama bergaul dan berjasa terhadap Raja Badung,³ sedangkan Gde Jembrana diberikan kedudukan yang berada di bawah Pattimi. Dengan penurunan jabatan Gde Jembrana, maka ia tidak puas ada di bawah kekuasaan orang asing dan berusaha melenyapkan kekuasaan Pattimi dengan jalan menghimpun penduduknya dari orang-orang Jembrana yang masih setia kepada Gde Jembrana.

Dalam hal ini Raja Badung cukup bijaksana, dengan memberikan kedudukan tetap kepada Gde Jembrana, sebab bila sama sekali tidak diberikan kedudukan kepadanya, Gde Jembrana akan mengadakan pembontakan bersama pengikutnya yang lebih membahayakan kedudukan Raja Badung di sana. Dengan Pengangkatan Pattimi, kesempatan bagi orang-orang Bugis untuk masuk ke Jembrana sehingga dalam waktu singkat Jembrana menjadi pusat pemukiman orang-orang Bugis di Bali. Dalam bidang perdagangan, mereka berusaha dengan giatnya sehingga dapat kemajuan dalam ekonomi.⁴ Hal ini mungkin menjadi sebab keirihatian Raja Buleleng dan mendesak Raja Badung agar melenyapkan orang-orang Bugis di Jembrana. Desakan Buleleng itu disebabkan pula oleh adanya pengaduan dari orang-orang Jembrana yang melarikan diri ke Buleleng karena mendapat perlakuan tidak wajar dari Kapten Pattimi. Bahkan pelarian orang-orang Jembrana ke Mengwi karena tekanan Pattimi mendapat perlindungan lebih baik dibandingkan dengan yang ke Buleleng.

Kemudian Raja Mengwi mendorong pelarian itu agar menyerang kekuasaan Badung di Jembrana karena Badung berani mengambil alih Jembrana (tahun 1805) yang sebelumnya menjadi wilayah Mengwi.⁵

Dalam desakannya pada Raja Badung, Raja Buleleng mengatakan :

Hat een pas ontstoken vuur light te blusschen was, doch dat de viam, zoondra hij zich verspreide en in kracht had toegenomen, alle nabij zijnde voorwerpen aantastte, en het dan moeielijk was den vooruitgang te stuiten,

Artinya :

Api yang baru menyala harus dipadamkan. Kalau api menjalar dan membesar dan menyentuh benda-benda disekitarnya sangat sukar untuk menahan api itu.⁶ Maksudnya kekuatan orang-orang Bugis Jembrana mutlak harus dilenyapkan.

Kalau Badung tidak mau melenyapkannya, maka Buleleng akan mengambil tindakan. Dalam hal ini Raja Badung bersifat pasif dan menyerahkan sepenuhnya kepada Raja Buleleng untuk mengambil tindakan, yang disampaikan dengan sepucuk surat. Setelah Raja Buleleng Gusti Gde Karangasem menerima tugas untuk melenyapkan orang-orang Bugis di Jembrana, maka Raja Buleleng membujuk Gusti Gde Jembrana agar membantu dalam usahanya menyerang orang-orang Bugis dan Raja Buleleng berjanji bila menang perang, Gde Jembrana akan dikembalikan haknya sebagai Raja Jembrana. Gde Jembrana yang telah lama membenci orang-orang Bugis di Jembrana menyetujui bujukannya dan segera menyiapkan 5000 orang tentaranya dengan tugas semu berpura-pura membantu orang-orang Bugis di sana sehingga orang-orang Bugis tidak curiga terhadap Gde Jembrana. Pasukan Jembrana kemudian kemudian bergabung dengan pasukan Buleleng yang berkekuatan sekitar 10.000 orang tentara di bawah patihnya Gusti Nyoman Jelantik. Setelah waktunya disepakati, maka pada tahun 1808 pasukan gabungan itu menyerang pertahanan orang-orang Bugis di Loloan.⁷

Orang-orang Bugis mengetahui maksud kedatangan pasukan itu dan segera mengadakan perlawanan. Baik yang muda, laki-laki perempuan, semuanya keluar dengan senjata di tangan yang dipimpin oleh Pattimi. Karena musuh lebih kuat, pasukan Bugis mengundurkan diri setelah mengetahui tentaranya banyak yang gugur, akhirnya Pattimi dan keluarganya mengadakan perlawanan dan gugur membunuh diri.⁸ Peristiwa ini terjadi 1808 dengan korban kurang lebih 120 orang Bugis.

Setelah penyerangan itu, Jembrana kemudian diambil alih oleh Raja Buleleng dari tangan Badung dan menganggap Jembrana adalah bagian dari kerajaannya, dengan menempatkan Gusti Wayan dan Made Pasekan (yang keduanya dari Buleleng) sebagai wakil Raja Buleleng di Jembrana. Pemerintahan kedua orang penguasa itu hanya berlangsung selama dua tahun dan diganti oleh Gusti Putu Jembrana, seorang keluarga Gde Jembrana yang dapat diajak kerja sama oleh Raja Buleleng, sedangkan Gde Jembrana yang menduduki jabatan di bawah Pattimi yang rencananya diangkat menjadi Raja Jembrana sesuai dengan perjanjian, ternyata hanya merupakan tipu muslihat saja. Ia diangkut ke Buleleng dan dibunuh oleh Gusti Pahang (keturunan Raja Buleleng) karena mengadakan pembontakan terhadap Raja Buleleng.⁹

Hubungan Badung dengan Mengwi. Seperti telah disebutkan di muka, ketika Buleleng mendesak Badung agar menyerang pertahanan orang-orang Bugis di Jembrana, Badung bersifat pasif, bahkan menyerahkan penyerangan itu kepada Buleleng.

Penyerahan itu karena Badung mengalami konflik raja Tabanan pada tahun 1808. Dalam serangan Tabanan terhadap Badung itu, menurut Olivier pasukan Tabanan berkedudukan sekitar 40.000 orang tentara bersenjata lengkap. Dalam serangan itu yang terjadi tahun 1808, Raja Badung mengadakan perlawanan dengan senjata "*Tweepordernya*" berkat bantuan Inggris yang pada saat itu kebetulan sedang berlabuh di Kuta. Ternyata dalam tembakan pertama seluruh pasukan Tabanan

melarikan diri dan dikejar oleh pasukan Badung. Akhirnya sampai di istananya pasukan tabananan menyerah dan diakhiri dengan perjanjian untuk bersekutu.¹⁰

Tidak lama setelah Raja Badung mengadakan perjanjian persekutuan dengan Tabanan, raja Mengwi Gusti Ngurah Made Agung meninggal. Ia diganti oleh putranya dengan nama yang sama yakni Gusti Ngurah Made Agung. Dalam pemerintahan putranya inilah Mengwi berusaha menundukkan daerah-daerah sekitarnya yang pada zaman leluhurnya ada di bawah pengaruh kekuasaan Mengwi. Usahnya diawali dengan penyerangan Kerajaan Badung pada tahun 1817 yang pada saat itu Badung diperintah oleh Gusti Gde Pemecutan. Serangan itu mengalami kegagalan dan pasukan Mengwi di tariknya kembali.

Tidak lama kemudian Badung mengadakan serangan balasan terhadap Mengwi dalam tahun yang sama dan berhasil menundukkan Mengwi.

Kemenangan Badung berkat bantuan Tabanan yang ikut menyerang Mengwi secara serempak berdasarkan perjanjian persekutuan Badung dengan Tabanan yang telah disebutkan di muka. Selain karena berdasarkan persekutuan dengan Badung, serangan Tabanan terhadap Mengwi disebabkan oleh perbuatan onar seorang kepala distrik Belayu yang menjadi bagian kerajaan Mengwi, dengan melarikan seorang gadis cantik yang telah menjadi calon istri Raja Tabanan Gusti Ngurah Made Agung. Setelah permintaan Raja Tabanan yang berulang-ulang ditolak oleh Mengwi untuk menyerahkan orang yang bersalah itu, maka Tabanan bersama Badung menyerang Mengwi pada tahun 1817.¹¹

Dalam Serangan inilah Badung untuk pertama kalinya dapat menundukkan Mengwi, sehingga sejak tahun 1817 Mengwi ada di bawah pengaruh Raja Badung dan sekaligus status dan peranan Badung telah terangkat menjadi lebih tinggi dari Mengwi. Raja Mengwi Gusti Ketut Agung yang menggantikan Gusti Made Agung, tidak dibunuh oleh raja

Badung. Tetapi ia diangkat menjadi kepala vasal Raja Badung di Mengwi, setelah ia berjanji untuk bersekutu dan tidak menyerang Badung. Walaupun Gusti Ketut Agung diberi tugas menduduki pemerintahan sebagai kepala vasal Raja Badung di Mengwi, tetapi ia tidak puas ada di bawah Raja Badung. Bahkan setelah Raja Badung Gusti Gde Pemecutan meninggal pada tahun 1818, Raja Mengwi Gusti Ketut Agung menganggap dirinya terlepas dari perjanjian persekutuan yang telah diikrarkan terhadap Raja Badung dan untuk selanjutnya Mengwi menganggap dirinya tidak usah tunduk lagi kepada Badung.¹² Kemudian Gusti Ketut Agung berusaha melepaskan diri dari kerajaan Badung dengan jalan membentuk persekutuan dengan Klungkung, Karangasem dan Lombok, yang nantinya membantu Mengwi dalam usahanya menundukkan Badung kembali.¹³ Tetapi usaha Mengwi untuk menundukkan Badung tidak berhasil.

Peranan Badung dalam persekutuan Raja-raja Bali. Setelah Mengwi berhasil membentuk persekutuan itu, maka Badung yang menjadi lawan politiknya, segera membentuk persekutuan dengan Tabanan, Gianyar dan Buleleng. Tetapi kedua persekutuan itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 1818 pemerintah Belanda memanggil Raja-raja Bali ke Batavia untuk mengadakan pertemuan tentang persekutuan. Yang hadir dalam pertemuan itu adalah wakil-wakil Raja Badung, Gianyar dan di pihak lawannya wakil Raja Mengwi. Dalam pertemuannya yang diselenggarakan tanggal 2 Juni 1818 semua surat dan usul dibahas bersama. Yang mula-mula mengajukan usul adalah wakil Raja Badung dengan mengusulkan agar Belanda bersedia membantu Badung dalam menyerang Lombok, karena kemenakan Raja Badung dibunuh di Lombok. Juga keinginan Raja Badung agar dipenuhi dalam menyerang Jembrana yang telah direbut Buleleng tahun 1808.¹⁴

Usul Raja Badung itu diketahui oleh Lombok dan Buleleng yang menguasai Jembrana sehingga terjadilah konflik antara Badung dengan Buleleng di Lombok.

Buleleng dan Lombok segera mengundurkan diri dari persekutuannya dengan Badung dan membentuk persekutuan baru dengan Karangasem, Lombok dan Klungkung, sedang Badung yang kehilangan pengikutnya (Buleleng dan Lombok) berhasil membujuk Mengwi untuk bersekutu setelah Badung menuduh Mengwi mengingkari sumpahnya dengan raja Badung tahun 1817.¹⁵

Dari segi politik, persekutuan Badung bertujuan manandingi kekuatan persekutuan antara Buleleng, Karangasem, Lombok dan Klungkung. Sebaliknya persekutuan antara Badung, Tabanan, Mengwi dan Gianyar di perkuat oleh adat. Di Badung pada waktu itu dilaksanakan upacara perkawinan antara Gusti Alit Ngurah Pemecutan dengan Ida Ayu Agung, di Tabanan dilaksanakan upacara potong gigi I Gusti Ngurah Alit (putra raja Tabanan) dan di Gianyar dilaksanakan upacara penobatan Dewa Menggis sebagai raja Gianyar.¹⁶ Keempat kerajaan di atas saling mengundang dalam setiap ada upacara adat di masing-masing kerajaan. Dalam setiap pertemuannya pada masing-masing kerajaan, pembesar-pembesar kerajaan menyetujui untuk membentuk persatuan tahun 1821 dalam mempertahankan stabilitas politik kerajaannya masing-masing.¹⁷ Dalam persekutuan ini Badung tampil sebagai pemimpinnya membawahi Gianyar, Mengwi dan Tabanan, sehingga Badung berperanan sebagai pemimpin dalam persekutuan itu.

Untuk memperkuat keyakinan persekutuan itu, mereka memanggil pendeta-pendeta terkemuka yang pada saat itu masih dimuliakan untuk melangsungkan penyumpahan anggota persekutuan Badung itu.¹⁸

Dalam penyumpahan itu Mengwi tidak ikut karena di sana tidak dilaksanakan upacara adat, sehingga kita berkesimpulan penyumpahan itu erat hubungannya dengan pelaksanaan upacara adat.

Persekutuan tentang pertahanan dan penyerangan yang dipimpin Badung tahun 1821, ternyata secara politis bertujuan

menandingi persekutuan Buleleng, Karangasem, Klungkung, dan Lombok, ini berarti Badung dan sekutunya tidak sepenuhnya tunduk terhadap Klungkung sebagai pemegang kekuatan tradisional tertinggi di Bali.

Hal ini dinyatakan dalam perjanjiannya tahun 1821 yang isinya ketiga anggota persekutuan Badung bersumpah setia kepada Klungkung, selama Klungkung tidak berbuat merugikan terhadap persekutuan Badung.¹⁹ sedangkan kalau Klungkung tidak berbuat baik, Badung tidak akan setia/tunduk kepadanya. Dengan demikian, Klungkung sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Bali kurang mendapat kepercayaan penuh dari Badung bersama sekutunya. Akibatnya Klungkung segera mengambil tindakan terhadap Badung dan sekutunya agar penuh mengakui kedaulatan Klungkung di Bali. Tetapi persekutuan Badung tidak mau tunduk secara mutlak terhadap Klungkung, melainkan mereka (Gianyar, Badung dan Tabanan) tunduk terhadap Klungkung dengan syarat Klungkung berbuat baik terhadap mereka, sedangkan kalau Klungkung berbuat tidak baik terhadap mereka, maka Badung tidak akan percaya lagi terhadap Klungkung dan akan mengambil tindakan balasan. Hal ini dinyatakan dalam perjanjiannya tahun 1829 yang berbunyi :

"Yan wenten pakayunan Ida Dewa Agung Ngrajari kerahajuan negeri tigang negara ketjaping arep, ika maka swansi subakti memikul palinggih Ida I Dewa Agung sareng tigang negara, Gianyar, Badung, Tabanan.

Artinya :

"Kalau ada kemauan Ida Dewa Agung merajai/menguasai keselamatan negara tiga kerajaan tersebut di atas, itulah sebabnya menghormati memikul kedudukan Ida I Dewa Agung bersama tiga kerajaan Gianyar, Badung, Tabanan.²⁰

Akibatnya Klungkung mendesak Badung, tetapi Badung menolak desakan Klungkung untuk menanamkan pengaruh kekuasaannya di Badung, bahkan Badung dan Mengwi menyatakan tujuannya untuk mendapatkan pengakuan

kekuasaan yang lebih tinggi dari Klungkung. Klungkung kemudian mendesak kedua raja itu agar menyatakan sumpah untuk tidak berbuat merugikan Klungkung.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Badung dan sekutunya dan Klungkung tidak baik dan berarti pula kepercayaan terhadap Klungkung sebagai pemegang kekuasaan tradisional tertinggi di Bali masih kurang. Karena hubungan Badung dengan Klungkung, tetapi buruk, maka Klungkung terus berusaha meluaskan pengaruhnya pada raja-raja di Bali dan pada tahun 1837 Klungkung berhasil mempengaruhi Gianyar, Bangli dan Payangan. Kemudian disusul desakan Klungkung terhadap Tabanan, Mengwi dan Badung pada tahun yang sama. Akhirnya pada tahun 1837 Klungkung mendapat pengakuan kedaulatan secara penuh dari raja-raja Bangli, Gianyar, Payangan, Tabanan, Mengwi dan Badung. Pengakuan raja-raja berbunyi :

Yan hulun sinalih tunggal Agaryanang mangde rusak palinggih/Bhatarane Cokorda Ida I Dewa Agung. Joh Tasmata wastu hulun sinalih tunggal amanggih sangkala agung. Mwah yan hulun sinalih tunggal akarya pemisuna mangde rumpuh negara ika sinalih tunggal kecaping arep. Joh tasmata wastu hulun sinalih tunggal anem sabwataning parama upadrawan ing padewa saksi. Nwah yang hulundinalih tunggal tan tuhu tekeng twas subakti memikul palinggih Bahatarane Cokorda Ida I Dewa Agung. Mwah yan hulun Sinalih I Dewa Agung. Joh Tasmata mogamogahulun amanggih sapapaning bwah Brhamana. Sinapa dening nira Sanghyang Ari Candani, Brasta tumpuh hulun, tan amanggih sadya ring rahayu peped tekeng kampranan tika.

Artinya :

Kalau kami salah satu berbuat supaya rusak kedudukan/Bhatarane Cokorda Ida I Dewa Agung. Semoga berkesudahan kami salah satu mendapat marabahaya. Dan bila kami salah satu berbuat fitnah supaya jatuh kerajaan itu salah satu yang tersebut di atas. Semoga berkesudahan kami salah satu mendapatkan kutukan yang

seberat-beratnya dari pedewa saksi/sumpah suci. Dan apabila kami salah satu tidak benar-benar dalam lahir batin hormat merangkul kedudukan Bhatara Cokorda Ida I Dewa Agung. Dan bila kami Bhatara Cokorda Ida I Dewa Agung. Semoga kami menemukan seberat-beratnya kutukan sang Brahmana.

Dikutuk oleh Sanghyang Ari Candani, hancur lebur kami, tidak menemukan selamat sentosa sampai dengan akhir kematian kami.²²

Sekitar tahun 1845 persekutuan Badung mengalami kemunduran yang diawali oleh penarikan diri Mengwi. Penarikan diri Mengwi dari persekutuannya dengan Badung disebabkan oleh pengaruh Nderet seorang tokoh politik dari Gianyar yang setelah gagal mengadakan pembontakan terhadap dewa Manggis. Nderet melarikan diri meninggalkan 600 orang tentaranya di Keramas menuju Badung untuk minta perlindungan pada raja.²³

Karena pelarian itu bersifat politik, untuk sementara Badung menolak pelarian Nderet karena Badung masih terikat persekutuan dengan Gianyar. Karena penolakan itu Nderet memukul salah seorang putri Raja Badung bernama Gusti Ayu Pemecutan,²⁴ dan kemudian melarikan diri ke Mengwi. Raja Mengwi menerima pelarian itu, bahkan ditugaskan sebagai pimpinan perang. Akibatnya hubungan Badung dengan Mengwi menjadi buruk dan Mengwi segera menarik diri dari persekutuannya dengan Badung.

Dengan keberaniannya, Nderet merubah aliran sungai ke Padangluah dibawa ke Tabanan yang akibatnya dirasakan sampai di kerajaan Badung. Dengan demikian rakyat Padangluah menyerang Nderet yang sedang memimpin pasukannya di Buduk dalam peperangannya dengan Badung. Pasukan Padangluah kemudian bergabung dengan pasukan Badung dalam menghadapi pasukan Nderet yang didukung oleh pasukan Mengwi. Menurut Wictzel, serangan Mengwi itu terjadi pada tanggal 18 dan 19 Mei 184 dan pasukan Badung dipukul mundur.²⁵ Kekalahan Badung tidak menyebabkan Badung

tunduk di bawah Mengwi, tetapi Badung mundur untuk menyusun kekuatan baru.

Badung segera minta bantuan dengan Gianyar, yang sejak sebelumnya bersekutu dan membenci pelarian itu. Setelah serangan disepakati oleh Badung dan Gianyar, maka pada tanggal 22 Mei 1849 Mengwi diserang untuk kedua kalinya dari selatan oleh Badung dan dari timur oleh pasukan Gianyar. Pada saat itu Tabanan yang menjadi sekutu Badung sejak tahun 1808 ikut pula menyerang Mengwi dari barat daya.²⁶ Dalam serangan gabungan itu pasukan Badung dikawal oleh sekitar 500 orang Bugis sebagai pasukan utama dan dibelakangnya berulah diikuti oleh pasukan Badung.

Untuk menambah keberaniannya, orang-orang Bugis terlebih dahulu minum candu, sehingga pasukan Bugis dengan senjatanya di tangan ngamuk dengan ganasnya. Pertempuran itu terjadi satu hari satu malam dengan kemenangan di pihak Badung.²⁷ Tetapi pasukan Badung cukup banyak menelan korban, sekitar 30 orang dan 100 orang luka-luka.²⁸

Setelah pasukan Mengwi menyatakan menyerah, dan mengakui kedaulatan Badung, barulah pasukan gabungan itu meninggalkan Mengwi, kembali ke kerajaannya masing-masing.

Hubungan Badung dengan Klungkung. Setelah peperangan Badung dengan Mengwi selesai, pasukan Badung yang berkekuatan 6.000 orang tentara bergabung dengan pasukan Tabanan yang berkedudukan 10.000 orang tentara, dan kemudian dibawa ke Klungkung oleh Made Lange untuk menundukkan Klungkung yang sejak sebelumnya tidak mau menyerah. Setelah sampai di Klungkung, pasukan Badung bergabung dengan pasukan Belanda yang pada waktu itu Badung dipimpin langsung oleh Raja Gusti Ngurah Kesiman. Dengan kekuatan gabungan yang berjumlah 16.000 orang, Badung berhasil menundukkan Klungkung pada tanggal 19 Juni 1849 dan untuk sementara Klungkung dapat didesak Badung untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Badung dan Tabanan.²⁹ Dengan demikian Badung dan Tabanan telah mengingkari perjanjian persekutuannya tahun 1837.

Kemudian pada tanggal 10 Juni 1849 Badung menempatkan 2000 orang tentaranya di Klungkung dengan maksud mengawasi perlawanan Klungkung.³⁰ Dalam hal ini pemerintah Belanda sudah cukup bijaksana. Bila kekuasaan tertinggi diambil alih dari tangan Klungkung oleh Badung, dengan sendirinya secara diam-diam akan ditentang oleh Klungkung bersama sekutunya yang mempunyai pengaruh besar terhadap raja-raja di Bali. Setelah penempatan pasukan Badung di Klungkung, pemerintah Belanda memanggil raja-raja Bali untuk mengadakan pertemuan di Batavia. Dalam pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 1849 pemerintah Belanda menekan agar raja-raja Bali tetap bersatu, yang sejak dahulu selalu bermusuhan. Harapan itu diterima oleh raja Badung yang memimpin pertempuran di Klungkung, sehingga dengan diterimanya saran pemerintah Belanda, maka harapan Badung untuk menjadi susuhunan di Bali praktislah mengalami kegagalan.³¹

Taktik yang dijalankan pemerintah Belanda agar raja-raja Bali mengadakan pertemuan di Batavia berkat usaha *Mads Lange* yang pada saat itu mendesak pemerintah Belanda dengan menyarankan bila Badung diangkat menjadi susuhunan di Bali akan lebih membahayakan kedudukan Belanda di Bali.³²

Kemudian pada tanggal 14 Juni 1849 komandan tentara Belanda *Hertog Bernhard van Sasce Weimar* yang menggantikan *Nichicls* karena meninggal dalam peperangan, mengadakan pertemuan di pura Suda Lawas (Klungkung) sebagai lanjutan pertemuan di Batavia dalam usaha membentuk perdamaian raja-raja Bali. Dalam pertemuan di Sunda Lawas itu, yang tampil pertama kali adalah raja Badung atas desakan *Mads Lange* dan mengatakan Badung minta maaf dan mulai menunjukkan kesetiaannya kepada Klungkung atas penyerangannya dahulu.³³

Dengan pernyataan Badung itu kekuasaan Klungkung sebagai susuhunan di Bali tegak kembali dan Badung segera menarik 2000 orang tentaranya yang pernah ditempatkan di Klungkung. Ternyata usaha Badung untuk mendapatkan kedudukan di

Bali, yang telah direncanakan sejak tahun 1808, mengalami kegagalan berkat kebijaksanaan Mads Lange.

4.1.2 Hubungan Badung dengan Raja-raja Bali dalam Bidang Ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, Badung juga berperanan, terutama ketika perdagangan di Kuta mengalami kemajuan pesat. Berbagai macam barang diperdagangkan, baik barang-barang dari luar maupun barang-barang dari dalam kerajaan di Bali. Dalam kegiatannya, pedagang-pedagang mengadakan jual-beli barang perdagangan itu untuk memenuhi kebutuhan kerajaan tetangganya yang telah mengadakan hubungan dagang dengan Badung antara lain Tabanan, Mengwi, Gianyar, dan Klungkung.

Hubungan dengan Gianyar dapat diketahui banyaknya barang perdagangan yang dikirim dari Badung ke Gianyar seperti alat-alat rumah tangga, dan senjata.³⁴ Sebaliknya dari Gianyar mengirim barang-barang perdagangan ke Badung antara lain : kapas, pakaian, budak, pakaian yang ditenun sendiri dan padi.³⁵ Di Badung budak-budak itu dibeli kemudian dikirim oleh penadah-penadah Cina, Arab, dan Bugis yang ditukar dengan candu besi, senjata dan barang pecah belah.³⁶

Selain dengan Gianyar, hubungan perdagangan dilakukan pula dengan Tabanan. Barang-barang perdagangan yang dikirim dari Badung ke Tabanan antara lain candu dan besi yang sangat diperlukan di sana. Sebaliknya dari Tabanan ke Badung dikirim barang-barang perdagangan antara lain beras yang berkualitas baik karena Tabanan dikenal sebagai produksi beras yang terbesar di Bali. Kemudian dikirim pakaian Bali, kapas dan juga budak.³⁷

Di samping itu barang-barang perdagangan dikirim pula dari Badung ke Klungkung antara lain : pakaian, senjata, peluru yang diperlukan untuk peperangan. Dari Klungkung ke Badung dikirim barang-barang berupa kerajinan tangan yang terbuat dari gading. Karena jumlahnya terbatas, barang perdagangan

ini tidak dijual secara umum di pasaran, melainkan hanya dapat memenuhi pesanan. Kerajinan tangan itu merupakan satu-satunya yang terdapat di Bali dan mendapat perhatian dari pemerintah Belanda. Kerajinan tangan lainnya berupa kerajinan miniatur Dewa Wisnu diatas burung garuda. Selain kerajinan tangan itu, dari Klungkung diperdagangkan pula alat-alat rumah tangga dari tanah liat seperti cangkir, piring, paso, periuk, kendi, tempat sirih, anyaman,³⁸ tombak, senjata peperangan, lembing, kain tenun, alat bunyi-bunyian kulit babi, patung-patung yang berupa orang perempuan atau laki-laki yang sedang duduk, berdiri atau telanjang, ukiran kayu, patung yogi, patung pandita, patung burung yang halus, dan sebagainya.³⁹

Kontak perdagangan di lakukan pula oleh Badung terhadap Mengwi. Mengwi yang merupakan sebuah kerajaan besar, banyak memiliki barang perdagangan, terutama hasil bumi yang dikirim ke Badung antara lain : Kapas, Kesumba, kacang, mentimun, kelapa, jagung, ketela, ubi, dan cabai. Kontak perdagangan Badung dengan Mengwi menggunakan kendaraan kuda dan dalam perjalanannya bila sampai di sungai, kuda harus berhenti menurunkan muatannya karena pada saat itu belum ada jembatan yang baik menghubungkan kerajaan Badung.⁴⁰ Maka pengangkutan barang-barang perdagangan hanya dapat dilakukan dalam jumlah terbatas.

Semua barang yang diperoleh dari masing-masing kerajaan diekspor keluar Bali, terutama beras yang terkenal banyaknya dan berkualitas tinggi yang sering ditukar dengan candu, kemudian minyak kelapa, tembakau, budak, teh, kopi, kelapa, rempah-rempah dan sebagainya.⁴¹ Barang perdagangan lainnya berupa hasil kerajinan tangan berupa kain Bali yang disenangi di luar Bali. Diekspor pula ternak antara lain kerbau, sapi, babi, ayam dan penyu.⁴² Semua barang perdagangan tersebut di atas yang dihasilkan oleh kerajaan-kerajaan di Bali, ditransit di pelabuhan Kuta, kemudian dikirim keluar Bali oleh pedagang-pedagang asing. Dengan peranan Kuta sebagai transit perdagangan sejak abad ke-17, maka kerajaan Badung menguasai Kuta berperanan penting dalam bidang ekonomi bagi kerajaan-kerajaan di Bali yaitu berperanan sebagai

penyalur barang-barang perdagangan baik yang dijual keluar negeri oleh kerajaan-kerajaan di Bali, maupun yang barang-barang dari luar negeri yang diperlukan oleh kerajaan-kerajaan di Bali.

Dengan pengenalan barang-barang luar negeri, maka kerajaan-kerajaan di Bali mengalami kemajuan, khususnya dalam bidang ekonomi.

4.1.3 Hubungan Badung dengan Belanda di Bali

Dalam hubungan antara Bali dengan Belanda, Badung berperan penting bagi Belanda dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam bidang politik Badung berperan pembuka hubungan politik raja-raja Bali dengan Belanda, sebagai pelopor diadakannya kontrak raja-raja dengan Belanda, sebagai pelopor penghapusan hak *Tawan Karang* raja-raja Bali dan sebagai pembantu Belanda dalam mengadakan ekspedisinya di Bali yaitu ekspedisi I dan III. Dalam bidang ekonomi Badung berperan sebagai tempat pengumpulan barang-barang perdagangan dari Bali yang diperlukan oleh Belanda.

Peranan Badung dalam usaha Belanda untuk membuka hubungan dengan Bali. Sebenarnya pemerintah Belanda di Batavia sudah bermaksud mengadakan hubungan politik dengan Bali sejak tahun 1800 mengingat daerah Bali terkenal sebagai penghasil budak yang menjadi bagian penting dalam perekonomian Belanda. Tetapi usaha itu tidak dapat dirintis karena tidak ada kesediaan di antara pejabat pemerintah Belanda untuk mengadakan pendekatan terhadap raja-raja Bali.⁴³

Ketika Herman Willem Daendels (selanjutnya ditulis Daendels saja) diangkat menjadi Gubernur Jenderal Belanda di Indonesia, barulah ia mengadakan hubungan politik dengan Bali yang diawali dengan pengiriman Kapten Lisnet dan Moser pada awal tahun 1808.

Kedua utusan itu ditugaskan mengadakan kontrak dengan raja-raja Bali tentang pencarian calon serdadu untuk kepentingan pemerintah Belanda di Jawa. Dalam melaksanakan tugasnya, utusan itu gagal mengadakan perundingan dengan raja-raja Bali, kecuali raja Badung yang bersedia menerima kedatangannya untuk mengadakan perundingan yang dilakukan di Istana Pemecutan. Dalam pertemuannya dengan raja Badung Gusti Ngurah Made Pemecutan, utusan itu berhasil mengadakan kontrak yang ditanda tangani kedua belah pihak. Tetapi setelah utusan itu kembali ke Batavia untuk mengajukan konsep kepada pemerintah Belanda, Gubernur Jenderal Daendels menolak untuk menyetujuinya karena salah satu fasalnya yaitu fasal II memberatkan pemerintah Belanda.⁴⁴ Walaupun konsep kontrak itu tidak disetujui, tetapi Badung dapat dikatakan telah berperan bagi Belanda sebagai pembuka hubungan politik raja-raja Bali dengan Belanda.

Hubungan dalam bidang politik itu lebih jelas dengan adanya pengiriman 31 orang calon serdadu oleh raja Badung melalui utusan itu pada waktu yang sama, yang semata-mata digunakan untuk kepentingan pemerintah Belanda sebagai tentara.⁴⁵

Bersamaan dengan pengiriman calon tentara itu, raja Badung mengirim pula sepucuk surat yang isinya mendorong pemerintah Belanda untuk mencari calon serdadu di Badung.⁴⁶

Dorongan itu merupakan kesempatan yang sebaik-baiknya bagi pemerintah Belanda untuk meningkatkan hubungan politiknya dengan Bali. Usahanya dilakukan dengan pengiriman utusan untuk kedua kalinya di bawah van de Wahl pada tahun 1808 pula. Utusan ini diikuti oleh 70 orang tentara, dan raja Badung menerimanya dengan baik dan menempatkan untuk sementara di Kuta.⁴⁷

Utusan ini juga ditugaskan untuk mencari calon serdadu untuk kepentingan pemerintah Belanda dan juga ditugaskan mengadakan kontrak dengan raja-raja Bali. Dengan usahanya

mengadakan kontrak dengan raja Badung, utusan Belanda sebelumnya dan kemudian barulah diajukan pada raja Badung. Setelah ditandatangani oleh kedua belah pihak, kemudian van De Wahl kembali ke Batavia membawa kontraknya (dengan raja Badung) untuk mendapatkan persetujuan dari Gubernur Jenderal Belanda. Ternyata usulan-ulangan kontrak itu ditolak pula oleh Daendels, karena salah satu pasal dalam kontrak itu memberikan pemerintah Belanda yang berbunyi pengangkatan raja Badung menjadi susuhunan di seluruh Bali. Sebaliknya bila kontrak itu disetujui pemerintah Belanda di Batavia, Klungkung bersama sekutunya akan menentang pengangkatan Badung sebagai susuhunan di seluruh Bali.⁴⁸

Akibat semacam itu tidak dikehendaki pemerintah Belanda yang lebih membahayakan kedudukannya di Bali. Hal ini karena bila Badung yang menjadi sekutu Belanda di Bali, di tentang oleh Klungkung bersama sekutunya yang berpengaruh besar di Bali, maka kedudukan Belanda di Bali akan lemah.

Demikian pula pasal-pasal lainnya pada rencana kontrak tahun 1808 melemahkan kedudukan Belanda di Bali, seperti dinyatakan pasal III yang isinya : tentang pembangunan rumah-rumah, benteng-benteng dan tempat meriam untuk mendaratkan pasukan dalam jumlah besar. Dan pasal IV yang isinya Gusti Ngurah Made Pemecutan raja dari Badung ditempatkan di bawah van de Wahl, termasuk pula orang Cina dan penduduk asing lainnya.⁴⁹

Kedua pasal yang diajukan van de Wahl (pasal III dan IV) menunjukkan bahwa pemerintah Belanda akan menguasai kerajaan Badung, yang tidak merupakan rencana Gubernur Jenderal. Akibat ketiga pasal itu (II, III, IV) pemerintah Belanda di Batavia menolak untuk menyetujuinya.

Dalam hal ini van de Wahl sudah beralasan cukup bijaksana untuk membuat kontrak itu karena ia ingin mendapat penghargaan baik dari raja Badung, maupun dari pemerintahnya sendiri. Penghargaan dari pemerintahnya

sendiri dinyatakan oleh pasal III dan IV, sedangkan penghargaan dari raja Badung dinyatakan oleh pasal II dan VI.⁵⁰

Maka cita-cita van de Wahl cukup besar untuk menjadi pemimpin seperti harapannya menjadi pemimpin konsul yang dinyatakan oleh pasal IV, menjadi importir tunggal yang dinyatakan pasal V, memperbaiki nasib kerajaan yang dinyatakan pasal VI dan mengkoordinasikan pertahanan di Badung yang dinyatakan pasal VIII.⁵¹

Tetapi usaha van de Wahl gagal, bahkan ia dipandang terlalu ceroboh. Lagi pula tindakan lainnya banyak yang membahayakan kedudukan Belanda di Bali, seperti hasutannya yang menyebabkan orang-orang Cina benci kepada Belanda. Juga van de Wahl mengirim 15 orang gadis cantik sebagai persembahan terhadap pemerintahannya di Batavia dan juga merencanakan akan menyerang raja-raja Bali yang tidak mau menerima kedatangan van de Wahl untuk mengadakan perundingan. Akibatnya raja-raja itu bentrokan dengan Belanda, seperti Mengwi, Tabanan, dan Buleleng.⁵²

Raja Tabanan menolak van de Wahl untuk mengadakan perundingan, bahkan Tabanan mengangkat senjata, tetapi dapat digagalkan. Juga raja Mengwi menolak van de Wahl dipaksa untuk melepaskan sepatunya dan kemudian disuruh oleh penduduk Mengwi agar van de Wahl menelanjangi diri seluruh tubuhnya, lalu ditertawai.⁵³ Raja Buleleng menolak pula kedatangan van de Wahl di sana, bahkan raja Buleleng segera mengirim utusannya ke Malaya tahun 1810 di bawah I Nyoman Bagus untuk minta bantuan dan bersekutu dengan Inggris di sana.⁵⁴ Akibat semua penolakan raja-raja Bali terhadap perundingan van de Wahl, ia kemudian merencanakan akan mengadakan serangan terhadap raja-raja Bali seperti Tabanan, Mengwi dan Gianyar, kecuali terhadap Badung, tetapi dilarang oleh Gubernur Jenderal di Batavia.

Kedatangan I Nyoman Bagus di Malaya di terima oleh Gubernur Jenderal di sana. Dalam perjalanannya kembali dari Malaya, I Nyoman Bagus ikut pada rombongan Raffles

mendarat di Batavia. Di sana rombongan mengadakan serangan terhadap pertahanan Belanda pada tahun 1811 dengan hasil memuaskan.⁵⁵ Kekalahan Belanda disebabkan oleh kelemahan pemerintah Belanda yang baru J.W. Janssen yang menggantikan Daendels sejak tahun 1811.⁵⁶

Pada masa pemerintah Inggris, perdagangan budak yang merupakan sumber pendapatan raja-raja Bali, dihapuskan. Akibatnya hubungan raja-raja Bali dengan Inggris buruk. Bahkan raja Buleleng mengirim pasukan di bawah saudara laki-lakinya pada bulan Februari 1814 untuk merebut Blambangan yang menjadi kekuatan pertahanan Inggris.⁵⁷

Dalam pertempuran itu pasukan Inggris dapat memukul serangan Buleleng bahkan kemudian dalam perjalanannya ke Sulawesi, pasukan Inggris di bawah Jenderal Nightingale sempat singgah di Buleleng untuk memadamkan pemberontakan yang dilakukan Buleleng. Usahnya berhasil dan Inggris menghukum raja Buleleng pada tanggal 14 Mei 1814, sehingga kekuasaan Inggris di Buleleng tegak kembali.⁵⁸

Kegelisahan raja-raja Bali khususnya Buleleng karena kemerosotan ekonomi akibat larangan pedagang budak tetap dirasakan. Tetapi pedagang swasta yang dipelopori oleh pedagang Cina dan Bugis tetap melakukannya secara selundupan. Untuk memperbaiki perekonomian, maka pada tahun 1816 raja Buleleng mengirim utusannya kepada pemerintah Belanda di Batavia untuk minta bantuan ekonomi bagi kepentingan rakyat Buleleng yang sedang dilanda kelaparan. Permohonannya dipenuhi dengan mengirim 30 koyang beras (koyang = 100 kg) dari Probolinggo ke Bali. Tetapi bantuan itu belum pula memenuhi kebutuhan rakyat Buleleng.⁵⁹ Kemerosotan ekonomi dipengaruhi pula oleh adanya letusan gunung Batur yang dahsyat pada tanggal 1816 yang melanda seluruh Buleleng sehingga penduduk disana kelaparan.⁶⁰

Pada tahun 1816 di Eropa telah berakhir peperangan antara sekutu Belanda dengan Inggris dan sekutunya. Maka Belanda

menerima Bali kembali sebagai tanah jajahannya, dari tangan Inggris. Pengambilalihan Indonesia diterima oleh komisaris Jenderal Belanda di bawah Elout, Buyskos dan van der Capellen pada tahun 1816. Sedangkan Inggris menyingkir ke Bengkulu untuk menyusun kekuatannya.⁶¹

Peranan Badung dalam usaha Belanda untuk mengadakan Kontrak dengan Raja-raja Bali. Setelah Bali diterima Belanda kembali dari tangan Inggris, raja Buleleng Gusti Ngurah Gde Karangasem mengundang pemerintah Belanda pada tahun 1817 untuk mengadakan hubungan lagi yang pernah putus selama kekuasaan Inggris di Indonesia.⁶² Tetapi hubungan yang dimaksudkan Buleleng terbatas pada bantuan ekonomi saja, tidak menyangkut hubungan politik.⁶³

Undangan itu merupakan kesempatan yang sebaik-baiknya bagi pemerintah Belanda dan segera mengirim Kapten H.A. van den Broek pada Tahun 1817 dengan tugas mengadakan kontrak dengan raja-raja Bali tentang pertahanan dalam menghadapi kemungkinan serangan Inggris. Walaupun Buleleng bermaksud mengadakan hubungan dalam bidang ekonomi saja, tetapi Belanda kemudian melibatkan hubungan itu ke dalam bidang politik.

Dalam perjalanannya ke Bali, van den Broek diikuti oleh ajudannya Roos dan untuk keamanannya disertai satu peleton pasukan terdiri atas 20 orang tentara di bawah pimpinan Letnan Lotze.⁶⁴ Dalam usahanya mengadakan perundingan dengan raja-raja Bali, ia mengemukakan keinginannya untuk mendirikan pertahanan sehingga raja-raja curiga hendak dikuasai dan akhirnya perundingan gagal.

Kegagalan dengan raja Buleleng karena Buleleng telah mengadakan hubungan dengan Inggris berdasarkan perjanjian tahun 1813 di Malaya yang telah disinggung di muka.⁶⁵ Bahkan dalam hubungan itu Buleleng mendorong Inggris agar menyerang Belanda.⁶⁶ Perundingan dengan raja Jembrana gagal karena raja Jembrana Gusti Gde Jembrana sedang sakit dan juga Jembrana telah berhubungan dengan Inggris yang

pada waktu itu Jembrana ada di bawah Buleleng.⁶⁷ Dengan Raja Tabanan van den Broek gagal karena Raja Tabanan mendapat kabar tidak baik dari penduduknya bahwa kedatangan komisaris di Tabanan bermaksud akan menaklukkan Tabanan.⁶⁸

Dengan raja Gianyar, Dewa Manggis, gagal karena raja itu takut bersekutu dengan Belanda dan dewa Manggis tidak mau tahu tentang persekutuan Belanda dengan raja-raja Bali meskipun Belanda menghadiahkan 2000 tikar Spanyol. Bahkan raja Gianyar mengatakan bahwa lebih baik berhubungan dengan Cina yang hanya menyangkut perdagangan saja, sedangkan kalau berhubungan dengan Belanda sering menimbulkan peperangan yang diawali dengan peperangan dan persekutuan.⁶⁹ Dengan raja Mengwi, van den Broek gagal pula mengadakan hubungan karena raja Mengwi telah mengatur siasat. Ketika Van Den Broek datang di sana, ia dipermainkan oleh penduduk setempat seperti diejeknya, ditertawai, dilempari dengan lumpur dan batu, kudanya dilempari agar buas, ditepuki tangan dan akhirnya Van den broek diistirahatkan dan dikandang kuda yang banyak kotoran dan lumpur karena pada waktu itu musim hujan. Bahkan utusan itu tidak dihiraukan selama tiga jam di kandang kuda. Kemudian barulah komisaris dipanggil ke istana dan dalam penerimaan itu tampaknya raja menunjukkan sikap yang baik dengan penuh kehormatan dan raja menyetujui usul komisaris untuk mendirikan persekutuan dan persaudaraan. Tetapi sikap raja itu hanya merupakan muslihat saja sehingga kelihatan penerimaannya baik sebab raja Mengwi sesungguhnya benci terhadap utusan itu. Kebencian raja Mengwi dapat diketahui bahwa ketika komisaris kembali dari kunjungan itu, raja Mengwi ikut menertawainya sambil memegang perutnya sendiri sehingga Van den Broek marah kepadanya.

Beberapa bulan kemudian Van den Broek menulis surat di Banyuwangi pada tanggal 2 Agustus 1818 yang ditujukan kepada raja Mengwi. Dalam suratnya diceritakan penyesalannya mengunjungi Mengwi yang terlalu banyak diejeknya dan dihinanya. Bahkan dikatakan kunjungannya ke

Mengwi merupakan kunjungan yang terburuk dari semua kunjungannya terhadap raja-raja Bali. Pengiriman surat itu dengan harapan Mengwi dapat menerima dengan baik kunjungan Belanda berikutnya. Tetapi bagi raja Mengwi, perbuatan itu tidak bermaksud jelek, melainkan suatu perbuatan kebiasaan.

Dalam kunjungannya di Badung, mula-mula Van den Broek mempelajari keadaan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya di Kuta, setelah berlabuh beberapa hari sebelumnya. Kemudian barulah mengirim utusan ke Pemecutan. Setelah situasinya diketahui, barulah Van den Broek mengunjungi Raja Badung Gusti Ngurah Gde Pemecutan pada tanggal 23 Januari 1818.

Dalam kunjungannya di Badung, komisaris juga dipermainkan oleh penduduk Badung seperti ditertawai, diejeknya dan dilihat terlalu lama yang menyebabkan komisaris tersinggung. Kemudian barulah raja Badung mempersilakan utusan itu masuk ke dalam istana untuk mengadakan pembicaraan. Bahkan Raja Badung sudah sejak sebelumnya menunggu kedatangan komisaris untuk mengadakan pembicaraan tentang perdagangan di Badung.

Dalam pertemuannya di Istana Pemecutan, Van den Broek mengemukakan keinginannya untuk mendirikan pertahanan. Raja kemudian mengizinkannya, bahkan disarankan agar pendiriannya dipedalaman saja demi terjaminnya keamanan bangunan pertahanan itu dari gangguan ombak. Kalau didirikan di pantai, gangguan ombak tidak bisa dihindari, apalagi pertahanan itu tidak dihuni. Ditegaskan untuk pendirian itu diperlukan 100 orang tentara, sedangkan bila didirikan di pedalaman cukup disediakan 20 orang tentara sebagai petugas keamanan.⁷¹

Kemudian dalam perundingan selanjutnya, Raja Badung menegaskan pertahanan itu dapat direalisasi dengan syarat; Belanda harus bersedia pula membantu Badung dalam menyerang Lombok karena salah seorang kemenakan putri raja Badung dibunuh di Lombok atas perintah raja Lombok.⁷²

Persyaratan itu akan dipenuhi pemerintah Belanda dari Batavia dan Badung tinggal menunggu bantuan tentara dari Batavia. Sambil menunggu kedatangan tentara Belanda, Van den Broek menyodorkan konsep kontrak pada Raja Badung.

Tetapi Raja Badung menolak untuk menyetujui karena dalam konsep kontrak itu menunjukkan bahwa kedudukan Raja Badung ada di bawah Gubernur Belanda, sedangkan yang dikehendaki oleh Raja Badung adalah agar kedudukan beraksi karena untuk menempatkan namanya tertinggi, sehingga terjadi pertentangan karena sama-sama ingin penempatan namanya tidak dipenuhi, raja mengancam akan tidak melanjutkan pertemuan. Kemudian utusan Belanda terpaksa menyetujuinya untuk menempatkan nama Raja Badung paling tinggi, karena Broek Khawatir kalau raja meninggalkan keperluan dan tidak menghiraukan utusan itu.

Pernyataan penempatan nama Raja Badung paling tinggi, tercantum pada pasal V dalam rencana kontraknya tahun 1818 yang isinya Badung sebagai penanda tangan perjanjian pertama, berjanji tidak akan mengadakan ikatan dengan bangsa Eropa lainnya, kecuali dengan Belanda dan tidak akan mengadakan ikatan dengan siapapun yang bermusuhan dengan Belanda. Begitu pula sebaliknya, Belanda sebagai penanda tangan perjanjian kedua, berjanji tidak akan mengadakan ikatan dengan salah satu raja Bali yang dalam keadaan bermusuhan dengan Badung.⁷³

Dalam pengiriman teks kontrak itu ke Batavia, van den Broek menyertakan cetakan yang isinya bahwa peletakan nama Raja Badung paling tinggi adalah kesalahan yang disengaja atas permintaan paksa Raja Badung. Maka Gubernur Jenderal berkewajiban merubah susunannya dengan menempatkan nama perwakilan Belanda ada di atas raja Badung. Setelah konsep kontrak itu diperbaiki dan kemudian dikembalikan dari Batavia ke Badung, maka Raja Badung menolak untuk menyetujuinya.⁷⁴ Dengan demikian kegagalan kontrak itu disebabkan oleh diletakkannya nama Raja Badung di bawah Gubernur Jenderal. Walaupun kontrak itu gagal,

tetapi pemerintah Belanda tetap berusaha mengadakan kontrak dengan jalan memanggil raja-raja Bali ke Batavia untuk mendengarkan keterangan dari Gubernur Jenderal Belanda dalam usahanya mengadakan pendekatan sebagai pendahuluan untuk mengadakan kontrak.

Yang bersedia mengirim utusannya ke Batavia adalah wakil Raja Badung, Mengwi dan Gianyar.⁷⁵ Dalam perjalanannya ke Batavia pada bulan Februari 1818, wakil-wakil Raja Bali diantar oleh Roos dan Mereka membawa satu konsep kontrak untuk mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal. Sedangkan komisaris Van den Broek menunggu di Kuta akan hasil perundingannya di Batavia. Konsep kotrak yang dibawa oleh utusan Raja Badung adalah yang pernah diajukan Raja Badung terhadap van den Broek sebelumnya.

Dalam pertemuannya di Batavia, yang diadakan tanggal 2 Juni 1818, yang pertama tampil adalah utusan Raja Badung dengan mengusulkan agar serangan terhadap Lombok segera dilakukan.⁷⁶ Tetapi utusan itu tidak bersedia membicarakan masalah kontrak seperti yang pernah direncanakan dengan Raja Badung sebelumnya. Akibatnya, pertemuan tidak dilanjutkan karena utusan raja-raja Bali tidak mau memenuhi keinginan pemerintah Belanda.⁷⁷

Setelah perundingan itu diakhiri, para utusan raja-raja Bali kembali dan dalam kesempatan itu pemerintah Belanda menyodorkan konsep kontrak baru sesuai dengan yang dibawa wakil-wakil Raja Bali sebelumnya. Tetapi utusan raja-raja Bali menolak untuk menyetujui karena hanya menguntungkan pemerintah Belanda. Dalam perjalanannya kembali pada bulan Februari 1818, utusan diantar oleh Roos dan sampai di Bali pada bulan September 1818.⁷⁸

Selama van den Broek ditinggalkan di Kuta, ia diganggu oleh penduduk setempat, seperti persediaan berasnya dihabiskan sehingga van den Broek beserta rombongannya kelaparan. Akibatnya ia terpaksa mengirim permohonan kepada Raja Badung tentang bantuan ekonomi untuk

menanggulangi kelaparan rombongan karena perbuatan penduduk di Kuta. Permohonan van den Broek itu berbunyi :

De Oprechte vriendschap, welke or tassen Broeder enmijbestaat, doetmij hopen, dat broeder mijne openhartigheid za gelieven teverschoonen, waacerik hom te kennen geef, hoeellendig ik ali hier meet sukkelen, daar het nurcedsdric dagen geleden is dat broeerdij deszelfs vertrek van hier naar Badong bevel heeft gegeven om mij van achtpedaties te voorzien, alzoo Broeder verlangde dat ik denvolgenden morgen Vroeg naar Badong zaoude konten einde den vorst van Gianyar Dewa manggis to ontmoeten en voor deszelfs komst aldaar aanwezig tezijn. Ik heb dien geheelen dag klaar gestaan en gewacht, doch, er kwamen geene pedati es. Den valgenden dag kwamen er insgelijks geen en had den geheelen dag ietste eten dan drogen rijst, wjl ikmijn kok met zijne gereedshappen reeds vooruit gezondenhad naar Badong; en tot dusver heb ik slechts twee pedaties, die niet voldoende zijn om alle mijne geederen te laten; van welke ik ochter niets alhier durft achterlaten, uit vrees dat het mocht gestole Worden en ik geen volk genoeg heb om er cene ganoogsame macht bij te laten, terwijl het daarenhoven grootendeels goederen zijn, wolke ik tot mijn degelijksch gebruik noodig heb. En het is dus uit dien hoofde, dat ik Broeder instaatelijk verzoek mij toch te willen behulpzaam zijn, wjl ik mij tot nienmand aders alhierkan wenden.

Het is mogelijk, dat ik mij in mijae gissing bedrieg, en ik verzoek ook dus mij openharting te willen antwoord den. Ik verneen sedert cenigen tijt eene verandering bespeurd te hebben in ' it gedreg van Broeder, zoowel als van de ander vorstelijke personen to Badong ten mijnen opzichte.

Mogelijk baart het lange uitblijven van tijding van de hooge Regeering to Batavia Broeder eenige enggerusheid? Ik Zelve meet betuigen daarover verwonderd to zijn on veronderstel dat ermogelijk brieven voor mij op zee zijn verloren geraakt; dit kan ik niet weten, doch dit weet ik zeker, ds dehooge

Regeering te Batavia, niet anders dan vriendschappelijke gevoelens ten opzichte van Broeder koostert, zooals Broeder genoegzaam zal lijken bij de terugkomst der zendelingen, uit wier mond Broeder alsdan zelve zal vernemen, hoe oprecht en welgezind vermeld de Hooge Regeering omtrent Broeder denkt en handelst. Meer kan ik Broeder niet zeggen. Ik gevoel niet, dat ik geduren en kan hebben gegeven, of dat ik niet in alle opzichten open hartig en met oprechtheid ben te werk gegaan. Mocht het echter wezen, dat zulks buiten mijn weten het geval ware geweest, dan verzoek ik Broeder mij zulks te willen zeggen en met deszelfs goeden raad te ondersteunen, wijl ik wellicht nog niet ten eenenmale met alle de gebruiken en gewoonten van dit bekend ben.

Hot zoede ook mogelijk kunnen zijn, dat de Engelschen den een of ander herwaarts hadden gezonden om van ons kwaad te stoken en ons in oen hatelijk daglicht te plaatsen, wijl zij waarschijnlijk wangunstig zijn over de goede vriendschap en verstandhouding, welke er tuschen ons en de vorsten alhier bestaan. Indien dit het geval mocht zijn, an ben ik verzekerd, dat de tijd, roeder, ten duidelijkste zal overtuigen, dat zij zich van leugen en misleiding hebben bediend.

Ik hoop slechts op de speedige terugkomst der zendingen, waarnaar ik dag en nacht verlang. Intusschen verzoek ik, Broeder, mij deszelfs gedachten en goeden raadgevingen willen mededeelen of Broeder niet goed oordeelt, dat ik mij vooreest naar Banjoewangi begeve, zullende ik alsdan met de zendelingen, wanneer ik dizelve op zee ontmoet, herwaarts terugkeeren, doch zoo niet, dan zal ik hunne komst op Banjoewangi afwachten en van daar aan Broeder schrijven, wijl ik reeds zoo lang hier ben en ziekelijk ben; en het wederom zoude kunnen gebouren, dat mijne medicijnen opraakten, als wanneer ik mij in de uiterste verlegenheid zou bevinden. Intusschen zal ik mij hieromtrent volkomen naar Broeders goeddunken schikken en verzoek dus mij stelling Uwe gedachten dienaangaande te willen mededeelen.

Artinya :

Persahabatan yang sejati, yang ada antara anda dan saya memberi harapan kepada saya, bila saya menerangkan, betapa sengsaranya keadaan saya di sini, oleh karena sekarang telah tiga hari berlalu, semenjak anda dalam hubungan keberangkatan saya dari sini ke Badung telah memerintahkan untuk menyediakan bagi saya delapan pedati, oleh sebab anda menginginkan supaya saya esok paginya datang ke Badung untuk bertemu dengan Raja Gianyar Dewa Manggis dan sebelumnya kedatangan beliau telah berada di sana. hari itu saya telah siap dan menunggununggu, namun tidak ada pedati yang datang. Esok harinya juga demikian halnya, dan saya tidak makan apa-apa kecuali nasi kering, oleh karena saya telah lebih dahulu mengirim koki saya beserta alat-alatnya ke Badung; dan sampai sekarang saya ada hanya dua pedati yang tidak cukup untuk memuat barang saya; dan saya tidak berani meninggalkan sebagian barang itu di sini, takut akan dicuri orang, sedangkan saya tidak cukup punya orang untuk menjaganya, lagi pula barang-barang itu sebagian besar adalah untuk keperluan sehari-hari. Dan oleh karena itu, dengan sangat saya bermohon kepada anda untuk membantu saya, oleh sebab tidak ada orang lain di sini dengan siap saya harus berhubungan.

Mungkin saja saya salah dalam dugaan saya, dan oleh karenanya saya mohon kepada anda untuk dengan jujur menjawabnya. Sejak beberapa waktu saya merasa ada perubahan dalam sikap anda dan beberapa pembesar kerajaan di Badung terhadap diri saya. Mungkinkah berhubung lamanya tidak ada berita dari Pemerintah Pusat di Jakarta menimbulkan keresahan pada anda? Saya sendiri harus menyatakan keheranan saya tentang hal itu dan mengira, bahwa mungkin ada surat-surat bagi saya yang hilang di laut; saya tidak tahu tentang ini, tetapi yang saya pasti ketahui, adalah bahwa pemerintah Pusat di Jakarta tidak mempunyai perasaan lain kecuali persahabatan terhadap anda, sebagaimana anda nanti juga dapat buktikan pada waktu kembalinya para utusan, dari siapa

anda sendiri dapat dengan betapa jujur dan bersahabatnya Pemerintah Pusat berpikir dan bertindak terhadap anda. Saya tidak dapat lebih dari itu mengatakan kepada anda. Saya tidak merasa, bahwa saya selama berada di sini berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan ketidak-senangan, atau bahwa saya dalam segala hal tidak bertindak jujur dan berterus terang.

Tetapi seandainya ada hal semacam itu di luar pengetahuan saya, saya mohon anda suka memberitahunya kepada saya dan membantu saya dengan nasihat dalam hal ini, oleh karena saya mungkin belum memahami semua adat dan kebiasaan dari negeri ini.

Mungkin juga, belum orang-orang Inggris mengirim seseorang ke sana untuk menfitnah dan menjelekkan nama kami, oleh karena mereka mungkin iri terhadap persahabatan dan pengertian baik yang ada antara kita dan raja-raja di sini. Bila hal ini benar terjadi, maka saya percaya, bahwa waktu akan memberi keyakinan kepada anda, bahwa mereka itu telah berbuat bohong dan melakukan penipuan.

Saya hanya mengharapkan, agar utusan-utusan itu cepat kembali yang menjadi keinginan saya siang dan malam. Sementara itu saya bermohon kepada anda untuk menyampaikan pemikiran dan nasihat baik kepada saya, apabila tidak sebaiknya kalau sementara pergi ke Banyuwangi, dan bila saya ketemu dengan para utusan di laut, kembali lagi ke sana, tetapi kalau tidak, maka saya akan menunggu kedatangan mereka di banyuwangi dan dari sana menulis kepada anda, berhubung saya sudah begitu lama di sini dan dalam keadaan sakit; dan kemungkinan saya akan kehabisan lagi obat-obatan, dalam hal mana saya akan sangat menderita. Sementara itu saya akan sepenuhnya mengikuti petunjuk-petunjuk anda dan oleh sebab itu saya mohon dengan sangat pendapat anda dalam hal ini.⁷⁹

Tapi permohonan van den Broek itu tidak dipenuhi oleh raja Badung sehingga rombongan van den Broek banyak yang menderita sakit akibat kelaparan. Untuk menanggulangi

penderitaan itu, pemerintah Belanda di Batavia segera mengirim dokter Smith untuk menolongnya.⁸⁰ Setelah rombongan mendapat pertolongan dan sembuh kembali, barulah van den Broek beserta semua rombongannya kembali ke Batavia dengan tangan hampa.

Kegagalan van den Broek untuk mengadakan kontrak dengan raja-raja Bali, khususnya Badung, disebabkan pula oleh rasa ambisi untuk mendirikan pertahanan atau mengadakan persekutuan-persahabatan sehingga raja-raja Bali curiga terhadap maksud kedatangannya. Raja-raja Bali telah yakin bahwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, khususnya Belanda di Bali, adalah bertujuan untuk menguasai Bali yang diawali dengan mendirikan pertahanan atau mengadakan persekutuan. Hal ini berbeda dengan orang-orang Cina yang kedatangannya semata-mata bertujuan berdagang. Bila keinginan van den Broek untuk mendirikan pertahanan dan persekutuan tidak segera disampaikan, kontrak dengan raja Badung mungkin berhasil.

Untuk mengimbangnya, van den Broek mengatakan kepada pemerintahnya bahwa pendirian pertahanan pada raja-raja di Bali, hanya dapat dilakukan dengan kekerasan.⁸¹

Meskipun pelaksanaan kontrak antara pemerintah Belanda dengan raja-raja Bali khususnya Badung mengalami kegagalan, namun hubungan Bali dengan Belanda masih tetap baik. Hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 1822 Residen Banyuwangi mengundang raja-raja Bali untuk menyambut kedatangan Gubernur Jenderal Belanda yang baru di sana. Undangan itu dimaksudkan pula untuk mengetahui sejauh mana adanya hubungan raja-raja Bali dengan Belanda. Yang memenuhi undangan itu adalah utusan raja Badung, Mengwi, dan Gianyar.⁸² Kedatangan utusan itu menunjukkan bahwa mereka masih berhubungan baik dengan Belanda.

Karena hubungan Bali dengan Belanda ternyata masih tetap baik, maka Belanda melanjutkan hubungannya dengan Bali terutama tentang diadakannya kontrak. Hal ini mengingat :

- a. Belanda ingin mencari calon serdadu untuk kepentingan pemerintahnya dalam peperangan di Jawa.
- b. Ingin membendung kekuatan Inggris jangan sampai dapat menguasai Bali.
- c. Menghindari adanya perampok-perampok laut yang mengganggu keamanan pelayaran.
- d. Menghilangkan tradisi lama yaitu hak Tawan Karang raja-raja Bali.⁸³

Untuk merealisasi tujuan ini maka sebagai pendahuluannya pada tahun 1823 pemerintah Belanda di Batavia mengirim Pangeran Said Hassan Habashi ke Bali sebagai pedagang partikelir sambil menyelidiki situasi politik raja-raja Bali.

Ia adalah menantu Sultan Pontianak dari keturunan bangsa Arab yang sudah sejak sebelumnya aktif sebagai pedagang di Jawa.⁸⁴

Maksud pemerintah Belanda menempuh jalan baru dengan menggunakan orang lain sebagai alat pemerintahnya adalah untuk menghindari kecurigaan raja-raja Bali terhadap Belanda, yang selalu gagal dalam melaksanakan kontrak sebelumnya. Usaha dengan jalan menggunakan orang lain merupakan yang pertama kali dilakukan di Indonesia oleh Belanda.⁸⁵ Maka secara politis tujuan pedagang Arab itu adalah mempelajari situasi politik raja-raja Bali dalam mengadakan pendekatan sebagai pendahuluan sebelum diadakannya kontrak.

Dalam perjalanannya ke Bali, ia disertai oleh ajudannya bernama Abdullah Bin Muhammad el Marsie yang bertugas sebagai juru tulisnya.⁸⁶ Dalam perjalanannya, rombongan itu menggunakan kapal pribadinya dan sampai di Jembrana pada awal tahun 1824 dan mulai mengadakan perundingan. Dalam perundingannya pada kerajaan-kerajaan di Bali, ia mengatakan bahwa pemerintah Belanda di Jawa memerlukan banyak orang Bali untuk dijadikan dinas militer. Mereka yang

mau dikirim ke Jawa akan mendapat gaji yang mencukupi dan sama dengan gaji serdadu Jawa. Apabila masa kontrak serdadu itu (yaitu 5 tahun) sudah selesai, mereka boleh memperpanjang masa kontraknya atau mereka diberi kebebasan penuh.⁸⁷

Raja-raja Bali menolak bujukan itu dengan alasan apa pun, hanya Raja Badung, satu-satunya Raja Bali yang bersedia menerima pangeran Arab ini untuk mengadakan pembicaraan sebagai pendahuluan diadakannya di Bali.⁸⁸ Dalam pertemuan itu diakhiri dengan pembicaraan bahwa Raja Badung mengizinkan pemerintah Belanda mencari calon serdadu di Badung dengan harga yang disepakati kemudian.

Selesai mengadakan pembicaraan dengan Raja Badung, pangeran Said Hassan beserta rombongannya sempat singgah di Kuta untuk tinggal sementara. Kemudian berangkat ke Batavia untuk menyampaikan hasil perjalanannya di Bali kepada Gubernur Belanda. Setelah menyampaikan hasil perjalanannya di Bali, maka pada awal tahun 1826 pemerintah Belanda menyusul pengiriman kapten altiori J.B. Wetters ke Badung untuk merealisasi persetujuan Said Hasan dengan Raja Badung sebelumnya. Dalam perjalanannya, ia diikuti oleh sejumlah rombongannya dan diterima oleh Raja Badung dengan menempatkannya untuk sementara di Kuta.

Kemudian dalam pertemuannya, J.S. Wettes berhasil mengadakan kontrak dengan Raja Badung pada akhir tahun 1826 yang isi pokoknya adalah pencarian calon serdadu untuk kepentingan pemerintah Belanda di Jawa. Kontrak itu ditandatangani oleh Raja Muda Gusti Ngurah Pemecutan, karena raja tertinggi Gusti Ngurah Denpasar pada waktu itu sedang sakit.⁸⁹ Dengan demikian berarti Badung telah berperan sebagai pelopor kontrak raja-raja Bali dengan pemerintah Belanda

Walaupun sebelumnya telah direncanakan kontrak yaitu pada tahun 1806 dan 1818, seperti disebutkan di atas, tetapi keduanya ditolak oleh pemerintah Belanda. Dengan

disetujuinya kontrak tahun 1826 berarti pula bahwa Belanda telah berhasil meningkatkan hubungannya dengan raja-raja Bali, khususnya Badung.

Peningkatan hubungan itu dapat diketahui pada pasal II dalam kontraknya yang isinya mengatakan bahwa orang Badung berada di bawah pemerintah Belanda. Juga pasal V yang menjadi tujuan pokok kontrak itu. Mengatakan bahwa Gusti Ngurah Pemecutan memberikan calon serdadu kepada pemerintah Belanda untuk digunakan sesuai dengan kepentingan Belanda.

Dalam bidang hukum, Belanda juga mendapat perlindungan di Badung, yang dicantumkan pada pasal III mengatakan bahwa kalau ada orang Belanda tinggal di Badung, Raja Badung hendaknya memperlakukan dan melindungi seperti orang Badung juga.⁹⁰

Sebaliknya bagi Badung kontrak itu menunjukkan adanya kemunduran sebab semua pasalnya, dirugikan Badung, terutama yang dinyatakan oleh pasal II yang telah diuraikan di atas. Juga yang dinyatakan oleh pendahuluan kontrak itu mengatakan bahwa Badung adalah daerah taklukan Belanda.⁹¹

Karena semua pasal itu merugikan Badung, maka pemerintah Belanda berjanji akan membantu Badung dalam menyerang Lombok. Tetapi bantuan itu hanya terbatas pada bantuan ekonomi saja berupa beras dan garam. Untuk menyiapkan barang itu, raja Badung agar mengizinkan Belanda mendirikan gudang-gudang atau tenten di Kuta. Permintaan Belanda itu dipenuhi Badung dan dalam penggunaannya ternyata pendirian gudang-gudang itu hanya merupakan suatu kedok yang fungsi sesungguhnya adalah sebagai tempat penampungan sementara budak-budak yang akan dikirim ke Jawa.⁹² Tidak lama setelah pendirian gudang itu yang disebut werfkantoor, pencarian calon serdadu diserahkan kepada komandan sipilnya Pierre Dubois. Dalam pelaksanaannya, Dubois disertai oleh satu peleton pasukan di bawah Sersan Moon. Kegiatan kantor itu berakhir tahun 1831

yaitu saat berakhirnya peperangan di Jawa. Karena tugas Dubois sudah selesai, maka ia mengusulkan agar dipanggil pulang dari Badung.⁹³ Usul Dubois disebabkan pula oleh kritik pedas oleh seorang sinoloog Inggris Medhurst yang tidak henti-hentinya mengancam perbudakan yang dilakukan oleh Belanda.⁹⁴ Akhirnya Dubois dipanggil oleh pemerintah Belanda dan ditugaskan sebagai komisi I di Besuki.⁹⁵

Setelah ditutupnya kantor itu, Badung dipandang sebagai daerah yang tidak perlu dicampurinya dalam bidang politik. Tahun 1839 pemerintah Inggris mulai memusatkan perhatiannya pada Bali.

Pemerintah Belanda menjadi khawatir dan segera mengirim utusannya Huskus Koopman ke Bali untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari raja-raja Bali berdasarkan kontrak.

Dalam perundingannya, Huskus Koopman gagal mengadakan kontrak karena Klungkung telah meluaskan pengaruhnya pada raja-raja Bali dan menginstruksikan agar raja-raja yang ada di bawah pengaruhnya tidak berhubungan dengan pemerintah Belanda. Kemudian Huskus Koopman kembali ke Batavia untuk menyampaikan kegagalannya dalam mengadakan kontrak dengan raja-raja di Bali. Tidak lama kemudian ia dikirim lagi ke Bali dengan tugas yang sama.⁹⁶

Dalam perjalanan kedua ini, Koopman berhasil mengadakan kontrak yang diawali oleh persetujuan Badung tanggal 26 Juli 1841. Kontrak itu ditandatangani oleh Koopman di pihak Belanda, dan dipihak Badung oleh Gusti Ngurah Kesiman dan raja muda Gusti Gde Ngurah Pemecutan yang disaksikan oleh Gusti Gede Dangin dan Pedanda Agung Somawati.⁹⁷

Berdasarkan kontrak yang disetujui Badung, Koopman menyodorkan pada Klungkung dan disetujuinya tanggal 30 Juli 1841. Kemudian perjanjian itu disodorkan pula pada Karangasem dan disetujuinya tanggal 11 Nopember 1842, Buleleng tanggal 26 Nopember 1841 dan juga mendapat persetujuan dari kedua kerajaan yang terakhir ini.⁹⁸ Maka

setelah pendirian werfkantoor Badung tetap berperanan sebagai pelopor kontrak raja-raja Bali dengan pemerintah Belanda.

Secara politik, berdasarkan kontrak itu Badung telah ditujukan berada di bawah pemerintah Belanda. Hal ini dinyatakan oleh pasal I yang isinya mengatakan bahwa kami raja-raja Badung mengaku negeri kita milik Belanda juga. Tetapi pengakuan kedaulatan itu masih bersifat lemah, sebab kata "juga" menunjukkan bahwa Bali tidak terbatas dimiliki oleh Belanda saja, melainkan boleh dimiliki oleh bangsa lainnya.

Pengakuan Badung terhadap kedaulatan Belanda didukung pula oleh pasal II dalam kontrak itu yang isinya bila pada suatu saat terdapat kapal-kapal masuk di pelabuhan Badung, akan dinaikkan bendera Belanda. Juga didukung oleh pasal IV yang isinya Badung berjanji tidak menerima bendera kecuali bendera Belanda.

Dalam bidang ekonomi, Belanda juga diuntungkan. Hal ini dinyatakan oleh pasal V pada kontrak tahun 1841 yang isinya pedagang-pedagang Belanda di Kuta akan dilindungi dengan sesungguhnya.

Begitu pula dalam bidang pertahanan, Belanda diuntungkan dan dinyatakan dalam pasal VI yang isinya bila Belanda berperang, maka Raja Badung wajib membantu dengan sekuat tenaganya. Sebaliknya pihak Raja Badung tidak ada diuntungkan oleh salah satu pasal secara sepihak.⁹⁹

Selesai mengadakan kontrak, Koopman kemudian kembali ke Batavia. Tidak lama kemudian terjadi lagi keributan tentang terdamparnya kapal Overijzel. Kapal itu terdampar tanggal 19 Juli 1841 di pantai Benoa dengan 57 orang awak dan penumpangnya.¹⁰⁰ Dalam pelayarannya dari Belanda ke Surabaya, kapal itu masuk pada sebuah teluk Ujung selatan dikiranya Selat Bali. Nakhoda kapal itu bernama Kapten Govert Bloom setelah mendekati ujung selatan itu tidak tahu arah dan menabrak sebuah batu karang yang keras. Setelah kapalnya mengalami kerusakan, banyak orang Bugis merampas muatannya berdasarkan hak *Tawan Karang*.

Diantaranya ada yang mengatakan nama *Mads Lange* sehingga nakhoda kapal itu baru sadar bahwa kapalnya terdampar di sebelah selatan Pulau Serangan.¹⁰¹

Ketika berlangsungnya perampasan itu, *Mads Lange* berhasil memindahkan/menyelamatkan awak kapal itu ketempatnya Lange Tanjung Benoa dengan menggunakan perahunya sendiri. Kemudian perampasan kapal dapat dihentikan oleh *Mads Lange* dengan memberikan uang 200 rupiah Belanda dan beberapa bal candu kepada kepala masyarakat setempat yang memimpin perampokan. Kapten Bloom kemudian mengakui kesalahannya atau musibah itu karena telah mengabaikan peringatan dari salah seorang awaknya Lucoasen dan Fray yang memberitahukan sebelumnya bahwa kapalnya memasuki perairan antara pulau Serangan dengan Tanjung Benoa, yang lebarnya setengah mil dikiranya Selat Bali yang lebarnya delapan mil.¹⁰²

Setelah persolan kapal itu kapal itu selesai, timbul tuntutan dari pejabat-pejabat tinggi di Batavia dan Eropa agar membebaskan *Tawan Karang* terhadap kapal itu. Juga pejabat-pejabat itu Eropa mencela Koopman tidak memasukkan pelepasan hak *Tawan Karang* pada salah satu pasal kontraknya tahun 1841.¹⁰³ Maka setelah diadakan perundingan, Koopman datang lagi untuk ketiga kalinya menemui raja-raja Bali untuk memperbaiki kontraknya tahun 1841 dengan menambahkan pasal tentang penghapusan hak *Tawan Karang*.¹⁰⁴

Dalam pertemuannya dengan raja-raja Bali, Badung tetap merupakan raja pertama di Bali menyetujui kontraknya yang ditandatangani tanggal 28 November 1842 oleh Gusti Ngurah Kesiman, bersama Raja Muda Gusti Ngurah Gde Pemecutan (dari Pemecutan) dan raja bawahannya Gusti Ngurah Denpasar (dari istana Denpasar).¹⁰⁵ Dengan disetujui kontrak itu berarti Badung tetap berperanan sebagai pelopor penghapusan hak *Tawan Karang* raja-raja Bali.

Dalam kontraknya tahun 1842 yang terdiri dari enam pasal, pembebasan hak *Tawan Karang* tercantum pada pasal I yang

isinya Raja Badung berjanji membebaskan hak *Tawan Karang* dengan tidak berubah lagi untuk selama-lamanya. Kemudian kontrak itu disusul oleh persetujuan Karangasem pada tanggal 1 Mei 1843, Buleleng pada tanggal 8 Mei 1843, Klungkung pada tanggal 24 Mei 1843 dan Tabanan pada tanggal 22 Juni 1843, Bunyi dan susunan pasalnya sama pada semua kontrak.¹⁰⁶

4.1.4 Peranan Badung dalam Ekspedisi Belanda di Bali.

Walaupun Belanda telah dapat mencapai usahanya di Bali dalam bidang politik, tetapi masih terbentur dalam kebebasan berdagang. Untuk mengatasi kesulitan itu, Belanda mencari jalan dengan melanggar peraturan pelabuhan di Pabean dengan berlabuh di Sangit sehingga dapat bebas dari pajak pelabuhan, Karena kapal itu melanggar peraturan pelabuhan, maka perintah patih Raja Buleleng Gusti Ketut Jelantik, kapal beserta seluruh muatannya dirampas. Bagi pemerintah Belanda, perampasan itu merupakan pelanggaran perjanjian tahun 1843 tentang pembebasan hak *Tawan Karang*. Maka pemerintah Belanda menuntut perjanjian itu dengan mengirim utusannya minta kembali kapal yang dirampas Buleleng

Karena Buleleng tetap mempertahankan peraturan pelabuhan, belanda minta bantu kepada Klungkung sebagai raja tertinggi di Bali. Permintaannya tidak mendapat jawaban positif sehingga utusan itu bertolak ke Karangasem minta bantuan pada raja di sana. Karena semua permintaan itu ditolak, akhirnya utusan itu pergi ke Badung dan bertemu dengan Raja Badung Gusti Ngurah Kesiman. Dalam pertemuan di Kesiman, utusan Belanda J.F.F. Mayor mengemukakan keinginannya menyerang Buleleng. Raja Badung mengizinkannya, bahwa mendorong agar serangan dilakukan dengan segera karena pada waktu itu Badung sedang bermusuhan dengan Buleleng. Dorongan raja Badung juga karena pengaruh *Mads Lange* yang pada waktu itu kebetulan sedang berada di sana.¹⁰⁷ Dengan dorongan Raja Badung itu Belanda kemudian mengirim ekspedisinya pertama pada tahun 1846 ke Buleleng. Dalam pendaratan itu pasukan Belanda berkekuatan sekitar 6000 orang tentara di bawah J.F.F.

Mayor mendapat perlawanan dari laskar Buleleng yang dibantu oleh orang-orang Bugis.

Dalam pertempuran itu pasukan Buleleng dapat dipukul mundur dengan korban 40 orang meninggal, sedangkan di pihak Belanda 50 orang meninggal.¹⁰⁸ Dengan demikian dalam ekspedisi pertama Badung berperan bagi Belanda sebagai pendorongnya. Kemudian Buleleng diduduki Belanda dengan menempatkan pasukannya di sana selama Buleleng belum mampu membayar kerugian perang yang pada waktu itu ditetapkan Belanda sebesar 8 juta gulden.¹⁰⁹ Akhirnya raja Buleleng bersama sekutunya Klungkung dan Karangasem terpaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda pada tanggal 9 Juli 1846 tentang pengakuan kedaulatan Belanda.

Setelah Buleleng dibakar habis oleh Belanda sisa-sisa pasukan Buleleng beserta sekutunya beralih tempat ke Jagaraga untuk menyusun kekuatan. Mengetahui situasi adanya pertahanan di Jagaraja, Belanda kemudian mengirim ekspedisi kedua pada 1848 ke Jagaraga. Dalam pengiriman barang kedua ini, pada mulanya pasukan Belanda dapat dikatakan mengalami kegagalan dalam menyerang Jagaraga pada tanggal 10 Juni 1848 dan sisa pasukan Belanda ditariknya kembali ke kapalnya dan meninggalkan Buleleng.

Tidak lama setelah penandatanganan perjanjian 1842 Klungkung menyusun kekuatan baru dengan mencari sekutu-sekutunya seperti Mengwi, Gianyar, dan Bangli. Pemerintah Belanda menjadi khawatir ketika persekutuan itu mulai mengadakan hubungan dengan Inggris. Kemudian di Badung terjadi perampasan kapal Belanda dan disusul di Buleleng. Bahkan Raja Badung merasa berkeberatan terhadap perjanjiannya pada tahun 1842.¹¹⁰

Untuk menundukkan kekuatan persekutuan Klungkung, Belanda mengadakan ekspedisi ke-3 pada tahun 1849 di bawah kolonel Michiels. Dalam pendaratannya di Kusamba, Pasukan Belanda ditangkis oleh laskar gabungan Klungkung sehingga kolonel Michiels tewas dalam pertempuran itu. Ia diganti oleh

Kolonel van Sieten dan langsung memimpin pertempuran itu pasukan Belanda memperoleh kemenangan berkat bantuan Badung, Tabanan. Kemudian Mengwi dan Gianyar dapat dipengaruhi untuk membantunya. Bantuan raja-raja itu berkat usaha Lange yang berhasil mengadakan pendekatan terhadap raja-raja itu untuk mempersekutu dengan Belanda.¹¹¹ Dalam pertempuran itu pasukan Raja Badung yang langsung dipimpin oleh Raja Gusti Ngurah Kesiman berada paling depan diikuti oleh pasukan Tabanan, Mengwi, dan Gianyar. Dengan demikian Badung berperan sebagai pembantu utama Belanda dalam mendaratkan ekspedisi ketiga di Klungkung.

Setelah mencapai kemenangan, Belanda kemudian mengadakan pertemuan di Kuta tanggal 10--15 Juli 1849 yang dihadiri oleh wakil raja-raja Bali dan van Swieten di pihak Belanda. Dalam pertemuan itu di bahas masalah kedaulatan, hak *Tawan Karang*, larangan perdagangan budak, pemberontakan perampasan dan sebagainya.¹¹² kemudian hasil pertemuan hasil pertemuan itu dicantumkan dalam kontrak raja-raja Bali dengan pemerintah Belanda tahun 1849 yang masalah pokok penghapusan perjualan budak. Pembatalan pasal itu mengingat adanya tindakan budak-budak Bali yang membahayakan stabilitas politik Belanda di Batavia dan Banten. Budak-budak Bali yang terorganisasikan, sering beraksi atas dasar senasib dan seperjuangan. Aksinya dilakukan dalam bentuk perampokan, pembunuhan, penganiayaan dan pengrusakan yang menyebabkan pemerintah menjadi cemas dan terganggu. Untuk menanggulangi keadaan demikian, Belanda menempuh dengan jalan melarang masuknya budak-budak Bali yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan budak lainnya. Larangan itu dicantumkan dalam kontraknya dengan raja-raja Bali pada tahun 1849. Bahkan pemerintah Belanda berusaha memulangkan budak-budak Bali, tetapi mereka yang sudah berhasil menolak himbauan pemerintah Belanda itu.¹¹³

Larangan penjualan budak tercantum dalam pasal 13 pada kontraknya tahun 1849 yang isinya tidak akan mengeluarkan orang untuk dijadikan budak. Yang pertama menyetujui adalah

Bangli tanggal 25 Juni 1849, disusul oleh Jembrana pada tanggal 13 Juli 1849 dan akhirnya Karangasem pada tanggal 21 Juli 1849.¹¹⁴

Dengan Buleleng tidak diadakan perjanjian karena kerajaan itu digabung dengan Bangli.¹¹⁵

Kalau kita bandingkan kontrak raja Badung pada tahun 1841, 1842 dan 1849 ternyata kontrak tahun 1849 merupakan "penegasan" dari kontrak sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada pasal I Kontrak tahun 1841 yang mengatakan bahwa mengaku negeri kita Netherland juga punya adanya, dipertegas pada kontraknya tahun 1849 menjadi mengaku kami punya kerajaan Badung ini ada sebagian dari tanah Belanda dan sebab itu ada di bawah pemerintah Belanda. Tegasan itu dengan menghilangkan kata "juga" pada kontraknya tahun 1841 yang rupa-rupanya menghindari pengaruh Inggris.

Demikian pula dilihat dari jumlah pasalnya, kontrak tahun 1841 seluruhnya ada 10 pasal, sedangkan kontrak tahun 1849 berjumlah 16 pasal. Jadi merupakan perluasan dari penegasan dari kontrak tahun 1841.

Kontrak tahun 1841 menitikberatkan pengakuan kedaulatan Belanda oleh Badung, kontrak tahun 1842 menitikberatkan penghapusan hak *Tawang Karang*, sedangkan kontrak tahun 1849 menitikberatkan penghapusan penjualan budak. Setelah penghapusan penjualan budak secara resmi, perekonomian kerajaan Badung mengalami kemunduran, sebab budak merupakan bagian utama dalam perdagangan sejak beberapa abad sebelumnya.¹¹⁶ Setelah penandatanganan kontrak tahun 1849, antara Badung dengan Belanda maka raja-raja Bali khususnya Badung mengakui kedaulatan Belanda sepenuhnya.

Tetapi Belanda masih berusaha mengkekalkan pengaruh kekuasaannya di atas pulau Bali dengan cara lain. Suatu kebetulan tahun 1854 pada penguasa-penguasa di Buleleng terjadi keributan yang pada dasarnya tidak bersedia tunduk di bawah Bangli berdasarkan perjanjian tahun 1849. Untuk

menumbuhkan perdamaian pada raja-raja Bali, maka pada tahun 1855 di Buleleng diangkat seorang bupati pribumi oleh Belanda dan juga ditempatkan seorang pengawal Belanda untuk mengawasi tindakan bupati itu, sehingga sejak tahun 1855 Belanda sudah mulai campur tangan pada raja-raja Bali secara langsung. Kemudian disusul dengan penempatan seorang pegawai Belanda di Jembrana pada tahun 1856. Campur tangan Belanda secara langsung ini berpengaruh terhadap situasi politik pada raja-raja Bali lainnya, khususnya yang menyangkut perkembangan kerajaan (Kielstra hlm. 476).

4.1.5 Hubungan Dalam Bidang Ekonomi.

Sesungguhnya tujuan Belanda untuk mengadakan hubungan dengan Badung adalah ingin menguasai perdagangan yang berpusat di Kuta. seperti telah diuraikan di muka, Kuta telah dikenal sejak abad ke-16 dalam dunia perdagangan, khususnya perdagangan budak yang memberikan keuntungan terbesar dibandingkan dengan barang perdagangan lainnya.

Pada akhir abad ke-18 yaitu tahun 1782, menurut van Eck harga seorang budak sekitar 80 ringgit untuk budak Bali dan 60 ringgit untuk budak luar Bali. Kenaikan harga itu disebabkan oleh makin sedikitnya budak yang dikirim ke Jawa.

Dalam tahun 1802 harga budak mengalami kenaikan lagi menjadi 50 ringgit per orang. Empat tahunnya kemudian yaitu tahun 1806 harga itu mengalami kenaikan lagi menjadi 99 ringgit per orang.¹¹⁷ Pada saat itu perdagangan budak di Kuta mulai agak sepi karena disaingi oleh pedagang Spanyol yang ikut mencari budak untuk dikirim ke Batavia. Sulawesi, Kalimantan, Irian Barat, Singapura, Cina dan eropa melalui pelabuhan Kuta. Pada umumnya pedagang-pedagang Bali menyerahkan budak-budak itu pada pedagang Cina atau Bugis karena dengan merekalah hubungannya baik. Sejak tahun 1802 kelihatan jumlah perdagangan budak menurun jumlahnya.¹¹⁸

Karena keadaan kemudian Belanda berusaha meningkatkan keperluan budak untuk dinas militer Belanda.

Maka pada tahun 1808 Gubernur Jenderal Daendels menghimpun kepada pedagang-pedagang dan penduduk kota yang menguasai budak agar menyerahkan budaknya segera. Untuk melancarkan usahanya, Daendels segera menarik larangan perdagangan budak yang sebelumnya pernah dikeluarkan suatu larangan penjualan budak. Juga pelayarannya ke Bali dibebaskan sama sekali surat pas jalan dikeluarkan dengan mudahnya.¹¹⁹

Sejak pemerintahan Daendels, perdagangan budak ditangani secara khusus dengan mengirim Kapten Lisnet bersama Moser yang disusul oleh Kopral Kavaleri van de Wahl pada tahun 1808 ke Badung.¹²⁰ Dalam usahanya, pemerintah Belanda mengharapkan agar budak-budak Balilah yang dikirim ke Jawa karena budak-budak Bali lebih taat, luwes dan mudah diatur. Dalam usahanya mendapatkan budak-budak, mula-mula ditempuh dengan jalan bujukan halus, kalau tidak berhasil barulah dengan tipuan dan akhirnya dengan kekerasan atau paksaan.

Sesungguhnya perdagangan budak tidak disebabkan oleh pedagang-pedagang asing saja, bahkan raja-raja Bali, khususnya Badung lebih mendorongnya. Dorongan itu dapat diketahui ketika Badung mengirim 31 orang budak kepada utusan Belanda tahun 1808, Raja Badung mengirim pula sepucuk surat yang isinya telah diuraikan di depan penulisan ini.

Selain budak, di Kuta diperdagangkan pula beras yang berkualitas nomor satu dan menempati kedudukan utama dalam perdagangan setelah budak. Kemudian barang perdagangannya lainnya adalah kopi, teh, kelapa sawit, rempah-rempah, tembakau, sarang burung mayar untuk hiasan yang terkenal berkualitas tinggi, kayu, dan madu.¹²¹ Sebaliknya barang-barang yang diimpor terutama dari Eropa dan Cina berupa bahan katun, candu, mesiu, senjata, sebagai barang penting untuk peperangan dan mata uang perunggu buatan Cina yang disebut kepeng.

Pada saat itu jual-beli barang perdagangan umumnya menggunakan uang kepeng, baik pedagang Bali, Jawa, Bugis, Makasar, Belanda, Inggris, Arab, Cina, Amerika, Spanyol dan pedagang-pedagang lainnya.¹²²

Untuk melancarkan arus perdagangan, digunakan perahu-perahu di dalam ukuran 12--13 ribu ton dengan route dari Kuta menuju Batavia, Cina Ampenan dan Australia. Pada saat itu budak tetap memegang peranan penting dalam bidang perdagangan. Bahkan pada tahun 1810 Daendels menghimbau lagi kepada pedagang-pedagang Bali agar menyerahkan budak-budaknya dalam jumlah besar.

Tetapi setahun kemudian yaitu tahun 1811 perdagangan budak tidak terurus lagi karena kekuasaan pemerintah di Indonesia diambil alih oleh Inggris, malahan perdagangan budak dilarangnya. Larangan itu berlangsung selama kekuasaan Inggris sampai tahun 1816, saat mana pemerintah Belanda menerima kembali kekuasaannya atas pulau Bali. Maka mulai tahun itu perdagangan budak dirintis kembali.¹²³

Pada tahun 1825 di Jawa terjadi perang Diponegoro dan kemudian di Sumatera terjadi perang Padri. Untuk menghadapi kedua peperangan ini, pemerintah Belanda harus meningkatkan tentaranya yang dibentuk dari budak-budak Bali Untuk tujuan itu komisaris Belanda yang baru Vander Cavellen mengirim Wetters ke Badung pada tahun 1826 dan raja Badung menerimanya dengan baik dan menempatkannya di Kuta. Pada tahun 1826 utusan itu berhasil mendirikan sebuah kantor untuk penampungan budak yang akan dikirim ke Jawa. Pendirian kantor itu diharapkan dapat mengirim 1000 orang budak ke Jawa setiap tahun. Tetapi harapan itu hanya dapat dipenuhi separuhnya yaitu 500 orang setiap tahunnya. Kegagalan pengiriman budak sejumlah yang diinginkan disebabkan oleh adanya saingan oleh pedagang Perancis dengan kapal. Mauritisnya yang ikut mencari budak di Bali untuk dibawa ke Eropa. Kapal itu sejak tahun 1827 mulai aktif mencari budak di Bali dan berhasil mengirim 300 orang setiap tahun yang ditukar dengan 20 lembar tikar Spanyol untuk setiap orang.¹²⁴

Setelah pendirian kantor itu, pencarian budak dilimpahkan oleh Wetters kepada komandan sipilnya Pierre Dubois yang juga bertempat di Kuta untuk melanjutkan kegiatannya dan pencarian budak-budak tetap ditingkatkan. Sejak kemajuan kantor itu, keadaan Kuta mengalami perubahan besar sehingga mempunyai corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan pada kota lainnya di Bali.

Keadaan Kuta kemudian ditulis oleh Dubois dalam laporannya nomor 11 pada tanggal 27 Juni 1831 kepada Residen di Banyuwangi berbunyi :

Keeta is de negorij, alwaar meest alle affaires van handels der Zuild-Balisce propincien worden Gedreven. Ht light tussch en, doch acliter de tweehavens op den weg naar de stad Badong. Het is van Toeban 1 mijl. van de west haven 2 en van Badong 5 mijlen afgellegd. Dear woordth dagelijkseen tamelijke pasar alle luchtelinngen van onze bezittingen en zich met den hand el bemoeiende, ±30 Balisco Moslemen en niet van den besten stempel en ok uit geringe speculation levende, en naganog 400 Balische huisgezinnen, waaronder een 100 taal visschers. De enders 300 familienzija voor het grootste gedeelte vluohtelingen van de naburie vorstendommen, walkena een misdaad te hebben beggan, een scuil plaats aan de badongsche regeering zijn komen verzoeken;

Artinya :

Kuta adalah sebuah negeri di mana paling banyak seluk beluk perdagangan dari propinsi di Bali selatan dilakukan. Tempat itu terletak antara dua kota pelabuhan di mana ditengahnya terdapat jalan yang menuju ke Badung. Jaraknya satu mil dari Tuban, dari pelabuhan barat 2 mil dan 5 mil dari kota Badung. Di sana setiap hari diadakan pasar perdagangan yang cukup penting. Penduduk disana terdiri atas 30 orang Cina, kebanyakan pelarian dari tenaga kerja kita dan berprofesi dagang semua, kur 30 orang Bali beragama Islam, bukan dari tingkatan tinggi dan hidupnya mengandalkan pada spekulasi yang kecil saja, dan yang terbanyak 400 keluarga Bali di mana 100 orang diantaranya

adalah nelayan laut. Sisanya 300 keluarga adalah kebanyakan pelarian dari kerajaan-kerajaan terdekat, yang telah melakukan tindak kejahatan mencari perlindungan pada pemerintah Badung.¹²⁵

Karena adanya saingan pedagang-pedagang Perancis, maka pada tahun 1827 pemerintah Belanda membentuk tim khusus yang tugasnya mencari budak-budak. Tim itu berhasil dalam usahanya sehingga setelah tahun 1827 pengiriman budak Bali dapat ditingkatkan jumlahnya dibandingkan pengiriman sebelumnya.¹²⁶ Tetapi tidak lama setelah suksesnya tim itu, ternyata peperangan di Jawa berakhir sehingga keperluan akan budak-budak mulai berkurang. Akibatnya tahun 1831 pemerintah Belanda melepaskan penanganannya terhadap perdagangan budak Bali.

Tetapi perdagangan budak masih tetap berlangsung, yang didominasi oleh pedagang-pedagang swasta yaitu orang-orang Bugis dan Cina. Karena pengawasan perdagangan di Kuta oleh pemerintah Belanda agak kurang dari sebelumnya, maka setelah tahun 1831 situasi perdagangan di Kuta agak menurun. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1836. Sebaliknya Ampenan di Lombok yang menjadi hubungan Kuta dalam perdagangan semakin ramai sehingga pelayaran di selat Lombok menjadi lancar, yang menghubungkan Kuta. Kemudian tahun 1836 di Lombok terjadi persaingan pedagang Inggris King dengan pedagang Belanda Mads Lange yang sama-sama ingin menguasai perdagangan. Yang berkuasa pada saat itu di Lombok adalah Raja Mataram dan Karangasem Sasak. Dalam tahun 1838 kekuasaan Karangasem Lombok meluas sehingga timbul kekhawatiran Raja Lombok kalau wilayahnya jatuh ke tangan Karangasem, maka Mataram berusaha menguasainya.

Suatu kebetulan pada pertengahan tahun 1838 terjadi percekocokan tentang pengairan. Percekocokan itu dipakai alasan komplek oleh Mataram dan Karangasem. Tetapi pada saat itu Lange masih netral dimana ia membantu pada kedua belah pihak sedang berselisih itu. Selain membantu Karangasem, ia juga membantu Mataram yang ada di pihak King berupa

teng-teng dan mesiu dari Barat 12--25 (1 pon = 1/2 kg). Juga Lange memberikan bantuan 3000 orang tentara dan beberapa buah kapal termasuk kapal utamanya falcon.¹²⁷

Dalam perselisihan itu, tidak diakhiri dengan kemenangan salah satu pihak, karena sama-sama menarik kekuatannya. Kemudian King meningkatkan kekuasaannya untuk membantu Mataram khususnya bantuan persenjataan, sehingga Lange terpaksa memihak Karangasem. Setelah dibantu, Lange diangkat menjadi syahbandar oleh Karangasem dengan wakilnya Burd dan ajudannya Mobron.¹²⁸

Dalam perselisihan kedua ini, berlangsung selama empat hari pada tahun 1839, pasukan Karangasem dapat dipukul mundur sehingga Raja Karangasem melarikan diri ke dalam hutan. Kemudian ia dibunuh oleh raja Lombok atas perintah King sedangkan Lange melarikan diri dengan kudanya ke barat daya. Ia kemudian menyeberangi selat Lombok dengan kapal venusnya dan mendarat di pantai Kuta dalam bulan yang sama.¹²⁹

4.2 Peranan Mads Lange.

Sejak tiga tahun sebelum pendaratannya, di Kuta telah berdiri agen perdagangan King bernama Pace. Tetapi setelah kemajuannya di Lombok, perdagangan King di Kuta yang bernama Pace dihentikan kegiatannya oleh King sendiri dan Lange kemudian merintis perdagangan pribadinya di Kuta yang loksinya telah ditinggalkan King sendiri karena kesibukannya dipusatkan di Ampenan.

Suatu kebetulan pada tanggal 1 Agustus 1839 agen perdagangan Belanda di Surabaya Ga granpre Moliore membuka cabangnya di Kuta bernama De Nederlandsche Handelmaatschzppy (NHM) dan sebagai agennya pertama diangkatlah D. Bloemen Schuurman. Baik raja Badung, maupun raja Klungkung menyambut baik dibukanya agen itu karena dapat meningkatkan pendapatan kerajaan.¹³⁰

Dalam tahun 1839 itu pula raja Badung mengangkat Mads Lange sebagai syahandar di Kuta, menurut Schuurman, agen belanda ini tidak akan dapat mencapai kemajuan karena lokasinya tidak memenuhi syarat, apalagi merupakan perseroan pedagang Belanda yang cukup besar. Pada mulanya pedagang-pedagang Cina dan Bugis tidak mau membeli barang-barang dari agen tersebut karena tidak mengeluarkan kredit. Akibatnya pedagang di Kuta menjadi sepi untuk sementara.

Pada tanggal 24 November 1839 mendaratlah Kapal Lange Merkurius dari Banyuwangi dengan penuh muatannya seperti kayu, balok, alat pertukangan, perlengkapan-perengkapan lainnya seperti kunci-kunci, tukang kayu, dan sebagainya. Kemudian Lange mendirikan bangunan kantornya di Kuta. Setelah Lange bermukim di Kuta, terjadilah situasi baru dalam perdagangan yang dapat memberikan harapan baik untuk perkembangan selanjutnya.¹³¹

Selain bertugas sebagai kepala pelabuhan, Lange juga bertugas sebagai penjual barang-barang produksi dan hasil bumi. Karena tugas Lange berganda yaitu sebagai pedagang besar yang mampu memborong perdagangan dalam jumlah besar dan menjualnya kepada pedagang setempat dengan sejumlah keuntungan, Lange juga sebagai kepala pelabuhan yang berhak mengatur seluruh perdagangan baik ekspor maupun impor serta berhak menetapkan pajak kapal-kapal dan pedagang di pelabuhan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Maka untuk melancarkan usahanya, Lange memaksa dirinya untuk memiliki kapal-kapal baik dalam ukuran besar maupun dalam ukuran kecil.¹³²

Di antara kapal-kapalnya adalah De Zuid yang berkapasitas 60 orang lebih, 15 buah kapal sekunder yang bertiang 2 sampai 3 buah, beberapa buah jangkar untuk angkutan pantai. Dan sekunder kesayangannya yang tertua adalah Monkey dengan nakhodanya Thierbach.¹³³

Dengan sarana kapalnya itu, Lange kemudian berhasil meningkatkan jumlah pedagang di Kuta sehingga Kuta menjadi

pusat perdagangan di seluruh Bali Selatan. Kemudian setelah lama melaksanakan tugasnya ternyata Lange berbuat curang terhadap raja Badung demi mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Di antara perbuatannya adalah mengatur kapal pribadinya agar bebas dari pajak pelabuhan dan mengutamakan kapal pribadinya dalam menempuh pelayaran. Sebaliknya kapal-kapal yang bukan miliknya harus menanti peraturan pelabuhan. Perbuatan curang lainnya dilakukan dengan jalan tidak membayar/menyetor bea cukai terhadap Raja Badung dan sering membuat laporan palsu dengan cara memperkecil angka jumlah kapal masuk pelabuhan dari jumlah yang sebenarnya, sehingga pemasukan Lange untuk dirinya sendiri meningkat.¹³⁴

Pada saat itu di Kuta diperdagangkan barang-barang antara lain beras yang berkualitas tinggi sebanyak 300--450 pikul (1 pikul = 100 kg) setiap tahun, minyak kelapa, minyak kacang sebanyak 3000 pikul, kesumba 500 pikul, kopi dan tembakau masing-masing 3000 pikul setiap tahun.¹³⁵

Sebaliknya barang-barang yang diimpor telah meningkat dari jumlah yang ada sebelumnya antara lain : candu dari Bangli, yang digabung di Singapura dan setiap tahun diimpor 100 peti, bedil angin, mesiu, timah, senjata api yang berkualitas kurang baik, besi Inggris, benang emas, pita emas minuman keras seperti arak jawa yang berisi ramuan harum, tuak, barang tembikar dari Eropa, dan juga ada dari Cina yang mutunya agak kasar, bahan pakaian dari katun yang berwarna-warni seperti merah, kuning, hijau dan hitam, yang sangat tebal dan laris dipasarkan, bahan katun dan wool.¹³⁶ Kemudian barang perdagangan lainnya gambir yang langsung diangkut dari Eropa, dan dari Singapura, kain Singapura dengan segala macam corak dan warnanya, alat-alat yang terbuat dari besi, terutama untuk kepentingan rumah tinggal seperti pisau, linggis, sabit, arig (sabit panjang) obat-obatan, timah hitam yang ditukar dengan beras, minyak kelapa, pakaian Bali, tembakau dan candu yang merupakan barang impor utama melalui pelabuhan Kuta dan telah dikenal sejak dhaulu.¹³⁷

Dengan kemajuan Kuta, maka Kerajaan Badung yang menguasainya sangat diuntungkan dan berperan penting sebagai penyalur perdagangan di Bali. Pada saat itu transaksi perdagangan dilakukan dengan menggunakan uang kepeng. Uang kepeng dibuat dari tembaga yang agak kasar dengan tulisannya pada kedua mukanya. Uang ini semuanya bernilai sama, baik yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil yang berwarna kuning dan hitam. Untuk memudahkannya, uang itu diikat dalam suatu ketentuan yang mempunyai namanya tersendiri yaitu seatak merupakan ikatan 200 uang kepeng, *senhukus* merupakan ikatan 1000 uang kepeng atau gabungan 5 buah seatak dan yang terbesar jumlahnya disebut *sepuku* adalah ikatan 10.000 buah uang kepeng atau gabungan 50 seatak dan bisa juga merupakan gabungan 10 buah *senhukus*.¹³⁸

Selain dengan uang, jual-beli juga menggunakan uang piaster Spanyol dan mata uang Belanda yang terbuat dari perak dan ada juga yang terbuat dari emas bernama rupiah *rupiah* Belanda. Kedua mata uang ini (Spanyol dan Belanda) tidak banyak beredar, Dalam perbandingan ketiga mata uang itu ternyata uang kepeng mempunyai kurs paling rendah dan *piaster* bernilai paling tinggi. Kurs uang ringgit Spanyol bernilai 600-700 kepeng dan rupiah Belanda bernilai 200 kepeng sedangkan uang perak Belanda bernilai sekitar 50 kepeng. Nilai itu tidak tetap melainkan tergantung pada banyak sedikitnya uang kepeng. Nilai itu tidak tetap melainkan tergantung pada banyak sedikitnya uang kepeng beredar. Kalau kepeng itu banyak beredar, nilainya rendah dan sebaliknya kalau uang Belanda atau Spanyol banyak beredar, maka uang kepeng akan tinggi nilainya.¹³⁹

Sejak Lange menjadi syahbandar di Kuta tahun 1839, pemasaran uang kepeng sangat pesatnya sehingga nilainya turun. Lange langsung menari uang kepeng itu ke Singapore yang ditukar dengan barang-barang perdagangan. Karena kepercayaan raja Badung terhadap Lange cukup besar, ternyata dipakai kesempatan oleh Lange untuk berkhianat. Ia menjadi mata-mata Belanda dengan memberikan laporan-laporan

rahasia Raja Badung kepada pemerintah Belanda di Batavia, memberikan kebebasan orang-orang Belanda masuk ke Badung melalui pelabuhan Kuta. Juga sejak Lange menjadi syahbandar di Kuta, banyak orang Belanda di Badung, sehingga dengan usahanya Lange berperan penting bagi pemerintah Belanda. Salah satu usaha Lange dalam bidang politik adalah menjadi penengah hubungan Badung dengan Belanda sehingga hubungan kedua pemerintah itu tetap baik. Dengan jasanya itu Lange kemudian diberikan kewarganegaraan Belanda pada bulan Juni 1843 berdasarkan permohonan sebelumnya yang berulang-ulang.¹⁴⁰

Pada saat itu Kuta masih menjadi pusat perdagangan di seluruh Bali selatan. Kapal-kapal yang dimiliki Lange telah meningkat menjadi 12 armada yang masing-masing berjumlah 15 buah kapalsehingga jumlah kapalnya semua ada sekitar 70 buah, ditambah dengan perahu-perahu pribumi yang memenuhi kebutuhan pelayaran pantai saja. Dengan kemajuan perdagangan di Kuta, modal perdagangan Lange telah mencapai 1.000.000 rupiah Belanda, tidak termasuk prasarananya seperti kapal, bangunan, tanah dan sebagainya.¹⁴¹

Pada saat itu Budak masih menjadi bagian penting dalam perdagangan di Bali. Harga seorang budak berkisar antara 20--50 gulden, tergantung dari keperluan dan jenis budak itu. Tetapi setelah tahun 1846 terjadi situasi baru dalam bidang politik pada raja-raja Bali. Situasi baru itu disebabkan oleh pembangkangan yang dilakukan patih raja Buleleng terhadap perjanjian raja-raja Bali dengan pemerintah Belanda tahun 1841. Pembangkangan itu ingin menghidupkan hak *Tawan Karang* dan tidak mengakui kedaulatan Belanda diatas raja-raja Bali.

Setelah Patih Raja Buleleng Gusti Ketut Jelantik membangkang Lange yang menjadi wakil raja Belanda di Bali terjun langsung dalam bidang politik untuk menyelesaikan perdamaian. Akibatnya Lange tidak dapat mengurus perdagangan di Kuta sehingga mulai saat itulah perdagangan di Kuta mengalami kemunduran.¹⁴⁵

Selain karena kesibukan Lange dalam bidang politik, kemunduran perdagangan di Kuta disebabkan pula oleh sudah tuanya Raja Badung Gusti Ngurah Kesiman yang sebelumnya berperanan sebagai pelindung perdagangan di Kuta. Kemunduran perdagangan di Kuta mencapai puncaknya sejak tahun 1849 ketika dihapuskannya perdagangan budak yang disetujuinya dalam perundingan tanggal 15 Juli 1849 di Kuta, yang telah dikemukakan di muka.

Setelah kemunduran itu, pedagang-pedagang mulai pindah ke Buleleng dan sebagian lagi ke Padangbai karena Kuta tidak ada yang mengurusnya baik oleh Lange maupun oleh Raja Badung sendiri. Kapal-kapal sebelumnya singgah di Kuta, tetapi setelah kemunduran Kuta kapal-kapal langsung membawa muatannya, terutama beras menuju Padanghai. Dengan perubahan situasi perdagangan itu menyebabkan kemunduran Kuta, maka pada belahan akhir abad ke-19 Kuta tidak mempunyai arti lagi, khususnya dalam bidang perdagangan.

Catatan Bab IV

1. Konsep status dan peranan dapat dibaca dalam Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta : Yayasan Penerbit UI, 1970), hlm, 88--100. Baca pula Astrid S. Susanto, *Komunitas dalam Teori dan Praktek* (Badung : Binacipta, 1974), hlm. 323--331. Lihat pula Ralph Linton, *The Study of Man, Permission of the Publithier* (Apleton Cantury Cro[s, inr Copy Right, 1936), hlm. 113--114. Bandingkan dengan hlm. 338--341.
2. Penulis tidak mengetahui lebih lanjut bagaimana rencana Raja Badung untuk menutup Bale Agungnya dengan kapala-kepala Tentara Jembrana. Baca R. van Eck, "Seketsen van het Eiland Bali", dalam *TNI*, I. 1880, hlm. 211.
3. Pengangkatan Pattimi dapat dilihat dalam P.H. van der Kemp, " Het Verblijft an Commissaris van den Broek op Bali van 18 Desember 1817 tot 24 Juni 1818", alam *BKI*, 50 (Den Haag, 1899), hlm. 334. Baca pula R. van Eck. *op.cit*, hlm. 188.
4. Jumlah pemukiman orang-orang Bugis di Jembrana ada sekitar 1200 orang. Baca Van den Broek, " Verslaag Nopens het Eiland Bali", dalam *De Oosterling I*, 1835. 167. Baca pula P.H. van der Kemp, *op.cit*. hlm. 334--335.
5. Mengenai pelarian orang-orang Jembrana ke Buleleng dan ke Mengwi karena mendapat perlakuan tidak baik dari Pattimi dapat dibaca dalam R. van Eck , *op.cit.*, hlm. 188.

6. Desakan Raja Buleleng terhadap Raja Badung disampaikan dalam sepucuk surat. Baca P.H. Van der Kemp, *op. cit.*, hlm. 334. Lihat Van der Broek, *op.cit.*, hlm. 167.
7. Perlawanan orang-orang Bugis di Loloan sangat hebatnya, dapat dibaca dalam R. van Eck, *op.cit.*, hlm. 188. Baca P.H. van der Kemp. *op.cit.*, hlm. 334--335. Baca pula Van der Broek, *op.cit.*, hlm. 167.
8. Perlawanan Pattimi diuraikan secara luas oleh R. van Eck, *op.cit.* hlm. 73--74. Baca Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 335.
9. R. Van Eck. *op.cit.*, hlm. 74.
10. Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 335. Bandingkan dengan R. van Eck, *op.cit.*, hlm. 75. Tweepoder merupakan senjata berat yang mempunyai kekuatan dua kali lipat dari senjata tangan biasa.
11. Serangan Badung terhadap Mengwi merupakan suatu balasan . Van den Broek, *op.cit.*, hlm 335. Baca pula Babad Badung (manuskrip), lp. 17a. Lihat juga *Babad Mengwi* (manuskrip), koleksi I Gusti Agung, Jero Labah, Kedampal Abiansemal (Badung), lp. 148. Bandingkan dengan R. van Eck, " Schetsen van het Eiland Bali", dalam TNI, II, 1878, hlm. 207.
12. R. van Eck, *op.cit.*, hlm 75.
13. P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm 375.
14. *Ibid.* hlm. 375--379.
15. *Ibid.*, hlm 379--382.
16. Mengenai upacara adat di tiga kerajaan di atas dapat dibaca dalam V.E. Korn, *Balische Opereenkonsten* (S' Gravenhago Martinus Nijhoff, 1922), hlm. 94--97. Sebagai perbandingan baca E. Utrecht, *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok* (Badung : sumur, 1962) hlm. 105.

17. Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 175. Bandingkan dengan Peswara Astanegara (transkripsi), miik gedong Kirtya Singaraja No. 22a. 867/3, lp. 37b--38a.
18. Mengenai peranan pedanda-pedandan diuraikan secara luas oleh V.E. Korn, *loc.cit.*
19. *Ibid.*, hlm. 98. Bandingkan dengan Peswara Astanegara, *op.cit.* hlm. 39a--49b.
20. V.E. Korn, *op.cit.*, hlm. 98. Baca pula dengan Peswara Astanegara, *op.cit.*, hlm. 39a--49a. Bandingkan dengan Majalah Widya Pustaka tahun. 1, No. 1, 1983, *op.cit.*, hlm. 60.
21. V.E. Korn. *op.cit.*, hlm. 94--98.
22. Peswara Astanegara, *op.cit.*, hlm. 91b. Baca pula V.E., Korn, *op.cit.*, hlm. 102.
23. Mengenai pelarian Nderet diuraikan secara luas dalam Yudha Mengwi (manuskrio), koleksi Gedong Kirtya Singaraja, no. vc.50132,1p.11b.
24. *Ibid.*, 1p. 15b--17b.
25. Dalam sumber-sumber belum ditemukan jumlah korban di kedua belah pihak dalam serangan Badung I. Baca A.W.P. Wietzel, *De Derde Militaire Ezpedition naar het Eiland Bali in 1849* (Groningen : J. Nordyun en Zoon, 1859), hlm. 115.
26. *Ibid.*
27. Yuda Mengwi, *op.cit.*, 1p. 15b--20a.
28. Jumlah korban dipihak Badung dapat dibaca dalam A.W.P. Wietzel, *op.cit.*, hlm. 115--116, sedangkan jumlah korban di pihak Mengwi tidak disebutkan.
29. Penundukan Badung terhadap Klungkung adalah siasat Belanda, dapat dibaca dalam A.W.P. Wietzel, *op.cit.*,

- hlm. 127, Bandingkan dengan G. Nijpels, *De Expedition Naar Bali in 1846, 1848, 1849, en 1868* (Naarlem : De Erven Loosjes, 1897), hlm. 178.
30. Penempatan 2000 orang pasukan Badung di Klungkung hanya sementara, dapat dilihat dalam O.W.J. Nieuwenkemp, *Bali en Lombok* (Eden : De Swerver, 1910), hlm. 202.
 31. Pertemuan raja-raja Bali di Batavia bermaksud menyadarkan Badung agar tidak menuntut kepada Belanda sekutunya, untuk dinobatkan menjadi susuhunan di Bali. Baca A.W.P. Wietzel, *op.cit.*, hlm. 130--131. Yang hadir dalam pertemuan itu adalah raja Badung, Gusti Ngurah Kesiman, utusan Raja Gianyar Dewa Pahang; Raja Mengwi, Raja Tabanan dan pembesar-pembesar Klungkung Ida Nyoman Pidada Ida Wayah Bagus.
 32. *Ibid.*, hlm. 132--133.
 33. *Ibid.*
 34. Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 177.
 35. G. Lauts, *Het Eiland Balie en De Balienezen* (Amsterdam : GJA Beijerinck, 1848), hlm. 133.
 36. Van den Broek, *loc.cit.*
 37. G. Lauts, *loc.cit.*
 38. Van Kol, *De Bestuurstelsel der hedemdaagsche Koloninien* (Amsterdam : 1904), hlm. 309.
 39. R. Goris, *Bali Atlas Kebudayaan* (djakarta : Uitgegeven, Door de Regering van de Republik Indonesia, 1956), hlm. 24--156. Baca pula H. van Kol. *Loc.cit.*
 40. Van den Broek, *loc.cit.*, Baca pula G. Lauts, *loc.cit.*
 41. Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 177--178.

42. R. van Eck, *op.cit.*, hlm. 212--214. Baca pula G. Lauts, *op.cit* hlm. 86--136. Bandingkan dengan C. Lekkerkerker, "Het Voorspel..", *op.cit.* hlm. 227--229. Lihat pula A.K. Nielsen, *op.cit*, hlm. 22--87.
43. R. van Eck. *op.cit.* hlm. 75.
44. Isi fasal II kontrak Raja Badung dengan pemerintah Belanda tahun 1808 adalah mengangkat Raja Badung menjadi susuhunan di seluruh Bali oleh Gubernur Jenderal Belanda. Uraian itu dapat dibaca dalam r. van Eck, *op.cit.* hlm. 76. Konsep kontrak ini dapat dibaca pada lampiran D.
45. Pengiriman 31 orang calon serdadu di beli oleh pemerintah Belanda. Tetapi dalam kegunaannya ditugaskan sebagai tentara sehingga pengiriman itu menyangkut hubungan politik dapat dibaca dalam R. van Eck. *op.cit.* hlm. 76, 211.
46. *Ibid.* hlm. 76.
47. *Ibid.*
48. R. van Eck. *op.cit.*, hlm. 211. Bandingkan dengan E. Utrecht *op.cit.*, hlm. 147--148.
49. R. van Eck, *loc.cit.* Bandingkan dengan C. Lekkerkerker, "Het Voorspel der Vestiging van de Nederlandsche Macht op Bali en Lombok", BKI, 79, 1923, hlm. 198.
50. Baca Konsep Kontrak Raja Badung dengan van de Wahl tahun 1808 yang termuat pada lampiran D.
51. Baca R. Van Eck. *loc. cit.*
52. E. Utrecht, *op.cit.* hlm. 147--149.
53. P.H. van Der Kemp. *op.cit.* hlm. 371.
54. Perjalanan I Nyoman Bagus, dapat dibaca dalam R. van Eck. *op.cit.* hlm. 77

55. E. Utrecht, *op.cit.* hlm. 148--149.
56. Pemerintah J.W. Janssen, dapat dibaca dalam Ba. Alkema, Oos Insulinde (Harleen : H.D. Tjeck & Soon, 1925), hlm. 121--122. Bandingkan dengan BHM. Vlekke, Nusantara (Djakarta : PT. Soeroengan, 1958), hlm. 284--308.
57. Serangan Buleleng terhadap pertahanan Inggris di Blambangan dapat dibaca dalam R. van Eck. *op.cit.* hlm. 77. Baca pula E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 150.
58. Perjalanan Nightingale dapat dibaca dalam R. van Eck, *loc.cit.* baca P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm.. 331. Sebagai perbandingan baca E. Utrecht, *loc.cit.*
59. *Ibid.*, hlm. 151.
60. J.J. de Hollander, Handleiding by de Beoefening der Landen Volkenkuade van Nederlandsche Oost Indie (Bred: Van Broese & Companie, 1898), hlm. 690.
61. Alkema, *op.cit.*, hlm. 122--124. Lihat pula Bijdragen Toot de Taal Land en Volkenkunde van Nederlandsche Indie (S'Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1899), hlm. 7--58.
62. Undangan Raja Buleleng dapat dibaca dalam Arsip Nasional, Laporan Politik tahun 1837, no. 4 (Djakarta : Sumber-sumber sejarah Arsip Nasional RI, 1971), hlm. 20. Baca pula P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm. 331.
63. *Ibid.*, lihat pula Arsip Nasional, *Loc.cit.*
64. Perjalanan van de Broek dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker, "Het voorspel...", *op.cit.*, hlm. 200. Baca pula P.H. van der Kemp. *op.cit.* hlm. 334--335. Lihat E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 151--152.
65. Arsip Nasional, Laporan ..., *op.cit.*, hlm. 20. Bandingkan dengan C. Lekkerkerker, *loc.cit.*
66. *Ibid.*, hlm. 201

67. P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm. 336--342.
68. *Ibid.*, hlm. 334. Baca pula E. Utrecht, *op.cit.* hlm. 152.
69. P.H. van der Kemp. *op.cit.*, hlm. 361--362.
70. *Ibid.*, hlm. 366--368.
71. Pembicaraan Van Den Broek dengan Raja Badung dapat dibaca dalam P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm. 354--57. Baca pula dalam Van den Broek, *op.cit.*, hlm. 176--182.
72. Persyaratan yang diajukan Raja Badung pada Van den Broek dalam usahanya menyerang Lombok, dapat dibaca dalam P.H. van der Kemp. *op.cit.* hlm. 355. Dalam perkembangan selanjutnya persyaratan itu tidak dipenuhi pemerintah Belanda.
73. Teks konsep kontrak Raja Badung dengan Belanda tahun 1818 dapat dibaca dalam P.H. van der Kemp, *op.cit.*, hlm. 359. Teks ini dimuat pada lampiran E.
74. *Ibid.*, hlm. 359.
75. Perundingan wakil-wakil Raja Bali dengan Belanda di Batavia dapat dibaca dalam P.H. van der Kemp. *op.cit.*, hlm. 379. Bandingkan dengan Utrecht, *op.cit.* hlm. 152.
76. *Ibid.*, hlm. 380.
77. *Ibid.*, hlm. 386.
- 78.
79. P.H. van Der Kemp. *op.cit.*, hlm. 387--388.
80. *Ibid.*, hlm. 373. Baca pula E. Utrecht, *op.cit.* hlm. 153.
81. Pernyataan imbangan van den Broek dapat dibaca dalam P.H. van der Kemp. *op.cit.* hlm. 379. Bandingkan dengan E. Utrecht, *op.cit.* hlm. 132.

82. Undangan residen Banyuwangi dapat dibaca dalam Arsip Nasional, Laporan ..., *loc.cit.* baca pula A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 50 Bandingkan pula dengan E. utrecht, *op.cit.*, hlm. 155.
83. E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 155--156.
84. Arsip Nasional, Laporan ..., *op.cit.* hlm. 72.
85. E. Utrecht, *op.cit.* hlm. 156. Baca pula Arsip Nasional, Laporan Politik, *op.cit.* hlm. 72.
86. Mengenai Muhamad El Marzie, baca.W.R. van Hoevel, Indisce Taal en Letterkunde, 1845, hlm. 1--13. Bandingkan d Utrecht, *op.cit.* hlm. 152.
87. R. van Eck. *op.cit.* hlm. . Baca pula Lauts, *op.cit.* hlm. 103 Bandingkan pula dengan A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 50, C. Lekkerkerker, "het Voorspel ...," *op.cit.*, hlm. 204--208.
88. *Ibid.* Baca pula suhartoni, " Bali pada Pertengahan abad ke-19" dalam Buletin Faksas dan Kebudayaan no. 1, 1969, hlm. 135--145.
89. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 50. Baca pula C Lekkerkerker, "Het voorspel...", *op.cit.*, hlm. 204--208. Kontrak raja Badung dengan utusan pemerintah Belanda, J.S. Wetters tahun 1826 dapat dibaca pada lampiran. F.
90. Pasal-pasal kontrak tahun 1826 diuraikan C. Lekkerkerker, Het Voorspel...", *op.cit.*, hlm. 204--205. Lihat pula Arsip Nasional Surat-surat Perdjanjian antara Keradjaan-Keradjaan di Bali/Lombok dengan pemerintah Hindia Belanda (Djakarta : Arsip Nasional RI, 1964), hlm. 143.
91. *Ibid.*, hlm. 137--139.
92. Pendirian gudang-gudang dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker, "Het Voorspel...", *op.cit.* hlm. 210. Bandingkan dengan E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 159.

93. Surat usulan Dubois bernomor 88, tanggal. 28 Juli 1830 dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker, "Het Voorspel...", *op.cit.* hlm. 220--224.
94. *Ibid.*
95. Suat Panggilan Dubois bernomor 24, tanggal, 28 Mei 1932, *ibid.*, hlm. 226.
96. J. Paulus, Encyclopedie van Nederlandsche - Indie (Leiden: E.J. Brill, 1917), hlm. 108.
97. Mengenai penandatanganan kontrak tahun 841 baca Arsip Nasional, Surat-surat ..., *op.cit.* hlm. 140--144. Bandingkan dengan E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 172. Kontrak Raja Badung dengan utusan pemerintah Belanda Huskus Koopman tahun 1841 dapat dibaca pada lampiran G.
98. Arsip Nasional, Surat-surat, *op.cit.* hlm. 142--143. Bandingkan dengan E. Utrecht, *Loc.cit.*
99. Baca isi kontrak Raja Badung tahun 1841 pada lampiran G.
100. Menurut A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 6--70, jumlah awak dan penumpang kapal overijzel ada 37 orang.
101. Mengenai pelayaran overijzel baca A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 60--73. Baca pula C. Lekkerkerker, "Het Voorspel ...", *op.cit.* hlm. 264--270.
102. *Ibid.*
103. E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 173--174. Bandingkan dengan Arsip Nasional, Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839--1848 (Jakarta : Sumber-sumber Sejarah 1973), hlm. 138--145.
104. *Ibid.*

105. Teks kontrak Raja Badung tahun 1841 dapat dibaca dalam Arsip Nasional, Surat-surat, *op.cit.*, hlm. 152. Bandingkan dengan E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 194--196. Kontrak Raja Badung dengan utusan Belanda Huskus Koopman tahun 1842 dapat dibaca pada lampiran. H.
106. Teks kontrak raja-raja Bali tahun 1842--1843 dengan pemerintah Belanda dapat dibaca dalam Arsip Nasional, Surat-surat, *op.cit.* hlm. 153--159.
107. Tentang ekspedisi Belanda di Buleleng, baca Gaguritan Rusak Buleleng (manuskrip), lp. 7a. Baca pula G. Nijpels, *op.cit.* hlm. 8--15.
108. Angka-angka korban pada perang Buleleng dapat dibaca dalam Geguritan Rusak Buleleng. lp. 10c.
109. *Ibid.* Bandingkan dengan Arsip Nasional, Ikhtisar, *op.cit.* hlm. 139--146.
110. Persekutuan Klungkung dapat dibaca dalam Geguritan Rusak Buleleng, lp. 16a.
111. Bantuan raja-raja Bali terhadap Belanda dapat dibaca dalam A.W.P. Wietzel, *op.cit.*, hlm. 128.
112. Pertemuan Raja-raja Bali dengan Belanda di Kuta dapat dibaca dalam A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 175. Baca pula G. Nijpels, *op.cit.*, hlm. 181--183. Hasil keputusan pertemuan raja-raja Bali di Kuta dimuat pada lampiran I.
113. Usaha Belanda untuk memulangkan budak-budak Bali mengalami kegagalan. Baca C. Lekkerkerker, *De Balier van Batavia* (Amsterdam : J.R. Sussy, 1918), hlm. 109. Baca pula C. Lekkerkerker, *Balien Lombok* (Ed : Deswerwer, 1910), hlm. XIV.
114. Kontrak raja-raja Bali dengan Belanda tahun 1849 dapat dibaca dalam Ars Nasional, surat-surat ..., *op.cit.*, hlm. 120--176.

115. Baca E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 206.
116. Tentang kedudukan budak-budak dalam bidang perdagangan dapat dibaca dalam A.K. Nielsen, *op.cit.* hlm. 176--178.
117. Kenaikan harga budak dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker, Balier..., *op.cit.*, hlm. 18. Baca pula R. van Eck. *op.cit.* hlm. 67
118. *Ibid.*, hlm. 68--72.
119. *Ibid.*
120. C. Lekkerkerker, De Balier ..., *op.cit.*, hlm. 66 Baca pula R. van Eck. *op.cit.*, hlm. 67.
121. Barang-barang ekspor melalui pelabuhan Kuta dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit.* hlm. 169.
122. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 23. Baca pula E.B. Kielstra, *op.cit.*, hlm. 17.
123. Masa kekuasaan Belanda kembali dapat dibaca dalam B. Alkema, *op.cit.*, hlm. 118.
124. Kegiatan kapal Mauritis dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker Balien ..., *op.cit.*, hlm. II.
125. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 51--52. Bandingkan dengan A.A. Gde Putra Agung, "Masalah Perdagangan Budak di Bali", Basis No XX1-2 (Jogjakarta : Faksas dan Kebudayaan UGM. 1969), hlm. 41.
126. Pembentukan tim khusus dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker, " Het Voospel", *op.cit.*, hlm. 33.
127. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 39--46.
128. E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 166.
129. A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 39.

- 130.E. Utrecht, *op.cit.*, hlm. 165.
- 131.Pelayaran kapal Markurius dapat dibaca dalam C. Lekkerkerker "Het Voorspel ...", *op.cit.*, hlm. 254--264.
- 132.Mengenai tugas Lange dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit.* hlm. 90--91.
- 133.Kapal-kapal Lange dapat dibaca dalam A.K. Nielsen, *op.cit.* hlm. 25--34.
- 134.Kecurangan Lange terhadap Raja Badung dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit.*, hlm. 23--33.
- 135.*Ibid.*, hlm. 91.
- 136.Barang-barang yang diperdagangkan di Kuta dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit.* hlm. 92.
- 137.C. Lekkerkerker, "Het Voorspel...", *op.cit.*, hlm. 227--228.
- 138.Istilah-istilah dalam uang kopeng dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit.*, hlm. 70--85.
- 139.*Ibid.*, hlm. 86--87.
- 140.A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 73.
- 141.Modal Perdagangan Lange dapat dibaca dalam G. Lauts, *op.cit.* hlm. 88.
- 145.A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 74--77
- 146.A.K. Nielsen, *op.cit.*, hlm. 110--150. Kemunduran Kuta dalam bidang perdagangan diuraikan pula oleh G. Lekkerkerker, "Het Voorspel ..." *op.cit.*, hlm. 212--220.

BAB V

KERAJAAN BADUNG DALAM KANCAH PUPUTAN

5.1 Sebab Meletusnya Puputan

Tindakan raja dan rakyat Kerajaan Badung terhadap kolonialisme Belanda dapat lebih dipahami dengan mengerti terlebih dahulu konsep *Pax Neerlandica* yang ingin dipaksakan pemerintah kolonial, terutama terhadap daerah luar Jawa. *Pax Neerlandica* menghendaki agar keamanan dan ketertiban (*rust en order*) dapat diciptakan di seluruh Hindia Belanda di bawah naungan alat-alat kekuasaan kolonial Belanda.

Dasar-dasar *Pax Neerlandica* sesungguhnya telah lama ditanamkan di kerajaan Badung, bahkan boleh dikatakan berawal dari kontak perdagangan secara bebas pada abad ke-16, kemudian melalui kontrak perjanjian. Hubungan melalui kontrak pada akhirnya menempatkan kerajaan Badung sebagai bagian dari wilayah pemerintah kolonial, walaupun pengakuan terhadap kekuasaan kolonial dapat dipermasalahkan dari segi yuridis formal maupun secara de facto.

Perhatian terhadap daerah luar Jawa termasuk perhatian pemerintah kolonial terhadap kerajaan Badung juga dapat dilepaskan dari situasi politik internasional, di mana Inggris menjadi kekuatan yang membahayakan kedudukan Belanda di Hindia Belanda. Inilah yang ikut mendorong mengapa Belanda harus lebih memperhatikan kerajaan di Bali. Pada

tahun 1846--1868 pemerintah kolonial Belanda sudah dapat menduduki Bali Utara setelah mendapat perlawanan yang hebat dari rakyat Buleleng.¹

Ekspedisi militer kolonial kemudian dilanjutkan ke Bali Selatan, tetapi kematian seorang jenderal yang dikagumi oleh pemerintah kolonial sendiri menemui ajalnya setelah mencoba menduduki Kusamba, menghentikan ekspansi kolonial untuk sementara waktu.²

Kegiatan untuk mewujudkan Neerlandica muncul kembali secara lebih jelas setelah terjadi pergantian Gubernur Jenderal di Hindia Belanda. Ratu Wihelmina mengesahkan pengangkatan Johanes Benedictus van Heutzs sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke IX pada tanggal 1 Oktober 1904.³ Van Heutzs merupakan seorang gubernur jenderal yang keras kemauan, bekas ahli strategi perang yang berhasil menaklukkan Aceh bahkan pernah menjadi gubernur Aceh. Pelaksanaan ide kolonialnya antara lain juga dapat dimengerti setelah Van Heutzs berhadapan dengan perlawanan raja dan rakyat Badung setelah dua tahun memegang jabatan tertingginya sebagai Gubernur jenderal di Hindia Belanda.

Di Kerajaan Badung juga terjadi pergeseran kekuasaan pada waktu Van Heutzs menduduki kursi gubernur jenderal. Pada tanggal 14 Agustus 1904, dua bulan sebelumnya Van Heutzs menempati kedudukan tertinggi di Hindia Belanda, Raja Badung Gusti Gde Ngurah Kesiman wafat. Akibatnya sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh kerajaan Badung belum dapat diselesaikan. Sementara itu raja I Gusti Ngurah Pemecutan juga dalam keadaan sakit sehingga tampuk pemerintahan bergeser ke tangan I Gusti Gde Ngurah Denpasar, yang kemudian bertindak sebagai raja Badung. Sebaliknya I

Gusti Gde Ngurah Kesiman tidak menunjukkan kewibawaan seperti ayahnya sehingga secara praktis kendali pemerintahan Kerajaan Badung berada dalam tangan I Gusti Gde Ngurah Denpasar.⁴

Bersamaan dengan proses pergeseran kekuasaan maka pada jam 0.6.00 tanggal 27 Mei 1904, jadi dua tahun sebelum terjadi puputan, sebuah perahu dagang terdampar di pantai timur kerajaan Badung. Perahu itu bernama Sri Kumala, memakai bendera belanda dan berlayar dari Banjarmasin mengangkut barang dagangan milik orang Cina yang bernama Kwee Tek Tjiang. Sebenarnya perahu dagang itu kandas di dekat desa Tangtu, dekat Sanur dan kebetulan pada waktu itu terjadi gelombang pasang dan angin kencang.⁵

Oleh karena kandas dan kapal pecah, maka para penumpang kapal Sri Kumala menurunkan barang yang masih dapat diselamatkan.⁶ Barang itu antara lain terdiri atas peti kayu, peti dan koper kulit. Selanjutnya nakoda minta bantuan kepada bandar di Sanur untuk ikut menjaga keamanan barang-barang yang diturunkan. Atas permintaan pemilik barang dan atas saran Sik Bo, seorang Cina di Sanur peristiwa kandasnya kapal dilaporkan kepada Ida Bagus Ngurah, penguasa daerah Sanur dan tujuan agar ikut mengamankan barang-barang yang telah diturunkan itu.

Sesuai keterangan Kwee Tek Tjiang, dan sesuai juga dengan keterangan dari nakhoda yang diutus, serta didampingi Sik Bo pada waktu menghadap Ida Bagus Ngurah, maka barang dagangan yang dibawa terbatas pada gula pasir, minyak tanah dan terasi. Untuk memeriksa kebenaran laporan itu Ida Bagus Ngurah sebagai penguasa Sanur berangkat ke tepi pantai dan memerintahkan kepada Boen Tho, seorang Cina di Sanur untuk membantu mengamankan barang-barang itu.

Pada waktu itu pemilik barang kembali menyatakan bahwa barang-barang yang dimuat di dalam perahu yang kandas itu sama dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya, di tambah roti kering dan sedikit uang kepeng. Berkat bantuan 11 orang tenaga kerja barang-barang yang masih tersisa dikapan diturunkan dan diangkut. Kesebelas orang pengangkut (I Sitang, I Celebes, I Mangong, Nang Brayag, T. Rarud, I Gatra, Nang Dabdab, J Suta, J siman, I Kaplug dan I Lampus) melakukan tugasnya dengan jujur, dan tidak ada yang mencuri.

Pada hari Minggu tanggal 29 Mei 1904, dua hari setelah kapal itu terdampar utusan Raja Badung datang ke pantai untuk mengadakan pemeriksaan. Pada waktu itulah Kwee Tek Tjiang membuat laporan palsu kepada utusan raja dan menyatakan bahwa rakyat telah mencuri 3700 ringgit uang perak, serta 2300 buah uang kepeng. Tentu saja laporan ini tidak dapat diterima oleh utusan raja karena tidak disertai bukti.

Oleh karena tidak puas, Kwee Tek Tjiang menghadap sendiri kepada Raja Badung menolak pengaduan itu karena selain tidak sesuai, orang Cina itu menuduh rakyat Badung merampas perahu itu pada tanggal 27 Mei 1904. Tuduhan itu diulangi lagi oleh resident setelah mendapat laporan dan menuntut agar Raja Badung memberikan ganti rugi sebesar 300 ringgit. Oleh karena rakyat telah menyatakan kejujurannya melalui sumpah maka pihak Raja Badung bersama kerta tetap pada keyakinan bahwa apa yang dituduhkan itu hanya merupakan tipu muslihat.⁷

Keyakinan yang teguh dari raja dan rakyat Badung membahayakan kedudukan pemerintah kolonial di Bali khususnya resident (J Eschbach, kemudian G.de Bruyn Kops sejak 1906). B. van Heutzs yang berambisi menaklukkan seluruh Hindia Belanda dapat memecat resident apabila dipandang perlu. Oleh karena itu residen dan bawahannya perlu menyelamatkan kedudukannya. Walaupun harus mengorbankan kedaulatan Kerajaan Badung. J Eschbach yang menduduki jabatan residen sebelum diganti oleh G.de Bruyn Kops mengusulkan agar Raja Badung tetap dikenai denda 3000 ringgit (7500 gulden). Walaupun kemudian pertimbangan yang diberikan oleh Dewan penasehat Hindia Belanda meringankan tuduhan, karena berdasarkan pertimbangan bahwa pemilik kapal sengaja memberikan laporan palsu, akhirnya tuntutan ganti rugi tetap dilaksanakan. Di sini tampak bahwa aparat pemerintahan kolonial Belanda ditentukan oleh atasan, dan karena itu hanya mengabdikan kepada ambisi gubernur jenderal.

Di pihak lain raja dan rakyat Badung semakin teguh terhadap keyakinan bahwa mereka ada pada pihak yang benar, dan dengan etiked jujur menyelesaikan masalah yang timbul di wilayahnya Keyakinan yang teguh mendorong Raja Badung (I Gusti Gde Ngurah Denpasar) untuk menolak ultimatum pemerintah kolonial yang memberi batas waktu ganti rugi pada tanggal 5 Januari 1905.

Penolakan tegas Raja Badung mengakibatkan pemerintah kolonial mengirimkan angkatan laut ke perairan Badung untuk melakukan blokade ekonomi. Blokade perairan untuk melumpuhkan kerajaan Badung dari segi ekonomi dipimpin langsung oleh kontroleur H.J.E.F. Schwartz.⁸ Usaha pemerintah kolonial untuk mengadakan blokade terhadap Kerajaan Badung tidak terbatas pada perairan tetapi juga berusaha menjepits Kerajaan Badung di daratan. Untuk mencapai tujuan kolonialnya, Schwaartz mendekati Raja Karangasem, Klungkung dan Gianyar, maupun Tabanan. Ketiga kerajaan itu terletak di Bali Selatan, dekat dengan Kerajaan Badung. Bahkan Kerajaan Gianyar, demikian juga Tabanan berbatasan langsung dengan Kerajaan Badung.⁹

Tindakan pemerintah kolonial yang melakukan blokade di laut bertujuan agar para pedagang yang semula melakukan perdagangan ke dan dari Kerajaan Badung menghentikan kegiatannya melalui laut. Akibatnya sejumlah pedagang tidak berani melakukan kegiatan perdagangan.¹⁰

Pada tanggal 7 Januari 1905 para pedagang dari Jimbaran (Kuta) membawa barang dagangan berupa padi ke pantai Seseh pantai barat Kerajaan Badung. Pedagang ini dikejar oleh kapal yang ditugaskan menjada perairan oleh pemerintah kolonial. Tindakan kapal laut Belanda tidak saja menakutkan para pedagang, tetapi merampas. Ini terjadi misalnya pada tanggal 23 Januari 1905. Pada waktu itu Haji Abdullah seorang Pedagang Bugis dari desa Serangan membawa perahu Pinisi yang bernama Sri Barong. Dalam pelayarannya dari Penarukan (Ujung timur Jawa Timur) perahunya dirampas dan awak perahu ditembak. Ini berarti pemerintah kolonial melakukan tindakan kekerasan di perairan

internasional. Tindakan ini dilakukan sebagai pelampiasan kemarahan terhadap Raja Badung yang tidak mau mundur dan karena itu ikhlas menyelesaikan permasalahan dengan syarat kebenaran ditegakkan. Usaha Raja Badung yang ingin menyelesaikan permasalahan dengan menjauhi kekerasan fisik, bahkan dijawab oleh pemerintah kolonial dengan tindakan brutal di perairan internasional. Terhadap tindakan ini raja dan rakyat. Badung masih menahan diri. Sebagai akibatnya maka tindakan kriminal di laut internasional dilanjutkan lagi.

Pada tanggal 8 Mei 1906, jadi pada waktu Residen G. de Bruyn Kops telah menggantan Eschbach, pemerintah kolonial mengambil tindakan keras terhadap pedagang dari Jimbran yang bernama I Brasan. I Brasan membawa perahu yang bernama Sri Gundil (Sri Tanjung) dengan muatan 16 ekor penyus dirampas di tengah laut oleh patroli kapal Belanda. Setelah ditahan 10 hari di Jemrana, I Brasan dapat meloloskan diri.

Tindakan kejam pemerintah kolonial melalui patroli angkutan lautnya semakin sering dilakukan, bahkan karena Raja Badung tidak memberikan tanda menyerah terhadap tuntutan ganti rugi, maka tindakan kejam dilakukan terhadap semua pedagang yang dijumpai. Di sini patroli angkatan laut tidak memilih sasaran dan tidak mempertimbangkan lagi secara lebih jauh tindakan yang diambil. Orang Cina sebenarnya dapat diajak bekerjasama juga harus menerima akibatnya.¹¹

Sebagai contoh yaitu sampan milik Ko Mwi, seorang pedagang Cina yang memperdagangkan 15 ekor babi dirampas. Perahu milik Nin Sing, juga seorang pedagang Cina yang membawa 25 ekor babi dan setengah karung beras juga harus menerima tindakan yang sama dilakukan terhadap Tjoe A Hoe, Liauw Liem dan Mwi Ta Ing. Perdagangan terutama pajak yang masuk lewat pelabuhan merupakan salah satu sumber penghasilan kerajaan Badung. Oleh karena tindakan blokade yang dilakukan di perairan ditujukan terhadap para pedagang, maka raja Badung mengalami kerugian. Setiap hari raja Badung

rugi sekitar 1500 ringgit dan uang sejumlah itu berasal dari pelabuhan.

Tindakan yang tidak kalah kejam dari patroli angkatan laut kolonial terjadi pada tanggal 17 Mei 1906. Tiga orang nelayan dari desa Kesiman masing-masing I Tawang, I Gol dan I Glimbang di tangkap di pantai Sanur. Setelah mendapat perlakuan kasar sehingga terluka di kepalanya maka ketiga orang itu dikirim ke Buleleng dan dipekerjakan dengan paksa selama 1 bulan. Tindakan inipun tidak dibalas oleh Raja Badung dengan kekerasan, tetapi sebaliknya mencoba menahan diri.¹²

Sementara itu blokade di darat juga telah dilakukan oleh Belanda. Blokade di daratan dilakukan dengan cara minta bantuan kepada raja-raja di Bali Selatan. Raja Karangasem I Gusti Gde Jelantik dengan senang hati akan membantu pemerintah kolonial, sedangkan Raja Klungkung memberi jawaban yang tidak tegas, dan secara diplomasi akan berusaha mendekati Raja Badung. Melalui utusan yang bernama Pedanda Ketut Jelantik dan Ktut Krutuk menyarankan agar Raja Badung berdamai dan membayar ganti rugi sejumlah yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Tindakan ini cukup mengejutkan sebab Raja Klungkung terikat dengan sebuah perjanjian (paswara) dengan Raja Badung.¹³

Tindakan yang diambil oleh Raja Klungkung tentu dimaksudkan bukan untuk memihak pemerintah kolonial, tetapi tindakan semacam itu terpaksa diambil untuk kepentingan Kerajaan Klungkung sendiri. Ida Anak Agung Gde Agung menyatakan tindakan Klungkung semata-mata untuk menyelamatkan ekonomi kerajaan Klungkung.¹⁴ Badung merupakan kerajaan yang menghasilkan beras dan kebutuhan beras di Kerajaan Klungkung juga didatangkan dari Badung. Dewa Agung ingin menghentikan blokade ekonomi yang dilakukan pemerintah kolonial. Dengan menyarankan Raja Badung membayar ganti rugi, blokade dihapuskan dan Raja Klungkung dapat memasukkan beras dari Kerajaan Badung, sehingga kebutuhan beras bagi rakyat Klungkung sebagian dapat dipenuhi.

Raja Bangli yang pada masa kemudian memberikan nasehat kepada Raja Badung mengenai taktik menghadapi Belanda, menyatakan bersedia membantu Belanda. Sikap ini jelas mengutamakan kepentingan Kerajaan Bangli. Sikap yang mana ditujukan oleh Kerajaan Gianyar.

Raja Gianyar bersedia membantu Belanda tetapi pelaksanaan blokade akan menjadi sulit karena letak Kerajaan Gianyar berbatasan dengan kerajaan Badung. Blokade akan lebih sulit untuk dilaksanakan mengingat batas Kerajaan Gianyar dengan Kerajaan Badung terletak pada garis yang memanjang dari utara ke selatan.¹⁵ Sepanjang garis perbatasan itu terapat daerah yang memiliki kondisi terhadap hubungan perdagangan antara ke dua belah pihak.

Lain dibandingkan dengan raja yang telah dikemukakan diatas, Raja Tabanan menyatakan sikap yang lebih tegas. Tabanan menyatakan sikap yang lebih tegas. Raja Tabanan menolak dengan tegas permintaan pemerintah kolonial Belanda. Selain karena berbatasan secara langsung, barang dagangan di Kerajaan Tabanan tidak akan dapat dikirim ke luar daerah tanpa melalui pelabuhan di Kerajaan Badung. Secara sosial politik Raja Badung mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Raja Tabanan. Pertama adalah hubungan yang lebih dekat dengan Raja Tabanan. Pertama adalah hubungan keturunan. Raja Badung maupun Tabanan memiliki leluhur yang sama dan pada masa lebih kemudian terjadi hubungan perkawinan di antara keduanya. Selain hubungan yang lebih akrab melalui keturunan yang bersifat pribadi, Raja Tabanan terikat dengan perjanjian (paswara) dalam bidang perahan.¹⁶ Akibatnya blokade terhadap Kerajaan Badung dengan menggunakan raja lain di Bali boleh dikatakan mengalami kegagalan.

Kegagalan usaha pemerintah untuk menekan Kerajaan Badung dan tindakan kasar yang dilakukan menjadi sebab mengapa hubungan politik antara Kerajaan Badung dengan pemerintah kolonial semakin tegang, terutama menjelang pertengahan tahun 1906. Ikut campur tangan pemerintah

kolonial secara langsung tidak saja terbatas pada kontroleur, asisten resident dan resident Bali dan Lombok tetapi juga sampai ke dewan Penasehat Hindia Belanda. Dikirimnya F.A. Lieftrinck untuk itu menyelesaikan persengketaan yang gagal merupakan petunjuk hubungan politik dengan pemerintah kolonial semakin panas.

Oleh karena raja Badung tetap pada keyakinan, maka gubernur jenderal van Heutzs secara langsung mengirim surat kepada Raja Badung pada tanggal 17 Juli 1906, dua bulan sebelum Kerajaan Badung jatuh ke tangan Belanda.¹⁷

Selain kepada I Gusti Ngurah Pemecutan dan I Gustik Gde Ngurah Denpasar seagai raja Badung, van Heutzs juga mengirim surat kepada raja Tabanan, I Gusti Ngurah Agung, raja yang dengan tegas memihak raja Badung.

Surat Gubernur Jenderal pada pokoknya mengulangi tuntutan pemerintah yang diajukan sebelumnya, bahkan jumlah ganti rugi yang dituntut Belanda semakin membengkak, menjadi 5173 ringgit (2.932,50 gulden). Jumlah ini termasuk biaya blokade yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah kolonial dan harus dibayar oleh Raja Badung.

Sangat penting dari isi surat itu adalah batas waktu yang diberikan. Gubernur Jenderal mengancam akan mengambil tindakan militer apabila Raja Badung dan Tabanan tidak memberikan jawaban yang memuaskan sampai tanggal 1 September 1906.

Sikap Raja Badung sudah jelas sejak permulaan, walaupun secara berulang-ulang pemerintah kolonial membujuk. Setiap kali ada tuntutan untuk ganti rugi, setiap kali juga Raja Badung mengirim surat dengan isi yang tidak berubah, menolak mentah-mentah keinginan pemerintah kolonial. Tetapi surat gubernur jenderal kepada Raja Badung sangat penting sebab surat itu boleh dikatakan surat terakhir dan datang dari pemerintah tertinggi Belanda di Hindia Belanda.

Demikian pentingnya surat itu sehingga H.H. van Kol memberikan komentar dan dikutip oleh Ide Anak Agung Gde Agung : "orang yang jujur akan menyatakan bahwa (Raja Badung dan Tabanan) sadar akan kebenarannya, kekuatan sampai habis-habisan.¹⁸

Jangankan surat ancaman dari residen, ancaman dari Gubernur jenderal sebagai penguasa tertinggipun tidak merubah ketetapan hati Raja Badung untuk menjunjung tinggi apa yang dianggap benar. Keyakinan akan kebenaran itulah yang menjadi sebab mengapa Raja Badung pantang mundur. "Orang yang bijaksana adalah orang jujur dan tulus ikhlas."¹⁹

Penolakan secara tegas surat Gubernur Jenderal oleh Raja Badung mengakibatkan pemerintah tertinggi Belanda di Hindia Belanda mengeluarkan surat perintah tanggal 4 September 1906 untuk mengadakan ekspedisi militer.²⁰ Ini berarti pemerintah kolonial Belanda menghentikan penyelesaian masalah dengan cara damai, dan memiliki menggunakan kekuatan militer secara penuh.

Sebaliknya pihak Raja Badung semakin waspada sejak terjadinya musibah kapal Sri Kumala. Bahkan dengan tegas Raja Badung menuntut agar pemerintah Belanda membayar ganti rugi sejumlah 1.500 ringgit setiap hari sebagai akibat blokade ekonomi yang dilakukannya. Pada tanggal 27 Pebruari 1905, ribuan rakyat Badung dikumpulkan di Denpasar dan dipersenjatai. Usul para pedagang Cina dan Bugis yang secara bersama ingin mengumpulkan uang untuk membayar ganti rugi yang dituntut Belanda ditolak. "Raja Badung sendiri memiliki cukup uang"²¹ Namun masalah tuntutan ganti rugi bukan masalah uang tetapi masalah kedaulatan kerajaan Badung.

Ekonomi Kerajaan Badung masih tetap kuat walaupun dilakukan blokade terutama di laut. Perdagangan melalui darat bahkan semakin ramai karena para pedagang yang berasal dari kerajaan disekitarnya melakukan perdagangan melalui perbatasan Kerajaan Badung.

Raja Badung kemudian mengadakan perjalanan ke Tabanan untuk mempererat persahabatan antara kedua kerajaan, persahabatan yang telah dibina sejak abad ke 19. Dari tanggal 14--19 Mei 1905, I Gusti Ngurah Denpasar tinggal di Puri tabanan.²²

Pada waktu itu juga I Gusti Ngurah Denpasar dan raja Tabanan mengangkat sumpah di pura keluara (pemerajan Agung) Kerajaan Tabanan untuk saling membantu di dalam perang. Apabila ini benar maka pada saat menghadapi kegentingan politik, Raja Badung berusaha untuk menegaskan kembali perjanjian pertahanan yang pernah dibuat antara dua kerajaan itu sebelumnya.

Untuk menunjukkan kesetiaan dalam persahabatan dan pertahanan, maka Raja Tabanan mengadakan Kunjungan ke Denpasar dari tanggal 23--30 Juni 1905. Pada tanggal 27 Juni 1905 diadakan sembahyang bersama di Pura Sekenan, pura yang terletak di Pulau Seranan di sebelah selatan Kerajaan Badung.

Sejumlah besar rakyat Badung dan pembesar kerajaan juga ikut mengangkat sumpah yang dilakukan di Pura Taman Ayun sehingga di mata pemerintah kolonial, kedua kerajaan itu dianggap melukan permusuhan terbuka, dan karena itu diperhitungkan dalam ekspedisi militer. Ini berarti pada waktu krisis mulai terjadi, perasaan keagamaan rakyat Badung semakin menonjol. Nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran dan keikhlasan menurut agama Hindu menjadi pegangan dan semakin penting peranannya. dengan kata lain nilai luhur yang tersimpan di dalam agama menjadi pedoman untuk menghadapi proses perubahan.

5.2 Jalan Perlawanan

Sekelompok penguasa yang menempati jenjang tertinggi struktur kekuasaan di Kerajaan Badung terdiri atas raja dan keluarganya, sebagian kecil dari sekitar 177.000 penduduk

kerajaan Badung pada tahun 1900.²² sekelompok kecil penguasa keturunan raja merupakan elite politik (para kesatria), dan bersama dengan pedanda (pendeta Hindu) sebagai keturu Bahmana mengendalikan pemerintah.

Kepemimpinan tertinggi di dalam bidang pemerintah di Kerajaan Badung biasanya dijalankan bersama, tetapi menjelang tahun 1906, kepemimpinan tertinggi dipegang oleh I Gusti Gde Ngurah Denpasar, Keturunan Raja Kesiman yang sebelumnya pernah memegang kendali pemerintah demikian juga keturunan Pemecutan tidak lagi menunjukkan kewibawaan. I Gusti Gde Ngurah Denpasar lah yang memegang kepemimpinan Kerajaan Badung pada waktu rakyat Badung mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Raja dan keturunannya memakai gelar Gusti.²³

Walaupun raja memegang posisi tertinggi dalam kepemimpinan, dalam keadaan krisis misalnya perang, raja menunjukkan punggawa di setiap daerah kekuasaannya untuk mempertahankan daerahnya masing-masing. Seorang Punggawa biasanya memiliki hubungan sejarah dengan daerah di mana punggawa itu ditempatkan. Seorang punggawa merupakan seorang gusti dan biasanya dianggap raja oleh panjak rakyat) di daerah kekuasaannya. Terbentuk hubungan pribadi melalui perkawinan dan hubungan pribadi ini diperkuat oleh hubungan kesetiaan dari rakyat melalui sistem pemilikan tanah. Hubungan feodal antara gusti dengan panjak (utun, tresna - bakti) terbentuk selama berabad-abad dan cenderung untuk dipertahankan. Akibatnya sulit untuk memisahkan rakyat dari seorang gusti. Apabila kemudian dihadapkan kepada masalah pilihan, rakyat biasanya lebih baik memilih gustinya dibandingkan dengan menghamba kepada Gusti lainnya yang dianggap baru.²⁴

Seorang gusti hidup dalam sebuah puri dan di sekitarnya terdapat desa yang penduduknya terdiri atas petani yang golah tanah, baik tanah sawah maupun ladang. Kesetiaan rakyat terhadap seorang gusti tidak saja ditujukan dalam kehidupan setiap hari antara lain melalui kerja di puri. Tetapi juga lebih

jelas tampak pada situasi tertentu. Tidak semua rakyat yang ada di bawah kekuasaannya menunjukkan kesetiaan pada seorang gusti. Hubungan yang lebih dekat dengan istana, jarak demikian juga kekerabatan ikut menentukan intensitas hubungan itu. Di sini terdapat bermacam golongan panjak.

Bagi panjak yang bekerja sendiri mengolah tanahnya tentu akan jarang menghadap ke puri lebih-lebih panjak yang tinggal jauh dari puri. Ini tentu tak berlaku bagi panjak yang sebagian atau seluruh hidup tergantung kepada puri. Hubungan kesetiaan tampak lebih jarang pada penduduk yang memiliki mata pencaharian yang berbeda terutama yang menggantungkan hidupnya dari perdagangan. Kehidupan penduduk bahkan seolah terpisah dengan puri dan ini misalnya tampak dalam hubungan antara puri dengan suku Bugis dan Cina. Kegiatan perdagangan mengharuskan mereka-mereka lebih banyak berhubungan dengan dunia luar dibandingkan dengan puri dimana mereka tinggal. Hubungan yang bersifat lebih luwes untuk kepentingan ekonomi memaksa mereka hidup dalam suasana lebih bebas. Mereka bebas memilih seorang "Gusti" yang dianggap lebih dapat menjamin kepentingan-kepentingan pribadinya dalam bidang ekonomi.²⁵ Ini proses sejarah yang wajar.

Intensitas hubungan kesetiaan antara gusti dengan panjak terutama tampak di dalam proses pengerahan laskar Kerajaan Badung. Walaupun harus mendapat pengkajian lebih jauh boleh dikatakan bahwa semakin intim hubungan gusti dengan panjak semakin banyak jumlah rakyat yang bisa dikerahkan. Sebaliknya semakin tidak intim hubungan itu, semakin jauh jarak semakin sulit juga kesetiaan panjang dapat dipertahankan. Jauh dekat di sini diartikan dalam isi hubungan itu.

Kelompok-kelompok laskar yang berperang cenderung mengadakan perlawanan hanya dekat desanya sendiri, dan dekat dengan daerah kekuasaannya, menunjukkan adanya pengertian. Bisanya perlawanan semakin jarang terjadi pada daerah yang jauh dari puri. Semakin dekat puri semakin hebat

perlawanan ini dan biasanya semakin banyak laskar yang terlibat di dalamnya. Sejumlah besar pengikut perang di sekitar puri tentu saja dipengaruhi oleh faktor hubungan kekerabatan, selain puri.

Demikianlah pada setiap puri punggawa biasanya sejumlah besar laskar dapat dikumpulkan dan bergerak juga biasanya dalam batas-batas kekuasaan seorang punggawa itu. Apabila terdesak maka laskar itu akan mundur mendekati arah puri.

Permasalahan hubungan antara gusti dengan pengikutnya dan panjak pada umum sebenarnya menyangkut permasalahan mengenai pengarahan laskar, sebagai kekuatan fisik yang bertugas menjaga keamanan.

Sebelum bergerak ke medan pertempuran, laskar kerajaan biasanya dikumpulkan di puri sambil menerima perintah dari raja bersamaan dengan pelaksanaan upacara yang dipimpin seorang pendeta.

Persembahyangan yang dilakukan pada sebuah pura,²⁶ menunjukkan bahwa raja bersama rakyatnya sebagai makhluk cendrung menghubungkan dirinya dengan zat tertinggi : Hyang Widhi. Dalam melakukan tindakan, rakyat dan raja mohon petunjuk Tuhan sesuai apa yang digariskan oleh Agama Hindu, Agama yang dianut mayoritas rakyat kerajaan Badung.

Di sini nilai luhur agama seperti ikhlas, berperang untuk menegakkan apa yang dianggap benar, dan masalah hidup maupun mati menata tingkah laku bagi orang yang terlibat di dalam perang. Kejadian alam sering dihubungkan dengan nasib kerajaan dan peranan zat tertinggi (Tuhan) di dalam proses sejarah yang sedang berlangsung.

Pengumpulan laskar dalam sebuah puri biasanya dilakukan pada waktu keadaan krisis semakin memuncak, pada waktu raja dan pembesar kerajaan dengan bebas dapat memberikan perintah serta laskar dapat dengan tenang mendengarkan perintah yang diberikan. Pada waktu serangan mendadak,

laskar tidak mungkin dikumpulkan terlebih dahulu di puri. Di sini kentongan (kukul) memegang peranan yang sangat penting. Kentongan yang dipukul dengan mengikuti irama tertentu memberikan tanda keadaan darurat dan setiap laki dewasa harus bersiap.²⁷

Pengerahan laskar Kerajaan Badung menimbulkan permasalahan sekitar peranan rakyat yang tinggal di dalam wilayah kerajaan. Sejauh mana rakyat berperanan di dalam perang dan kelompok mana yang tampak lebih aktif sulit dapat dijelaskan sebelum ada penelitian yang memadai. Walaupun sudah dijelaskan di atas bahwa kesetiaan yang ditujukan di dalam perang tergantung dari hubungan seorang pengikut dengan puri, permasalahan akan segera muncul apakah semua harus ikut berperang. Jawabannya tentulah sudah dapat diterka sebab konsep endehan mewajibkan laki-laki dewasa menjaga keamanan di daerahnya an keikutsertaan di dalam perang menyangkut rasa keikhlasan.

Keikhlasan inilah yang rupanya menjadi kunci menjelaskan permasalahan sebab istilah pantang mundur, habis-habisan tercakup di dalamnya. Apabila rakyat sudah ikhlas berkorban maka tidak mungkin akan mundur di dalam menjalankan tugas. Ini berarti puputan bukan berperang habis-habisan tetapi sikap ikhlas menjalankan semua kewajiban. Jadi tidak ada paksaan dari raja untuk berperang, yang ada adalah keikhlasan yang datang dari dalam diri untuk berperang menegakkan yang benar.

Keikhlasan dan kerelaan inilah yang menjadi masalah besar dalam perang melawan Belanda di Kerajaan Badung tahun 1906. Apabila pikiran di atas diterima maka perintah raja untuk berperang harus berakhir pada diri masing-masing. Oleh karena keikutsertaan rakyat di dalam perang harus dikembalikan ke dalam diri rakyat maka keikutsertaan di dalam tugas berperang tidak bisa dipaksakan dari luar termasuk oleh raja. Di Kerajaan Badung paksaan untuk berperang ternyata tidak dilakukan.²⁸ Sebagai akibatnya rakyat

bebas untuk ikut melakukan perlawanan bersama raja melawan Belanda.

Apabila terjadi pemaksaan untuk berperang, maka paksaan itu mencerminkan kepentingan pribadi para pemimpinnya, dan apabila ini memang terjadi maka konflik fisik antara pembesar muncul ke permukaan. Apabila tidak semua rakyat wajib ikut berperang maka permasalahan yang belum mendapat penjelasan adalah jumlah laskar kerajaan Badung yang ikut bertempur.

Informasi mengenai jumlah laskar yang ikut bertempur tidak mungkin dapat dihitung dengan tepat sebab pada waktu itu belum ada perhitungan jumlah penduduk apalagi jumlah laskar.

Penduduk Badung termasuk penduduk bekas kerajaan Mengwi berjumlah sekitar 177.000 orang pada awal abad ke 20 (1900), sedangkan di Badung saja terdapat sekitar 110.000 orang penduduk.³⁰ Jumlah penduduk itu didasarkan atas perkiraan van Kol yang mengunjungi Bali pada tahun 1911, lima tahun setelah perlawanan terhadap Belanda.

Tidak jauh berbeda adalah perkiraan van Weede. Menurut van Weede jumlah penduduk Badung pada tahun 1906 sekitar 100 ribu orang (100.000) dan 12 % di antaranya merupakan laskar kerajaan. Apabila perkiraan jumlah penduduk itu dijadikan patokan maka jumlah laskar kerajaan Badung pada waktu itu berkisar sekitar 12.000 orang.³¹ Perhitungan ini jauh berbeda dibandingkan dengan perkiraan Mads J. Lange setengah abad sebelumnya. Mads Lange memperkirakan jumlah laskar Kerajaan Badung pada tahun 1849 sudah mencapai 16.000 orang. Jumlah ini termasuk laskar dari Kerajaan Tabanan yang dikirim ke Klungkung pada waktu Klungkung mengadakan perlawanan terhadap Belanda.³² Apabila diperhitungkan bahwa pada tahun 1849 laskar Badung berjumlah 6.000 orang perhitungan laskar kerajaan Tabanan juga 6.000 orang, maka selama setengah abad jumlah laskar Badung bertambah dua kali lipat. Ini mungkin dapat diterima

karena sejak tahun 1891 kerajaan Badung juga meliputi bekas wilayah kerajaan Mengwi, sehingga jumlah laskar Badung pada tahun 1906 berkisar sekitar 12.000 orang.

Perlawanan laskar Badung di medan perang memperlihatkan kelompok yang terorganisir di bawah seorang atau lebih sebagai pemimpin dan dianggap memiliki kelebihan di dalam bidang tehnik berperang. Di dalam perang frontal yang sering ditunjukan oleh keberanian laskar Badung, biasanya orang ini berdiri di depan. Para pemimpin ini (manggala?) dapat dibedakan dari laskar lainnya dengan memperhatikan pakaian yang dipakainya. Tidak semua pakaian yang digunakan oleh laskar berwarna putih, tetapi memang besar bahwa pakaian warna putih menjadi ciri umum. Bagi lelaki yang ikut berperang biasanya ikat pala (destarm udeng) berwarna putih. Apabila tidak memakai *daster* maka kain putih dilingkarkan di pinggang (selempot), yang penting salah satu dari pakaiannya berwarna putih (kasa), dan tanpa baju. Wanita yang ikut berperang biasanya hanya memakai kain putih di pinggangnya.

Sulit membedakan kelompok laskar di Kerajaan Badung. Ida Bagus Sidemen memberikan deskripsi yang menarik mengenai kelompok laskar di Kerajaan Klungkung dan untuk laskar Kerajaan Badung perlu mendapat penelitian lebih jauh. Di Kerajaan Klungkung terdapat kelompok *laskar Peming, telik tamem, pecalang* dan *endehan*.³³

Kelompok ini mungkin saja ada di dalam kelaskaran Badung.

Peming merupakan kelompok laskar pilihan yang dapat diandalkan untuk bertempur di garis depan dan apabila perlu melakukan gerilya. Sesuai namanya maka kelompok laskar ini siap gugur dalam medan tempur dan dibekali jimat yang dipercaya kebal senjata. Oleh karena percaya terhadap kekebalan yang dimiliki, muncul sikap berani dalam perang frontal melawan musuh. Pada waktu tentara kolonial mendekati perbatasan desa Kesiman tanggal 19 September 1906, laskar berani mati yang memakai baju merah agak pendek,

kain putih yang melilit di pinggang dan secarik destar merupakan laskar terdepan. Laskar ini meloncat dan maju ke depan dengan kecepatan tinggi mengadakan perlawanan walaupun tembakan infanteri dengan salvo diarahkan kepadanya.³⁴ "Mereka sukar ditaklukan dan bergerilya di hutan kelapa. Yang sangat mengagumkan adalah laskar terdepan. Mereka sering sendirian maju ke depan menyerang kami. Keberanian yang luar biasa itu akhirnya mereka tebus dengan kematian. Mereka lebih baik mati daripada menyerah kepada musuh. Kematian tidak pernah menjadi halangan bagi mereka anggaplah sebagai kewajiban, suatu hal yang patut dicontohkan oleh orang Eropa."

Apabila informasi ini benar maka laskar kerajaan Badung yang berbaris paling depan di medan perang menunjukkan sikap berani, dengan memakai pakaian tertentu merupakan laskar khusus, mungkin dapat dikategorikan sebagai kelompok peming. Pakaian yang dipakai oleh laskar di medan perang tidak saja berwarna putih, melainkan merah dan hitam. Perbedaan warna mempunyai arti sendiri sesuai dengan kedudukannya dalam organisasi laskar Badung, demikian pula jenis senjata yang digunakan.

Kata *Telik Tanam* dalam sumber-sumber dalam sumber-sumber sejarah Kerajaan Badung sampai saat ini belum dapat diketemukan, namun kelompok telik tanem sebagai laskar pengintai tidak dapat diabaikan dalam kelaskaran Kerajaan Badung. Laskar ini bergerak secara rahasia dan biasanya pada malam hari, atau pada waktu hari masih gelap. Lampusorot yang diarahkan kedaratan sekitar pantai Sanur oleh kapal perang tentara kolonial merupakan usaha untuk mengetahui secara dini kemungkinan laskar Badung yang mengintai tempat pendaratan.³⁵

Sejumlah laskar Badung telah berada di dekat tempat pendaratan tentara kolonial pada tanggal 15 September dan mungkin juga tanggal 14 September pada waktu tentara kolonial Belanda belum mendarat masih berada diatas kapal. Kelompok laskar ini menjadi penghubung dan memberikan

informasi mengenai kedudukan musuh. Peranannya sangat menentukan sebab berdasarkan informasi yang diberikan, strategi serangan dapat ditentukan.

Demikian kedudukan tentara kolonial Belanda dapat diketahui di sekitar tempat tinggal sahbandar Cina sebelah utara jalan utama menuju pantai, sehingga serangan pertama diarahkan ke tempat itu, walaupun gerakan laskar Badung sudah diketahui sebelum mendekati benteng.

Apabila gerakan laskar pengintai diketahui oleh musuh maka diperlukan strategi. Strategi perang dan kualitas peralatan menjadi salah satu sebab mengapa laskar Badung mudah dikalahkan. Raja Bangli pernah menyarankan kepada Raja Badung untuk menggunakan perang gerilya dengan cara menarik laskar kedaerah pegunungan dan dari sana mengadakan perlawanan. Tetapi saran ini ditolak karena raja dan rakyat Kerajaan Badung telah bertekad menghadapi tentara kolonial secara frontal sebagai salah satu ujud sikap ksatria.

Pecalang juga demikian. Pecalangan yang merupakan kelompok laskar kerajaan yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan raja, memegang peranan penting terutama pada waktu musuh menyerang raja. Oleh karena raja lebih sering tinggal di puri maka pecalang juga mengelilingi raja di puri. Tugas ini juga dapat dibandingkan dengan laskar penjaga puri. Pada waktu raja Kesiman dibunuh pada tanggal 17 September 1906, para pembunuhnya juga terbunuh di puri Kesiman.³⁶ Di sini mungkin laskar pecalang berperanan dan ada kemungkinan juga bahwa sejumlah pecalang terdiri atas keluarga raja, atau orang yang dekat dengan raja.

Apabila kelompok peming dapat dibandingkan dengan pasukan elite yang memiliki ketrampilan tinggi di dalam perang maka endehan lebih banyak mununjuk kepada laskar dengan jumlah besar karena setiap lelaki mempunyai kewajiban menjaga keamanan terutama dilingkungannya. Walaupun endehan memiliki kualitas yang tidak bisa dibandingkan

dengan peming, kehadiran laskar endehan di dalam perang frontal dengan kerajaan lainnya sebab jumlah laskar yang besar mengendorkan semangat musuh. Semakin banyak jumlah laskar semakin wiawa gusti yang memegang pimpinan dan semakin besar peluang untuk memenangkan perang.

Di dalam perang frontal menghadapi tentara kolonial yang lebih modern dalam pengertian organisasi, kualitas manusia dan peralatannya maka jumlah laskar yang besar tiak banyak artinya. Suara tembakan gencar dari meriam cukup menjadi sebab laskar rendehan ini lari meninggalkan medan perang walaupun tembakan tidak diarahkan kepada mereka. Ini tampak pada waktu laskar Badung menyerang benteng di Sanur dengan jumlah laskar lebih kurang 5000 orang pada tanggal 15 September 1906.³⁷

Apabila jumlah laskar kerajaan Badung ditetapkan 12.000 orang dan kelompok peming, pecalang serta kelompok sandi memiliki kualitas lebih tinggi dan kecil jumlahnya maka jumlah kelompok endehan mungkin merupakan sebagian besar dari mereka.

Dalam pembuatan benteng pertahan endehan berguna, terutama untuk mengangkat peralatan perang. Benteng biasanya dibangun disekitar puri. Benteng laskar Kerajaan Badung terdiri dari tumpukan batu dan dipasang di jalan besar menuju puri. Benteng diperkuat dengan balok kayu, bambu berduri dan ranjau dan ditengah dipasang meriam kecil. Ada juga meriam dipasang di atas tembok dan beberapa senapan di atas pohon.

Benteng laskar Kerajaan Badung sebenarnya adalah beteng alam. Rumah penduduk dikelilingi oleh tembok dan lorong sempit merupakan pertahanan yang efektif terhadap serangan musuh. Walaupun tembok rumah penduduk gampang dirobuhkan oleh tembakan meriam, tembok itu cukup menyulitkan gerakan tentara kolonial. Dengan banyaknya lorong bertembok, tentara kolonial tidak mengetahui dengan pasti dari mana datangnya serangan laskar Badung.

Sawah yang terbentang luas menyulitkan tentara kolonial untuk bergerak maju karena perlindungan, sedangkan pematang sawah yang terbentang dari Sanur ke Denpasar dan Kesiman juga berakibat sama. Keadaan geografis kerajaan Badung paling merepotkan gerakan tentara kolonial, terutama artileri. Di sekitar Desa Kesiman terdapat jurang sampai dekat desa Tangt. Jurang yang dalam dan pematang sawah yang tinggi dekat Sanur hanya dapat dilewati dengan bersusah payah setelah menggunakan penunjuk jalan yang dilengkapi tangga bambu.³⁸

Kelemahan lain yang ada pada laskar kerajaan Badung adalah tombak yang bertangkai terlalu panjang, sulit dapat digunakan untuk berperang pada tempat pemukiman penduduk walaupun pemukiman itu dapat dipakai sebagai benteng. Tombak yang bertangkai panjang harus di panggul dan akibatnya tombak itu sangat jelas tampak dari luar tombak. Gerakan ujung tombak menjadi petunjuk yang pasti dari gerakan laskar. Memang benar harus diakui bahwa tombak panjang digunakan untuk berperang pada medan yang terbuka, dan ini sesuai dengan kebutuhan perang di kerajaan Bali. Pada waktu laskar Badung menyerang tentara kolonial Belanda di dekat puri Strya, tampak laskar keberatan membawa tombak. Di beberapa tempat pertempuran, sejumlah tombak panjang terpaksa harus dipatahkan terlebih dahulu. Tetapi tombak yang dipatahkan, pedang keris memang cocok untuk laskar Badung yang terkenal berani bertempur dalam jarak dekat.

Meriam kecil (lela) buatan sendiri menjadi kebanggaan Kerajaan Badung abad ke 19, selain meriam buatan VOC sebab dapat menghalau kerumunan laskar kerajaan lain di Bali. Kemenangan Kerajaan Badung dalam perang perluasan wilayah banyak tergantung dari meriam jenis ini, tetapi penembak Badung yang berhadapan dengan tentara kolonial sering tidak tepat membidik sasaran. Peluru sering jatuh di depan dan di belakang musuh.³⁹ Meriam lebih besar dan lebih baru yang biasanya ditempatkan di persimpangan jalan sulit

dipertahankan karena persenjataan tentara kolonial Belanda yang lebih modern. Tetapi apabila tembakan gencar dilakukan oleh tentara kolonial, sehingga meriam-meriam laskar Kerajaan Badung terbungkam, maka laskar ini meninggalkan meriam, mencabut kerisnya. Badan yang tegap ditundukkan dan dengan kecepatan tinggi maju ke depan sambil menundukkan kepala dan menarik bahu ke dalam untuk menghindari kepala dari hantaman peluru. Atau apabila perlu seorang laskar wanita yang terdesak karena tembakan salvo menjatuhkan dirinya dan pura-pura mati, tetapi apabila didekati langsung menghujamkan kerisnya.⁴⁰ Adegan seperti ini menunjukkan taktik laskar Badung menghadapi tentara kolonial, sikap tulus yang ditunjukkan untuk menegakkan apa yang dianggapnya luhur.

Dari segi ekonomi, Kerajaan Badung cukup mempunyai biaya untuk menunjang perlawanannya terhadap Belanda, dan ini tidak diragukan baik oleh raja sendiri maupun oleh pemerintah kolonia. Dari segi militer, kerajaan Badung memiliki laskar yang cukup banyak dibandingkan dengan kerajaan yang lain dan inipun diakui oleh Belanda. Keunggulannya tidak diragukan dari segi pertahanan alam maupun persenjataannya. Sekitar 3400 pucuk senapan lengkap dengan sejumlah besar peluru yang tersimpan alam peti, 60 buah senapan yang dapat menempak dengan kecepatan lebih tinggi dan sejumlah besar meriam (lela) merupakan senjata andalan kerajaan Badung. Peralatan laskar kerajaan badung masih ditambah lagi dengan sekitar 18 meriam yang lebih besar, dan tidak terhitung keris, pedang dan tombak.⁴¹

Dengan jumlah rakyat yang banyak, peralatan laskar yang cukup mengagumkan ditunjang oleh medan serta latar belakang ekonomi yang meyakinkan maka rakyat dan Raja Badung akan mampu mengobarkan perlawanan dalam waktu yang cukup lama. Pemerintah kolonial yakin bahwa perang Aceh yang kedua akan terulang lagi dan kini akan terjadi di medan perang Kerajaan Badung.

Permasalahan tentu muncul mengapa akhirnya rakyat dan Raja Badung mampu bertahan hanya dalam lima hari.

Jawaban terhadap permasalahan itu baru dapat diberikan setelah mengikuti pertempuran antara laskar Kerajaan Badung melawan pasukan infanteri, artileri, marinir dan zeni dari batalyon 11, 18, 20 tentara pemerintah kolonial Belanda. Taktik perang dan laskar Kerajaan Badung yang terkenal Ikhlas, lincah di bawah raja I Gusti Gde Ngurah Denpasar melawan strategi militer Belanda di bawah Rost van Toonigen.

Telah diuraikan di atas sejak penyelesaian masalah perahu dagang Sri Kumala berlarut-larut maka Raja Badung mempersiapkan diri menghadapi perang melawan Belanda. I Gusti Gde Ngurah Denpasar mengadakan hubungan dengan Raja lainnya di Bali untuk mencari dukungan terhadap perlawanannya.

Sementara masalah Sri Kumala belum bisa diselesaikan, pemerintah kolonial sudah memaksakan kehendaknya agar raja Badung menandatangani perjanjian penghapusan adat mesatya pada tanggal 22 Desember 1904.⁴²

Pemaksaan dan tuntutan secara terus menerus dan ancaman pemerintah kolonial dijawab oleh raja dan rakyat Bung dengan mempersiapkan senjata untuk berperang.

Sesuai dengan ancaman yang ditujukan terhadap Kerajaan Badung, maka atas perintah Gubernur Jenderal B. van Heutzs dikirim ekspedisi militer, dan pada tanggal 12 September 1906 kapal perang yang mengangkut pasukan sudah berkumpul di selat Badung. Armada itu terdiri atas 16 buah kapal, di antaranya sebanyak 9 buah kapal perang dan 7 buah kapal pengangkut. Kapal perang Hertog Hendrik, Konigin Wilhelmina der Nederlanden dan lain-lainnya dilengkapi dengan meam berbagai kaliber. Ada yang menjangkau jarak 16 km. Seluruh personil yang ikut dalam ekspedisi militer itu berjumlah 3053 orang, di antaranya 2312 orang militer dan 741 orang sipil termasuk wartawan perang. Golongan militer dan sipil tidak saja terdiri atas orang Belanda tetapi juga orang Ambon, Aceh dan Bali.⁴³

Pada sekitar jam 17.00 dikirim utusan untuk menyampaikan ultimatum kepada Raja Badung dan Tabanan agar menyerah dalam waktu 1 x 24 jam. Tentu saja ultimatum itu ditolak sehingga pada tanggal 14 September 1906 pasukan Belanda mendarat di pantai Sanur. Pasukan Belanda menduduki pabean, tempat tinggal orang cina, dipagar dengan kawat berduri sedangkan subandar diusir pekerja dari Gianyar dan pabean dijadikan benteng.⁴⁴

Pabean Sanur diduduki dan dijadikan benteng dengan alasan jarak antara Sanur dengan Puri hanya sekitar 5 km dari Sanur, pasukan Belanda dengan cepat dapat mencapai Kesiman, merupakan benteng terdepan Kerajaan Badung. Permasalahan muncul mengapa pendaratan pasukan Belanda tidak dilanjutkan dengan penyerangan ke pusat-pusat kedudukan laskar Kerajaan Badung, sedangkan jaraknya relatif dekat dengan meriam kapal sudah ditembakkan.

Pasukan Belanda sudah merasa takut. Residen dan Bali dan Lombok, G. De Bruijn kops, bekas resident Bali dan Lombok F.A. Liefrinck yang ditugaskan sebagai penasehat Dewan Hindia Belanda, dan asisten residen yaitu Sschwartz datang ke kapal perang. Mereka adalah wakil pemerintah kolonial yang mengetahui secara mendalam mengenai Bali dan lancar berbahasa Bali. Semua persiapan yang dilakukan raja dan rakyat Badung untuk menghadapi pasukan Belanda sudah diketahui. Lebih-lebih kedatangan Nieuwenkamp seorang seniman Belanda yang sering menginap di puri Denpasar pastilah memberikan informasi yang paling baru mengenai keadaan di kerajaan Badung.⁴⁵ Raja dan rakyat Badung sudah siap untuk berperang, dan apabila pasukan Belanda tidak berhati-hati maka diperkirakan akan terjadi perang Aceh kedua di medan pertempuran Kerajaan Badung akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu pasukan Belanda sangat berhati-hati.

Sementara itu laskar Badung sibuk mempersiapkan senjata dan memperkuat benteng masing-masing di depan puri. Tembakkan meriam kapal de Hertog Hendrik yang terus

dilakukan ke arah puri Denpasar dan Pemecutan mengejutkan rakyat dan keluarga puri. Pada waktu itu punggawa Sanur, Ida Bagus Ngurah datang ke pabean Sanur dan menemui Rost van Toningen dengan tujuan yang tidak diketahui. Apabila tindakan ini ada hubungannya dengan ketidakikhlasan untuk ikut berperang dan bagaimana kaitannya dengan pembukaan yang terjadi atas diri Raja Kesiman, baru dapat diperkirakan setelah pertempuran tanggal 19 September

Sampai jam 23 tanggal 14 September 1906, laskar Badung yang sudah mempersiapkan diri berperang belum melakukan serangan terhadap kedudukan pasukan Belanda di Sanur.⁴⁶ Pada waktu itu kedudukan pasukan Belanda sangat lemah walaupun meriam dari atas kapal tetap ditembakkan. Angin kencang yang bertiup mengakibatkan gelombang air laut sangat tinggi dan mengguncang kapal. Akibatnya perlengkapan dan persediaan makanan pasukan tidak dapat diturunkan semua.

Alasan lain bahwa raja dan rakyat dapat menerima adanya lampu sorot dan tembakan meriam dari kapal Belanda. Namun sesungguhnya raja dan laskar Badung ingin memancing pasukan Belanda bergerak ke depan. Pasukan Belanda belum mengenal medan dengan baik dibandingkan laskar Badung. Sawah yang luas dan pohon jagung, tembakan dan tebu merupakan tempat persembunyian laskar Badung dan siap menyergap. Pertempuran dengan jarak dekat merupakan keunggulan laskar Badung.

Gerakan pasukan Belanda ke tengah sawah yang telah ditunggu ternyata tidak terjadi karena hati-hati dan masih mempersiapkan peralatan militer maupun menunggu bahan makanan.

Ide Anak Agung Gde Agung telah lama tinggal di negeri Belanda dan tentu mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengkaji arsip secara samar menghubungkan penundaan serangan laskar Badung dengan pertemuan punggawa dengan Rost van Tonningen pada tanggal 14 September 1906.⁴⁷

Ini mungkin ada benarnya, tetapi jelas bahwa Ida Bagus Ngurah bersama penguasa di Abiantimbul menghadap kepada Rost van Tonningen untuk menyatakan kesetiannya kepada Belanda. Sebagai tanda setia mereka tidak akan berperang melawan Belanda dan akan menyerahkan senjata. Penyerahan senjata dilakukan pada tanggal 15 September, pada waktu laskar Badung menduduki Sanur.⁴⁸ Ini mungkin ikut menjadi sebab mengapa serangan laskar Badung tidak dilakukan pada waktu kedudukan pasukan Belanda sangat lemah atau telah adanya laskar Kesiman di puri serta laskar Kerajaan Badung dan laskar lainnya yang sudah berkumpul di Bengkel maupun di Klandis.

Laskar Badung yang sudah siap tempur baru mendekati Sanur tanggal 15, dan pada jam 06.00 laskar Badung menduduki desa Taman I Inaran. Pada jam. 00.7.00 laskar Badung menduduki desa Buruand an Sindu dan di sini terjadi pertempuran melawan pasukan Belanda dari Batalyon ke 11. Laskar Badung yang datang dari Klandis dan Bengkel bergerak menuju Kepisah dan mencapai Tanjung bungkak, sedang 500 laskar dari Kesiman di bawah I Gusti Gde Ngurah Kesiman bergerak ke selatan. Pada jam 06.00 sejumlah laskar bersenjata tombak, keris, pedang dan senapan telah dapat menduduki sebagian besar desa Sanur. Pada jarak 100 meter dari benteng, laskar Badung sudah siap menyerang tetapi penjaga pos terdepan dari pasukan Belanda mengetahuinya. Ini disebabkan tombak laskar Badung yang panjang dan berwarna keemasan, walaupun dipanggul dalam posisi membungkuk, tetapi masih jelas kelihatan.

Pasukan Belanda melepaskan tembakan Salvo dari benteng dengan jarak 100 sehingga pecah pertempuran hebat. Terjadi perkelahian satu melawan satu dan terjadi di seluruh desa Sanur, melibatkan ribuan laskar Badung. Pertempuran terus berlanjut. Pada jam 10.00 sekitar 5000 orang laskar Badung bergerak dari sebelah barat dan selatan serta kemudian mengambil posisi pasukan Belanda, laskar induk berhenti. Pada waktu laskar induk berhenti, laskar terdepan

meninggalkan laskar induk, kemudian maju ke depan sambil berpencar. Laskar terdepan ini mungkin merupakan laskar peming yang membentuk pertahanan ardacandra dan ingin menyergap kedudukan musuh di depannya. Baru mencapai jarak 200 meter, laskar ini mendapat tembakan Salvo dan kemudian barisan panjang dari laskar Badung berbelok ke selatan dan menghilang dalam semak-semak.⁴⁹

Apabila diperhatikan kembali, maka sebagian besar laskar kerajaan Badung sulit mendapat kesempatan untuk mendekati diri kepada musuh, suatu saat yang diidamkan setiap laskar Badung yang pemberani. Perkelahian satu lawan satu seperti apa yang terjadi pada jam 0.6.00 sebelumnya dekat benteng Belanda merupakan tujuan mereka. Laskar Badung sadar akan keunggulan, kelincahan dan kemahirannya mempergunakan senjata apabila bertemu di medan perang.

Gerak-gerik laskar Badung yang berusaha menggiring pasukan Belanda sehingga terkurung di dalam satu lokasi, dan pancingan agar mau mendekat sudah diketahui sebelumnya oleh musuh. Pengetahuan mengenai cara berperang orang Bali yang sudah dikenal, menjadi sebab mengapa pasukan Belanda selalu menyebar dalam jarak yang renggang, dan melepaskan tembakan salvo sebelum laskar Badung dapat menikam dari jarak dekat.⁵⁰

Taktik peming laskar kerajaan Badung dengan menerjang pasukan Belanda yang sedang memberikan tembakan salvo dengan sebih tombak yang dipatahkan juga sulit berhasil. Ini disebabkan gerakan-gerakan peming yang akan menyongsong musuh secara cepat, sudah kelihatan dari jauh dan perhatian pasukan Belanda ditujukan terhadap laskar yang demikian itu. Usaha untuk menerobos ke dalam psukan Belanda yang dilakukan oleh seorang laskar peming dimaksudkan juga untuk mengalihkan perhatian musuh, sehingga sayap kiri dan kanan bisa mencapai musuh. Walaupun demikian, pasukan Belanda yang sudah siap dengan posisi berbanjar dapat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh laskar itu selanjutnya. Pertempuran di Sanur pada tanggal 15

September itu berlangsung sampai jam. 12.00 dengan meninggalkan korban sangat banyak pada kedua belah pihak. Pasun Belanda tidak ada yang sampai terbunuh, tetapi sangat banyak yang mengalami luka-luka. Pasukan Belanda yang mengalami luka antara lain Kopral Biever. Lukanya sangat berat karena kena senjata tajam. Sersan fillet yang berasal dari batalyon ke 11 juga mengalami luka ngat berat. Mulutnya robek karena tersusuk dan tergores senjata tajam. Seluruh badannya dari bahu sampai perut luka parah karena tusukan senjata lembing, sedangkan prajurit Van Santen hanya mengalami luka ringan.

Pada pihak laskar Kerajaan Badung 33 orang gugur,⁵¹ dan 12 orang luka-luka. Di Desa Renon dan Panjer masih ada 6 orang gugur dan 12 orang luka sebagai akibat tembakan meriam dari atas kapal perang selama tanggal 14 dan 15 September.⁵¹

Walaupun sejumlah laskar Badung terbunuh, pasukan Belanda sangat terkejut dengan serangan laskar Badung dalam jumlah yang sangat besar itu. Jaminan keamanan yang diperoleh dari penguasa di sanur sehari sebelumnya memang terwujud, tetapi serangan yang sangat besar jumlahnya yang dipimpin langsung oleh I Gusti Gde Ngurah Kesiman dan penguasa di Kuta menggoncangkan semangat pasukan Belanda.

Permasalahan muncul mengapa orang Bugis yang sesungguhnya bisa diandalkan untuk berperang tidak ikut bergabung dengan laskar Badung melakukan serangan. Apabila diperhatikan pada abad sebelumnya dalam perang perluasan wilayah Kerajaan Badung, orang Bugis sering memberikan bantuannya dan juga kadang-kadang berbalik menentang. Tetapi pada saat terakhir menjelang perang melawan Belanda di Sanur, dan pada waktu I Gusti Gde Ngurah Denpasar menolak bantuan keuangan dari orang Bugis maupun Cina untuk pembiayaan ganti rugi yang dituntut Belanda, pada waktu itu juga mereka menentang raja. Mereka tidak senang perang dan perang menghancurkan kegiatan

perdagangan mereka. Ini mungkin menjadi sebab mengapa mereka lebih berpihak kepada Belanda.⁵²

Setelah jam 12.00, laskar badung berbaris dan sebagian yang lainnya berbelok ke kiri ke arah sebelah selatan menuju Desa Renon dan Panjer. Sebagian laskar yang lainnya lagi menghindari tembakan pasukan Belanda, bergerak ke sebelah kanan jalan besar menuju Kesiman. Pada waktu itu juga tembakan tidak terdengar lagi dari kedua belah pihak dan pertempuran pertama melawan pasukan Belanda berakhir.

Pertempuran pada hari pertama memberikan arti kepada kedua belah pihak, laskar Badung semakin mengetahui bahwa kedudukan pasukan Belanda di Sanur sangat kuat dan terbukti dari sejumlah korban.

Termasuk senapan, tombak dan senjata lainnya yang dirampas. Arah gerak mundur dari laskar kerajaan Badung merupakan pancingan agar pasukan Belanda bergerak lebih ke pedalaman menjauhi benteng utama di pabean Sanur. Ini lebih jelas tampak pada pertempuran hari berikutnya.

Pada tanggal 16 September 1906 laskar Badung yang pada kemarin sore berbelok ke sebelah kiri (sebelah selatan) dan lurus (sebelah barat), berkumpul di Desa Renon dan Panjer. Panjer dan Renon terletak di Sanur. Sejumlah laskar Badung juga bertahan di sebelah selatan Desa Kesiman dan sejumlah laskar mempertahankan Desa Kepisah, Kedaton dan Klandis. Laskar Badung yang berkedudukan paling dekat dengan pasukan Belanda merupakan laskar terdepan dari kerajaan Badung adalah laskar yang harus mempertahankan Desa Tanjungbunkak. Desa Tanjungbunkak terletak hanya sekitar 2 km dari pabean sanur, dan sekitarnya 1500 m dari post pasukan Belanda yang didirikan di persimpangan jalan menuju Desa Renon.

Di desa Renon, laskar Kerajaan Badung memasang ranjau dari bambu untuk membantu membendung serangan musuh, sedangkan di sepanjang persawahan antara Desa Sanur dengan Kesiman, ranjau yang terpasang sebenarnya

dimaksudkan untuk melindungi kebun jagung terhadap bintang liar.⁵³ Tetapi ternyata menghambat serangan musuh karena berbahaya bagi pasukan kavaleri Belanda yang menggunakan kuda.

Sejumlah ranjau bambu yang ditancapkan di persawahan setinggi pinggang apabila tidak hati-hati dapat menancap pada perut kuda tunggangan.

Gerakan pasukan Belanda sudah ditetapkan akan melalui Desa Sanur untuk menyerang laskar Badung yang dipastikan memperkuat Desa Renon, Lantangbejuh, Ssetan, Panjer, Klandis, Bengkel dan Tanjungbungkak. Kedudukan dan tempat pertahanan laskar Badung di sepanjang Desa itu sudah diketahui berdasarkan laporan mata-mata pasukan Belanda sebelumnya, tetapi kelompok laskar yang menyebar di setiap desa mengakibatkan pasukan Belanda harus menghadapi laskar di setiap Desa. Ini berarti pasukan Belanda harus mengejar laskar Kerajaan Badung jauh msuh ke pedalaman terutama desa-desa di sebelah tenggara puri Denpasar. Pasukan Belanda berpancing dan laskar Badung bertahan.

Sementara itu pertahanan puri Denpasar dan Pemecutan di perkuat demikian juga di Kesiman. Meriam dipasang di depan puri menghadap ke sebelah selatan.⁵⁴

Pada jam 7.00 tanggal 16 September 1906, pasukan Belanda di bawah pimpinan Rost van Tonongen sudah bergerak meninggalkan benteng di pabean Sanur. Pasukan Belanda yang bergerak mengikuti jalan besar ke sebelah Barat menuju Tanjungbungkak terdiri atas batalyon ke 18 dan 20 sedangkan Batalyon ke 11 bergerak di sebelah kiri.

Pasukan zeni bekerja paling berat karena medan persawahan, sungai kecil tetapi dalam, pematang sawah dan paya harus dilalui oleh pasukan berkuda. Sebagian pasukan membuat pertahanan di sekitar sawah di sebelah selatan Desa Kesiman. Pada waktu itu laskar kerajaan Badung yang bertahan di tepi selatan Desa Tanjungbungkak masuk ketengah

desa sehingga meriam yang sudah siap dari pasukan Belanda tidak ditampakkan. Pasukan Belanda semakin terpancing masuk ke tengah desa di Kerajaan Badung.

Pada waktu pasukan Belanda pada sayap kiri masuk ke desa Renon, sejumlah laskar Badung bergerak ke sebelah barat menuju desa Panjer dan Ssetan, serta berkumpul dengan laskar yang lain dari Kerajaan Badung. Pada waktu itu kepala desa Renon menyerahkan diri kepada pasukan Belanda dan memberikan informasi bahwa laskar Badung menduduki Desa Ssetan dan Panjer.⁵⁵

Apabila diperhatikan, pasukan Belanda mengepung ke desa-desa di Kerajaan Badung terpengaruh oleh taktik gerakan laskar Badung. Ketika pasukan Belanda bergerak ke desa dekat Sanur, sebelum menduduki desa itu, laskar Kerajaan Badung, segera pindah ke desa di pedalaman. Penyerahan diri yang dilakukan oleh kepala desa Renon dapat dimengerti karena kedudukannya terjepit, apalagi sebelumnya desa renon mendapat tembakan meriam, disusun jatuhnya korban jiwa dan harta benda.

Mungkin tindakan itu dimaksudkan mencegah kehancuran kampung dan korban jiwa lebih lanjut.

Akibatnya pasukan Belanda yang telah memasuki Desa Renon tidak mendapat perlawanan dari laskar Badung sehingga setelah bergerak selama tiga setengah jam dari Sanur, pasukan Belanda telah mendekati pinggir timur desa Panjer. Batalyon ke 18 dari pasukan Belanda memasuki desa Panjer dari sebelah utara sedangkan yang lainnya di sebelah selatan. Laskar Kerajaan Badung yang bertahan di tengah desa rumah penduduk melepaskan tembakan ke arah pasukan Belanda setelah sebelumnya merobohkan tembok rumah penduduk. Tembakan dari pihak laskar Kerajaan Badung semakin genjar setelah pasukan Belanda mengurung desa. Tembakan laskar Kerajaan Badung diperhebat lagi dengan tembakan meriam kecil (lela) tetapi dapat dihentikan setelah mendapat balasan yang lebih gencar dari pasukan Belanda terutama dari batalyon

ke 18. Setelah van Schauroth memeriksa pasukannya, ternyata dua orang pasukan Belanda luka berat.⁵⁶

Pasukan Belanda dari batalyon 20 yang mengurung desa Panjer dari sebelah utara mendapat serangan gencar dari 2000 orang laskar Kerajaan Badung. Pada waktu itu laskar kerajaan Badung yang berasal dari Bengkel bergerak ke sebelah barat dan menyerang tabalyon ke 20 dari belakang sehingga pasukan Belanda semakin cepat bergerak ke sebelah barat. Oleh karena matahari hampir terbenam, dengan cepat pasukan Belanda meninggalkan medan pertempuran.

Dalam perjalanan kembali ke benteng di Sanur, pasukan itu melewati Sesetan, Panjer Renon dan Desa Dlod. Pada waktu itulah beberapa pasukan Belanda terkena ranjau bambu, termasuk seorang prajurit, seorang sersan dan 3 ekor kuda dari pasukan kavaleri.⁵⁷

Pada waktu pasukan Belanda tiba di benteng, lebih kurang 30 orang laskar Kerajaan Badung dari Kesiman menyerang pabean Sanur, tetapi tembakan yang dilepaskan angkatan laut mengakibatkan laskar kerajaan mengundurkan diri. Ini berarti serangan laskar Kerajaan Badung terhadap pasukan Belanda terjadi secara sporadis dan serangan pasukan Belanda pada tanggal 16 September kemungkinan menggunakan meriam lapangan. Kemudian dikeluarkan larangan mulai diberlakukan sejak memasuki desa Renon sampai Sesetan dan Panjer. Latar belakang keputusan ini untuk mengurangi tembakan dengan meriam yang sebenarnya belum diketahui dengan pasti. Keputusan ini sangat berbeda dibandingkan dengan kejadian sehari sebelumnya, ketika itu tembakan meriam diarahkan dengan gencar ke arah kota, Renon dan lain sebagainya.

Gerakan pasukan Belanda dengan melibatkan dua batalyon sulit dikaitkan sebagai gerakan patroli dan jelas menunjukkan pameran kekuatan.⁵⁸ Ini justru dilakukan sehari setelah sebagian besar laskar Kerajaan Badung menyaksikan keunggulan kualitasnya pasukan Belanda pada medan tempur di sekitar Sanur, Intaran dan Renon.

Gerakan pasukan Belanda ke sebelah barat terus ke pedalaman di sekitar Panjer dan Sesetan mungkin merupakan taktik dan dapat dipahami dari pada yang dilakukan oleh pasukan itu setelah tanggal 17 September 1906

Sebaliknya dibandingkan dengan tanggal 16, maka pada tanggal 17 September pasukan Belanda lebih banyak tinggal di benteng untuk merundingkan taktik penyerangan terhadap kota dan puri. Walaupun demikian meriam artileri yang ditempatkan dekat benteng mulai ditembakkan bersamaan dengan meriam dari kapal perang, Tembakan itu di arahkan ke puri sekitar kota dan Kesiman. laskar Kerajaan Badung sendiri pada sore hari mundur ke sebelah utara sedangkan di sebelah selatan Kesiman, mendapat tembakan gencar dari pasukan Belanda yang dikirim dari benteng. Akibatnya sebanyak dua orang laskar Kerajaan Badung gugur dan sejumlah senjata termasuk meriam serta senjata tajam dirampas oleh pasukan Belanda. Serangan balasan laskar Kerajaan Badung hanya dapat melukai seorang prajurit Belanda.⁵⁹

Sementara tembakan pasukan Belanda diteruskan dari atas kapal dan meriam penembak cepat dari sekitar benteng di Sanur, karena pasukan Belanda yang mendiami benteng kekurangan air bersih. Air yang tersedia telah digunakan sejak dua hari hampir habis, dan usaha untuk mendapatkan air dengan jalan membuat sumur bor tidak berhasil. Akhirnya pasukan Belanda terpaksa mempergunakan air laut. Barulah setelah Schwaartzs memaksa rakyat untuk membendung air sungai di sebelah berat Sanur, air bersih dialirkan ke sekitar benteng.

Laskar Kerajaan Badung yang ada di Kesiman selain membuat benteng di depan Puri Kesiman, juga disepanjang perbatasan timur. Gerakan laskar Kerajaan Badung itu telah dilakukan sejak kapal perang Belanda mulai muncul di Sanur. Laskar ini bergerak ke arah timur Kesiman, untuk menghadapi pasukan Belanda yang ditugaskan menjaga keamanan benteng, dan sedang mengunjungi batas sebelah

timur Kesiman terutama De Tangtu dan Blaung. Selain itu sebelum laskar Badung menyerang Sanur, sekitar 400 orang bantuan dari kerajaan Gianyar yang akan membantu Belanda melewati pantai sekitar Tangtu.

Ini berarti bahwa laskar Kerajaan Badung telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan pada tiga medan sejak tanggal 17 September 1906. Pertama adalah medan sebelah Selatan diantaranya Desa Sesetan Panjer dan Sanglah yaitu Desa yang diperkuat oleh laskar Badung yang mengundurkan diri sejak serangan pasukan Belanda sehari sebelumnya. Kedua adalah laskar Kerajaan Badung yang ada di sekitar puri Denpasar maupun Pemecutan. Pertahanan di sekitar puri ini paling kuat setelah laskar kerajaan semakin terdesak dari medan tempur Sanur, Renon dan Tanjungbungkak. Selanjutnya yang ketiga yaitu laskar Kerajaan Badung yang ada di sekitar Kesiman, daerah pinggir timur Kerajaan Badung.

Ketiga pusat kekuatan laskar Badung itu dihubungkan oleh desa yang belum diduduki oleh pasukan Belanda, sehingga membentuk pertahanan yang kuat puri Pemecutan dan Denpasar sebagai pusat. Perubahan ini diketahui oleh pasukan Belanda setelah ada laporan dengan mata-mata dan kontak senjata sebelumnya.

Permasalahan yang belum terjawab dengan memuaskan adalah tujuan gerakan pasukan Belanda ke pedalaman sebelah barat sampai Panjer dan Sesetan. Ide Anak Agung Gde Agung berpendapat bahwa gerakan pasukan Belanda justru ditujukan untuk memancing perhatian laskar Badung agar memperkuat benteng sebelah selatan.⁶⁰ Dengan mengadakan gerakan jauh kepedalaman disebelah selatan Denpasar, laskar Badung diharapkan memusatkan senjata berat yang dimiliki terutama meriam di sebelah selatan. Dengan taktik ini, Rost van Tonningen akan menyerang kota dari selatan.

Setelah pertempuran berlangsung selama dua hari dan menelan korban, pasukan Belanda sangat lelah apalagi di

benteng pabean Sanur air bersih untuk memasak sulit dicari. Tembakan laskar Kerajaan Badung dari arah Kesiman pada waktu pasukan Belanda tiba menjelang malam hari dari pertempuran di Panjer maupun Sesetan, menambah beban pasukan Belanda. Oleh karena itu hiburan musik perang pada malam harinya diadakan.

Gerakan pasukan Belanda pada tanggal 18, sekali lagi bukan untuk memancing laskar Kerajaan Badung dalam memusatkan pertahanannya di sebelah selatan Denpasar sebab pertahan itu sudah ada pada tanggal 16 dan 17 September. Sedangkan gerakan pasukan Belanda mempunyai tujuan utama untuk melindungi pasukan yang sedang beristirahat di dalam benteng, lebih-lebih setelah serangan laskar Kerajaan Badung dari arah Kesiman.

Gerakan pasukan Belanda pada tanggal 18 tidak keluar jauh dari benteng dan sekali lagi ditujukan untuk melindungi pasukan dan menjaga keamanan sehubungan dengan perundingan pemerintah sipil maupun militer untuk menentukan taktik penyerangan ibukota. Dengan demikian taktik untuk mengepung ibukota dari sebelah utara atau dari belakang istana baru diputuskan tanggal 18. Keputusan itu baru diambil dengan pasti setelah ada laporan dari mata-mata bahwa I Gusti Gde Ngurah Kesiman yang ikut menyerang Sanur telah terbunuh.⁶²

Pembunuhan itu dilakukan sehubungan perintah Raja Badung untuk berperang melawan Belanda. Penyitaan dan pembakaran barang hak milik para pedagang sebagai balasan pernyataan setianya terhadap Belanda dan penolakannya untuk berperang melawan Belanda mengakibatkan pembunuhan dilakukan pada tanggal 18. Apa sesungguhnya arti pembunuhan terhadap kekuatan pertahanan laskar Kerajaan Badung di Kesiman tidak perlu dijelaskan lebih jauh. Tetapi sudah pasti bahwa terbunuhnya I Gusti Gde Ngurah Kesiman memperl lemah laskar kerajaan Badung menghadapi pasukan Belanda. Sebelumnya dengan menguasai Kesiman, pertahanan

laskar Kerajaan Badung sangat kuat, pasukan Belanda lebih mudah menyerang Denpasar. Selanjutnya menguasai Kesiman, sehingga benteng Belanda di Sanur dapat diamankan. Bahkan setelah terbunuhnya I Gusti Gde Ngurah Kesiman, benteng Belanda ini boleh dikatakan ditinggalkan dalam keadaan aman. Keamanan itu lebih terjamin sebab serangan laskar kerajaan Badung dari arah barat daya tidak mungkin dilakukan. Kepala Desa Renon sudah menyatakan setia kepada Belanda.

Sejak jam 0.8.00 sampai jam 18.00 pada tanggal 18 September 1906, meriam penembak yang terletak pada bagian utara (kanan) benteng di tembakkan ke arah kota Denpasar dan sekitarnya. Sekitarnya 216 tembakan meriam diarahkan ke puri Pemecutan dan Denpasar dan beberapa mengenai dan kebanyakan jatuh di luarnya.⁶³ Jumlah tembakan meriam dari benteng di Sanur paling banyak dilakukan pada tanggal 18, taktik yang digunakan pasukan Belanda untuk menurunkan semangat tempur laskar Badung dan dilakukan bersama dengan pembunuhan I Gusti Gde Ngurah Kesiman. Pada waktu itu di puri Denpasar dilakukan pembakaran jenazah I Gusti Ngurah Denpasar, raja yang wafat pada tahun 1902.⁶⁴ Selain itu diadakan pesta, sabungan ayam dan pembicaraan mengenai perlawanan terhadap pasukan Belanda. Api pembakaran jenazah tampak dari benteng Belanda di Sanur. Pada hari itu juga sejumlah rakyat yang berasal dari sebelah tenggara Denpasar (Sanur dan Renon (Panjer ?) menyatakan diri menolak melakukan perang melawan Belanda. Ini mungkin menjadi sebab mengapa raja I Gusti Gde Ngurah Denpasar memerintah untuk lebih memperkuat benteng pertahanan di sebelah selatan dan melalaikan benteng di sebelah utara dan timur.

Sejak tanggal 18 September, laskar Kerajaan Badung melakukan taktik bertahan sebab pembelotan dan pembunuhan serta tembakan gencar telah terjadi. Tetapi sejumlah laskar yang setia dan ikhlas meneruskan perlawanan dengan semangat yang tinggi. Sekitar 1.500 orang laskar yang tidak terpengaruh oleh peristiwa pembunuhan dan

pembelotan maupun gertakan Belanda melalui tembakan, kemudian memperkuat benteng di tepi timur Kesiman. Sejumlah besar senapan dan meriam kecil serta tombak digunakan untuk memperkuat benteng dan ditempatkan di tanah yang lebih tinggi, dekat kebun kelapa antar tepi Sungai Ayung dan Desa Tangtu.

Pertahanan ini dipimpin oleh seorang yang tinggi tegap, memakai baju rompi berwarna merah darah dengan kain putih melilit di pinggangnya (mebulet).⁶⁵ Sebagai laskar mengambil posisi di desa Tangtu dan bersenjata senapan maupun tombak. Tetapi pada hari itu pasukan Belanda istirahat di benteng Pabean Sanur, tidak melakukan serangan sehingga tidak terjadi kontak senjata dengan laskar Kerajaan Badung, tetapi tembakan meriam secara tidak teratur masih tetap dilakukan. Pada hari itu juga ratusan orang bantuan dari kerajaan Gianyar dengan kuda pengangkut tiba di pabean Sanur untuk membantu Belanda mengadakan serangan besok pagi tanggal 19 September 1906.

Pada waktu itu ditetapkan bahwa pada tanggal 19 September 1906 jam 0.7 akan dimulai serangan terhadap kota Denpasar. Untuk itu tembakan meriam sebanyak 200 kali harus dilepaskan ke arah kota Denpasar dan bersamaan dengan itu menduduki puri Kesiman. Dari Kesiman pasukan Belanda akan melanjutkan serangannya dan menduduki Denpasar pada tanggal 20 September 1906

Pada jam 0.7.45 tanggal 19 September 1906 pasukan Belanda sudah siap menyerang Kesiman. Gerakan pasukan Belanda dimulai dari pantai menuju ke sebelah utara. Sampai di muara Sungai Ayung, pasukan Belanda mengalami kesulitan untuk masuk ke daratan karena medan yang sangat berat. Pada waktu itu laskar Kerajaan Badung yang mempertahankan desa Tangtu menembak dengan gencar kearah Rost van Tonningen pada batalyon ke 20 sehingga seorang prajurit Belanda luka berat. Tembakan laskar kerajaan Badung dihentikan karena dua pelaton dari batalyon ke 11 menyeberangi sungai dan mengejar. Pasukan Belanda terpancing masuk ke pedalaman,

demikian pula laskar Kerajaan Badung dengan medan yang berbahaya dan berat terus menuju Desa Biaung, sehingga pasukan Belanda kehilangan arah dan bercerai-berai.⁶⁶ Pada jam 9.30 setelah dua jam berusaha pasukan Belanda dapat dipersatukan kembali. Sementara itu untuk menduduki puri Kesiman pasukan Belanda dibagi atas tiga bagian yaitu, Batalyon ke 11 mengambil posisi sayap kanan, batalyon ke 20 di tengah, dan batalyon ke 18 sebelah timur Sungai Ayung, Rost van Tonningen naik kuda, berada di tengah bagian belakang.

Tembakan secara tidak teratur yang dilakukan dari Sanur terhadap Denpasar bersama tembakan meriam dari tiga batalyon ke arah tepi timur Kesiman, yaitu ke tempat pertahanan laskar Kerajaan Badung.

Laskar Kerajaan Badung tidak membalas tembakan itu, tetapi setelah pasukan Belanda mendekat dan pasukan Belanda berada di altileri pegunungan mengalami kesulitan menempuh medan tempur, sehingga laskar Kerajaan Badung melepaskan tembakan. Tembakan yang dilepaskan laskar Kerajaan Badung semakin memperjelas kedudukannya sehingga pasukan Belanda lebih hati-hati.

Pada jam 10.45 kedudukan laskar Kerajaan Badung sudah mendekati jarak 350 meter dari pasukan Belanda yang paling depan, sehingga asap mesiu yang mengepul sekitar kedudukan laskar Badung menjadi sasaran tembakan pasukan Belanda.⁶⁷ Laskar Badung tetap bertahan pada posisinya. Sejumlah laskar Kerajaan Badung dengan semangat tinggi maju ke depan maksudnya mengadakan perlawanan, tetapi tembakan gencar mengenai mereka dan roboh. Kelemahan Kerajaan Badung terletak pada senjata meriam kecil (lela). Daya tembaknya sangat lambat, tetapi senjata ini tetap menjadi pembangkit semangat untuk berperang. Semangat yang tinggi dan ikhlas melakukan apa yang di anggap kewajiban luhur setiap laskar Kerajaan Badung menimbulkan rasa hormat dan kagum dari Belanda yang menyaksikan seorang laskar yang ikut berperang pada waktu itu. Pernyataan rasa kagum itu merupakan pengakuan yang tulus dari seorang Eropa terhadap bangsa yang sedang dijajahnya.⁶⁸

“... Saya masih ingat dengan jelas, seorang Bali yang tegap.... berdiri di atas tanah yang agak tinggi..... dia tegak berdiri tak tergoyahkan. Dengan tombak yang di tancapkan pada tanah.... dia memberikan memberikan komando dengan suara dan tangannya kepada teman seperjuangannya dalam penyerbuan itu. Semangat berani matinya menjalar kepada temannya orang melihat peluru berjatuhan di sampingnya bahkan di antara selangkangannya, tanpa ada gerak sedikitpun dari badannya yang berotot itu waktu sedetik rasanya menjadi sejam. Orang-orang melihat jelas bahwa ahwa pahlawan itu sudah tertembak di kaki dan dadanya, tetapi dia amsih berusaha untuk berdiri selama mungkin. sekarang.... dia tertunduk kemuka dan bertopeng dengan tombaknya. Pahlawan itu terhuyun-huyun beberapa kali..... sampai akhirnya dia rebah dangugur...”

Pertahanan laskar Kerajaan Badung dekat tepi sungai akhirnya tidak dapat melawan serangan 3 batalyon pasukan Belanda dengan persenjataan jauh lebih modern. Akibatnya sejumlah laskar Kerajaan Badung gugur satu persatu, yang luka masih bergerak tetapi tidak mampu melawan lagi sedangkan yang masih hidup mengundurkan diri ke sebelah barat menyeberang sungai.

Sejumlah laskar Kerajaan Badung mengundurkan diri ke Desa Kepisah, sebelah timur Bengkel, di sebelah utara Tanjungbungkak. Sebagian lagi langsung menuju puri Kesiman dan Denpasar dengan meninggalkan korban termasuk senjata. Pasukan Belanda yang bercerai berai baru dapat berkumpul kembali pada jam 11.15 yaitu setelah bertempur selama satu jam lebih. Pada waktu itu pasukan Belanda sudah mencapai sebelah timur Kesiman, setelah istirahat, pasukan Belanda mendekati puri pada bagian selatan desa (Kebonkuri ?) pasukan ini mendapat perlawanan dari laskar yang masih bertahan di situ. Batalyon ke 11 bergerak ke barat dan menempati sayap kiri di selatan, batalyon ke 18 bergerak di tengah desa dan perumahan penduduk, sedangkan batalyon ke 20 di sebelah kanan, mengikuti jalan besar.

Beberapa orang desa menyerahkan diri, selebihnya lari meninggalkan desa. Akibatnya pasukan Belanda meneruskan perjalanan dan melewati benteng yang telah ditinggalkan di sebelah timur puri. Oleh karena medan sangat sulit dan desa sangat luas, maka pasukan Belanda baru bisa mencapai puri Kesiman pada jam 14.30. Pasukan kavaleri mendapat perlawanan lagi di sekitar desa Kepisah sehingga baru tiba di puri pada jam 15.30. Dengan demikian Puri Kesiman baru dapat diduduki oleh 3 batalyon pasukan Belanda pada jam 15.30.⁶⁹

Setelah dihitung korban jatuh di pihak Belanda terdiri atas seorang sersan luka parah, seorang pemukul tambu dan tiga orang prajurit serta 2 ekor kuda. Sementara itu pada pihak laskar kerajaan Badung terdapat puluhan orang gugur dan 40 orang luka. Selain itu pasukan Belanda dapat merampas 6 buah meriam, 2 buah meriam kecil, 24 senapan lantak, sejumlah tombak, sejumlah pedang dan satu peti peluru dan mesiu. Sebaliknya senjata yang diserahkan oleh penduduk terdiri atas 26 senapan lantak serta 2 meriam. Di puri masih diketemukan sejumlah senjata antara lain 2 meriam lebar 9 cm untuk artileri lapangan buatan Belanda tahun 1813, sejumlah meriam kapal, sejumlah senapan lantak yang panjang dengan kaliber berat dari jaman VOC, sejumlah pedang Portugis dan Arab yang halus.⁷⁰

Apabila diperhatikan kembali, pertahanan Kerajaan Badung di Kesiman cukup kuat. Pembunuhan dan pembelotan yang terjadi sehari sebelumnya tentu ikut menjadi sebab mengapa perlawanan laskar kerajaan Badung di Kesiman hanya mampu dilakukan selama 7 jam.

Pertahanan di Kesiman sangat diandalkan sebelumnya oleh raja dan ini dapat dipahami dari jenis persenjataan yang diketemukan setelah pertempuran di Kesiman berakhir. Jatuhnya pertahanan di Kesiman boleh dikatakan mempermudah gerakan pasukan Belanda ke sebelah barat dalam usahanya menduduki Denpasar, dan menaklukkan kerajaan Badung secara militer.

Laskar kerajaan Badung masih merencanakan untuk menyerang kedudukan pasukan Belanda di puri Kesiman dari desa Sumerta di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Denpasar. Laporan ini sampai di tempat kedudukan pasukan Belanda di puri Kesiman pada jam 22.00. Ternyata bahwa serangan ini tidak dilakukan. Ini menimbulkan permasalahan yang sulit dijawab. Kemungkinan I Gusti Gde Ngurah Denps dan para pembesar kerajaan memilih mempertahankan puri dibandingkan dengan menyerang ke luar. Menurut laporan pihak Belanda pengikut raja di sekitar puri hanya sekitar 2000 orang, diantaranya pengikut yang paling setia terhadap keluarga raja. Apabila ini benar maka sejak pertempuran pertama sampai pertempuran di Kesiman, pengikut setia Raja Badung berkurang secara drastis. Kekurangan laskar mungkin ikut menjadi sebab mengapa raja tidak mengirim ekspedisi untuk melawan Belanda di puri Kesiman. Selain itu laskar yang masih ada digunakan untuk menjaga kemungkinan serangan dari para pembelot yang sejak pertempuran pertama di Sanur semakin banyak jumlahnya.

Sementara itu pertahanan di sebelah puri, terutama yang diarahkan ke sebelah selatan tetap dipertahankan sedangkan raja sudah mengetahui bahwa pasukan Belanda sudah mendekat dari sebelah timur. Kemungkinan bahwa laporan yang diterima oleh pihak Belanda mengenai rencana serangan Raja Badung ke sebelah timur (Kesiman) dengan kekuatan yang sanat besar.⁷¹ sengaja dihembuskan oleh pihak kerajaan Badung bertujuan agar pasukan Belanda membelokkan arah gerakannya kesebelah selatan dan apabila ini terjadi, pihak kerajaan Badung sudah siap dengan benteng yang diperkuat di depan puri. Ternyata ini tidak terjadi dan pasukan Belanda menyerang dari sebelah utara dan timur. Berarti pihak Badung tertipu, ini baru terjadi setelah tanggal 19 September dan tidak sebelumnya.

Pada jam 07.00 tanggal 20 September 1906 pasukan Belanda sudah bergerak ke sebelah barat meninggalkan puri Kesiman, dan menuju pinggir barat desa Sumerta.⁷² Bersamaan

dengan itu tembakan meriam dari benteng di anur diarahkan ke puri Denpasar maupun Pemecutan. Kurang lebih 60 peluru meledak di dalam dan sekitar puri, sehingga menimbulkan kerusakan. Medan yang agak berat dirasakan oleh pasukan Belanda terutama oleh pembawa peralatan artileri yang terdiri dari orang hukuman dari Aceh dan Jawa.

Medan yang berat terdapat di sekitar sungai sebelah barat Kesiman, di tengah Desa Sumerta dan sekitarnya. Sampai di sebelah barat Sumerta, laskar Kerajaan Badung yang mempertahankan pinggir timur Denpasar melepaskan tembakan meriam tetapi tidak mengenai sasaran. Pada jam 8.00 pasukan Belanda dibagi. Batalyon ke 18 berbaris ke sebelah kiri menuju desa kayumas, batalyon ke 11 kesebelah kananjalan (utara) menuju batas Timur sekitar 300 meter dari pinggir Timur Denpasar. Pada waktu batalyon ke 18 berangkat ke Selatan sejumlah besar laskar Kerajaan Badung yang mempertahankan Kayumas menembak dengan meriam dan dibalas oleh pasukan Belanda dengan 23 kali tembakan. Pada waktu itu tiga orang laskar Kerajaan Badung menyerang dengan semangat yang tinggi memakai tembak. Seorang laskar dapat melukai seorang koprал pasukan Belanda, tetapi laskar itu tertembak.⁷³

Serangan laskar Kerajaan Badung tidak berhenti sampai disitu. Tembakan gencar diarahkan kembali ke pasukan Belanda. Pada waktu itu laskar Kerajaan Badung mencoba memperkuat pertahanan dengan meriam tetapi digagalkan oleh tembakan gencar pasukan Belanda sehingga banyak yang gugur.

Menurut Rai Mirsha pada waktu pertempuran di Kayumas, laskar Kerajaan Badung dipimpin Anak Agung Putu Agung dari Peguyangan dan Made tegal bersama adiknya dari Petang. Semua pimpinan laskar Kerajaan Badung itu gugur.⁷⁴

Laskar Kerajaan Badung yang mempertahankan daerah di sebelah timurlaut (Tainsiat) Denpasar mendapat tembakan gencar dari batalyon ke 11 pasukan Belanda. Menurut Rai Mirsha, laskar Kerajaan Badung di Tainsiat dipimpin oleh

Cokorda Ngurah Gde. Laskar itu berasal dari Belaluan dan Daluag-gaji. Codorda Ngurah Gde dan putranya Anak Agung Ngurah Mayun gugur di dalam pertempuran itu bersama sejumlah laskar yang dipimpinnya.⁷⁵

Sementara itu sekitar jam 09.00 Raja, I Gusti Gde Ngurah Denpasar mendengar bahwa pasukan Belanda telah masuk ke kota Denpasar. Di Puri Denpasar telah berkumpul keluarga dan pengikut setia raja, kira-kira 250 orang. Mereka mengenakan pakaian yang sangat indah berwarna merah, hitam dan rambutnya disisir rapi. Para wanita membiarkan rambutnya terurai disisir rapi dan diberi minyak wangi. Raja memerintahkan untuk membakar puri Denpasar, menghancurkan semua yang ada di dalamnya.

Pada jam 10.30 batalyon ke 11 pasukan Belanda telah menduduki perempatan pada jalan Denpasar menuju Tangguntiti.

Batalyon ke 18 diperintahkan untuk menggabungkan diri dengan pasukan Belanda pada sayap kanan karena di sini terjadi perlawanan yang hebat dari laskar kerajaan Badung. Apabila ini benar berarti konsentrasi arah penyerangan pasukan Belanda dari belakang puri bukan ditentukan oleh taktik van Heutze dan Rost van Toningen tetapi ditentukan oleh situasi peperangan.

Pada jam 11.00 raja dan rombongannya keluar dari puri. Laki dan wanita semua membawa senjata yang terdiri atas keris maupun tombak. Anak-anak dan bayi digendong. Rombongan bergerak ke sebelah utara melalui pintu gerbang puri dan keluar di jalan besar yang ditanami pohon yang tinggi. Raja ada dimuka dan biasanya dijunjung oleh salah seorang dari rakyatnya. Dengan tenang rombongan ini sampai dipersimpangan jalan Jero Belaluan. Rombongan meneruskan perjalanan sampai beberapa meter sehingga mencapai jarak sekitar 300 meter dari batalyon 11.⁷⁶

Rombongan diperintahkan untuk berhenti melalui penterjemah dua orang gusti dari Buleleng. Melalui gerak tangan dan suara diperingatkan agar rombongan berhenti.

Tetapi peringatan ini tidak membawa hasil, dan walaupun sudah berulang kali diperingatkan batalyon ke 11 Kapten Schutstal van Woudenberg dan juru bahasa tak henti-hentinya memberikan tanda-tanda, tetapi semua sia-sia. Pasukan Belanda memahami bahwa mereka sedang menghadapi raja dan rakyat Badung yang ikhlas menjalankan kewajiban membela raja yang dianggap luhur dengan menempatkan apa yang mereka anggap benar di atas segalanya.

Barisan yang maju semakin dekat dibiarkan sampai jarak seratus, delapan puluh sampai tujuh puluh langkah dari kedudukan pasukan Belanda. Pada jarak terakhir raja dan rakyat badung berlari kencang dengan tombak dan keris terhunus menerjang musuh. Tembakan salvo dilepaskan sehingga beberapa orang jatuh tersungkur termasuk Raja I Gusti Gde Ngurah Denpasar. Raja Badung gugur. Setelah raja gugur, yang masih hidup melanjutkan penyerbuannya dan tembakan gencar pasukan Belanda diteruskan. Pada waktu itulah terjadi peristiwa yang mengerikan bagi orang Belanda. Orang yang ringan dan masih bisa berdiri menikam orang yang sudah luka parah sampai menghembuskannafas terakhir. Wanita yang masih hidup menyerahkan dirinya untuk ditikam dan apabila orang yang sedang menikam tersungkur karena tertembak, maka laki dan atau wanita yang lain bangkit untuk melanjutkannya.

Sejumlah besar melakukan bunuh diri dan sebagian wanita yang ia melepaskan uang emas kepada musuh.⁷⁷ Para wanita berdiri tegak sambil mengumpat dan menunjuk kepada dadanya agar ditembak. Apabila musuh tidak mau menembak, mereka menghabiskan nyawanya sendiri karena tidak ingin dijajah. Dengan cara ini raja dan rakyat Badung ikhlas membela apa yang dianggapnya luhur.

Mati membela kebenaran adalah sorga bagi mereka dan keyakinan ini tetap mereka pegang teguh sampai saat terakhir, sesuai ajaran agama mereka, Hindu. Mereka ikhlas untuk mati dan tidak ikhlas sama sekali apa bila di antara mereka ada yang jatuh hidup-hidup ke tangan musuh. Oleh karena itu pada

waktu terjadi perlawanan, seorang laki tua sibuk melangkahi mayat hanya untuk menemukan orang yang masih sekarat dan menikamnya sehingga tidak bergerak lagi, sampai dia sendiri tertembak dan gugur. Seorang wanita tua bangkit untuk mengambil alih tugas itu dan kemudian akhirnya juga tertembak, sehingga antara tumpukan orang yang terluka tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan.

Rombongan kedua dari puri kemudian muncul di jalan besar terdiri dari sejumlah pengikut dan dipimpin oleh saudara tiri raja yang masih berumur 12 tahun. Dengan tembak yang sangat panjang di tangan dan hampir keberatan, pasukan Belanda dikempung. Komandan pasukan dan juru bahasapun memperingatkan agar berhenti, tetapi rombongan ini sebaliknya menyerang dengan ganas. Satu persatu mereka gugur. Tumpukan mayat sebelumnya semakin bertambah. Orang yang luka dan tidak bisa berdiri menyeret badannya mendekati rajanya yang telah gugur, kemudian roboh di atas tumpukan mayat yang semakintinggi. Di sela-sela tumpukan mayat di sana-sini terdapat daging diujung keris dan tombak yang berwarna keemasan, pemandangan yang mengerikan bagi pasukan Belanda.⁷⁸

Sementara itu di dekat perempatan jalandari Denpasar menuju Tangguntiti dan Kesiman masih terjadi serangan laskar Kerajaan Badung. Laskar Kerajaan Badung masih menduduki jero (tainsiat?) dan dari sana serangan sopradis dilakukan terhadap kedudukan pasukan Belanda.

Melalui rurung (lorong) yang menghadap jalan besar, laskar Kerajaan Badung dengan cepat mencapai pasukan Belanda. Tombak yang panjang dan bergerak karena dipanggul oleh laskar Badung kelihatan jelas dari jalan besar sehingga memudahkan pasukan Belanda untuk mengawasi, walaupun raja telah gugur bersama pengikutnya tetapi keberanian laskar Kerajaan Badung tetap bisa ditunjukkan.

Seorang (Punggawa?) yang melakukan perlawanan melalui lorong itu dilakukan dengan sangat baik oleh Jhr. H.M. van Weede.⁷⁹

”..... Seorang punggawa, saudara sepupu raja, contoh yang sangat cemerlang dari seorang prajurit bangsawan Bali. Dengan ti orang pengikut mereka tiba-tiba datang menyerbu melalui lorong yang sempit dengan tombak terarah. Sekalipun sudah beberapa kali tertembak, ia masih terus berlari melawan peluru dengan badan dibungkukkan, kepalanya ditarik dalam-dalam kebelakang. Dua orang pengikutnya sudah tergeletak di dalam lorong (tetapi) dia sendiri (terus maju) dan orang keempat gugur di tangan jalan besar, hampir saja (mereka) mencapai tujuannya.”

Setelah terjadi perlawanan, pasukan Belanda bergerak ke selatan menuju puri. Pada jam 13.30 pasukan Belanda sudah sampai di depan puri.⁸⁰ Seorang laskar (keluarga raja?) bermaksud menyerang pasukan Belanda yang masuk ke dalam puri tetapi sebelumnya gugur tertembak. Di dalam puri terdapat jenazah saudara sepupu perempuan raja yang mungkin dibunuh atau bunuh diri. Jhr.van Weede mempersatukan jenazah saudara perempuan raja yang masih segar itu dengan seorang lelaki yang baru tertembak. Karena senjata yang digunakan membunuh untuk tidak diketemukan, maka kemungkinan dibunuh oleh laskar bangsawan yang tertembak itu.⁸¹

Gerakan pasukan Belanda ke puri Pemecutan dimulai dari depan puri Denpasar, dan perlawanan laskar Kerajaan Badung juga dimulai setelah pasukan Belanda bergerak ke arah puri Pemecutan pada jam 15.00.

Sekitar jam 13.30 setelah puri Denpasar jatuh, laskar Kerajaan Badung yang memperkuat Puri pemecutan berbaris ke sebelatimur di depan Puri Pemecutan. Batalyon ke 11 diperintahkan untuk menyerang Puri Pemecutan dari sebelah timur laut mengikuti jalan besar yang mulai dari depan Puri Denpasar ke barat; setelah melalui sungai akan bergabung dengan batalyon ke 18.

Batalyon ke 18 berbaris dari depan Puri Denpasar menuju sebelah selatan, dan setelah Puri Suci akan berbelok ke akan (sebelah barat), menuju Puri Pemecutan. Pada waktu Puri

Denpasar telah jatuh maka di dalam Puri Pemecutan terjadi peristiwa adat Bali yang mempunyai hubungan langsung dengan perlawanan terakhir Raja Denpasar. Menurut Rai Mirsha terjadi *adat mesatya* yang dilakukan oleh putri Raja Pemecutan yang bernama Anak Agung Ayu Oka.⁸²

Anak Agung Ayu Oka, putri Raja I Gusti Gde Ngurah Pemecutan merupakan kekasih I Gusti Gde Ngurah Denpasar, raja Kerajaan Badung yang telah gugur pada waktu mengadakan perlawanan terhadap pasukan Belanda sekitar jam 11.00, di sebelah utara Puri Denpasar.

Adat mesatya sebenarnya sebenarnya sudah dilarang dua tahun sebelumnya oleh pemerintah kolonial berdasarkan perjanjian penghapusan adat itu pada tanggal 22 Desember 1904. *Mesatya* adalah kesetiaan kesetiaan yang ditunjukkan oleh seorang antara lain dengan memilih mati sebagai tanda bahwa seorang mempunyai hubungan cinta kasih. Dalam hal ini *mesatya* tampaknya bukan didasarkan atas raja putusasa. Sebab bagaimana juga puputan maka *mesatya* didasarkan atas rasa ikhlas dan mempunyai kaitan dengan kepercayaan dalam agama Hindu. Selanjutnya ada tujuan lain yang ingin dicapai melalui *mesatya*, yaitu kehidupan di dunia yang lain.

Apabila *mesatya* ini benar terjadi maka penghapusan adat di Bali oleh Belanda diakui hanya secara formal oleh Raja Pemecutan. Di dalam praktek adat Bali tetap dipertahankan, lebih-lebih situasi perang memutuskan hubungan Kerajaan Badung dengan pemerintah Kolonial Belanda. Anak Agung Ayu Oka melaksanakan *saya* dan memilih mati sebagai tanda kesetiannya kepada I Gusti Gde Ngurah Denpasar yang memndahului gugur, membela apa yang dianggapnya luhur.

Sama dengan I Gusti Gde Denpasar, I Gusti Gde Ngurah Pemecutan memerintahkan untuk membakar puri sebelum melaksanakan perlawanan terhadap Belanda. Pada jam 15.00 batalyon ke 18 sudah meninggalkan halaman depan Puri Denpasar dan sampai di Puri Suci, tidak terjadi perlawanan laskar Kerajaan Badung.

Konsentrasi pertahanan Kerajaan Badung terdapat di sebelah kiri puri (selatan) dan depan. Tembakan gencar yang dilepaskan pasukan Belanda bertujuan membebaskan jalan di depannya dari laskar Badung karena sejumlah laskar semakin mendekati kedudukan pasukan Belanda.⁸³

Laskar Kerajaan Badung yang bertahan di seberang sungai pada jalan menuju puri Suci melepaskan tembakan ke arah batalyon ke 18 setelah pasukan Belanda itu ada dalam jarak tembak 700--800 meter. Tembakan tepat mengenai sasaran sehingga dua orang dari pasukan Belanda menjadi korban. Pasukan Belanda terkejut dan membalas tembakan itu dengan artileri meriam 3,7. Tembakan gencar ini mengakibatkan penembak laskar Kerajaan Badung berguguran sehingga tembakan dari laskar Kerajaan Badung terhenti.

Sementara pasukan Belanda bergerak maju mendekati puri Pemecutan pada waktu itu serangan laskar Kerajaan Badung dilakukan kembali. Raja I Gusti Gde Ngurah Pemecutan telah berkumpul dengan para penggawa, istri dan keluarganya di puri Pemecutan. Raja disungung dengan sebuah tandu dengan selingan warna emas setelah puri dibakar.⁸⁴ semuanya mengenakan pakaian perang dan menuju meriam yang telah siap untuk ditembakkan.

Kelompok laskar di sana sini muncul mengadakan serangan dengan tombak dan senapan dari jarak yang agak jauh. Dengan ini ada perbedaan yang tampak antara perlawanan di Puri Pemecutan dengan perlawanan laskar Badung yang terjadi di sebelah utara Puri Denpasar. Perlawanan di sebelah utara Puri Denpasar lebih mudah mengatasi karena perlawanan dilakukan oleh rombongan yang sangat besar sehingga konsentrasi bisa diarahkan kepada rombongan itu.

Di Puri Pemecutan, laskar Kerajaan Badung lebih menyebar dalam kelompok yang lebih kecil sehingga harus lebih hati-hati. Perlawanan disebelah utara Puri Denpasar sudah jelas lebih banyak dilakukan oleh kerajaan pada jarak yang relatif dekat dengan musuh. Tembakan meriam lela dari pihak laskar

Kerajaan Badung sudah dapat dilakukan dalam jarak yang relatif jauh dan ini misalnya tembakan laskar Kerajaan Badung terhadap kedudukan pasukan Belanda antara Puri Suci dan Pemecutan. Di Puri Denpasar meriam ditinggalkan di selatan puri sehingga laskar kerajaan dan raja yang mengadakan perlawanan di sebelah utara puri Denpasar hampir sepenuhnya menggunakan senjata tajam. Akibatnya musuh harus dihampiri pada jarak yang lebih dekat.

Sama dengan perlawanan dekat Puri Denpasar, perlawanan di Puri Pemecutan juga melibatkan anak-anak dan wanita. Persamaan juga tampak pada pola tindakan di dalam perlawanan. Rombongan raja merupakan kelompok yang terbanyak dan pada mulanya berangkat dengan perlahan. Semakin dekat de musuh, jalan rombongan itu semakin cepat. Peringatan yang diberikan secara berulang-ulang agar berhenti tidak dihiraukan, bahkan setelah sangat dekat dengan musuh lari kencang dan menerjang. Pada waktu itulah laskar dan raja Kerajaan Badung gugur.

Serangan secara perorangan cukup banyak dilakukan. Para wanita dan anak-anak mempunyai keberanian yang sama dengan apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki.⁶⁵ Dari belakang tembok rumah yang terletak di sekeliling medan tempur, semak-semak mereka sering meloncat dengan tiba-tiba.

Selanjutnya lari dengan kecepatan tinggi ke arah musuh. Sangat membahayakan musuh karena laskar yang menjatuhkan diri pura-pura tertembak. Ini terjadi di dekat Puri Pemecutan. Seorang wanita tua pura-pura mati dan pada waktu musuh membalut seorang wanita muda yang luka di sampingnya, dia meloncat bangun dan menikam semua musuh yang ada di sekitarnya.

Pada jam 18.00 perlawanan laskar Kerajaan Badung di Pemecutan sebagai benteng terakhir sudah berhenti. Demikianlah dua keluarga raja dan pengikutnya dengan ikhlas melaksanakan kewajibannya. Mereka ikhlas mengorbankan jiwanya membela kebenaran yang dijunjung tinggi. Tuduhan yang dilancarkan, tuntutan yang diminta pihak kolonial

Belanda berkembang menjadi permasalahan yang rumit yang sulit menemukan cara penyelesaiannya.

Pada jam 18.00 perlawanan laskar Kerajaan Badung di Pemecutan sebagai benteng terakhir sudah berhenti. Demikianlah dua keluarga raja dan pengikutnya dengan ikhlas melaksanakan kewajibannya. Mereka ikhlas mengorbankan jiwanya membela kebenaran yang dijunjung tinggi. Tuduhan yang dilancarkan, tuntutan yang diminta pihak kolonial Belanda berkembang menjadi permasalahan yang rumit yang sulit menemukan penyelesaiannya.

Raja dan rakyat Badung menemukan penyelesaian dengan caranya sendiri. Selama dua tahun usaha untuk menyelesaikan masalah itu telah dilakukan dengan penuh keikhlasan dan karena itu pantang mundur. Usaha penyelesaian dengan cara ikhlas adalah nilai budaya yang melet pada diri raja dan rakyat Badung. Oleh karena nilai budaya itu menata tingkah laku raja dan pengikutnya maka usaha untuk melawan dengan mengutamakan kekuatan fisik merupakan wujud dari usaha penyelesaian sesuai kondisi waktu itu.

Penyelesaian secara fisik akhirnya merupakan pilihan utama. Tindakan berani mati yang mereka lakukan bukan akibat candu dan arak tetapi menyangkut rasa kesucian dan harapan kehidupan di sorga. Raja dan rakyat Badung juga ingin mencapai apa yang diharapkan dengan cara kepahlawanan yang dapat mereka lakukan di sini di atas bumi. Keikhlasan dan kejujuran menjadi dasar tindakan itu. Sebagai ilustrasi van Kol menyatakan.⁸⁸ "Die daad alleen – welkmeer geld eischte dan hem opgelegde boete – is een onclochenbaar bewijs zikner onschuld in zake dan zeeroof".

5.3 Akibat Perlawanan

Dengan berakhirnya perlawanan di Pemecutan, maka boleh dikatakan Kerajaan Badung jatuh ke tangan pemerintah kolonial dengan meninggalkan sejumlah besar korban jiwa dan

harta benda. Pada pihak Belanda jumlah korban terdiri atas 4 orang terbunuh, 11 orang luka ringan dan parah. Di pihak Kerajaan Badung sulit menemukan jumlah korban yang gugur maupun yang luka. Sumber pemerintah memberikan informasi secara resmi dengan angka paling rendah yaitu 400 orang gugur⁸⁷ dan angka tertinggi 7.000 orang.⁸⁸ Jumlah yang luka tidak bisa dihitung sedangkan peralatan perang yang jatuh ke tangan pemerintah kolonial Belanda antara lain sejumlah meriam, dua pucuk karaben, 32 pucuk senapan, di rambah sejumlah besar senjata tajam termasuk keris pusaka.⁸⁹

Dengan jatuhnya Pemecutan maka boleh dikatakan bahwa Kerajaan Badung jatuh ke tangan pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 20 September 1906. Sejak itu pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem pemerintahan Barat dan meletakkan struktur pemerintahan kolonial di atas struktur pemerintahan bekas Kerajaan Badung. Untuk mewujudkan hal itu pemerintah kolonial Belanda mengambil beberapa tindakan. Menjaga keamanan di seluruh wilayah bekas Kerajaan Badung dengan mengadakan patroli sejak tanggal 21 September 1906. Pada tanggal 22 September 1906 rakyat Badung menyerahkan ratusan senjata senapan dengan bermacam-macam jenis sebagai hasil dari ekspedisi "Kelapa". Patroli untuk menjaga keamanan dimulai dari memeriksa desa Pemecutan menuju Kuta, Suwung, sampai Beringkit.

Selain senjata, ekspedisi kelapa membawa sejumlah tawanan perang yang ditangkap selama melakukan patroli. Di antara tawanan itu adalah I Gusti Alit Ngurah Pemecutan. Pada waktu terjadi perlawanan di Puri Pemecutan maupun di Puri Denpasar, I Gusti Alit Ngurah diselamatkan bersama sejumlah pengikutnya ke Desa Saminyak (Kuta). Pemerintah kolonial menangkap dan membuangnya ke Lombok sampai tanggal 1 Oktober 1916.⁹⁰ Akibatnya Badung tidak memiliki seorang raja, dan urusan pemerintah ditangani langsung oleh Asisten Residen H J E F Schwartz yang berkedudukan di Denpasar. Asisten Residen merupakan jabatan tertinggi dari sistem birokrasi Eropa yang diterapkan di wilayah bekas Kerajaan Badung. Di atasnya adalah residen yang berkedudukan di Singajara.

Untuk menjalankan pemerintah sehari-hari Asisten Resident di bantu oleh seorang Controleur. SK Wieling ialah controleur pertama di Badung dan kedudukannya sejajar dengan regen bahkan lebih tinggi. Regen diambil dari keturunan raja yang memerintah sebelumnya dan pemerintah kolonial Belanda baru mengangkat seorang regen di landschap Badung 13 tahun setelah puputan. Regen yang pertama ialah I Gusti Alit Ngurah setelah pulang dari pembuangannya di Lombok. Apabila diperhatikan bahwa pemerintah Belanda mempertahankan kekuasaan tradisional raja yang memerintah sebelumnya. Walaupun demikian regen tidak sama dengan raja sebab regen digaji oleh pemerintah kolonial dan kedudukannya merosot menjadi alat untuk menunjang kepentingan pemerintah kolonial di Badung.

Untuk memerintah daerah yang luas pemerintah kolonial juga mengangkat pegawai administrasi yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan regen. Untuk itu Landschap Badung dibagi atas 14 Kepunggawaan ditambah seorang sedahan agung, sedangkan desa dan banjar tetap seperti sebelumnya. Punggawa dan sedahan agung di lanschap Badung adalah sebagai berikut : 91

- | | | |
|-------------------------|---|---------------------------|
| 1. Sedahan Agung | : | Goesti Ngurah Made Togog. |
| 2. Punggawa Denpasar | : | Gusti Alit Raka Poegoer |
| 3. Punggawa Pemecutan | : | Goesti Alit Made Nedang. |
| 4. Punggawa Kuta | : | Goesti Alit Raka Woengoe. |
| 5. Punggawa Pedungan | : | Goesti Alit Raka Gendjot. |
| 6. Punggawa Panjer | : | Goesti Made Groepoeg |
| 7. Punggawa Sanur | : | Ida Bagus Ngurah |
| 8. Punggawa Kesiman | : | Gusti Alit Raka |
| 9. Punggawa Peguyangan | : | Goesti Gde Balu |
| 10. Punggawa Gadji | : | Goesti Rai Tjating |
| 11. Punggawa Kapal | : | Dewa Gde Kale |
| 12. Punggawa Mengwi | : | Gusti Made Oka |
| 13. Punggawa Sibang | : | Gusti Nyoman Tjono |
| 14. Punggawa Abiansemal | : | Gusti Gde Agung |
| 15. Punggawa blahkiuh | : | Goesti Poetoe Majoen. |

Catatan Bab V

1. Baca selanjutnya G. Nijples. *De Expeditieen naar Bali in 1846, 1848 en 1868 en de daaruit t putten Lessen*. Haarlem, 1897, passim.
2. Khusus perang Kusam dapat dibaca dalam Ida Bagus Sidemen. "*Perang Kusamba*". *Analisa Budaya*, hal. 98--106.
3. Baca antara lain W.F.S. Stapel. *De Gouverneurs-Generaal Nederlandsch-Indie in Beeld en Word* 1941, hal. 117
4. Baca selanjutnya Arsip Nasional Republik Indonesia. *Surat-surat Perjanjian Antara Kerajaan-Kerajaan Bali/ Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda*. Djakarta, 1964, hal 173--174; 184.
5. H. Crandijk. "Bali en Imperialisme", J.G.I, 2906, halaman 832--836.
6. Sebagian besar uraian berikutnya diambil dari Ida Anak Agung Gede agung. *Bali pada Abad ke XIX*. Yogyakarta, 1989, halaman 573--585.
7. H. Van Koll, *Drie Maal Dwaars Door Sumatera en Zwerftochten door Bali*. Rotterm, 1914, halaman 389--393.
8. Kontrolleur Schwartz termasuk pegawai pemerintah yang mengetahui secara lebih dalam mengenai masyarakat Bali selain F.A.Liefrinck, Baca misalnya "*Dagverhalal Van een reis van den Resident van Bali en Lombok, vergezeld van den Controleur Coor di politieke aangelegeden en de*

Poenggawa Banjar en Goesti Nyoman Raka naar Karangasem en Kloengkoeng". TBG. XLIII, Hal. 107--121

9. Dengan kerajaan ini, Raja Badung terikat perjanjian. Baca kemali uraian Bab sebelumnya.
- 10 Uraian selanjutnya berdasarkan informasi Ida Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, terutama halaman 578.
- 11 Pemerintah kolonial melaksanakan hukum dalam keadaan daruta (perang). rumah Subandar Cina di Pabean Sanur yang dipakai pangkalan dan rusak juga tidak mendapat ganti rugi. Baca selanjutnya H. van Koll, *op.cit.*, halaman 408.
- 12 Baca lebih lanjut surat Raja Badung bersama lampirannya pada *Transcriptie van den brief vande Radja's van Badoeng*. Baca juga *transcriptie van de nota behoorende de bij brief vane Radja's van Badoeng*, tanpa halaman.
13. Baca kembali uraian sebelumnya.
- 14 Ida Anak Agung Gde Gudang, *op.cit.*, hml. 520
- 15 Penentuan batas yang lebih pasti antara dua kerajaan ini disyahkan pada tanggal 3 Maret 1902. Baca lebih lanjut "Cvereenkomst tot regeling dar grenzen Met Gianyar 3-3-'02 Goedgekourd en bekrach tgd bij Bt. 12-4-'03". Arsip Nasional, *op.cit.*, hlm. 178.
- 16 Baca lebih lanjut V.E. Korn. Balische Overreenkomstan.s Gravenhage, 1922, hlm. 94--98.
- 17 I de AnakAgung Gde Agung, *op.cit.*, hlm. 564--565.
- 18 Dikutip dan diterjemahkan secara bebas dari H.H. van Kol. *op.cit.*, hlm. 396--397 ; Bandingkan dengan Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.* hlm. 584--585.
- 19 Sarasamuscaya, diterjemahkan oleh G. Puja MA., Jakarta, 1980, hlm. 29.
- 20 Indisch Militair Tijdschrift (E.B.23), 1906, hlm. 3

- 21 jhr.H.M. van Weede, Indische Reischerinneringen. hearlem, 1908, halaman 460--461
- 22 Baca selanjutnya Ide Anak Agung Gde Agung. *Loc. Cit.*
- 22 H. van Kolt Onze Kolonien, Leiden, 1903, halaman 487.
- 23 Baca misalnya Babad Ksatrya Badung Pemecutan Denpasar Koleksi Gedong Kirtya. Singaraja, pasism.
- 24 Uraian ini mengikuti jalan pikiran sesuai konsep hubungan tuan hamba. Baca selanjutnya Keith. R. Legg. Tuan Hama dan Politisi Passim.
- 25 Sejumlah pembesar termasuk orang Cina dan Bugis dengan cepat merangkul Belanda pada waktu krisis semakin memuncak.
- 26 Selain tempat suci, pura juga sering dipakai sebagai benteng di samping puri. Baca selanjutnya H-H. van Kol, *loc. cit.*
- 27 Ida Bagus Sidemen mengetengahkan konsep endehan. Baca selanjutnya Ida Bagus Sidemen, dkk. *op.cit.* halaman 123.
- 28 Sebelum raja berperang, raja memberi kebebasan kepada pengikutnya. Baca selanjutnya.
- 29 Pembunuhan punggawa Kasiman mungkin dapat dijelaskan dari segi ini. Baca informasi mengenai pembunuhan itu pada C. Lekkerkerker Bali en Lombok. Risjwijk, 1920, halaman 161.
- 30 H. van Kol. Uit..., *Loc, cit.*
- 31 Jhr. H.M. van Weede, *Loc.cit.*
- 32 A.W.F. Wietze. De Derde Militaire Expeditis naar Bali in 1849, Groingen, 1859, halaman 118.
- 33 Uraian lebih lanjut mengikuti konsep pemikiran Ida Bagus Sidemen. Baca Ida Bagus Sidemen, *op.cit.* halaman 126--127.

- 33 Uraian lebih lanjut mengikuti konsep pemikiran Ida Bagus Sidemen. Baca Ida Bagus Sidemen, *op.cit.* halaman 126--127.
- 34 Jhr. van Weede, *op. cit.* halaman 448--449 35 M. van Geuns. Door Badoeng en Tabanan; Een en Ander over Bali en zijne Bewoners. Soerabaija, 1906, halaman 10.
- 36 Baca selanjutnya C. Lekkerkerker, *loc.cit.*, Ide Anak agung Gde Agung. *Loc.cit.* Jhr. M. van Weede, *loc.cit.*
- 37 H.H. van Kol, Drie..., *op.cit.*, halaman 390.
- 38 Indisch Militaire Tijdschrift, 1--6. Batavia, 1910, hal. 2--55.
- 39 Jhr. M. van Weede, *loc.cit.*
- 40 *Ibid.*, halaman 474.
- 41 *Ibid.*, halaman 447
- 42 Arsip Nasional, *op. cit.*, halaman 184--187.
- 43 Indische Militir Tijdschrift. EB.-24 Batavia, 1906, hlm 105--117.
44. *Ibid.*, halaman 11.
- 45 Jhr. M. van Weede, *op.cit.*, halaman 426.
- 46 Indische Militair tijdschrift. Batavia, 1906, *op.cit.*, halaman 30--31.
47. Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, halaman 607--608.
- 48 Indisch Militaire Tijdschrift. EB. 27, *op.cit.*, halaman 41
- 49 Jhr. van Weede, *op.cit.* halaman 436--437
- 50 B. van Heutzs yang menjadi gubernur jenderal mupakan ahli strategi perang yang memenangkan perang di Aceh. Bacalebih lanjut. W.F. Stapel, *loc.cit.*

- 51 Indisch Militaire Tijdschrift, EB. 27, 1906, *op.cit.* halaman 44--45; jhr M. van Weede, *op.cit.* halaman. 437--439. Termasuk yang gugur adalah seorang penguasa dari Kuta baca selanjutnya Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha, *op.cit.* halaman 74
- 52 H.H. van Kol., *op.cit.*, halaman 498
- 53 Indisch Militair Tijdschrift (EB 27), *op.cit.*, hlm. 44
- 54 *Ibid.*, halaman 46--47 ; Indisc Militair Tijdschrift (EB. 22), 1906, halaman 5--6.
- 55 Jhr. M. van Weede, *op.cit.*, halaman 440; Indisch Militair Tijdschrift (EB 22), *op.cit.*, halaman 47.
- 56 Jhr. M. van Weede, *op. cit.*, halaman 442.
- 57 Indisch Militair Tijdschrift, (EB 27), *op.cit.*, halaman 48.
- 58 Indisch Militair Tijdschrift, (EB 22), 1906, *op.cit.* halaman 6.
- 59 Indisch Militaire tijdschrift (EB 27), *op.cit.*, hlm. 49
- 60 Ida Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, halaman 609.
- 62 C. Lekkerkerker, *loc.cit.* Indische Militaire Tijdschrift, (E.B.27), *loc.cit.*
- 63 Indisch Militair Tijdschrift, (E.B.22), *op.cit.* hlm.6.
- 64 Rai Nirsha dkk, menyatakan tanggal. 19. Baca selanjutnya Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha. Cokorda Alit Ngurah, dari Pembuangan di Lombok sampai Revolusi Fisik di Bali. Denpasar, 1989, hlm.33.
- 65 Tidak diketahui namanya . Baca selanjutnya Jhr. H.M. van Weede, *loc.cit.*
- 66 Indisch Militair Tijdschrift, (E.B.27), *op.cit.* halaman 52--53.
- 67 Indisch Militaire Tidjschrift, E.B.22, *op.cit.* hlm.8--9. Indisch Militaire Tijdschrift, E.B.27, *op.cit.* hlm.53.

- 68 Jhr. H.M.van Weede, *op.cit.* halaman 449--450.
- 69 Indisch Militaire Tijdschrift, E.B. 27. 27, *op.cit.*, hlm. 54
- 70 Jhr. H.M. van Weede, *op.cit.*, halaman 461
- 71 Indisch Militair Tijdschrift, E.B.27, *op.cit.*, hlm.55.
- 72 Jhr. H.M. van Weede, *loc.cit.*
- 74 Ada perbedaan tanggal kejadian. Baca Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha, dkk. *op.cit.* halaman. 80
- 75 *Ibid.* hlm.82.
- 76 Jhr. H.M. van Weede, *op.cit.*, halaman 464--466
- 77 H-H. van Kol, *loc.cit.*, jhr. H.M. van Weede, *loc.cit.*
- 78 *Ibid*
- 79 *Ibid.*, halaman 470
- 80 Indisch Militair Tijdschrift (E.B. 22), *op.cit.* hlm. 10.
- 81 Jhr. H.M. van Weede, *op.cit.*, halaman 472
- 82 Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha, dkk, *op.cit.* hlm. 93.
- 83 Indisch Militair Tijdschrift, E.B. 22, *op.cit.* hlm. 10
- 84 Jhr. H.N. van Weede, *op.cit.*, halaman 473.
- 85 *Ibid.*
- 86 H-H-van Kol, Drie.... *op.cit.*, hlm. 401
- 87 Ide Anak Agung Gde Agung, *op.cit.*, hlm 63
- 88 H.H. van Kol, Drie.. *op.cit.* hlm. 402
- 89 Indisch Militaire Tijdschrift, E.B. 27. *op.cit.* hlm. 64--65
- 90 Drs . I Gusti Ngurah Rai Mirsha. Dkk. Cokorda, *op.cit.* halaman 48.
- 91 Diambil dari Regeering Salmanak, 1908.

BAB VI

SIMPULAN

Kajian sejarah seperti apa yang telah diuraikan di atas merupakan hasil sebuah rekonstruksi yang memberikan gambaran mengenai perkembangan sebuah lokalitas, baik sebagai akibat dinamika intern maupun sebagai akibat interaksi dengan dunia luar. Gambaran itu memberikan dorongan terhadap usaha untuk mengkaji permasalahan sejarah dalam lokalitas tertentu secara lebih jauh.

Bagian-bagian daerah Badung yang semula terlepas sebagai sebuah segmen karena tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya, kemudian terintegrasi ke dalam struktur sehingga membentuk Kerajaan Badung sebagai sebuah sistem politik di bawah I Gusti Ngurah Denpasar. Puncak Integrasi ke dalam sebuah sistem ditunjukkan oleh hubungan melalui perdagangan maupun interaksi daerah pertanian di pedalaman sejak daerah-daerah itu dipersatukan oleh I Gusti Ngurah Denpasar pada tahun 1779. Bersamaan dengan itu Kerajaan Badung sebagai sebuah sistem politik terlepas dari Kerajaan Mengwi sehingga menjadi kerajaan yang berdiri sendiri.

Permasalahan yang muncul kemudian sebagai akibat interaksi Kerajaan Badung sebagai sistem politik dengan dunia luar di selesaikan dengan cara tersendiri sesuai dengan kondisi Kerajaan Badung. Kebutuhan untuk melakukan kontrol terhadap daerah pertanian di sekelilingnya tampak di dalam

ekspedisi laskar sebagai salah satu perwujudan isi hubungan Kerajaan Badung dengan raja lainnya di Bali.

Permasalahan yang kemudian muncul sebagai akibat interaksi dengan dunia Barat juga tidak meninggalkan cara yang khas. Perubahan yang semula berjalan secara perlahan menjadi semakin jelas pada abad ke 19. Selanjutnya perubahan yang sangat cepat yang terjadi pada permulaan abad ke 20, mengharuskan raja dan rakyat Badung kembali mengartikulasikan nilai yang dianggap luhur, yaitu ikhlas di dalam menghadapi perubahan yang sedang berlangsung pada waktu itu.

Daftar Pustaka

Manuskrip/Transkrip.

Afschrift behoort bij missive vaa denresident van Bali en Lombok dd. 2 Januari 1908 no. C. Geheim (Koleksi Arsif Nasional Jakarta).

Afsrift, voorstel tot Indeeeling van de personeel van den Geneeskundigendienst in Zuild Bali na vertrek van't 20 ste Batalijon Ifanterie bij de achterblijeven de garnizoenen, Ag. 11562/'0. (koleksi Arsif Nasional-Jakarta).

Akte van bevestiging van goesti Alit Ngoerah als Radja van Denpasar. (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Akte van bevestiging en verklaring van Goesti Gede Ngoerah denpasar als alleenscheer van Badoeng (Bali) dd, 7 September 1864. (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Akte van verband en van erkenning en bevestiging dan de Radja van Badoeng dd, 17 Agustus '02. (koleksi Arsip Nasional).

Arsip Dubois (Arsip Nasional - Jakarta).

Babad Badung (manuskrip) koleksi A.A. putra - Jero Gerenceng Denpasar, No. 141.

Babad Pungakan timbul, (manuskrip) koleksi Museum Bali - Denpasar No. 7/B/1154.

Babad Pura Dalam Blambangan Sibang Kaja (koleksi pribadi)

Babad Tabanan (manuskrip) koleksi Made Oka Jematang Denpasar.

Bali Almemeen verslag, rust en tevredenheid Badung, bijlage 16 September 1844 (koleksi Arsip Nasional Jakarta).

Batavia's Inkomende rieven overgenomen in 1731--1784, VOC 3186--3766 (koleksi pribadi).

Brief van het Departement van Oorlog dd. 19 Januari 1908, VII Afeeling 420 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Caturyoga, koleksi Gedong Kirtya - Singaraja.

Considerati over Blambangan No. 1.1. (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Contract met Badong dd. 30 December 1826 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Contract met de versten van Badong (Eiland balie) dd. 22 Nopember 1842 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta)

Contract met Badong dd. 13 Juli 1849 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Gaguritan rusak Buleleng (transkrip) koleksi perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana - Denpasar).

Yuda Mengwi (Manuskrip koleksi Gedong Kirtya - Singaraja).

Paswarea Astanegara (koleksi Gedong Kirtya - Singajara).

Rechtwezen in zuid Bali, Ag. 17130/6489 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Revoi - Missive Gouvernemen Secretarie, Ag. 22869/07 koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Surat Raja Badung kepada Gouvernement Hindia Belanda di Buitenzorg (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Wikkerman, J.C. van Baschrijving van Bali en Banjoewangi, 1815, koleksi van Alphen en englehard ARA, No. 19b - den Haag.

Laporan Perjalanan dan Sumber Yang diterbitkan.

Arifin, Winarsih, Babad Wilis, Jakarta 1980 (koleksi pribadi)

Arsip Bali Bundels No. 4 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Arsip Nasional Republik Indonesia. Ichtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1939--1848. Jakarta, 1973 (koleksi pribadi).

Arsip Nasional Republik Indonesia, Surat-Surat Perdjudjian antara Kerajaan-kerajaan Bali/Lombok Dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841--1938. Djakarta, 1964 (koleksi pribadi).

Boscrijving van Eenige Tijdens de eene Bali Expeditie (1906--1908); Buitgemaak Voorstelijke Poesaka Wapens (koleksi KITLV - Leiden - Belanda). Koleks KITLV - Leiden - Belanda).

Bloemen Waanders, P J van. Gogverhaal eener reis Bali in Juni en Juli 1856. TNI. 3e S4. J. 1870 I. Hal. 415-- 441; II hal. 12--38. (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).

Bijblad 24 April 1913, No. 1 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta)

Bijblad 30 April 1908, No. 30 (koleksi Arsip Nasional - Jakarta)

Blom, Govert. Lotgevallen op mijne reis aar Java, het verongelukken van het fregatschip Overijssel, nabij het eiland Baly en terugreis Naar Nederland met het fregetschip Jahanna Catharina, 1841.

- Chijs, J.A. van der. *Nederlandsch - Indisc Plakaatbek 160--1811 Batavia 1885--1900*. koleksi Fakultas Sastra Unud - Denpasar.
- Coolhaas, W.P.H. *Generale Missiven van Gouverneurs Generaal en Raden aan Heren XVII. I - XVII*. S Gravenhage, 1960--1971.
- Dagregister, 1640--1674. S Gravenhage, 1887--1901 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).
- Fisscher, H. *Brieven uit Bali. Berichten uit N O I . voor de leden van den Sint - Claverbond, 1907*. (koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta).
- Geuns, van. *Door Bodoeng en Tabanan en Een Ander over bali en zijne bewoners*. Surabaya, 1906. (koleksi pribadi).
- HC. *Het Reisje naar Bali. Weekblad voor Indie 10e J. 1913--1914. Halaman. 1076--1978--1698. No. 45--46 22/2. 1/3 194* (koleksi KITLV - Lieden Belanda).
- Hart.C, Van de. *Herineeringen van Bali in 1849. Gids. 1854. II Halaman 642--656* (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).
- Helm, Ludwig Verner. *Pioneeringin the Far - east and Journeys to California in 1849 an to the White Sea in 1878. London, 1882, (koleksi KITLV - Leiden - Belanda)*.
- Hoevel, R. van. *Reis door Java, Madoera en Bali in het Midden 1847, Amsterdam. 1954* (koleksi KITLV - Leiden - Belanda).
- Jonge, J.K.J. de. *e Opkkomstvan het Nederlandsch Gezag in Cost - Indie. II - XII. S Gravenhage, 1864--1883. (koleksi pribadi)*.
- Koff. D.J. de Hertog Bernhard van Saksen - Weimer en de slot - sceneder Bali - expeditie, nsulinde. No. 38 - 42. 1898. (koleksi KITLV - Leiden - Belanda).

Kol. H. Van. Eriemaal Dwars door Sumatra en Zwerftochten door Bali. Rotterdam, 1924 (koleksi pribadi).

Kolonial Verslag 1876 (koleksi perpustakaan Nasional - Jakarta).

Kora. Balische Overrekenkomsten. s Gravenhage, 1932 (koleksi pribadi)

Lieftrinck, F.A. nog Eenige Verordeningen en Overeekenkomsten van balische Vorsten, S Gravenhage, 1921 (koleksi pribadi)

Nielsen, A.K. Leven en avonturen van een Oostinjevaarder op Bali. Amsterdam, 1923 (koleksi pribadi).

Pires, Thome, Suma Oriental I. London 1940 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).

R.B.G. Bali. A. Gallop to the Bukit. The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia. V. 1851. hal. 367--373. (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta)

Roufaer G.P. en Yzerman J.W. De Eestse schipvaart der Nederlanders naar Oost - Indie onder Cornelis de Houtman 1595--1597 (koleksi pribadi).

Schouroth, van (koleksi pribadi)

Sinia J.S. Herineeringen aan Bali Elsevier geill maans XXII dan XLIV 1912. II. halaman 445--447. Doel XL 1910 II. halaman 38--48 (koleksi KITLV - Leiden - Belanda).

Staatblad 1896. No. 312

Staatblad 1905. No. 309

Staatblad 1907. No. 443

Staatblad 1908. No. 2

Staatblad 1908 No. 90

Staatblad 1908 No. 203

Staatblad 1909 No. 146

Staatblad 1909 No. 417

Staatblad 1911 No. 189

Staatblad 1914 No. 282

Staatblad 1915 No. 203
Staatblad 1918 No. 580
(Koleksi Arsip Nasional - Jakarta).

Weede, Jhr. H.M. van. Indische Reisherinnering I + II
Haarlem, 1908 (koleksi KITLV - Leiden - Belanda).

Zuid Bali Expeditie. Eigen Hard No. 42, 1906 (halaman 671--672)

Zuid Bali Expeditie Eigen Hard No. 48, 1906 (halaman 757--760
(koleksi KITLV - Leiden - Belanda)

Zuid Bali Expeditie, Weekblad voor Indie 33e J. No. 21.
16 September 1906, halaman 447--448.

Weekblad Voor Indie No. 22, Tgl. 23 September 1906,
hal. 467.

Weekblad Voor Indie No. 22, Tgl. 23 september 1906,
hlm. 468.

Weekblad Voor Indie No. 22, Tgl. 23 September 1906,
hlm. 470--472.

Weekblad Voor Indie No. 22, Tgl. 23 September 1906,
hlm. 472--474.

Weekblad Voor Indie No. 23, Tgl. 30 September 1906,
hlm. 490.

Weekblad Voor Indie No. 23, Tgl. 30 September 1906,
hlm. 491--493.

Weekblad Voor Indie No. 24, Tgl. 7 Oktober 1906,
hlm. 516.

Weekblad Voor Indie No. 25, Tgl. 14 Oktober 1906,
hlm. 539--541.

Weekblad Voor Indie No. 25, Tgl. 14 Oktober 1906,
hlm. 541--543.

Weekblad Voor Indie No. 25, Tgl. 14 Oktober 1906,
hlm. 544

Weekblad Voor Indie No. 26, Tgl. 21 Oktober 1906,
hlm. 560, 563, 564

Weekblad Voor Indie No. 28, Tgl. 4 November 1906,
hlm. 600--613

Weekblad Voor Indie No. 30, Tgl. 18 November 1906,
hlm. 656--658
Weekblad Voor Indie No. 31, Tgl. 25 November 1906,
hlm. 673--675
Weekblad Voor Indie No. 32, Tgl. 2 Desember 1906,
hlm. 697--698
Weekblad Voor Indie No. 34, Tgl. 16 Desember 1906,
hlm. 728--730
Weekblad Voor Indie No. 36, Tgl. 30 Desember 1906,
hlm. 784
Weekblad Voor Indie No. 37, Tgl. 6 Januari 1906,
hlm. 807--808
(Koleksi KITLV - Leiden - Belanda).

Zuid Bali Expeditie (E.P.M. Korl overzicht van de expeditie
Indisch Militair Tjkdshift XXXVIII, 1907, hal. 133--148;
hal. 334--337
Indisch Militair Tijdschrift II, 1906, hal. 765--789;
891--911.
Indisch Militair Tijdschrift 27, 1910, hal. 1--139
(Koleksi KITLV - Leiden - Belanda).

Artikel.

Angelino, P. de kat, Balische gierigheid T.N.I. II 1847 3e,
hal. 240--241 (koleksi Perpustakaan Nasional--Jakarta).

Basset, D.K. Britsh trade and policy in Indonesia 1760--1772.
B.K.I. 120 halaman, 197--223 (koleksi pribadi).

Bloeman Waarders, P. L. van. Aauteekeningen omtrentde
zeden en gebruiken der Balinezen, inzonderheid die
van Boeileng.

TBG. VIII. 1859 halaman 105--279 (koleksi pribadi).

-----, Bijdrae tot de kennis van heteilan Bali. T.N.I. 3e J.
1861, I. halaman 370--410 (koleksi Perpustakaan
Nasional - Jakarta).

- Broek, van dem Verslag Nopens het Eiland Bali. De Osterling I, 1835, halaman 158--236 (koleksi pribadi).
- ECK. R. van Schetsen van het Eiland Bali, TNI. I. 1880, hal 195--221. (koleksi pribadi).
- Happe, P.L.E. Een Beschouwing over het Zuid Balische Subakwezen on zijn Verwording in verband met de voor genomen verming van waterschapwezen in Ned, Indie. I. G. XLI, 1919, halaman 183--200. (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).
- Hart, C. van der. HERinerings van Bali in 1849, Gids II, 1854., halaman 642--656 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).
- Kemp. P.H. van der. Het Verblijft van Commissaris van den Broek op Bali van 18 December 1817 to 24 Juni, 1818. DKI, 50.1899, halaman 331--390.
- Kielstra, E.B. Het Eiland Bali. Gids. 1893. IV, halaman 468--491 (koleksi perpustakaan Nasional - Jakarta)
- Lekkerkerker, C. Het Voorspel der Voorspel der vestiging van den Nederlandsche Nacht op Bali en Lombok DKI. 79. 1923 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta)
- , Balambangan. I.G. 45. 1923. halaman 1030--1067.
- Lekkerkerker. C. Bali 1800--1814, B.K.I 82.1926, hal. 325--338, (koleksi pribadi).
- , Bonjowangie, 1800--1810 I.G.i.1926, hal. 400--404.
- Vroom, J. de. Balineesche Lontarbrieven met vertaling en aan teekeningen, T.B.G. XVIII, 1972, halaman 228--239; XXI, 1875, halaman 104--109 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).
- Zentgraaff, Kiekkjes in Bali, Soerabaija. Handelsblad, 7 Maret -- 1 Mei 1919 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).

BUKU.

Adatrechtbundels, XV., S Gravenhage, 1915 (Perpustakaan Nasional)

Almanak en Naam-register voor Nederlandsch Indie (Almanak voor Nederlandsch Indie (1774--1908) (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).

Booms, P.G. *Precis des Expeditions de l' Armee Meerlandaise des Ind es orientales contre le's Princesde Bali de 1846--1849.* Breda 1950 Koleksi Pusdok Denpasar - Bali.

Bruijn. A.A. G,F, de. *de Expeditie naar Bali in 1906.* Breda, 1925. (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).

Sidomen, Ida Bagus (Dkk). *Sejarah Klungkung, Pemerintah Daerah TK. II Klungkung,* 1983 (koleksi pribadi).

Stapel. W.F. *De Gouverneur Generaalvan Nederlandsch Indie in Beeld en Woord.* S. Gravenhage, 1941 (koleksi pribadi).

Utrecht, E. *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok.* Bandung, 1962 (koleksi pribadi).

Valntijn, *Oud en Nieuw Cost Ladiem IV.* Amsterdam, 1726 (koleksi Perpustakaan Nasional - Jakarta).

Weitsel A.W.P. *De Derde Militaire Expeditie naar Eiland Bali in 1849.* Gorinchhem, 1859 (koleksi Pusdok - Denpasar).

Lampiran A.

SILSILAH RAJA BADUNG

A. Pemecutan

Gusti Bola

A.A. Kt. Bendesa

A.A. Padedekan

G.Nym. Tegeh

B.Ng. Jambe Mihik

A.A.?

G. Ng. sakti Pemecutan ; G. Ng. Mayun; G. Ng. Kaleran
(lihat B)

G. Ng. Gde Pemecutan

G. Ng. Gde Pemecutan (Raja Badung 1813)

G. Ng. Gde Pemecutan (Raja Badung 1829).

A.A. Lanang (1840)

G. Ngr. Gde Pemecutan

B. Kaleran.

G. Ng. Kalera (1780)

G. Ng. Denpasar (1817)

G. Ng. Md Pemecutan (1828)

G. Ng. Made

G. Ng. Gde Kesiman (Raja Badung 1829--1861).

1. Disusun kembali berdasarkan karya Henk Schulte Nordholt, *Macht, Memsen En Middelen : Patronen Van Dynamick In De Balische Politiek (170--1840)*; R.N. Th. Friederich "Voorloing verslagvanhet eiland Bali", VBG. 22 (1849); *Babad Badung, Babad Buahon (manuskrip)*.
Dalam sumber-sumber ia disebut Gusti Pemecutan. Raja IV adalah Gusti Ngurah Kesiman atau Gusti Gde Ngurah Kesiman, yang penulis tentukan berdasarkan kontrak tahun 1842 karena penulisan namanya paling tinggi dibandingkan dengan penguasa lainnya.

Lampiran C.

**PERBANDINGAN JUMLAH PENDUDUKAN PADA
KERAJAAN-KERAJAAN DI BALI**

1. Sekitar Tahun 1800

Badung	Tabanan	Mengwi	Gianyar	Karangasem	Klungkung
80.000	120.000	110.000	11.000	120.000	10.000

2. Sekitar Tahun 1820

130.000	180.000	160.000	160.000	180.000	50.000
---------	---------	---------	---------	---------	--------

Sumber : P.H. van der Kemp, "Het Verblijft van Commissaris vanden Broek op Bali van 18 Desember 1817 tot 24 Juni 1818", dalam BKI, 50 (Den Haag, 1899), passim. Baca pula J Oliver, "Verslaag nopens het Eiland Bi", dalam De Oosterleeng I, 1835, hlm 158--236. Bandingkan dengan J.J. De Helander, Haudleiding by de Beoe fening der Laudan Volkenkunde van Nederlandsch Oost Indie (Breda : Van Broese & Compagnie, 898), hlm.58.

Lampiran D.

**Kontrak Raja Badung dengan Utusan Belanda
Van der Wahl Tahun 1808**

Art. 1.

Sri Paducca Moerah Made Pamatjoetan Verst van Baly Badong, Overwegende de getrouwheid en Vederlijke zorgen, waarmede het Holl. Gouvernemen doorgaan en altoos is aangedaan over derzel ver derzelve verbonden vrienden en bondgenooten, en alsook overwegen de do Hooge hoedanigheden en Edele gevoelens van Zijne Excellantie Herman Willem Daendels, Marschalk van Holland en tegenwoordig Gouverneur Generaal van Indien, verbindt zich en de zijnen nevens derzelve geheel rijk met het Hillandsch Gouvernement, verzoekende iet all een, dat hij in Z. Ex. particuliere bescherming aangenomen, maar ook zijne kinderen zoo bijzijn leven als na zijn dood met hem mogen aangezien worden als vrienden en blodverwanten van Z. Ex. den Marschalken G. Generaal, die hem en de zijnen neemt in hoogstderselver vederlijke bescherming.

Art.2

Den Kapitein der dragonders van der Wahl beloofd, dat een en een halve maand na het teekenen van deese tractaat den Sri Paducca G.M.M. Pamatjoetan, Vorst van Baly Badong, te Zullen overhandigeneene publike act van aanstelling tot Soesoehoenanvan geheel Baly gettekend door Z. Ex. dan Heere Marschalk en Gouverneur-Generaal onder Groot Zegal.

Art.3

Sri Paducca G.M.M.P. vorst v Baly-Badong permitteerd den Capitein der Dragonders van der Wahl het bouwen van Huizen, Forten en Batterijen, het landen van Cannons en troupes, tot welk een getal als Z. Ex. den Marschalk en Gouverneur General zal geschieden to behagen.

Art. 4

Sri Paducca G.M.M.P. vorst van B. Badong, stelt van af heden onder den Capitein der dragonder van der Wahl, alle Chineezzen en andere overwalsche ingezetemen met de magt hun te bestieren na dezelfs welbehegen.

Art. 5.

Sri Paducca G.M.N.P zal den Capitein der Dragonders vander Wahl opgeven al hetgeen hij van Batavia en Semarang noodig heeft, zullende daarvoor betalen de prijzen door gencemden Capitein daarop gesteld.

Art. 5

Sri Paducca G.M.N.P zal den Capitein der Dragonders van der Wahlopgeven al hetgeen hij van Batavia en Semarang noodig heeft, zullende daarvoor betalen de prijzen door gencemden Capitein daarop gesteld.

Art. 6.

Sri Paducca G.M.M.P verzoekt dat genoemde Capitein van deszelfs rijk aanvaardt ter vermeerdering van dezelve revenues en tot het inrigten van sene betere inwendige Policy.

Art. 7.

De Capitein der Dragonders van der Wahl belooft in name van Z. Ex den Marschalk en Gourneur-generaal, den Sri Paducca G.M.M. P, vorst van Baly Badoeng, te beschermen tegen dezelve buiten lands che en binnen Landsche vijanden.

TERJEMAHAN

Pasal 1. Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pemecutan, Raja dari Bali, Badung, menimbang karena kesetiaan dan pembinaan secara kekalnya dan yang selalu ditujukan terhadap kawan-kawan dan sekutu-sekutu Kerajaan Belanda, dan juga

menimbang karena kewajiban-kewajiban yang tinggi dan budi luhur dari H.M. Herman Williem Daendels, marsekal dan negeri Belanda dan kini menjabat Gubernur Jenderal di Hindia Belanda, dengan minta pada J.M. marsekal bukan hanya perlindungan pribadi, akan tetapi perlindungan terhadap anak-anaknya, baik pada waktu masih hidup maupun wafat beliau tetap masih dianggap sebagai kawan dan martabat dari J.M. Marsekal dan Gubernur Jenderal yang memberi mereka perlindungan dengan budi luhur secara kekeluargaan.

Pasal. 2. Kapten tentara Belanda van den Wahl berjanji bahwa satu selingan bila sempat penandatanganan perjanjian ini akan disampaikan dalam suatu akte kepada Sri paduka raja dari Bali Badung seagai akte pengangkatanya beliau sebagai susuhunan dari seluruh Bali yang ditandatangani oleh J.M. Marsekal yang juga menjadi Gubernur Jenderal dengan segel besar.

Pasal. 3. Sri Paduka GMN Pemecutan Raja Bali Badung memperkenankan Kapten Tentara Kerajaan Belanda van den Wahl untuk membangun rumah-rumah, benteng-benteng, dan tempat-tempat meriam, untuk mendarat meriam-meriam dan pasukan-pasukan sampai jumlah seperti yang diinginkan oleh J.M. Gubernur Jenderal.

Pasal. 4. Sri Paduka GNM Pemecutan Raja Bali Badung, mulai saat ini menempatkandi bawah kapten tentara keraajaan Belanda van den Wahl semua orang Cina dan penduduk asing dengan kekuasaan memerintah mereka menurut kehendak J.M. Gubernur Jenderal.

Pasal. 5. Sri Paduka GNM Pemecutan akan memberitahukan semua apa saja yang beliau perlukan dari Jakarta dan Semarang dan akan membayar harganya seperti yang ditetapkan oleh kapten.

Pasal. 6. Sri Paduka GNM Pemecutan minta agar kapten menerima pemerintah dari kerajaan beliau untuk memperbesar penghasilannya dan untuk membentuk suatu cara melakukan pemerintahan ke dalam yang lebih baik.

Pasal. 7. Kapten dari tentara kerajaan Belanda van den Wahl, berjanji atas nama JM. Marsekal dan sekaligus Gubernur Jenderal akan melindungi Raja Bali Badung terhadap musuh-musuh luar negeri dan dalam negeri.

Dikutip dari R. van Eck, "Soketsen van het eiland Bali", dalam TNI, I, 1880, halaman. 2.

Lampiran. D2.

**Konsep Kontrak Raja Badung dengan Utusan
Belanda van den Broek tahun 1818**

Contract tusschen den Goestie GedeeNgoerah Pemetjoetan, het oppergezag Voeronde over het verstendom Bali Badong en Bunne Excell entien (volgen de namen en titels van leut en van der Capellen).

Art. 1. In den naam en in tegenwoordigheid van den almachtigen God, die Nemel en aarde regeery, beloven de Hooge elkander eene wederzijdsche oprechte en onverbreekelijke vriendschap, on om elkander wederzijds met al hun vermoete zullen bijsaan.

Art. 2. Verzekeren de wederzijdsche Hooge contractanten elkander in geene opzichten, hoe genaamd, te zullen be nadeelen, of hun grondgebied eenige schade to zullen toebrengen, maaalles aan te wenden, om het heil en den voorspoed van beide landen en natin te bevorderen.

Art. 3. Wanner een van beide partijen iets van de andere mocht noodig hebben, nemen zijwederkeerig aan, elkander, indien het in hun vermogen is, daarmede te zullen bijstaan, zonder van beide kanten van igen dwang daartoe tezullen mogen bezigen ten einde de wederzijdsche vriendschap daardoor hiette verbreken.

Art. 4. Beloven partijen elkander wederzijs desnood met troep en, annmunitieen andere behoeften te zullenbijstaan, zoodra dat door een der pertijen van de andere schriftelijk wordt verzocht.

Art. 5. Neemt de eerste contractant aan, zich geene verbin tenis met eenigeandere Europeesche natie in te laten, behalve met de Nederlandsche en geene vriendschap te onderhouden of aan te gaan met diegene, welkemet het Koningrijk der Nederlanden in vijandschap zijn, zoosde tweedecontractant wederkerig aanneemt, geene vrien dschap aan te gaan met

eenige der Balische vorsten, welke met den eersten contractant in vijandschap leven.

Art. 6. De Wederzijdsche contractanten veloven elkander over en weder die contract van oprechte vriendschap te zullen gestand doen ten allen tijde, zoolang de Zon en de Maan aan het firmament staan, ten einde op de nakomelingschap tot in de laatste gelachten te kunnen overgaan.

Terjemahan.

Perjanjian antara Gusti Ngurah Gde Pemecutan, yang mempunyai kekuasaan tertinggi di Kerajaan Bali Badung dengan para Yang Mulia (menyusul nama-nama dan gelar-gelar dari van Elout dan Van der Capellen).

Pasal. 1. Atas nama dan dihadapan Tuhan yang Maha Esa, yang menguasai langit dan bumi, para penandatanganan berjanji mengadakan secara jujur suatu ikatan persahabatan yang kekal, dan saling membantu dengan segala kemampuannya.

Pasal. 2. Yang Mulia perjanjian penandatanganan perjanjian itu, berjanji dalam segala hal, betapa pun juga, tidak akan saling merugikan, atau menimbulkan kerusakan apa pun di daerahnya masing-masing, akan tetapi berusaha dengan segala tenaga untuk memajukan keselamatan dan kesejahteraan dari kedua-dua negara dan rakyatnya.

Pasal. 3. Bila salah satu pihak memerlukan sesuatu dari pihak yang lain, maka kedua-duanya bersedia untuk saling membantu bila keadaan mengizinkan, tanpa ada paksaan yang datang dari kedua pihak, demi tidak terputusnya persahabatan yang sejati.

Pasal. 4. Kedua pihak berjanji, bila perlu, untuk saling membantu dengan pasukan, mesiu dan lain-lain keperluan, jika salahsatu pihak menerima permohonan tertulis dari yang lain.

Pasal. 5. Penandatanganan perjanjian yang pertama berjanji, tidak akan mengadakan ikatan dengan bangsa Eropa lain dan tidak akan mengadakan ikatan persahabatan dengan siapa pun, yang bermusuhan dengan Kerajaan Belanda, begitu pula sebaliknya penanda tangan perjanjian kedua berjanji tidak akan mengadakan ikatan persahabatan dengan salah satu raja Bali yang dalam keadaan bermusuhan dengan penanda tangan perjanjian pertama.

Pasal. 6. Kedua-dua penanda tangan perjanjian saling berjanji akan menanti perjanjian persahabatan yang jujur ini setiap saat, selama matahari dan bulan berada di langit, sehingga dapat berlanjut kepada semua keturunan sampai yang terakhir.

Dikutip dari : PH. van der Kemp, "hhet Verblijft van Commissaris van den broek op Bali van 18 Desember 1917 tot 24 Juni 1818", dalam BKI, 50, 1899, Bijlage 1, hlm. 386--387.

Peling surat pasobajahan untuk Tuan Sri Pakuda Tuan Besar Lutnan. Gornadur Djendral. ring negera Djawa, sane ngawasa jan sawewengkon Djawa, rawuh ring tjokor I Gusti Sri PadukaGusti Ngurah Made Pametjutan sane ngawasajang negara Bali Badung.

Puniki pawilangan apisan.

Tuan Gupermen mamagehang pisan. Maka sutjin manah I tuan Gupernemen, muah tan patalatehan, mantuk karing Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pametjutan apang presida masikian raket-rumatet, asih-kumsih, rawuhing kahanan putu apang sampun dutus rawuhing kapungkur pungkur.

Puniki pawilangan kaping kalih.

Kawula di Bali Badung apang makadi kawula di tanah Djawa, sane kaparentah antuk Tuan gupermen, apang presida kawulan I Gusti mapan prasida I Gusti manikian rang I Tuan Gupermen, apang sawuninga kawula di Tanah Bali muah kawula di Tanah Djawa, apang sawunga sapra tingkah Tuan Besar Saumur idup prasida masikian, ring Sri Paduka I Gusti Ngurah Made Pametjutan muah sawitra salamaka.

Puniki pawilangan kaping tiga.

Wenten Tuan Besar Gornadur Djendra, masabaja, jan wenten djalma saking Bali Badung, rawuh kanegera Djawa, jadinmagenah di tanah Djawa, sawewengkonne kaprentah ring Tuan Gupermen. djalma punik jen wenten panggih ipunne sakaring patut Tuan Gupermen prasida manulung ipun, maka patut ipunne , semalihjen wenten kawula saking sawewengkon tanah Djawa, sane kaparentah tuk Tuan Gupermen. Rawuhing ketanah Bali Badung. apang praside Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pametjutan, ngambel alaaju djalma punika, maka mabe`jikang ipun,mina, kadi I Gusti menjama ring I Tuan Gupermen muah masawijra.

Puniki kaping pat ipun

Mapan kakalih dados asiki sane prasida dados agung. muah. pasobajan, makantukan djalmane madadagangan apang ipun

bebas pisan. saparing patut ipunne makadine sane mangkan mangkin

Puniki pawilangan pinglima.

Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pametjutan njuken tandane sutj..... sane tanpa paletahan. Njuken djelmamuani. Dados surudadu antuk pasuajan I Gusti ugi, saweja parentah. ring djalinang masuk surudadu mapan I Gusti sane kabuatang makasidan ipunine. sakadi pangedihan I tuan Gupermen. nampi djalmane patjang surudadu, antuk pasubaja a mali djalmane, kamasukang surudadu tan wenten mangeluihing ring lima tiban, suwen ipun

- ba. Bau mara masuk surudadu. kasuken limangringgit. djalma punika.
- ta. Sababalandjan ipun. Gupermen njuken djalma punika.
- sa. Djalma punika nampi panganggen ipune. muah babatandjan ipune tjara surudadu, muah sapunika ugi. sane mangkin kakaranang

Punika pawilangan kaping nem.

Jen wenten sampun pupu ring limang tiban. makadi pasubajane. sane pawilangane ping lima antuk djalmane sane masuk surudadu punika. kalebang lawi kameradikahang antuk Tuan Gupermen manede kawasa mantuk katanah Bali Badung.

Puniki palwilangan ping pitu.

Makadi Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pametjutan. Sawetja nugraha, jen wonten jalinane katunden antuk Tuan Gupermen kanagara Bali Badung. Antuk djalma punika. Dados magena iriki, kagamel antuk Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pametjutan. ala ajun ipu ane punika sane prasida nampi, djaga surudadu punika. nanging puputang pisan, kade sakawajan kadi pawilangane, ne ping lima, saturut muah kamelingang.

Balinesche vertaling van het hierbijgevoegd Contract, door den Pangeran Said Hassan Bahashy Ingediend

Overeenkomsi tuschen den GrootenHeer gouvneur
Generaal Welke her Bewind Voert over geheel Java en al deszelfs
onderhoorgheden, en Zijne Hoogheid denKoning Gedej Ngoera
Pamatjoetandie het bewind voert over het rik Balie Badong.

Artikel 1.

Er zal Tusschen het Nederlandsch Gouvernement en den
koning Gedej Ngoera Pamatjotan eene eeuwig durende
vriendschap bestaan.

Artikel 2.

De bevolking van bali Badong zai even als de onderdanen
van het Nederlandsch Gouvernement op Java en andere
plaatsen den zelfden opperhee erkennen en als broeders en
vrienden handelen.

Artikel 3.

De Gouverneur Generaal belloft om indien, er
ingezetenen van het rijk Balie Badong zich op Java of op een der
andere onderhooringheden van het Nederlandsch
Gouvernement mogten bevinden, als dan al de betamelijke
begeerten van die onderdanen te zullen vervullen, en wanneer
er zich onderdanen van het Nederlandsch Gouvernement
vetigen te Balie Badong. zal de Koning Gedej Ngoera
Pamtjoetan dezelve goed ontvan genen voor hunne belangen
doen wake gelijk onder goede vienden paatsvindt.

Artikel 4

De twee Booge partijen komen hierveeren. de vrijheid van
den handel te zulien verzekeren gehjg aje thans reeds bestaat

Artikel 5

Zune huegheid de kuning Gedej Ngoera Pamatjoetan geeft
aan het Gouvernement een vien sehappelijk bewijs. bestaande
in het leveren van soldaren en verbandi zieh daartoe met
bepaling dat zich goen ander daarmede bemoeje maar dat hit

zelf naar Zijn vermogen de venschen van het Gouvernement: zal bvorderen. verzoekende tevens dat de doorluchtige goedetieren Heer de te leveren Suldaten op de volgende voorwaarden aanneme.

- a. Zij suilen niet langer dan 5 jaren soldaat moeten zijn.
- b. Zoodra zij soldaat worden zal hun niet minder dan 5 Spaansche matten handgeld gegeven worden.
- c. Het Gouvernement zal degelve op eigene kosten van Balie Badong laten halen.
- d. Zij zulien ook hun kleeding spijs en soldij ontvangen en even zoo goed als de javaansche soldaten be handeld worden.

Artikel 6

Wangeer zo volgene de bepaaldebelofte van artikel 5 reeds vijf jaren zullen gediend hebben zal hetgouvernement dezelve vrijlaten ten einde zij naar Baliekunnen terug keeren.

Artikel 7

Zijne Hoogheid Goestie Ngoera Pamatjoetan staat toe dat er van wege het Nederlandsch Gouvernement temand naar Balie wonen ten einde de vrij Badong gaat of er blijft willingers overteneenmen doch op de voorwaarde bij artikel 5 bedongen.

Ini surat perdjandjian diantara Sri Paduka Jang dipertuan Besar dengan Sri Paduka Gustie Ngurah Made Pamatjoetan radja di Bali Badung. Bahwa inilah surat perdjandjian antara Sri Paduka Yang dipertuan Besar Letnan Gurnadur Djenderal dari pada tanah Djawa dan segala takluknya dengan Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pamatjoetan radja dinegeri Bali Badung.

Perkara satu 1.

Maka ditetapkan akan hal tulus ichlas antara gupernemen dengan Sri Paduka Gusti Ngurah made Pamatjoetan itu tidak berkeputusan adanya.

Perkara jang kedua 2.

Maka orang Bali Badung seperti orang yang dibawah perintah gubernement akan mengenal Yang dipertuan Besar. Maka ia nanti hidup seperti sudara dan sahabat djuga.

Perkara yang ketiga 3.

Maka adalah Sri Paduka yang dipertuan Besar Gurnadur Djenderal berdjandji kalau ada orang negeri Bali Badung ada duduk di tanah Djawa atau di tanah yang lain di bawah gubernement maka orang itu nanti dipenuhi hasratnya jang berpatutan. Maka djikalau orang jang dibawah perintah gubernement ada duduk di Bali Badung maka Sri Paduka Gsuti Ngurah Made Pamatjoetan hendak menerima orang itu dengan baik2 serta memeliharaakan dia seperti adat orang yang bersahabat-sahabat.

Perkara jang ke-empat 4.

Maka berdua pihak jang mahatinggi berdjandji akan hal perkara orang berdagang itu dibebaskan dengan sesungguhnya seperti adat jang sekarang djuga adanya.

Perkara jang kelima 5.

Maka Sri Paduka Gusti Ngurah Made Pamatjutan mengasih tanda jang ikchlas jaitu maka radja itu akan memberi orang jang boleh djadi soldadu dengan djandji ini jang radja itu sendiri nanti kasih perintah akan memasukkan orang mendjadi soldadu dengan tiada peduli orang yang lain karena radja sendiri dengan seboleh-bolehnya hendak menjampaikan maksud gubernement. Maka permintaan Sri Paduka Radja itu kepada gubernement akan menerima orang jang mendjadi soldadu ats djandji jakni :

- Alif : Maka orang jang dimasukkan itu tak usah tinggal di dalam pekerdjaan soldadu lebih dari 5 tahun lamanja.
- ba. : tatkala orang itu mendjadi soldadu maka diberikan ditangannja wang jang tiada boleh kurang dan pada lima ringgit itu.

- ta : maka orang jang diambil itu atas tanggungan belandja
gupernement.
sin : maka orang itu terima pakaiannja dan makanannja dan
belandjanja sebagaimana tjara soldadu Djawa serta
nanti diperlakukan sebagitu djuga.

Perkara jang ke-enam 6.

Maka apabila sudah habis waktu lima tahun seperti
didjandji pada perkara lima maka orang soldadu itu akan
dilepaskan oleh gupernement supaja ia boleh pulang ke negeri
Bali Badung itu.

Perkara jang ke-tudjuh 7.

Maka Sri Paduka Gustigurah Made Pamatjoetan memberi
idzin serta berdjandji djikalau ada orang jang dikirimkan
oleh gupernement ke negeri Bali Badung maka orang itu boleh
duduk disitu serta dipeliharakan supaja ia boleh terima orang
itu jang mendjadi soldadu tetapi atas perintah jang ditentukan
pada perkara lima itu adanja.

Tersurat di dalam negeri Badung di Pamatjoetan tiga puluh
hari bulan Desember tahun 1826.

Tjap

Pangeran

Said Hassan

al Habash:.

Tanda tangan

dengan huruf Bali

dt:

Ida Gusti Ngurah Made Pamatjoetan

De Gekommiteerde Rekrutering van manschappen te Bali

Badong

(WGD) LS. (Wetters)

kapt: a djd

Dikutip dari Arsip Nasional, *Surat-surat Perdjandjian antara Keradjaan-keradjaan Di Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda* (Djakarta: Arsip Nasional RI, 1964), hlm. 135--140.

